

Sambutan:

Dr. Ir. H. Sri Wiwoho Mudjanarko, S.T., M.T., IPM.
Rektor Universitas Narotama (UN) Surabaya



Pandemik **COVID-19**

Persoalan dan Refleksi di Indonesia



Masrul • Leon A. Abdillah • Tasnim • Janner Simarmata
Daud • Oris Krianto Sulaiman • Cahyo Prianto • Muhammad Iqbal
Agung Purnomo • Febrianty • Didin Hadi Saputra • Deddy Wahyudin Purba
Noverita Sprinse Vinolina • Darmawan Napitupulu • Irwan Kurniawan Soetijono
Yulia Rizki Ramadhani • Jamaludin • Dian Cita Sari • Rini Mastuti
Muhammad Fitri Rahmadana • Puji Hastuti • Jamaludin • Annisa Ilmi Faried

Pandemik COVID-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia



UU 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Perlindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- a. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- b. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- c. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- d. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Pandemik COVID-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia

Penulis:

Masrul, Leon A. Abdillah, Tasnim, Janner Simarmata, Daud
Oris Krianto Sulaiman, Cahyo Prianto, Muhammad Iqbal
Agung Purnomo, Febrianty, Didin Hadi Saputra, Deddy Wahyudin Purba
Noverita Sprinse Vinolina, Darmawan Napitupulu
Irwan Kurniawan Soetijono, Yulia Rizki Ramadhani, Jamaludin
Dian Cita Sari, Rini Mastuti, Muhammad Fitri Rahmadana
Puji Hastuti, Jamaludin, Annisa Ilmi Faried

Penerbit Yayasan Kita Menulis

**Pandemik COVID-19:
Persoalan dan Refleksi di Indonesia**
Copyright © Yayasan Kita Menulis, 2020

Penulis:

Masrul, Leon A. Abdillah, Tasnim, Janner Simarmata, Daud
Oris Krianto Sulaiman, Cahyo Prianto, Muhammad Iqbal
Agung Purnomo, Febrianty, Didin Hadi Saputra
Deddy Wahyudin Purba, Noverita Sprinse Vinolina
Darmawan Napitupulu, Irwan Kurniawan Soetijono
Yulia Rizki Ramadhani, Jamaludin, Dian Cita Sari
Rini Mastuti Muhammad Fitri Rahmadana, Puji Hastuti
Jamaludin, Annisa Ilmi Faried

Editor: Tonni Limbong

Desain Cover: Tim Kreatif Kita Menulis

Penerbit

Yayasan Kita Menulis

Web: kitamenulis.id

e-mail: press@kitamenulis.id

Masrul, dkk.

Pandemik COVID-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia

Yayasan Kita Menulis, 2020

x; 198 hlm; 16 x 23 cm

ISBN: 978-623-7645-71-9 (print)

E-ISBN: 978-623-7645-72-6 (online)

Cetakan 1, April 2020

- I. Pandemik COVID-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia
- II. Yayasan Kita Menulis

Katalog Dalam Terbitan

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku tanpa
ijin tertulis dari penerbit maupun penulis

KATA SAMBUTAN

Dr. Ir. H. Sri Wiwoho Mudjanarko, S.T., M.T., IPM.
Rektor Universitas Narotama (UN) Surabaya



Assalamualaikum Wr.Wb.

Lembar demi lembar yang anda baca pada buku ini adalah salah satu wajah gotong royong anak ibu pertiwi menghadapi masalah bangsa. Para penulis dari seluruh daerah di Indonesia, bahu membahu bekerjasama untuk dapat menyajikan, menyusun curhatan dan renungan dalam wadah bookchapter atau bunga rampai. Kegiatan kolaborasi ini dikerjakan secara jarak jauh dan daring yang sebagian besar dari rumah *WFH (Work from Home)* akibat dari kondisi pandemi Covid 19 yang sedang melanda dunia termasuk Indonesia. Pada umumnya antar penulis belum pernah bersua di dunia nyata. Para penulis telah mempunyai banyak karya di bidang masing-masing tentunya tidaklah asing dalam melakukan penulisan meskipun dengan kondisi saat ini.

Langkah-langkah dosen dalam menuliskan buku ini sangat layak diapresiasi karena telah meluangkan waktunya untuk terus berkarya dan tentunya ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, praktisi, pelaku bisnis, perguruan tinggi dan masyarakat pemerhati dunia pendidikan.

Buku yang berjudul “**Pandemik COVID-19: Persoalan, dan Refleksi di Indonesia**” merupakan wujud sumbangsih buah pemikiran anak bangsa yang peduli akan permasalahan yang dihadapi negeri tercinta. Besar harapan agar tulisan ini bisa menjadi kajian bagi masyarakat luas.

Dalam kesempatan ini atas nama pribadi dan institusi selaku Rektor Universitas Narotama (UN) Surabaya, menyambut baik dan apresiasi. Semoga karya yang baik ini dapat menambah khazanah pustaka yang bisa menjadi referensi bagi para pembaca dari semua kalangan terutama akademisi dan juga menjadi produk intelektual yang bermakna dan sebagai catatan amal baik bagi penulisnya.

Surabaya, 22 April 2020
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Rektor

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis berhasil menyelesaikan buku yang berjudul **“Pandemik COVID-19: Persoalan, dan Refleksi di Indonesia”**.

Pandemi Covid 19 yang penyebarannya amat cepat tentu menimbulkan rasa khawatir bagi kita semua. Batasan administrasi dan geografi tidak menghalangi kecepatan penyebaran virus Covid 19. Korban jiwa terus bertambah tidak memandang usia, jenis kelamin, profesi, tingkat ekonomi. Keprihatinan akan terus bertambahnya korban tentu menjadi tanggung jawab kita bersama. Sumbangsih setiap lapisan masyarakat dibutuhkan untuk bersama-sama mencari solusi atas penyebaran virus Covid 19, baik itu dalam bentuk materiil maupun moril termasuk juga sumbangsih dalam bentuk pemikiran.

Penulisan buku ini dilakukan secara berkolaborasi yang ditulis selama seminggu sejak 14 April sampai 21 April 2020. Sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi, beberapa dosen dari berbagai institusi melakukan kajian-kajian terhadap berbagai permasalahan untuk menghasilkan solusi demi kemaslahatan bersama. Pandemi Covid 19 selain mendatangkan masalah di bidang kesehatan juga masalah bagi bidang yang lain, termasuk sosial, ekonomi, pendidikan, hukum, pertanian dan lain-lain.

Buku ini merupakan wujud sumbangsih buah pemikiran anak bangsa yang peduli akan permasalahan yang dihadapi negeri tercinta. Besar harapan agar tulisan ini bisa menjadi kajian bagi masyarakat luas.

Buku ini membahas:

1. Mengenal Makna Status Pendemik Virus Corona (Covid-19)
2. Stigma Terhadap Orang Positif COVID-19
3. Bebaskan Stigma, Ini Cara Dukung Keluarga Korban Covid-19
4. Hoaks Virus Corona (Covid-19) di Media Sosial
5. Social Distancing dan Budaya Kita
6. Corona Picu Budaya Working From Home (WFH)

7. Pembelajaran Bermakna Ditengah Wabah Covid-19
8. Meneroka Aktivitas Keagamaan di Masa Wabah Corona
9. COVID-19 Terhadap Bisnis: Implikasi, Strategi, dan Asesmen
10. Panic Buying dan Trend Penjualan Ritel Saat Pandemi Covid-19
11. Siasat UMKM di Tengah Pandemi Corona
12. Strategi Pertanian Indonesia Ditengah Wabah Covid-19
13. Tetap Bugar pada Pandemi COVID-19 dengan Herbal
14. Efek Covid-19 Terhadap Layanan Administrasi Pemerintahan
15. Polemik Pembebasan Napi Koruptor Saat Wabah Covid-19
16. UN 2020 Dihapus karena Corona harus Senang atau Sedih
17. Pencegahan dan Pengendalian Infeksi COVID-19
18. Kepatuhan Masyarakat Terhadap Aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)
19. Memupuk Rasa Kemanusiaan Di Tengah Pandemi
20. Gerakan Komunitas dalam Melawan COVID-19
21. Kolaborasi dan Solidaritas Menjadi Kunci Keberhasilan Penanganan Covid 19
22. Refleksi Pandemi Corona
23. Menatap Indonesia Pascapandemi

Semoga segala permasalahan yang menimpa Indonesia dan dunia ini segera berakhir, dan kita berharap ada pelangi di ujung badai.

Akhir kata, penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai segala usaha kita. Amin.

Medan, April 2020

Penulis

Daftar Isi

Kata Sambutan.....	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
 Mengenal Makna Status Pendemik Virus Corona (Covid-19)	
<i>Masrul</i>	1
 Stigma Terhadap Orang Positif COVID-19	
<i>Leon A. Abdillah</i>	11
 Bebaskan Stigma, Ini Cara Dukung Keluarga Korban Covid-19	
<i>Tasnim</i>	25
 Hoaks Virus Corona (Covid-19) di Media Sosial	
<i>Janner Simarmata</i>	33
 Social Distancing dan Budaya Kita	
<i>Daud</i>	39
 Corona Picu Budaya Working From Home (WFH)	
<i>Oris Krianto Sulaiman</i>	49
 Pembelajaran Bermakna Ditengah Wabah Covid-19	
<i>Cahyo Prianto</i>	55
 Meneroka Aktivitas Keagamaan di Masa Wabah Corona	
<i>Muhammad Iqbal</i>	61
 COVID-19 Terhadap Bisnis: Implikasi, Strategi, dan Asesmen	
<i>Agung Purnomo</i>	69
 Panic Buying dan Trend Penjualan Ritel Saat Pandemi Covid-19	
<i>Febrianty</i>	77
 Siasat UMKM di Tengah Pandemi Corona	
<i>Didin Hadi Saputra</i>	87

Strategi Pertanian Indonesia Ditengah Wabah Covid-19 <i>Deddy Wahyudin Purba</i>	97
Tetap Bugar pada Pandemi COVID-19 dengan Herbal <i>Noverita Sprinse Vinolina</i>	103
Efek Covid-19 Terhadap Pembatasan Layanan Publik <i>Darmawan Napitupulu</i>	113
Polemik Pembebasan Napi Koruptor Saat Wabah Covid-19 <i>Irwan Kurniawan Soetijono</i>	119
UN 2020 Dihapus karena Corona harus Senang atau Sedih <i>Yulia Rizki Ramadhani</i>	129
Pencegahan dan Pengendalian Infeksi COVID-19 <i>Jamaludin</i>	135
Kepatuhan Masyarakat Terhadap Aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) <i>Dian Cita Sari</i>	141
Memupuk Rasa Kemanusiaan Di Tengah Pandemi <i>Rini Mastuti</i>	149
Gerakan Komunitas dalam Melawan COVID-19 <i>Muhammad Fitri Rahmadana</i>	159
Kolaborasi dan Solidaritas Menjadi Kunci Keberhasilan Penanganan Covid 19 <i>Puji Hastuti</i>	169
Refleksi Pandemi Corona <i>Jamaludin</i>	179
Menatap Indonesia Pascapandemi <i>Annisa Ilmi Faried</i>	191

Mengenal Makna Status Pendemik Virus Corona (Covid-19)

Masrul

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
masrulm25@gmail.com

A. Pendahuluan

Dalam sejarah ada salah satu kasus virus yang pernah terjadi yaitu di tahun 2009 di mana *World Health Organization* mengumumkan status virus menjadi pandemic di Negara china. Pandemi telah muncul dengan sebutan *influenza A* (H1N1), hal yang demikian telah terjadinya penularan influenza di semua daerah secara terus menerus di beberapa negeri. Seputar ini sudah sesuai buat mendefinisikan arti pandemi *influenza*. salah satu definisi klasik dari sesuatu pandemi adalah menyebarnya penyakit dari orang ke orang dengan pesat. WHO beranggapan dengan meyakinkan bahwa sekiranya definisi pandemi *influenza* pada tahun 2009 susah untuk dimengerti akan tetapi merujuk pada definisi epidemiologis klasik pandemi. Pandemi didefinisikan bagaikan epidemi yang terjadi di semua daerah di dunia, ataupun ditempat yang amat luas, melintasi batasan internasional. Definisi klasik meliputi imunitas populasi, virologi maupun keparahan penyakit. Dengan definisi ini, pandemi dapat dikatakan dengan menyebarnya penyakit dengan jumlah yang sangat besar di belahan dunia (Donaldson *et al.*, 2009).

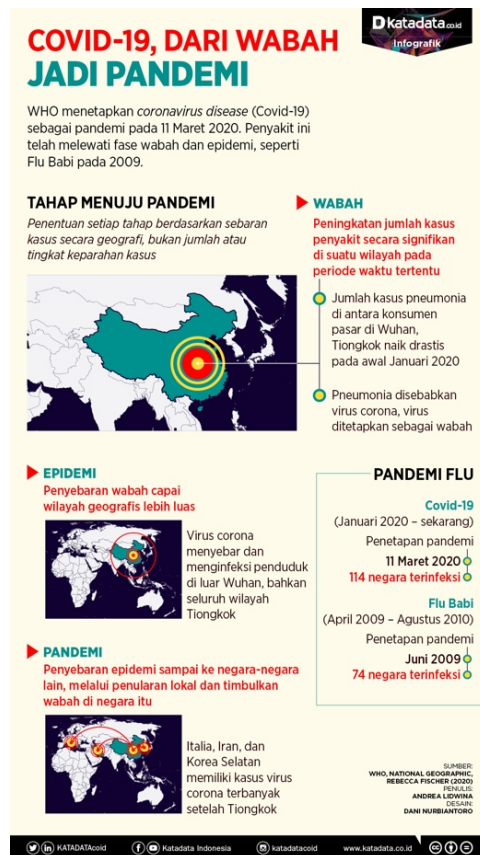
Sepuluh Tahun berlalu, Semenjak bulan Desember 2019 hingga saat ini, nama virus corona tengah menjadi pokok pembahasan isu terkini di semua kalangan

orang di dunia. Alasannya, virus yang berakar dari kota Wuhan, Cina ini telah membunuh ribuan bahkan belasan ribu orang dari bermacam-macam negeri. Kejadian ini terus menjadi maraknya penyebaran di belahan negara, Organisasi Kesehatan Dunia ataupun *World Health Organization* melaporkan virus corona bagaikan pandemi. Status ini naik berubah dari semulanya epidemik menjadi pandemik. *World Health Organization* menyebut virus corona bagaikan pandemik yang amat merisaukan kalangan orang banyak. Pihak *World Health Organization* menjelaskan dan membeberkan jikalau mereka maupun suatu negeri belum sempat memandang dan memperhatikan pandemi yang dipicu oleh virus corona sudah menyebar dengan sangat cepat. Serta kami belum sempat memperhatikan, memandang dan mengamati pandemi yang dapat dan bisa dikendalikan dengan alat maupun obat yang sudah diuji cobakan, Direktur Jenderal *World Health Organization* Tedros Adhanom Ghebreyesus (Yang dan Rhodes, 2020).

Para ahli dan pakar dari *World Health Organization* (WHO) maupun Kesehatan Dunia secara formal melaporkan bahwa wujud virus corona baru yang lebih dikenal ataupun diketahui dengan sebutan Covid- 19 yang diakibatkan oleh SARS- CoV- 2 bagaikan pandemi. Seputar hal yang demikian diinformasikan bahwa Direktur Jenderal *World Health Organization*, Tedros Adhanom Ghebreyesus mengatakan penetapan virus corona ataupun Covid- 19 bagaikan pandemik hal ini menyusul terdapatnya persoalan, keadaan dan masalah penularan dan penyebaran yang menjangkiti lebih dari 118 ribu orang di sebagian Negara bahkan jumlahnya timbul hingga angka 110 negeri (Yang dan Rhodes, 2020). Padahal penyebutan maupun pengenalan nama wabah corona bagaikan pandemik tak menjadi suatu permasalahan oleh negeri- negeri yang baru terjangkit oleh covid 19, sebagian sumber maupun media terpercaya di halaman *worldometers* sudah mencatat, melaporkan dan menunjukkan secara *real time*, total terdapat sebanyak 126.273 orang memiliki permasalahan pada peradangan ditenggorokan. Dari masalah maupun situasi sulit untuk bernapas dan tejangkitnya penyakit peradangan, akan tetapi pada angka total kesembuhan masih besar adalah 68.286 orang di seluruh dunia (Putri, 2020).

Disisi lain, angka maupun jumlah kematian cukup tinggi ialah tercatat di angka 4.633 orang, dengan Cina yang jadi sentra penyebaran virus corona, negeri tersebut yang mempunyai angka kematian paling tinggi. Sesudah itu diikuti oleh negara Italia yang terus menjadi naik angka permasalahannya dari waktu ke waktu. Dilaporkan terdapat 2. 313 kasus baru dari 196 kematian baru di negeri tersebut. Pemerintah Italia sudah menentukan dan menetapkan beberapa kota ditutup bagaikan dampak akibat wabah virus corona. Banyak area- area publik

semacam kios maupun toko sudah ditutup. Pesolan dan keadaan terus bermunculan di bagian Afrika di antaranya di Honduras, Bolivia, Tepi laut Gading, serta La Reunion. Sebaliknya kematian pertama juga muncul di Irlandia, Albania, Swedia, serta Bulgaria. Di Indonesia, kematian awal pula tercatat pada penderita corona dengan kode 25 yang wafat maupun meninggal dunia. Penderitanya merupakan wanita dari masyarakat negeri asing (WNA) berumur 53 tahun. Diinformasikan oleh Juru Bicara Pemerintah prihal Covid-19, Achmad Yurianto, jikalau pemicu utama penderita wafat bukan karena peradangan virus corona. Namun ia memiliki dan mempunyai penyakit berat, semacam hipertensi, diabet, serta paru (Faza, 2020)



Gambar 1: Gambar makna wabah covid19 menjadi pandemik (Lidwina, 2020)

Status pandemik telah sesuai dengan realitas yang terjadi pada kala ini. Di mana virus corona telah melanda sebagian orang diberbagai macam daerah dibelahan dunia dengan demikian pesat. Status pandemik merupakan wabah sebuah penyakit virus corona yang sudah menggapai titik spot kritis, karena menyebar ke sebagian negeri dengan begitu pesat disertai tewasnya ribuan orang. Makna kata pandemi sendiri berasal dari kata bahasa Yunani "pan", yang berarti seluruh, serta "demo", yang berarti orang. Istilah pandemi diberlakukan dan dilegalkan sebab sistem penularannya yang begitu pesat. Sebutan ini tak mengacu pada kecakapan dan kemampuan maupun meningkatnya korban wafat, akan tetapi masa perkembangan serta penyebarannya. Kendati demikian, bukan berarti virus corona selalu berujung pada kematian (Faza, 2020).

Center for Disease Control and Prevention (CDC) Amerika Serikat mencatat, pandemi merupakan epidemi yang menyebar ke beberapa negeri maupun daratan serta memberi pengaruh terhadap warga dalam jumlah yang besar. Sebutan pandemi sendiri dikenal dalam dunia epidemiologi maupun ilmu yang menekuni pola penyebaran penyakit. Dalam kamus epidemiologi, wabah jadi komponen kecil dalam sebuah penularan penyakit. Lembaga ini menyebutkan wabah epidemi memperlihatkan jangkauan penyebaran penyakit yang lebih luas diiringi penularan yang terjalin dengan pesat. Epidemi bisa berganti jadi endemi yang lazimnya melanda satu negeri, tempat, maupun daratan." Epidemi itu terjalin di satu zona terbatas maupun negeri. Pandemi terjadi di seluruh dunia maupun bebarapa daratan (Zakiah, 2020).

Sebuah contoh, *severe acute respiratory syndrome* (SARS) yang dijumpai pada 2003 tidak diungkapkan *World Health Organization* bagaikan pandemi padahal memberi pengaruh pada banyak negeri. Kala itu, penyebarannya terkontrol dengan pesat. melainkan segelintir negeri yang terbawa- bawa secara signifikan tercantum Cina, Hong Kong, Taiwan, Singapore, serta Kanada. Status pandemi bukan semata- mata statement semantik, akan tetapi mempunyai makna secara khusus. Pakar epidemiologi Harvard Institute, (Ellis dan Lin, 2020), status pandemi berarti tak hanya konsentrasi pada penahanan, akan tetapi, terus menjadi fokus pada mitigasi penyebaran virus corona." Status tersebut terdapatnya perpindahan strategi yang dicoba otoritas kesehatan. Dengan diberikannya sebuah status pandemi, *World Health Organization* mengimbau setiap negeri terdampak untuk membuat maupun menjadi fokus untuk mengetahui, menguji, menjaga, mengisolasi, melacak, serta memobilisasi warga. Pandemi sendiri lazimnya hendak menstimulasi kepanikan global (Viboud *et al.*, 2006).

Bree Hill (Hill, 2020) dari Menzies Institute berkata, otoritas kesehatan seharusnya mulai mempersiapkan untuk ketersediaan rumah sakit, antivirus, serta hal-hal penunjang dan penyokong yang lain." Pemerintah mestinya butuh memikirkan hal-hal yang lain semacam tinggal di rumah jika sakit, memikirkan *social distancing*, serta menjauhi kerumunan. hingga saat ini, lebih dari 118 ribu persoalan peradangan virus corona telah terkonfirmasi. Sebanyak lebih dari 4 ribu nyawa melayang ataupun hilang akibat virus corona yang bermula maupun timbul dari Wuhan, Cina tersebut. Suatu riset perihal persoalan virus terbanyak di Cina, mengatakan bahwa hampir 80 persen dari penderita positif Covid- 19 terindikasi batuk yang kurang baik maupun ringan. Sebanyak 14 persen menghadapi keadaan yang lebih parah, meski 5 persen menghadapi kondisi kritis akibat Covid- 19. Orang-orang lanjut usia serta mereka yang mempunyai penyakit penyerta semacam jantung, diabetes, paru-paru, serta hipertensi jadi kelompok rentan terhadap ancaman parah serta kritis peradangan virus corona. Kriteria uraian secara universal suatu penyakit dikatakan Pandemi adalah pertama virus dapat memunculkan penyakit maupun kematian. Kedua, penularan virus dari orang ke orang terus berskesinambungan tak terkendali. Ketiga, virus telah menyebar dengan jumlah banyak di seluruh dunia. Tercatat terdapat beberapa penyakit pandemi yang benar-benar mematikan sejauh ini dalam sejarah seperti cacar, campak, tipus, flu Spanyol, dan HIV/ AIDS (Faza, 2020).

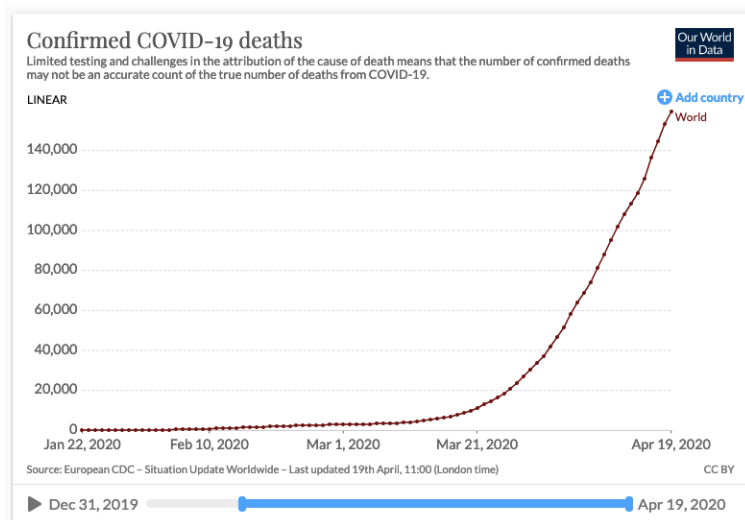
B. Kriteria Sebuah Penyakit disebut Pandemi Virus Corona (Covid-19)

1. Virus bisa memunculkan penyakit maupun kematian

Pertama virus bisa memunculkan penyakit maupun kematian. Dalam data bisa kita lihat kematian dengan jumlah signifikan dari waktu ke waktu, seperti jumlah kasus Covid- 19 di seluruh dunia telah mencapai angka 2 juta orang. Informasi *real time* jam 08. 54 WIB pada menampilkan terdapat 2. 083. 237 keseluruhan kasus ataupun penderita positif terdampak virus korona. Pada saat ini terhitung jumlah kasus virus terdapat 70 ribu lebih permasalahan baru yang tercatat serta 5 ribu lebih kematian baru. Sehingga keseluruhan kematian mencapai 134. 610 jiwa. Sedangkan, total kesembuhan terletak pada angka 510.

329 jiwa. Angka kesembuhan paling tinggi terdapat di Cina. Negara Cina merupakan central penyebaran pada angka 72. 600 jiwa. Amerika Serikat masih jadi negeri dengan kasus Covid- 19 paling banyak. Tercatat, sebanyak 644. 089 penduduk AS terinfeksi virus corona yang terjadi Negara tersebut (Roser *et al.*, 2020).

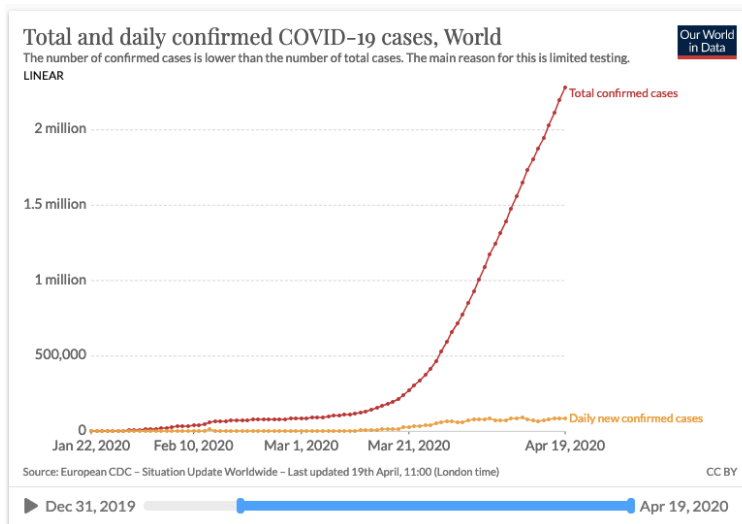
Sedangkan jumlah korban wafat paling banyak adalah negeri yang dipimpin Donald Trump itu, keseluruhan jumlah korban wafat akibat corona di AS telah mencapai 28. 529 orang. Kota New York di Amerika jadi episentrum baru virus Corona Covid- 19 yang saat ini jadi pandemi global. Apalagi, laporan terbaru menyampaikan dan menyajikan bahwa jumlah kematian karena virus Corona di New York telah lebih dari 20. 000. Dikutip New York Times, angka ini diperoleh setelah pemerintah kota New York merevisi pencatatan korban wafat. Perihal tersebut terdapat lebih dari 3. 700 kematian baru karena virus corona di New York. Jumlah Angka ini berasal dari korban wafat yang tadinya belum sempat memperoleh uji virus corona apapun, tetapi telah wafat dengan menampilkan tanda- tanda yang mirip dengan peradangan Covid- 19. Perihal ini membuat total kematian karena virus corona di Amerika Serikat meningkat 17 persen, jadi lebih dari 26. 000. Ada 448 permasalahan baru serta 43 kematian baru di Meksiko. Negeri tersebut saat ini menempati urutan ke- 35 dengan jumlah kasus 5. 847 (Buol, 2020).



Gambar 2: Grafik jumlah kumulatif pasien meninggal di seluruh dunia (Roser *et al.*, 2020)

2. Penularan virus dari orang ke orang terjadi secara pesat

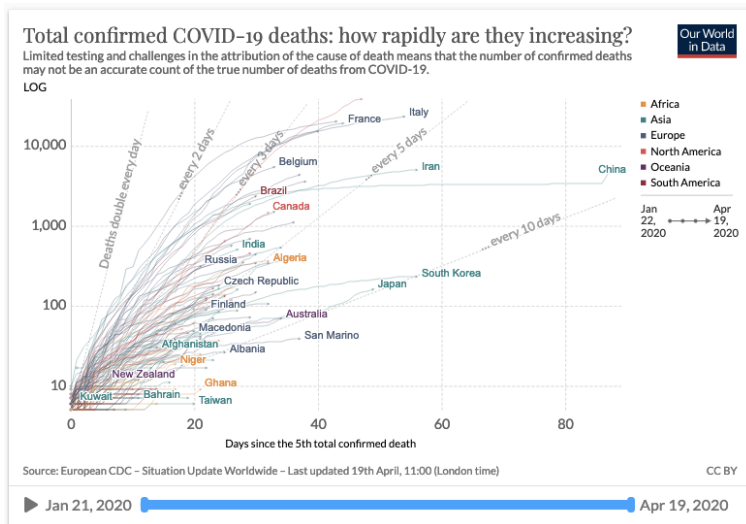
Kedua dikatakan pandemik adalah penularan virus dari orang ke orang terjadi secara pesat. Pada tahun 2009 pandemi *influenza* terjadinya penularan orang ke orang nyaris serentak terjadi di seluruh dunia. Dalam kasus pandemi *influenza A* (H1N1), penularan yang luas didokumentasikan pada bulan April sampai September 2009 (Bandaranayake *et al.*, 2010). Penularan terjalin pada awal masa *influenza* dibelahan bumi selatan yang beriklim dingin. Penularan pandemik disebut dengan Pandemic Influenza, berbeda dari pandemi ipe virus lain. Pada saat ini Jumlah orang terkena ataupun terinfeksi virus corona di seluruh dunia sudah menembus angka 2. 077. 839, sebagaimana yang diupdate dari Worldometers pada Kamis (16/ 4/ 2020) jam 08. 00 Waktu Indonesia tengah (WITA). Dari 2 juta orang terkena covid- 19 itu, terdapat sebanyak 509. 853 orang yang pulih ataupun sebesar 24, 5 persen. Sedangkan di Indonesia, sebanyak 297. Dengan demikian, total pengidap corona bertepatan pada 15 April di Indonesia mencapai 5. 136 orang. Sebaliknya jumlah penderita wafat mencapai 469 orang serta sembuh mencapai 446 orang. Orang dalam pengawasan (ODP) berjumlah 165. 549 orang serta penderita dalam pemantauan (PDP) sebanyak 11. 165 orang (Buol, 2020).



Gambar 3: Grafik jumlah kumulatif pasien yang terkena covid 19 (Roser *et al.*, 2020)

3. Virus telah menyebar hampir ke seluruh pelosok dunia

Makna ketiga dikategorikan pandemik adalah virus telah menyebar hampir ke seluruh pelosok dunia. Terdapat beberapa penyakit pandemi yang sangat mematikan, Dalam 24 jam terakhir dari 210 negeri yang memberi tahu terpapar virus corona, terdapat akumulasi 79. 936 permasalahan baru. Amerika Serikat (AS) mencatat akumulasi yang sangat besar yaitu sebanyak 29. 625 orang terinfeksi dalam satu hari. Penyebaran virus corona telah menjalar ke seluruh negeri di muka bumi, hingga saat ini hanya sebagian kecil saja Negara yang tidak terpapar virus corona di antaranya adalah Korea utara, Samoa Tuvalu, Tonga, Vanuatu. Namun, di beberapa waktu terakhir tiga negara tersebut telah mengkonfirmasi adanya kasus baru yang terinfeksi Covid-19 (Putri, 2020).



Gambar 4: Grafik jumlah kumulatif yang menyebar di berbagai negara di dunia (Roser *et al.*, 2020)

Penutup

Penyebaran virus corona telah menjalar ke seluruh negeri di muka bumi, hingga saat ini hanya sebagian kecil saja Negara yang tidak terpapar virus corona. Ketakutan terhadap suatu hal sering kali disebabkan karena kurangnya

pengetahuan dan keilmuan terhadap wabah Covid-19. Dengan mengetahui seluk beluk Covid-19, langkah pencegahan dan penanganan mestinya bisa lebih dipertanggungjawabkan. Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan bahwa penyakit korona Covid-19 merupakan pandemi. Penetapan makna pandemi atas suatu penyakit menegaskan bahwa suatu wabah penyakit menular telah terjadi di wilayah geografis yang luas dengan prevalensi yang tinggi. Hal ini di tandai dengan berkembangannya wabah tersebut. Diantaranya adalah, pertama kecepatan dan skala penularan wabah Covid-19 sudah sedemikian tinggi. Sejumlah kasus dilaporkan oleh WHO dengan sebaran pada 210 negara dan wilayah di dunia sejak rilis pertama WHO terkait wabah virus korona jenis baru di China pada 21 Januari 2020. Kedua, WHO melihat bahwa walaupun sudah selalu memberikan penjelasan dan peringatan, sebagian negara tak memperlihatkan dan menampakkan keseriusan untuk mengendalikan, mengatur dan membatasi penyebaran virus Corona. WHO perlu menyatakan pandemi demi mengajak setiap negara kian konsentrisasi dan serius berkomitmen menanggulangi wabah Covid-19 (Chryshna, 2020).

Referensi:

- Bandaranayake, D. *et al.* (2010) "Risk factors and immunity in a nationally representative population following the 2009 influenza A (H1N1) pandemic," *PloS one*. Public Library of Science, 5(10).
- Buol, R. A. (2020) *Update corona 16 April: 2 juta orang terinfeksi, 28 ribu kematian di AS*. Tersedia pada: <https://zonautara.com/2020/04/16/update-corona-16-april-2-juta-orang-terinfeksi-28-ribu-kematian-di-as/> (Diakses: 20 April 2020).
- Chryshna, M. (2020) *Mengukur Ketakutan Kita terhadap Virus Korona – Bebas Akses*. Tersedia pada: <https://bebas.kompas.id/baca/riset/2020/03/18/mengukur-ketakutan-kita-terhadap-virus-korona/> (Diakses: 20 April 2020).
- Donaldson, L. J. *et al.* (2009) "Mortality from pandemic A/H1N1 2009 influenza in England: public health surveillance study," *Bmj*. British Medical Journal Publishing Group, 339, hal. b5213.
- Ellis, M. V dan Lin, K. (2020) *The Harvard Crimson*. Tersedia pada: <https://www.thecrimson.com/article/2020/4/17/nancy-krieger->

coronavirus/ (Diakses: 20 April 2020).

Faza, K. (2020) *WHO Resmi Nyatakan Covid-19 Sebagai Pandemi*. Tersedia pada: <https://www.ayobandung.com/read/2020/03/12/82325/who-resmi-nyatakan-covid-19-sebagai-pande> (Diakses: 20 April 2020).

Hill, B. (2020) *Brent Talks with Professor Nigel McMillan on the spread of the Coronavirus - 2hd*. Tersedia pada: <https://www.2hd.com.au/2020/02/25/brent-talks-with-professor-nigel-mcmillan-on-the-spread-of-the-coronavirus/> (Diakses: 20 April 2020).

Lidwina, A. (2020) *Covid-19, dari Wabah Jadi Pandemi - Infografik Katadata.co.id*. Tersedia pada: <https://katadata.co.id/infografik/2020/03/16/covid-19-dari-wabah-jadi-pandemi> (Diakses: 20 April 2020).

Putri, F. I. (2020) *Update Corona Covid-19: Status Naik Jadi Pandemi, Total Kasus Capai 126.273*. Tersedia pada: <https://www.suara.com/health/2020/03/12/093046/update-corona-covid-19-status-naik-jadi-pandemi-total-kasus-capai-126273> (Diakses: 20 April 2020).

Roser, M. *et al.* (2020) *Coronavirus Disease (COVID-19) – Statistics and Research - Our World in Data*. Tersedia pada: <https://ourworldindata.org/coronavirus> (Diakses: 20 April 2020).

Viboud, C. *et al.* (2006) “Transmissibility and mortality impact of epidemic and pandemic influenza, with emphasis on the unusually deadly 1951 epidemic,” *Vaccine*. Elsevier, 24(44–46), hal. 6701–6707.

Yang, J. dan Rhodes, A. (2020) *Coronavirus: WHO's Tedros Adhanom Ghebreyesus Must Go | National Review*. Tersedia pada: <https://www.nationalreview.com/2020/04/who-chief-tedros-has-got-to-go/> (Diakses: 20 April 2020).

Zakiah, N. (2020) *Penjelasan Pandemi dan 7 Tanda COVID-19 Masuk Kategori Pandemi*. Tersedia pada: <https://jateng.idntimes.com/health/medical/nena-zakiah-1/tanda-penyakit-digolongkan-sebagai-pandemi-regional-jateng> (Diakses: 20 April 2020).

Stigma Terhadap Orang Positif COVID-19

Leon A. Abdillah
Universitas Bina Darma
leon.abdillah@yahoo.com

A. Pendahuluan

Dunia telah memasuki era globalisasi (Abdillah, 2019) dengan berbagai aspek terkait di dalamnya. Teknologi Informasi (TI) menjadi salah satu aspek globalisasi di bidang teknologi terkini. Dengan TI, penyampaian data dan pengolahan informasi menjadi sangat cepat, akurat, dan dapat menjangkau seluruh pelosok negara. Media sosial berbasis internet memungkinkan orang berkomunikasi tanpa batas waktu dan ruang. Saat ini ada berbagai *platforms* media sosial (mis. Facebook, WhatsApp, LINE, WeChat, Twitter, Skype) telah berkembang dengan baik (Lin, 2020). Selain sisi positif tersebut, media sosial juga bisa digunakan untuk menyebarkan berita *hoax* yang belum tentu kebenarannya. Era globalisasi juga dapat dilihat dengan tingginya tingkat mobilitas orang-orang dari suatu tempat ke tempat lain dengan cepat.

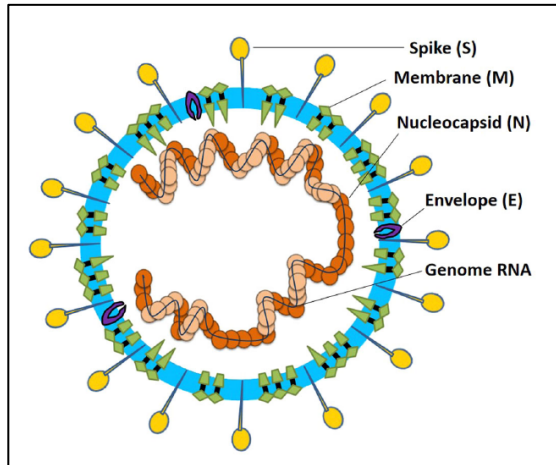
Namun, selain banyak dampak positif, globalisasi juga memiliki sejumlah dampak negatif. Di antaranya adalah dengan pergerakan atau mobilitas orang-orang yang bisa bepergian ke banyak tempat antar negara, memungkinkan orang-orang yang menderita suatu penyakit menular akan bisa menjadi pembawa (*carrier*) ke lokasi di mana mereka berpindah-pindah. Dalam 2 (dua) dekade awal di abad ini setidaknya ada sejumlah kasus wabah (*outbreak*) baik yang bersifat epidemi (regional) bahkan pandemi (global).

Beberapa di antara wabah tersebut, antara lain:

1. *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) yang disebabkan oleh *SARS Coronavirus* (SARS-CoV), mulai terjadi di Guangdong, China pada Tahun 2002 (Peiris *et al.*, 2003).
2. *Middle Eastern Respiratory Syndrome* (MERS) yang disebabkan oleh *MERS Coronavirus* (MERS-CoV) dan mulai terjadi di Negara Arab Saudi dan Timur Tengah pada tahun 2012 (Zumla, Hui and Perlman, 2015).
3. *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) yang disebabkan oleh *SARS Coronavirus 2* (SARS-Cov-2), mulai muncul di Wuhan, Hubei, Cina pada Tahun 2019.

Pada akhir 2019 dan awal 2020 dunia dikejutkan dengan munculnya suatu penyakit yang disebabkan oleh virus. Virus tersebut ramai diberitakan muncul dari suatu Pasar Grosir Makanan Laut Huanan yang ada di Kota Wuhan, Ibukota Provinsi Hubei, Cina Tengah. Wuhan sendiri termasuk kota megapolitan dengan total penduduk mencapai belasan juta warga, sama seperti Beijing, Shanghai, dan lain-lain.

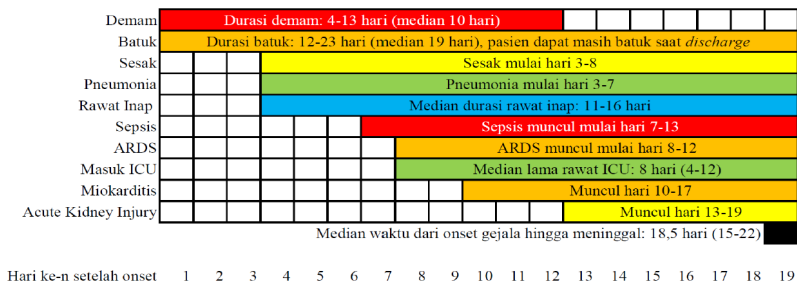
Pada awal kemunculannya virus tersebut dikenal dengan sebutan 2019 novel coronavirus atau disingkat 2019-nCoV. Virus diberi nama berdasarkan struktur genetiknya untuk memfasilitasi pengembangan tes diagnostik, vaksin, dan obat-obatan (WHO, 2020c). Subfamili Coronaviruses (CoVs) dibagi secara genotip dan serologis menjadi empat genera, α , β , γ , dan δ coronavirus. Infeksi CoV pada manusia disebabkan oleh α -CoV dan β -CoV (Li *et al.*, 2020). CoV diberi nama berdasarkan karakteristik seperti mahkota (*crown*), dengan ukuran mulai dari 26 hingga 32 kilobase. Struktur CoV dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1: Partikel coronavirus

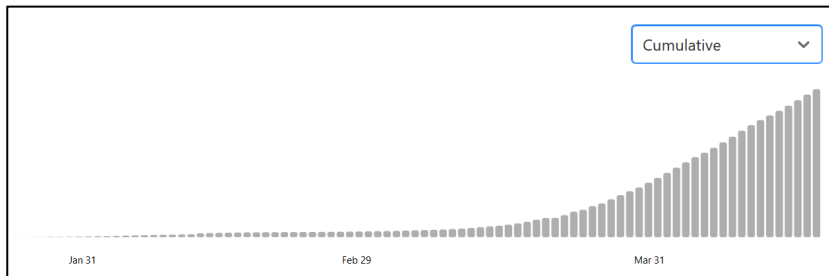
Untuk nama penyakit digunakan istilah COVID-19 yang diresmikan oleh WHO (WHO, 2020f) pada tanggal 11 Februari 2020. COVID-19 atau “the COVID-19 virus” (WHO, 2020c) merupakan singkatan dari *Coronavirus Disease 2019*. COVID-19 adalah penyakit menular yang mirip dengan influenza yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) (Gorbalenya *et al.*, 2020; Lin *et al.*, 2020).

Infeksi virus umumnya dikaitkan dengan infeksi saluran pernapasan bagian atas, yang tanda dan gejalanya biasanya meliputi demam, sakit kepala, dan batuk; beberapa pasien mungkin memiliki infeksi saluran pernapasan bawah. Contoh perjalanan penyakit pada COVID-19 berat (Susilo *et al.*, 2020) dengan sejumlah gejalanya dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2: Perjalanan COVID-19 berat beserta gejalanya

Peningkatan status dari epidemi ke pandemi yang secara resmi diumumkan *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020 (WHO, 2020e) tersebut menjadi salah satu kejadian luar biasa yang tidak pernah diperkirakan sebelumnya. Penetapan Pandemi sendiri mempertimbangkan suatu penyakit yang bersifat menular dan menyebar ke banyak wilayah atau negara. Pandemi global COVID-19 sendiri sampai dengan tanggal 20 April 2020 telah menyebar ke 213 negara/teritorial. Secara global, sampai dengan pukul 01:00 PM, 20 April 2020, ada 2.285.210 kasus COVID-19 yang dikonfirmasi, termasuk 155.124 kematian (6,79%), dilaporkan kepada WHO (WHO, 2020a).



Gambar 3: Statistik Kumulatif Global Kasus COVID-19 (20 April 2020)

WHO juga merilis 12 (dua belas) negara dengan tingkat kasus COVID-19 tertinggi di dunia. Pada awal pandemi, Cina merupakan negara yang terdampak paling parah akibat COVID-19 sampai dengan Februari 2020. Namun mulai awal April 2020, jumlah kasus COVID-19 tertinggi di dunia justru berada di United States of America (USA) dan sejumlah negara maju di Eropa (Spain, Italy, Germany, The United Kingdom, France). Dari Tabel 1 nampak Negara-negara dari benua Amerika dan Eropalah yang paling banyak terdampak COVID-19.

Tabel 1: Top 12 countries, areas or territories with cases of COVID-19 per 20 April 2020

No	Country	Continent	Cases
1	United States of America	America	723.605
2	Spain	Europe	191.726
3	Italy	Europe	175.925
4	Germany	Europe	139.897
5	The United Kingdom	Europe	114.221
6	France	Europe	110.721
7	China	Asia	84.237

8	Turkey	Europe/Asia	82.329
9	Iran (Islamic Republic of)	Asia	82.211
10	Russian Federation	Europe/Asia	42.853
11	Belgium	Europe	37.183
12	Brazil	America	36.599

COVID-19 di Indonesia dilaporkan pertama kali pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus. Sementara itu data untuk Indonesia update hingga tanggal 20 April 2020 Pukul 16.30 WIB (Infeksi Emerging Kemkes RI, 2020) adalah 6.760 Kasus Konfirmasi, 590 Kasus Meninggal (8,7%), 747 Kasus Sembuh (11,1%), 5.423 Kasus Dalam Perawatan (80,2%). COVID-19 telah mengubah banyak kebiasaan yang telah berlangsung lama. Aktivitas pembelajaran dialihkan dengan menggunakan pembelajaran online dengan sistem e-learning dan blended learning (Abdillah, 2013, 2014, 2016), promosi usaha dengan social media dan smartphone (Rahadi and Abdillah, 2013; Trihandayani and Abdillah, 2019).

Sebagai penyakit baru yang cepat menular, belum ada obatnya, disertai dengan membanjirnya informasi melalui media sosial, yang tidak semuanya bisa dipercaya, telah menimbulkan suatu stigma bagi orang-orang yang terkait dengan COVID-19. Bab ini akan fokus mengulas bagaimana stigma terhadap orang positif COVID-19 ditinjau dari berbagai aspek.

B. Stigma Terhadap Penderita COVID-19

Pada bagian pembahasan akan diuraikan sejumlah aspek yang akan dibahas terkait stigma terhadap orang positif COVID-19. Setidaknya ada 5 (lima) pokok bahasan utama yang diangkat pada bagian ini.

1. Stigma Penderita Penyakit

Stigma merupakan suatu istilah yang menggambarkan suatu keadaan atau kondisi terkait sudut pandang atas sesuatu yang dianggap bernilai negatif. Stigma (Arboleda-Flórez, 2002) dipahami sebagai konstruksi sosial di mana tanda membedakan aib sosial melekat pada orang lain untuk mengidentifikasi dan mendevaluasi mereka. Biasanya stigma ada pada beban penyakit (Wilsher,

2011). Stigma sosial dalam konteks kesehatan adalah hubungan negatif antara seseorang atau sekelompok orang yang berbagi karakteristik tertentu dan penyakit tertentu (WHO, 2020d). Stigma dapat: 1) Mendorong orang untuk menyembunyikan penyakit untuk menghindari diskriminasi, 2) Mencegah orang mencari perawatan kesehatan segera, dan 3) Mencegah mereka untuk mengadopsi perilaku sehat.

Stigma dari beberapa penyakit dan kelainan merupakan isu sentral dalam kesehatan masyarakat (Septiawan, Mulyani and Susanti, 2018). Para penderita dari beberapa penyakit tertentu sering mendapatkan stigma yang memberikan rasa rendah diri. Penderita kusta, TBC, diabetes, dan lain-lain dianggap memiliki stigma negatif di masyarakat. Sehingga orang-orang di sekitarnya cenderung menjauh dan tidak mau terlibat kontak dengan mereka walaupun mereka sudah dinyatakan sembuh sekalipun.

Ada konsensus bahwa penelitian stigma mengambil dua jalur oposisi dan terisolasi (De-Graft Aikins, 2006).

1. Pendekatan mikro-sosial, dicirikan oleh kerja psikologis (sosial), memeriksa stigma di tingkat individu dan antar-individu.
2. Pendekatan makro-sosial, dilambangkan dengan karya sosiologis, berkaitan dengan analisis tingkat kelompok (sosial / budaya) dan struktural.

Pada awal tahun 2020, seiring dengan munculnya pandemi global COVID-19, seakan-akan menambah deretan penyakit yang bisa menimbulkan stigma negatif bagi penderita maupun keluarganya. COVID-19 termasuk penyakit yang bisa menular dengan sangat cepat dan bisa mengakibatkan kematian. Terlebih lagi saat ini COVID-19 belum ditemukan obatnya.

2. Istilah Terkait COVID-19

Sebagai penyakit yang baru saja muncul, COVID-19 masih berkembang dengan pesat *trend*-nya. Bagi sebagian orang dengan imunitas yang baik, COVID-19 bisa dilawan dengan sistem imun dalam tubuhnya sendiri. Karena orang yang menderita COVID-19 atau terinfeksi virus corona ini baru bisa diketahui setelah melakukan *test* tertentu. Untuk membantu pemerintah dan pihak kesehatan menganalisis para pasiennya, maka setidaknya ada 4 (empat) sebutan orang terkait COVID-19, yaitu:

1. Orang Dalam Pemantauan (ODP).
2. Pasien Dalam Pengawasan (PDP) atau suspek.

3. Orang Tanpa Gejala (OTG).
4. Positif COVID-19.

Orang Dalam Pemantauan (ODP) merupakan orang yang memenuhi sejumlah kriteria: demam (suhu $\geq 38^{\circ}\text{C}$) atau riwayat demam, batuk atau pilek, memiliki riwayat perjalanan ke negara yang memiliki transmisi lokal COVID-19, tinggal di daerah dengan transmisi lokal di Indonesia dalam 14 hari terakhir sebelum timbul gejala, namun tidak memiliki riwayat kontak dengan orang positif COVID-19.

Pasien Dalam Pengawasan (PDP) atau suspek merupakan orang yang memenuhi kriteria: memiliki demam dan atau riwayat demam dan satu dari gejala berikut batuk/pilek/sesak napas tanpa disertai pneumoni, memiliki riwayat perjalanan/bepergian ke negara yang memiliki transmisi lokal COVID-19 atau memiliki riwayat perjalanan, tinggal di daerah dengan transmisi lokal di Indonesia dalam 14 hari terakhir sebelum timbul gejala, atau riwayat demam atau batuk/pilek tanpa disertai pneumonia, dan memiliki riwayat kontak dengan kasus konfirmasi positif COVID-19. Orang Tanpa Gejala (OTG) adalah orang-orang yang tidak menunjukkan gejala tetapi mempunyai risiko tertular dari orang yang terkonfirmasi positif Covid-19. Kategori OTG juga memiliki riwayat kontak berat, baik kontak fisik atau berada dalam ruangan dengan radius satu meter dari pasien COVID-19.

Dan kelompok yang paling ditakuti adalah “Positif Corona” atau bisa juga disebut dengan “kasus konfirmasi”. Pada status ini, seseorang yang terbukti positif terinfeksi “SARS-CoV-2” berdasarkan hasil laboratorium. Diagnosis COVID-19 harus dikonfirmasi dengan *reverse transcription polymerase chain reaction* (RT-PCR) atau sekuensing gen untuk spesimen pernapasan atau darah, sebagai indikator kunci untuk rawat inap. Selanjutnya bisa dilakukan CT scan dada yang memiliki sensitivitas yang lebih tinggi untuk diagnosis COVID-19 dibandingkan dengan RT-PCR dari sampel *swab* di daerah epidemi Cina (Ai, Yang and Xia, 2020).

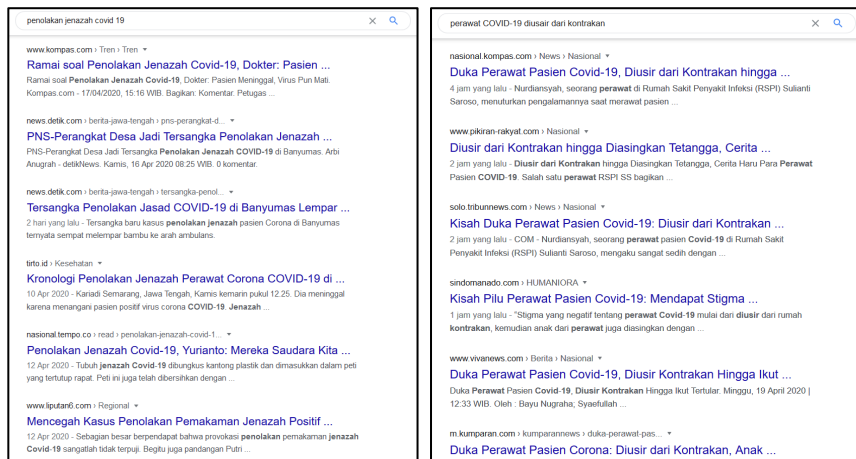
Perlu pula diketahui juga bahwa istilah COVID-19 merujuk ke penyakit yang diderita oleh pasiennya. Sedangkan SARS-CoV-2 merupakan virus yang menyebabkan penyakit COVID-19 tersebut.

1. Informasi COVID-19 dari Media Sosial dan *Online*

Perkembangan TI yang pesat membuat pergeseran media komunikasi dan interaksi menjadi bentuk baru berupa media sosial *online* lintas *platforms*.

Melalui media sosial dan *online*, seseorang akan dengan mudahnya mendapatkan, membagikan data atau informasi dari satu media sosial ke media sosial yang lainnya sehingga menjadi *viral* dan *trend*.

Berita terkait COVID-19 telah merajai trending sepanjang hari terutama semenjak status pandemi global disandang COVID-19. Dari media *online* dan elektronik beredar informasi terkait penolakan warga terhadap pemakaman jenazah penderita COVID-19. Bahkan tidak hanya pasien/penderita dan keluarga saja yang mendapatkan stigma, namun tenaga perawat yang merawat pasien COVID-19 juga mendapatkan stigma dari masyarakat. Bahkan ada sejumlah perawat yang sampai diintimidasi, diusir dari kontrakan karena khawatir akan membawa virus penyebab COVID-19. Gambar 4 menampilkan cuplikan sejumlah berita yang ditelusuri melalui mesin pencari terkenal, Google.



Gambar 4: Hasil pencarian melalui Google penolakan jasad COVID-19 dan pengusiran perawat pasien COVID-19.

2. Peranan Pemerintah

Pemerintah telah melakukan upaya dalam menekan penyebaran COVID-19 melalui beberapa cara:

- 1) Pembentukan Gugus Tugas Penanganan COVID-19 berdasarkan Kepres Nomor 7 Tahun 2020 (Keppres No. 7 Tahun 2020, 2020; Keppres No. 9 Tahun 2020, 2020).

- 2) Pengembangan *website* resmi (<https://www.covid19.go.id/>) dan Infeksi Emerging *website* (<https://covid19.kemkes.go.id/>).
- 3) Penunjukan dr. Achmad Yurianto (Sesditjen P2P Kemenkes) sebagai Juru Bicara COVID-19. Dengan penunjukan ini maka informasi resmi terkait COVID-19 bersifat terpadu.
- 4) Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) disejumlah provinsi, kabupaten, kota yang terdampak COVID-19.
- 5) Mengajukan pola hidup sehat, pemakaian masker kain, cuci tangan dengan sabun, dan lain-lain.

Namun sosialisasi ke level masyarakat awam mungkin masih perlu upaya yang lebih giat lagi, terutama terkait dengan pencegahan stigma terhadap penderita, perawat, dan keluarga terkait COVID-19.

3. Pesan WHO

Setelah resmi dideklarasikan sebagai pandemik global, WHO segera memberikan 30 pesan yang dikelompokkan menjadi 6 (enam) grup pesan terkait COVID-19 (WHO, 2020b). Ke-enam grup pesan tersebut ditujukan untuk: 1) Populasi umum, 2) Petugas kesehatan, 3) Pemimpin tim atau manajer di fasilitas kesehatan, 4) Pengasuh anak, 5) Orang dewasa yang lebih tua, orang-orang dengan kondisi kesehatan yang mendasari dan pengasuh mereka, dan 6) Orang yang terisolasi.

Selanjutnya, WHO bekerjasama dengan *United Nations Children's Fund* (UNICEF), *International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies* (IFRC) telah mengeluarkan "Social Stigma associated with COVID-19: A guide to preventing and addressing" (WHO, 2020d). Tingkat stigma yang terkait dengan COVID-19 didasarkan pada tiga faktor utama: 1) itu adalah penyakit yang baru dan yang masih banyak yang tidak diketahui; 2) kita sering takut pada yang tidak diketahui; dan 3) mudah untuk mengaitkan rasa takut itu dengan "orang lain". Dengan dikeluarkannya panduan tersebut dapat dijadikan pedoman bagi pemerintah, media, dan organisasi lokal yang menangani penyakit coronavirus baru (COVID-19).

Berikut adalah beberapa contoh dan kiat tentang tindakan yang mungkin dilakukan untuk melawan sikap stigmatisasi: 1) Menyebarkan fakta (*Spreading the facts*), 2) Melibatkan influencer sosial (*Engaging social influencers*), 3) Memperkuat suara (*Amplify the voices*) orang-orang yang pulih dari COVID-19, 4) Pastikan Anda menggambarkan berbagai kelompok etnis (*Make sure you portray different ethnic groups*) yang menunjukkan beragam

komunitas yang terdampak dan bekerja sama untuk mencegah penyebaran COVID-19, 5) Jurnalisme etis (*Ethical journalism*) dengan mempromosikan konten seputar praktik pencegahan infeksi dasar, gejala COVID-19 dan kapan harus mencari perawatan kesehatan, dan 6) Tautkan (*Link up*) sejumlah inisiatif mengatasi stigma dan stereotip untuk menciptakan gerakan dan lingkungan positif yang menunjukkan kepedulian dan empati.

Penutup

Berdasarkan uraian yang sudah dituangkan pada bagian-bagian sebelumnya di atas, dapat diambil sejumlah simpulan antara lain:

1. COVID-19 merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh SARS Coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Pemberian nama penyakit dilakukan oleh WHO, sedangkan pemberian nama virus oleh *International Committee on Taxonomy of Viruses* (ICTV).
2. COVID-19 merupakan penyakit menular yang dapat dengan cepat dan mudah menyebar antar manusia. COVID-19 belum memiliki vaksin penyembuhnya. Sampai saat ini hanya bisa dilawan dengan sistem imun tubuh manusia yang kuat dan sehat.
3. Penderita COVID-19 bukanlah orang melakukan perbuatan aib, sehingga tidak perlu dikucilkan apalagi dijauhi. Stigma negatif kepada para penderita positif COVID-19 haruslah dianulir dengan literasi kesehatan yang optimal dari berbagai pihak.
4. Dukungan semua pihak agar penderita COVID-19 bisa semangat untuk sembuh sangatlah diharapkan.
5. Peranan pemerintah, praktisi kesehatan, dan tokoh masyarakat dalam memberikan edukasi terkait COVID-19 akan sangat membantu agar masyarakat tidak melekatkan stigma negatif kepada orang terkait COVID-19.
6. Walaupun tidak termasuk ke penderita COVID-19, namun harus tetap memperhatikan pola hidup sehat (konsumsi vitamin C & E), menjaga kebersihan, cuci tangan pakai sabun, menggunakan masker kain jika perlu, menjaga imunitas tubuh, berjemur setiap hari, menjaga *social distancing/physical distancing*, memperhatikan anjuran WHO, pemerintah, kemenkes, dan sebagainya.

Referensi:

- Abdillah, L. A. (2013) 'Students learning center strategy based on e-learning and blogs', in *Seminar Nasional Sains dan Teknologi ke-4 (SNST2013)*. Semarang: Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim Semarang, p. F.3.15-20. Available at: http://www.publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/PROSIDING_SNS_T_FT/article/download/761/873.
- Abdillah, L. A. (2014) 'Managing information and knowledge sharing cultures in higher educations institutions', in *The 11th International Research Conference on Quality, Innovation, and Knowledge Management (QIK2014)*. Bandung: Monash University, Australia & Universitas Padjadjaran, Indonesia.
- Abdillah, L. A. (2016) 'Exploring Student's Blended Learning Through Social Media', *ComTech (Computer, Mathematics and Engineering Applications)*, 7(4), pp. 245–254. doi: <http://dx.doi.org/10.21512/comtech.v7i4.2495>.
- Abdillah, L. A. (2019) 'Analisis Aplikasi Mobile Transportasi Online Menggunakan User Experience Questionnaire pada Era Milenial dan Z', *JSINBIS (Jurnal Sistem Informasi Bisnis)*, 9(2), pp. 204–211. doi: 10.21456/vol9iss2pp204-211.
- Ai, T., Yang, Z. and Xia, L. (2020) 'Correlation of Chest CT and RT-PCR Testing in Coronavirus Disease', *Radiology*, 2019, pp. 1–8. doi: 10.14358/PERS.80.2.000.
- Arboleda-Flórez, J. (2002) 'What causes stigma?', *World Psychiatry*, 1(1), pp. 25–26. Available at: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1489829/>.
- De-Graft Aikins, A. (2006) 'Reframing applied disease stigma research: A multilevel analysis of diabetes stigma in Ghana', *Journal of Community and Applied Social Psychology*, 16(6), pp. 426–441. doi: 10.1002/casp.892.
- Gorbalenya, A. E. *et al.* (2020) 'The species Severe acute respiratory syndrome-related coronavirus: classifying 2019-nCoV and naming it SARS-CoV-2', *Nature Microbiology*, 5(March). doi: 10.1038/s41564-020-0695-z.

- Infeksi Emerging Kemkes RI (2020) *COVID-19*. Available at: <https://covid19.kemkes.go.id/> (Accessed: 20 April 2020).
- Keppres No. 7 Tahun 2020 (2020) *Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 7 Tahun 2020 Tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*. Indonesia.
- Keppres No. 9 Tahun 2020 (2020) *Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Perubahan Atas Keputusan Presiden Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*. Indonesia.
- Li, G. *et al.* (2020) 'Coronavirus infections and immune responses', *Journal of Medical Virology*, 92(4), pp. 424–432. doi: 10.1002/jmv.25685.
- Lin, C.-Y. (2020) 'Social Reaction toward the 2019 Novel Coronavirus (COVID-19)', *Social Health and Behavior*, 3(1), pp. 1–2. doi: 10.4103/SHB.SHB.
- Lin, L. *et al.* (2020) 'Hypothesis for potential pathogenesis of SARS-CoV-2 infection--a review of immune changes in patients with viral pneumonia.', *Emerging microbes & infections*. Taylor & Francis. doi: 10.1080/22221751.2020.1746199.
- Peiris, J. S. M. *et al.* (2003) 'Coronavirus as a possible cause of severe acute respiratory syndrome', *Lancet*, 361(9366), pp. 1319–1325. doi: 10.1016/S0140-6736(03)13077-2.
- Rahadi, D. R. and Abdillah, L. A. (2013) 'The utilization of social networking as promotion media (Case study: Handicraft business in Palembang)', in *Seminar Nasional Sistem Informasi Indonesia (SESINDO2013)*. Bali: Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS).
- Septiawan, L. F., Mulyani, S. and Susanti, D. A. (2018) 'Stigma patient leader in sumberarum village district dander district bojonegoro year 2017', 8(2), pp. 27–32. Available at: <http://ejournal.rajekwesi.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-kesehatan/article/download/173/134>.
- Susilo, A. *et al.* (2020) 'Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures', *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), pp. 45–67.
- Trihandayani, A. and Abdillah, L. A. (2019) 'Analisis Penerimaan Pengguna

- dalam Memanfaatkan Media Sosial Terhadap Usaha Kecil Menengah Menggunakan Metode Technology Acceptance Model (TAM)', in *Bina Darma Conference Computer Science (BDCCS2019)*. Palembang: Fakultas Ilmu Komputer Universitas Bina Darma, pp. 2214–2221. Available at: <http://conference.binadarma.ac.id/index.php/BDCCS/article/download/473/412>.
- WHO (2020a) *Coronavirus (Covid-19) Dashboard (New Website)*. Available at: <https://who.sprinklr.com/#> (Accessed: 13 April 2020).
- WHO (2020b) *Mental Health and Psychosocial Considerations During COVID-19 Outbreak, World Health Organization*. Geneva. Available at: <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/331490/WHO-2019-nCoV-MentalHealth-2020.1-eng.pdf>.
- WHO (2020c) *Naming the coronavirus disease (COVID-19) and the virus that causes it*. Available at: [https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/technical-guidance/naming-the-coronavirus-disease-\(covid-2019\)-and-the-virus-that-causes-it](https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/technical-guidance/naming-the-coronavirus-disease-(covid-2019)-and-the-virus-that-causes-it) (Accessed: 14 April 2020).
- WHO (2020d) *Social Stigma associated with COVID-19: A guide to preventing and addressing*. Available at: <https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/covid19-stigma-guide.pdf>.
- WHO (2020e) *WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 11 March 2020*. Available at: <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>.
- WHO (2020f) *WHO Director-General's remarks at the media briefing on 2019-nCoV on 11 February 2020*. Available at: <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-s-remarks-at-the-media-briefing-on-2019-ncov-on-11-february-2020>.
- Wilsher, E. J. (2011) *The impact of Neglected Tropical Diseases, and their associated stigma, on people's basic capabilities*. Durham University. Available at: http://etheses.dur.ac.uk/3301/1/THESIS_FINALpdf.pdf.
- Zumla, A., Hui, D. S. and Perlman, S. (2015) 'Middle East respiratory syndrome', *The Lancet*, 386(9997), pp. 995–1007. doi: 10.1016/S0140-6736(15)60454-8.

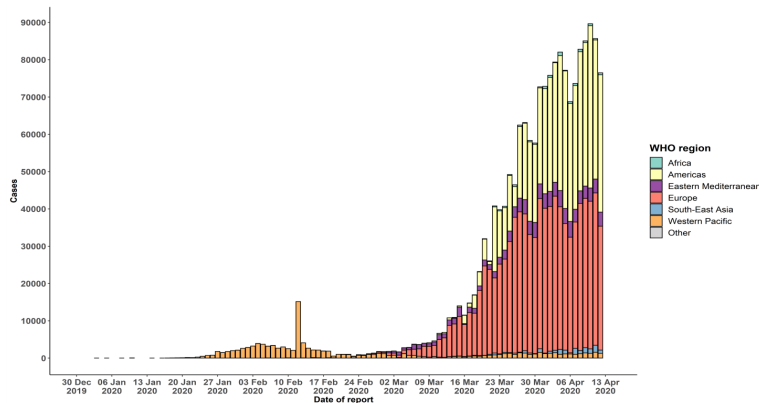
Bebaskan Stigma, Ini Cara Dukung Keluarga Korban Covid-19

Tasnim

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mandala Waluya Kendari
tasnim349@gmail.com

A. Pendahuluan

Saat ini dunia mengalami isu penyebaran penyakit yang sangat serius yaitu penyakit yang ditularkan oleh Virus Novel Covid 19 atau disingkat dengan Covid-19. Seperti yang dilaporkan oleh *World Health Organization* (WHO) hingga hari ini tanggal 13 April 2020, penderita Covid-19 tercatat sekitar 1.773.084 orang di seluruh dunia (World Health Organization, 2020a). Di mana, terdapat sekitar 111.652 orang yang meninggal. Sedangkan kasus penderita Covid-19 di Indonesia seperti yang dilaporkan oleh WHO per tanggal 13 April 2020 yaitu sebanyak 4.241 orang dengan kematian sebanyak 373 orang (World Health Organization, 2020a). Penyebaran virus Covid-19 sangat cepat yaitu mulai dari bulan Januari 2020 terlaporkan hanya sekitar 282 kasus. Sehingga peningkatannya dapat dikatakan sangat signifikan selama 3 bulan yaitu dari tanggal 20 Januari 2020 sampai dengan tanggal 13 April 2020. Lebih jelasnya tentang peningkatan penyebaran virus Novel Corona yang melonjak tinggi sejak bulan Januari 2020 hingga tanggal 13 April 2020 dapat dilihat pada Grafik 1. di bawah ini.



Grafik 1: Epidemik Covid-19 Per Region di Wilayah World Health Organization (World Health Organization, 2020a)

Perkembangan kasus Penderita Covid 19 di Indonesia sendiri juga mengalami kenaikan yang signifikan. Pada tanggal 15 April 2020, kasus Covid-19 di Indonesia mencapai 5.136 orang dan sekitar 469 orang meninggal dunia (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2020). Kasus tersebut meningkat secara drastis bila dibandingkan dengan laporan awal tanggal 2 Maret 2020 yaitu hanya sebanyak 2 orang yang teridentifikasi Covid-19. Penyebaran virus Novel Corona yang sangat cepat ini menyebabkan masyarakat menjadi panik dan ketakutan. Meskipun sudah banyak informasi tentang apa penyebab penyakit Covid-19, dan berbagai langkah pencegahannya. Sebagian masyarakat masih fobi ketika mereka mendengar sebutan Covid-19. Pemahaman sebagian masyarakat tentang Virus Novel Corona (2019-nCoV) tersebut yaitu individu yang terpapar 2019-nCoV, kondisi kesehatannya akan menjadi sangat buruk yang berdampak pada kematian.

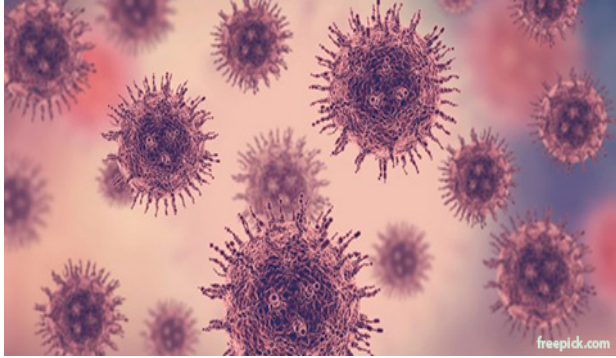
Beberapa media sosial banyak juga ditemukan berita-berita hoaks dan ini semakin mengaburkan pandangan masyarakat tentang penderita Covid-19. Disamping itu beberapa media massa termasuk media sosial telah menginformasikan bahwa fenomena Covid-19 telah memperburuk semua aspek kehidupan manusia yaitu mulai dari kerugian aspek ekonomi, politik, sosial-budaya dan aspek kehidupan manusia lainnya (Rizkiayu, 2020). Semua informasi yang sudah diterima oleh masyarakat memengaruhi cara pandang masyarakat yang negatif terhadap penderita Covid-19. Dengan kata lain terjadi *stereotypes* atau stigma terhadap penderita Covid-19. Fenomena ini juga terjadi di Indonesia saat ini. Paper ini akan mendiskusikan tentang dampak dari

stigma dan strategi penghapusan terhadap stigma negatif bagi penderita Covid-19 dan orang di sekitarnya, termasuk keluarga dan masyarakat di sekitarnya.

B. Stigma Terhadap Penderita Covid-19 dan Dampaknya

Saat ini, hampir seluruh masyarakat di dunia, termasuk di Indonesia mempunyai cara pandang yang negatif terhadap penderita Covid-19 dan orang-orang yang berada disekitarnya. Stigma terhadap penderita Covid 19 tersebut disebabkan oleh ketidakpahaman tentang Novel Coronavirus 2019 (2019-nCoV). Ketidak pahaman masyarakat terhadap 2019-nCoV disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya yaitu adanya informasi yang simpang siur tentang keganasan 2019-nCoV dari berbagai media termasuk media sosial. Keganasan 2019-nCoV tersebut yaitu dapat menyerang organ tubuh manusia. Di mana, bentuk gangguan dari organ-organ tubuh pada individu yang terinfeksi Novel Coronavirus tersebut meliputi demam, batuk pilek, gangguan pernapasan, sakit tenggorokan dan letih lesu (Kementerian Kesehatan R.I, 2020). Kondisi kesehatan penderita 2019-nCov ini akan sangat buruk ketika mereka mempunyai imunitas yang rendah. Penderita akan pada kondisi akhir hayatnya yaitu kematian.

Saat ini media sosial telah merajai sebagai sumber informasi bagi masyarakat. Tidak jarang informasi yang dirilis dan diviralkan ke masyarakat adalah informasi yang tidak benar dan diragukan keakuratannya. Penggunaan *Information Tecchnology* (IT) yang canggih yang memadukan antara audio, gambar dan animasi mengakibatkan begitu tajamnya media sosial memengaruhi cara pandang individu dan masyarakat tentang penyakit Covid-19 tersebut. Sebagai contoh ketika media sosial mensharekan seperti gambar 1 di bawah ini, maka bagi individu yang melihatnya akan merasa cemas dan ketakutan. Perasaan cemas yang muncul tanpa diiringi oleh ketersediaan dan kemudahan informasi yang benar dan valid, maka akan merubah perilaku masyarakat yang tidak rasional.



Gambar 1: Profil Novel Coronavirus 2019 (2019-nCoV) (Kementerian Kesehatan R.I, 2020)

Berbagai fenomena diskriminasi atau penolakan masyarakat terhadap penderita Covid-2019 dan orang-orang disekitarnya yaitu termasuk keluarganya. Seperti diketahui bahwa Stigma negatif terhadap penyakit tertentu, seperti 2019-nCoV akan selalu diarahkan kepada orangnya, tempat dan benda yang berhubungan dengan Novel Coronarivirus 2019 tersebut (Centers for Disease Control and Prevention, 2020).

Beberapa kelompok masyarakat yang telah mengalami stigma negatif karena Covid-19 antara lain; orang-orang keturunan atau yang tinggal di Benua Asia yaitu termasuk tinggal di Indonesia (Centers for Disease Control and Prevention, 2020). Kedua, stigma diarahkan kepada seseorang yang habis bepergian dari 4 negara yang mempunyai risiko tinggi seperti China, Thailand, Japan dan Republik of Korea (World Health Organization, 2020b, Centers for Disease Control and Prevention, 2020). Ketiga, stigmatisasi ditujukan kepada petugas kesehatan yang bertugas diemergensi di mana pasien Covid-19 dirawat (Centers for Disease Control and Prevention, 2020).

Masyarakat merasa bahwa keberadaan penderita Covid-19 akan mengancam kesehatan dan kehidupan masyarakat. Salah satu contoh bentuk diskriminasi atau penolakan masyarakat di Indonesia yaitu pelarangan seorang perawat di kost yang berada di lingkungan masyarakat tersebut (Rizkiayu, 2020). Contoh perilaku masyarakat yang lain yang paling tidak berperikemanusiaan yaitu penolakan terhadap jenazah perawat yang membantu penanganan penderita Covid-19 di Rumah Sakit Umum dr. Kariadi Semarang (Azanella, 2020). Masyarakat tetap tidak menerima jenazah perawat tersebut untuk dimakamkan di tempat pemakaman umum di lingkungannya meskipun sudah dijelaskan

tentang prosedur pemakaman penderita Covid-2019 (Azanella, 2020). Fenomena stigmatisasi tersebut tentunya harus dihentikan karena jelas ini akan berdampak pada kelangsungan hidup penderita Covid-19 yang sembuh, keluarga dan masyarakat disekelilingnya.

C. Penghapusan Stigma bagi Penderita

Covid-19 dan Keluarganya

Perilaku irrasional masyarakat terhadap penderita Covid 2019, keluarganya dan petugas digaris depan seperti dokter dan perawat yang menangani pasien Covid 2019 tersebut harus dihapuskan. Mengingat stigma negatif tersebut akan mengakibatkan kelompok masyarakat yang memperoleh stigma tersebut akan didiskriminasi atau ditolak oleh masyarakat di sekitarnya. Kemungkinan terburuknya adalah mereka akan mengalami penolakan-penolakan sepanjang hidupnya yaitu penolakan dari instansi pendidikan, tempat pekerjaan, unit pelayanan kesehatan, dan kemungkinan akan menerima kekerasan fisik (Centers for Disease Control and Prevention, 2020).

Berbagai strategi penghapusan terhadap stigma negatif terhadap penderita Covid 2019 dan orang disekitarnya telah dinyatakan oleh lembaga Kesehatan dunia dan juga dari pemerintah Indonesia. Strategi yang pertama untuk proses penghapusan stigma negatif yaitu:

kita sebagai bagian dari masyarakat bisa ikut berbagi informasi dan fakta yang benar dan akurat tentang apa dan bagaimana cara pencegahan dan penanganan Covid-19 kepada masyarakat disekitar kita (Centers for Disease Control and Prevention, 2020). Strategi ini memungkinkan untuk mempercepat penyebaran informasi yang berdampak pada pemahaman masyarakat tentang Covid-19 meningkat. Dengan demikian diharapkan akan mengalami perubahan cara pandangnya terhadap penderita dan orang disekitarnya.

Strategi kedua yaitu ditujukan kepada petugas kesehatan masyarakat agar melakukan berbagai tindakan nyata, antara lain: (Centers for Disease Control and Prevention, 2020).

- Menjaga privasi dan kerahasiaan pasien Covid-19 dan orang dalam pengawasan (ODP).
- Mengkomunikasikan sesegera mungkin tentang sesuatu yang berisiko ataupun tidak berisiko tentang produk, orang dan tempat yang berkaitan dengan Covid-19.
- Meningkatkan kesadaran tentang Covid-19 tanpa menimbulkan ketakutan masyarakat.
- Membagi informasi yang akurat tentang bagaimana penyebaran Novel Coronavirus 2019 (2019-nCoV).
- Menanggapi perilaku yang negatif termasuk pernyataan-pernyataan negatif pada sosial media tentang seseorang yang tidak menunjukkan gejala Covid-19 dan memastikan orang yang mendapatkan stigma tersebut tetap melakukan kegiatan sehari-harinya tanpa ada diskriminasi.
- Berhati-hati dalam membagikan image agar tidak sampai muncul stereotypes yaitu penilaian terhadap seseorang yang hanya berdasarkan pada persepsi semata. Terkadang *stereotypes* tersebut dijadikan dasar untuk melakukan diskriminasi terhadap seseorang.
- Melakukan komunikasi dengan kelompok yang mengalami stigmatisasi baik secara personal maupun melalui media massa atau media sosial. Sehingga tidak mengalami tekanan mental.
- Memberikan penghardan dan ucapan terima kasih kepada petugas-petugas kesehatan atau relawan Covid-19 yang telah membantu proses investigasi dan perawatan terhadap pasien Covid-19.
- Memberikan dukungan sosial kepada seseorang yang setelah kembali dari negara-negara yang mempunyai risiko tinggi seperti China, Thailand, dan Korea Selatan, termasuk memberikan dukungan juga kepada teman-teman dan keluarganya.

Langkah untuk proses penghapusan atau pengikisan stigma negatif penderita Covid-19 tersebut harus dilakukan secara terpadu dan juga perlu didukung dengan undang-undang. Dengan adanya peraturan yang mendorong penghapusan diskriminasi atau penolakan terhadap penderita Covid-19 dan orang disekitarnya akan terjadi dengan cepat.

Penutup

Stigma negatif terhadap penderita Covid-19 akan selalu berakibat buruk tidak hanya kepada penderita itu sendiri melainkan juga bagi keluarga dan masyarakat disekitarnya. Stigma ini muncul karena cara pandang masyarakat yang salah terhadap Covid-19. Salah satu penyebabnya adalah ketidakpahaman mereka terhadap apa dan bagaimana penyebaran, pencegahan dan penanganan Covid-19 tersebut. Oleh karena itu penghapusan stigma terhadap penderita Covid-19 harus dilakukan. Penghapusan stigma ini sangat penting bagi kelangsungan hidup penderita Covid-19, keluarga dan masyarakat di sekitarnya.

Hal yang lebih penting dalam proses pengikisan stigma negatif masyarakat saat ini yaitu dengan memberikan informasi yang benar dan akurat tentang Novel Coronavirus itu sendiri kepada masyarakat secara terus menerus. Privatisasi bagi penderita Covid-19 sangat penting yaitu dengan menjaga kerahasiaan data pribadi penderita itu sendiri. Bagi kelompok individu yang sudah mendapatkan diskriminasi dari masyarakat di sekitarnya perlu diberikan dukungan moril, material dan spiritual agar mereka tetap bisa melanjutkan kegiatan sehari-harinya. Yang terpenting lagi adalah memberikan penghargaan yang setinggi-tinggi kepada petugas kesehatan dan relawan-relawan Covid-19 yang berada di garis depan. Di mana, tindakan diskriminasi terhadap mereka sangat tidak manusia, karena mereka sudah rela untuk mengambil risiko yang paling tinggi yaitu kematian dengan melakukan perawatan kepada penderita Covid-19.

Referensi

- Azanella, L. A. 2020. Penolakan jenazah pasien Covid-19, mengapa bisa terjadi? . *Kompas*.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana 2020. Statistik perkembangan COVIC 19 Indonesia. In: BENCANA, B. N. P. (ed.). Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Centers For Disease Control And Prevention 2020. Reducing stigma. United State of Amerika: Centers for Disease Control and Prevention (CDC).

- Kementerian Kesehatan R.I. 2020. *Kesiapsiagaan menghadapi infeksi COVID-19* [Online]. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Available: <https://www.kemkes.go.id/article/view/20012200002/virus-corona-dari-cina-diduga-menular-antar-manusia.html> [Accessed 17 April 2020 2020].
- Rizkiayu, A. 2020. Salah kaprah stigmatisasi dan diskriminasi terhadap pasien Covid-19. *Kompas*.
- World Health Organization 2020a. Coronavirus disease 2019 (COVID-19) situaion report-84, 13 April 2020. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization 2020b. Novel Coronavirus (2019-nCoV) situation report - 1, 21 January 2020. Geneva: World Health Organization.

Hoaks Virus Corona (Covid-19) di Media Sosial

Janner Simarmata
Universitas Negeri Medan
jannersimarmata@unimed.ac.id

A. Pendahuluan

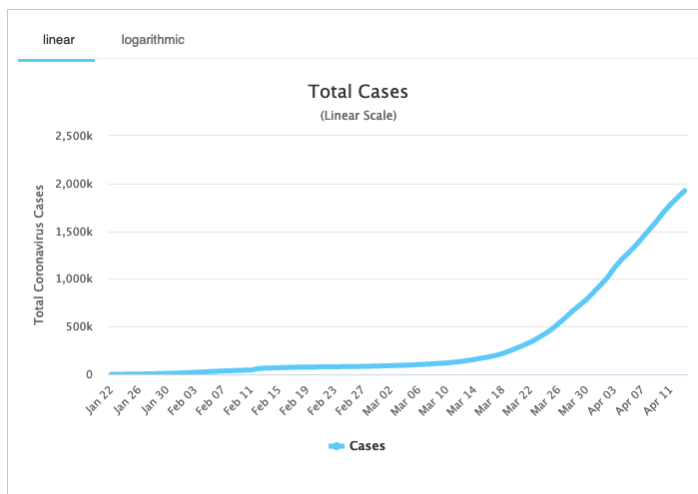
Di era sekarang ini dengan perkembangan teknologi internet, masyarakat bebas menyampaikan pendapat atau opininya, baik melalui lisan, media cetak, maupun media elektronik/daring. Mengingat dunia daring (online) merupakan hal yang sudah dianggap penting bagi masyarakat dunia, maka etika dalam dunia daring (online) juga perlu dipertegas. Namun sangat disayangkan banyak pihak yang menyalahgunakan dunia daring ini terutama pada sosial media (media social) untuk menyebarluaskan hal-hal yang tidak lazim mengenai sesuatu, seperti suku bangsa, agama, ras, fitnah dan informasi-informasi yang mencemaskan masyarakat umum yang sifatnya berita bohong atau hoaks.

Hoaks (Hoax) artinya tipuan yang berasal dari bahasa Inggris atau bisa juga berarti menipu, berita bohong, berita palsu atau kabar burung yang disebar oleh seseorang. Dari definisi ini dapat dijabarkan bahwa hoaks adalah kata yang berarti ketidakbenaran sebuah informasi (Simarmata *et al.*, 2019). Hoaks adalah berita palsu yang sengaja disebar untuk menipu atau mengakali pembaca agar mempercayai yang disebarannya, sedangkan si pembuat berita tersebut tahu bahwa berita yang disebarannya adalah palsu dan tidak benar”.

B. Hoaks Virus Corona (Covid-19) di Media Sosial

Novel coronavirus 2019 (2019-nCoV) atau sindrom *severe acuterespiratory syndrome* corona virus 2 (SARS-CoV-2) seperti yang disebutkan sekarang ini, awalnya terjadi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina, namun dengan cepat menyebar dari asalnya ke seluruh dunia (Wang *et al.*, 2020). Berdasarkan data yang dilaporkan oleh (Worldometer, 2020a) pada tanggal 14 April 2020 bahwa data kasus penyakit virus Corona sudah mencapai 1,925,234, kematian manusia mencapai 119,705 dan 447,958 jiwa dapat disembuhkan.

Berikut ini adalah grafik total kasus, di mana jumlah kumulatif total (1.925.440). Angka ini juga sudah termasuk kematian dan pasien yang pulih atau dipulangkan.



Source: Worldometer - www.worldometers.info

Gambar 1: Grafik jumlah kumulatif pasien meninggal, pulih dan di pulangkan (Worldometer, 2020b)

Indonesia juga termasuk salah satu negara yang terkena dari virus corona ini, berdasarkan halaman covid19.go.id yang dikelola oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2020) per tanggal 13 April, 4,557 jiwa (Positif), 380 jiwa (Sembuh) dan 399 (Meninggal) musibah ini masih

dikuatirkan akan terus bertambah. Pemerintah juga telah menginformasikan tentang protokol penanganan Covid-19 di wilayah Indonesia, di area dan transportasi publik serta di area institusi pendidikan, hal ini dilakukan untuk mencegah penyebaran. Namun sangat disayangkan di tengah pandemi virus corona masih saja ada pihak-pihak yang menyebarkan berita-berita bohong (hoaks) sehingga menimbulkan kecemasan di tengah masyarakat.

Berikut ini adalah contoh berita bohong yang disebar melalui media sosial, di antaranya:

1. Ternyata virus corona dapat diobati dengan cara berendam di AIR LAUT

Ternyata virus corona dapat diobati dengan cara berendam di “AIR LAUT”....!! saya merasa saya kuat saya bisa.tdk ada satupun tempat yg mau menerima saya dan pada akhirnya saya pergi ke tepi laut setiap siang saya berendam dan berjemur ditepi laut selama seminggu berturut turut dengan wktu dua jam perhari

2. Merokok Menghadang Virus Corona Masuk Ke Paru-Paru

Pada saat ini yang kita tahu bahwa orang yang terkena virus corona adalah orang yang tidak merokok, mengapa karena di dalam paru-paru mereka tidak ada getah nikotin yang mengikat virus atau kuman yang masuk ke dalam paru-paru mereka yang menyebabkan virus tersebut bisa menggerogoti paru-paru mereka seperti virus corona ini (Wicaksono, 2020).

3. Pelabuhan Merak-Bakauheni Tutup Pasca Persebaran Virus Corona

Melalui media sosial Facebook, sebuah akun mengunggah narasi bahwa Pelabuhan Merak-Bakauheni tutup alias tidak beroperasi hingga Hari Raya Idul Adha akibat adanya persebaran virus corona atau Covid-19 di Indonesia. Unggahan tersebut berbanding terbalik dengan pemberitaan yang ada, yakni Pelabuhan Merak-Bakauheni masih beroperasi atau beraktivitas seperti biasa (Nugroho, 2020).

Contoh di atas adalah hanya beberapa berita bohong yang disebar oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab.

1. Sebaran Hoaks Virus Corona di Media Sosial

Menteri Komunikasi dan Informatika Johnny G Plate melaporkan hingga per tanggal 8 April sudah mencapai 1.125 hoaks terkait *Corona Virus Disease* (Covid-19) di mana 785 hoaks di facebook, instagram 10, twitter 324, dan youtube 6 sedangkan 77 orang sudah ditetapkan sebagai tersangka (Saputra, 2020). Facebook ada 785, sudah diajukan untuk di *take down*. 324 di Twitter sudah di-*take down* 53, dari 10 hoax di Instagram 3 di antaranya sudah di-*take down*, keseluruhan ada 359 konten yang sudah di-*take down* untuk semua platform. Sementara, ada 737 konten hoaks lintas platform yang sedang ditindaklanjuti (Utama dan Bestari, 2020).

2. Jeratan Hukum Bagi Penyebar Hoaks

Bagi penyebar hoaks, dapat diancam Pasal 28 ayat 1 Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik atau Undang-Undang ITE (UU ITE) yang menyatakan “Setiap orang dengan sengaja, dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik” yang Dapat diancam pidana berdasarkan Pasal 45A ayat (1) UU 19/2016, yaitu dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1 miliar (Hutomo, 2019).

Setiap orang yang suka mengirimkan kabar bohong (hoax), atau bahkan cuma sekedar iseng mendistribusikan (forward), harus berhati-hati karena selain denda Rp 1 miliar, pelaku juga akan dikenai hukuman badan, pidana penjara selama enam tahun. Untuk menekan terjadinya penyebaran hoaks masyarakat perlu literasi untuk meminimalisir penyebaran konten berita bohong. Masyarakat juga dapat melaporkan setiap berita-berita bohong (hoaks) dengan menscreen capture dan disertai url tautan, dan datanya dikirimkan ke aduankonten@mail.kominfo.go.id. Kiriman aduan segera diproses setelah melalui verifikasi. Kerahasiaan pelapor dijamin dan aduan konten dapat dilihat di laman web trustpositif.kominfo.go.id (Nurhanisah dan Putra, 2019).

C. Penutup

Keberadaan teknologi informasi dan komunikasi membuat sebaran hoaks makin cepat dan berlipat ganda. Di Indonesia sebaran hoaks berdampak semakin massif dan ini membutuhkan pendekatan dan cara yang lebih kreatif

dan inovatif serta membutuhkan pemahaman-pemahaman literasi karena faktanya masyarakat Indonesia masih mudah termakan berita yang belum tentu kebenarannya dan menyebarkannya. Pemerintah juga harus selalu intens untuk melakukan sosialisasi hukuman bagi para penyebarannya dan memberikan hukuman sebagai efek jera. Platform media sosial dan pesan instan menjadi media utama yang digunakan untuk penyebaran hoaks. Pelaku membuat konten sedemikian rupa untuk memengaruhi masyarakat. Fakta menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih mudah termakan oleh berita yang belum tentu kebenarannya, dan kemudian menyebarkannya tanpa klarifikasi dan validasi data. Pasca-diumumkannya dua warga Indonesia di Depok terinfeksi virus corona pada bulan Maret lalu, berita bohong semakin bertambah dan ini tentunya akan menimbulkan keresahan di tengah-tengah masyarakat.

Referensi

- BNPB (2020) *Badan Nasional Penanggulangan Bencana – Covid19.go.id*. Tersedia pada: <https://www.covid19.go.id/> (Diakses: 14 April 2020).
- Hutomo, D. (2019) *Pasal untuk Menjerat Penyebar Hoax*. Tersedia pada: <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/lt5b6bc8f2d737f/pasal-untuk-menjerat-penyebar-hoax-/> (Diakses: 14 April 2020).
- Nugroho, D. (2020) *Pelabuhan Merak dan Bakauheni Ditutup? Ternyata Hoaks – Timlo.net*. Tersedia pada: <https://timlo.net/baca/91803/pelabuhan-merak-dan-bakauheni-ditutup-ternyata-hoaks/> (Diakses: 14 April 2020).
- Nurhanisah, Y. dan Putra, D. G. (2019) *Jerat Hukum untuk Penyebar Hoax | Indonesia Baik*. Tersedia pada: <http://indonesiabaik.id/infografis/jerat-hukum-untuk-penyebar-hoax> (Diakses: 14 April 2020).
- Simarmata, J. *et al.* (2019) *Hoaks dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*. Yayasan Kita Menulis.
- Utama, L. dan Bestari, N. P. (2020) *Sebaran Terbanyak Hoax Virus Corona COVID-19 dari Facebook dan Twitter*. Tersedia pada: <https://id.berita.yahoo.com/sebaran-terbanyak-hoax-virus-corona-163002961.html> (Diakses: 14 April 2020).
- Wang, C. *et al.* (2020) “A novel coronavirus outbreak of global health concern,” *The Lancet*. Lancet Publishing Group, hal. 470–473. doi: 10.1016/S0140-

6736(20)30185-9.

Wicaksono, P. E. (2020) *Cek Fakta: Hoaks Merokok Bisa Menghadang COVID-19 Masuk Paru-Paru - Cek Fakta Liputan6.com*. Tersedia pada: <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4220778/cek-fakta-hoaks-merokok-bisa-menghadang-covid-19-masuk-paru-paru> (Diakses: 14 April 2020).

Worldometer (2020a) *Coronavirus Cases, Worldometer*. doi: 10.1101/2020.01.23.20018549V2.

Worldometer (2020b) *Coronavirus Graphs: Worldwide Cases and Deaths - Worldometer*. Tersedia pada: <https://www.worldometers.info/coronavirus/worldwide-graphs/#total-cases> (Diakses: 14 April 2020).

Social Distancing dan Budaya Kita

Daud
Universitas Negeri Medan
daud@unimed.ac.id

A. Pendahuluan

Kata *social distancing* (pembatasan sosial) menjadi familiar di tengah masyarakat kita akhir-akhir ini. Penyebabnya adalah terjadinya pandemik virus *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Penyebaran virus yang menyebabkan penyakit Covid-19 ini membuat masyarakat melakukan pembatasan sosial sebagai antisipasi penularan. Sampai saat ini, berdasarkan data Johns Hopkins Coronavirus Resource Center, Covid-19 telah merenggut nyawa 117.021 orang dan menginfeksi 1.942.360 orang diseluruh dunia (JHCRC, 2020). Sementara di Indonesia, berdasarkan data Badan Nasional Penanganan Bencana melalui Gugus Tugas Penanganan Covid-19, tercatat sebanyak 459 orang meninggal dunia dan 4.839 terkonfirmasi positif (BNPB, 2020). Pandemi Covid-19 juga memberikan dampak sosial, ekonomi, dan politik. Kita melihat sekolah dan universitas ditutup, tempat perbelanjaan sepi, angkutan umum dibatasi dan lain sebagainya. Kondisi ini menunjukkan bagaimana situasi saat ini sangat mengkhawatirkan dan perlu strategi bersama untuk penanganannya.

Melakukan *social distancing* diyakini oleh sebagian orang sebagai cara yang ampuh dalam mengurangi penyebaran wabah penyakit menular. Seperti misalnya, penelitian terhadap wabah flu Spanyol yang berlangsung pada 1918-1919 menunjukkan intervensi pembatasan jarak memainkan peran utama dalam mengurangi dampak wabah pada masa itu (Caley, Philp and McCracken, 2008).

Meskipun belum ada pengukuran terhadap Covid-19, *social distancing* kini menjadi strategi yang digunakan untuk memperlambat laju penyebaran virus ini. Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat misalnya telah merilis aturan jarak minimal 2 meter dari orang lain, melarang berkumpul, dan menghindari pertemuan massal (CDC, 2020). Himbauan serupa juga dikeluarkan pemerintah Indonesia. Presiden Joko Widodo menghimbau masyarakat untuk melakukan *social distancing* dengan menerapkan belajar, bekerja, dan beribadah dari rumah (Selfie Miftahul Jannah, 2020). Anjuran ini kemudian dikuatkan dengan penerbitan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Masalahnya, bangsa kita dikenal suka berkumpul yang tercermin dalam berbagai tradisi masyarakatnya. Begitu pula hakekat manusia sebagai *homo social* yang menuntut adanya hubungan sosial dengan orang lain membuat aturan ini sulit dijalankan. Dengan demikian, *social distancing* merupakan paradoks dari tindakan berkumpul tersebut. Fakta di lapangan juga menunjukkan masih banyak masyarakat diberbagai daerah yang menghiraukan aturan ini. Apakah leluhur kita tidak mengajarkan *social distancing*? Seperti apa pembatasan sosial dan relasi sosial dalam kebudayaan masyarakat Indonesia? Bagaimana *social distancing* ketika dihadapkan dengan budaya masyarakat kita saat ini? Apa langkah dan solusi yang diberikan agar kebudayaan dan “tindakan pembatasan” berjalan beriringan dalam penanganan Covid-19? Hal tersebut yang akan disajikan dalam pembahasan berikut.

B. Social Distancing dalam Budaya Etnik di Indonesia

Kata *social distancing* secara terminologi mengandung arti jarak sosial yang berarti melakukan pembatasan secara sosial dengan orang lain. Jika kita berpedoman pada aturan *social distancing* maka pelajar tidak boleh melakukan tatap muka dalam kelas, karyawan tidak boleh bekerja di kantor, ibu-ibu tidak boleh berbelanja di pasar dan lain sebagainya. Apabila kita kaitkan dengan budaya masyarakat Indonesia yang memiliki 1.340 etnik (BPS, 2010), maka akan kita jumpai beberapa tradisi yang membatasi jarak sosial. Meskipun pembatasan sosial terdapat dalam tradisi etnik di Indonesia, namun jumlahnya

sangat sedikit jika dibandingkan dengan tradisi yang bersifat menjalin relasi sosial.

Salah satu contoh social distancing yang mirip dengan kondisi penanganan Covid-19 saat ini adalah tradisi Orang Rimba di daerah Jambi dalam mengkarantina orang yang terkena penyakit. Dalam budaya Orang Rimba, mereka yang ber-cenennggo (sakit) harus sesandingon (mengasingkan diri) dari kelompoknya untuk menghindari penularan terhadap anggota kelompok yang lain (Aritonang et al., 2010). Orang yang bercenennggo harus memisahkan diri dengan kelompoknya minimal sejauh suara bisa dipantulkan. Ia harus mencari makan dan membuat rumah sendiri jauh di luar lokasi permukiman kelompok. Sesekali orang yang bercenennggo dapat berkomunikasi dengan anggota kelompok namun dengan jarak minimal 10 meter. Jika tidak mendapatkan makanan, orang bercenennggo dapat meminta bantuan untuk mengantarkannya ke suatu tempat yang kemudian dia ambil.

Untuk menghindari penularan penyakit, orang yang sehat tidak boleh melewati jalan yang telah dilalui orang bercenennggo. Jalan tersebut dapat dilalui apabila hujan sudah turun dengan deras dan menunggu hingga minimal 5 hari. Ketatnya aturan dalam menjaga kelompok dari penularan penyakit tertuang dalam aturan hidup Orang Rimba. Mereka sangat patuh pada aturan tersebut karena pelanggarnya akan mendapatkan hukuman yang cukup berat. Apabila diketahui orang bercenennggo menularkan penyakit kepada orang lain maka ia wajib membayar 2 helai kain panjang. Jika penularan tersebut menyebabkan kematian maka ia harus membayar 500 helai kain panjang. Jumlah helai kain tentunya jangan disamakan dengan kemampuan masyarakat modren yang hidup di luar hutan. Untuk mendapatkan 1 helai kain panjang saja akan membutuhkan banyak hasil bumi sebagai alat tukarnya. Apabila tidak sanggup maka orang bercenennggo atau anggota keluarga yang mewakilkannya harus membayar dengan nyawanya sendiri atau dihukum mati.

Pembatasan sosial lainnya dapat kita temukan pada kebudayaan etnik Karo yang disebut rebu. Rebu artinya “dilarang”, “tidak pantas”, “pantang”. Rebu dalam konteks ini adalah melakukan pembatasan hubungan atau perbuatan. Rebu dalam masyarakat Karo berarti larangan berbicara langsung, bersentuhan anggota badan, duduk berhadapan, dan duduk pada sehelai tikar atau papan yang sama. Larangan ini berlaku antara mami (mertua wanita) dengan kela (menantu laki-laki), antara bengkila (mertua laki-laki) dengan permain (menantu wanita), dan antara turangku dengan turangku yaitu orang yang beripar dan berbeda jenis kelamin (Yunus et al., 1995). Rebu merupakan pembatasan dalam adat-istiadat

Karo yang bertujuan agar kedua belah pihak saling menghormati. Melalui rebu ini maka jarak sosial antara mereka terkontrol sehingga tidak terjadi asusila diantara mereka.

Contoh pembatasan sosial lainnya yang terekam dalam kebudayaan etnik di Indonesia ialah budaya Orang Baduy dalam menghukum pelanggar adat istiadat. Orang Baduy atau mereka menyebut dirinya Urang Kanekes membagi wilayahnya membagi 3 yakni wilayah Tangtu, Panamping, dan Dangka (Sucipto and Umbeng, 2007). Ketiga wilayah tersebut memiliki tingkat kemandalaan yang berbeda. Sesuai urutannya, maka wilayah Tangtu dihuni oleh Orang Baduy dengan tingkat kemandalaan tertinggi, disusul oleh wilayah Panamping dan kemudian wilayah Dangka.

Setiap pelanggar adat maka akan diberikan hukuman (tamping) yaitu diasingkan dari Tangtu ke Panamping atau dari Panamping ke Dangka. Hukuman selama masa pengasingan biasanya berupa pekerjaan yang biasanya berlangsung selama 40 hari. Pada tahap inilah pelanggar melakukan pembatasan sosial dengan keluarga atau kelompoknya terdahulu. Setelah melewati masa 40 hari dan pelanggar menyesali serta berjanji tidak mengulang kembali perbuatannya, maka ia kemudian akan diambil (diale) kembali ke tempat asalnya. Berbagai contoh diatas menunjukkan bahwa leluhur kita telah mengajarkan bagaimana pembatasan sosial dilakukan. Pembatasan sosial yang mereka terapkan bertujuan untuk mempertahankan kelompok dari degradasi populasi, moral, dan adat istiadat.

1. Relasi Sosial dalam Budaya Etnik di Indonesia

Dalam menjalani kehidupannya, manusia harus bekerjasama dengan orang lain karena pada dasarnya manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Sejak lahir hingga kematian, manusia membutuhkan peran orang lain yang kemudian membangun relasi sosial. Itulah sebabnya manusia disebut *homo social*.

Konsep kerjasama terlihat misalnya pada istilah gotong royong dalam budaya Jawa yang kemudian diadopsi secara nasional. Gotong royong berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Gotong royong memiliki istilah yang beragam diberbagai etnik yang ada di Indonesia. Hal yang dilakukan misalnya saling membantu dalam pertanian, menghadapi bencana, mendirikan rumah, membersihkan desa, membangun fasilitas umum, dan melaksanakan ritual keagamaan. Gotong royong juga memiliki penamaan yang berbeda

misalnya marsiadapari (Batak Toba), nyeraya (Melayu), sambatan (Jawa), mesilih bahu (Bali), ngarawah (Dayak), mapalus (Minahasa), massosok (Bugis), masohi (Ambon), dan lain sebagainya. Dalam bergotong royong juga biasanya diiringi dengan acara makan bersama, berdoa, dan memberikan bantuan berupa uang, beras, dan komoditas ekonomi lainnya.

Keberadaan budaya gotong royong ini menandakan bahwa sejak dahulu masyarakat Indonesia memiliki “ruang” pertemuan sosial. Seiring perkembangan umat manusia, maka kebutuhan hidupnya pun meningkat yang menuntut manusia untuk membangun relasi sosial secara lebih luas. Jika pada era klasik, relasi sosial hanya terbatas pada lingkup wilayah yang sempit misalnya di kampung yang sama, maka pada era modern relasi tersebut semakin luas bahkan hingga tingkat global.

2. Social distancing dalam Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang sangat destruktif dalam berbagai bidang kehidupan. Selain berdampak ekonomi, psikologis kita juga dihantui oleh ketakutan yang pada sebagian orang bahkan menimbulkan depresi. Di sisi yang lain kita dituntut untuk melakukan social distancing untuk mencegah penularan. Kita dituntut untuk berdiam diri di rumah. Bahkan bagi yang terinfeksi diharuskan melakukan karantina mandiri selama 14 hari. Karantina akan meningkatkan kecemasan, dan isolasi dapat menyebabkan depresi (Rubin and Wessely, 2020). Kondisi semakin tertekan karena budaya kita yang terbiasa menjalin relasi sosial dengan orang lain harus dibatasi. Padahal dalam situasi yang mencemaskan ini, kita membutuhkan orang lain untuk saling membantu. Kita tidak bisa sendirian. Kita membutuhkan dukungan orang lain untuk menghadapi wabah ini.

Latar belakang sosial budaya, psikologis, ditambah dengan tuntutan mencari nafkah keluarga membuat aturan social distancing belum sepenuhnya diikuti oleh masyarakat. Ini bisa kita dibuktikan melalui fakta bahwa masih banyak anggota masyarakat yang beraktifitas seperti biasa seperti sebelum terjadinya wabah. Kondisi ini hampir merata di seluruh wilayah Indonesia. Lemahnya penerapan social distancing di Indonesia disebabkan civic engagement yang lemah (Perkasa, 2020). Menurut Perkasa, setidaknya ada 6 faktor yang menyebabkannya, yakni; 1) masyarakat belum merasakan keseriusan wabah penyakit ini, 2) kebijakan antara pusat dan daerah yang belum sinkron, 3) adanya pembangkangan dari beberapa orang pejabat daerah, 4) relasi antara pemerintah dan non-pemerintah yang belum sinergi, 5) ketiadaan sanksi bagi

yang melanggar, 6) tingkat trust masyarakat terhadap pemerintah yang masih lemah. Pendapat ini menggambarkan bahwa untuk menegakkan social distancing saja kita butuh untuk bersatu, bukan berpisah.

Lantas, bagaimana seharusnya menghadapi pandemik ini dalam konteks hubungan sosial? Pertama, terminologi social distancing harus dirubah dengan physical distancing (pembatasan fisik). Istilah yang disebutkan kedua mengandung makna bahwa hanya badan atau fisik kita yang terpisah dengan orang lain. Secara sosial masih memperbolehkan untuk berkomunikasi seperti anjuran peneliti kesehatan yakni menjaga jarak minimal 2 meter dengan orang lain. Jadi, kita masih bisa bertemu dengan orang lain untuk menanyakan keadaannya atau sekedar berbagi informasi dengan jarak tatap muka minimal 2 meter. Namun, saran penulis adalah jaga jarak minimal 3 meter mengingat wabah virus ini belum sepenuhnya dikenali oleh ahli kesehatan. Penggunaan istilah *physical distancing* juga bertujuan untuk membangun pemikiran dalam masyarakat kita bahwa hubungan sosial atau kerjasama tidak boleh dibatasi karena relasi sosial yang akan menguatkan masyarakat dalam membasmi wabah ini. Secara lebih luas mengartikan bahwa, meskipun negara-negara yang terdampak di seluruh dunia terpisah jarak, bukan berarti tidak melakukan kerjasama. Kunci dari penanganan wabah ini adalah kerjasama seluruh masyarakat global.

Kedua, mendekatkan jarak melalui pemanfaatan teknologi. Kita masih patut bersyukur, perkembangan teknologi komunikasi saat ini sudah sangat maju. Selain dapat berkomunikasi suara melalui jarak jauh dengan telepon, kita juga dimudahkan dengan bertatap muka secara langsung melalui video. Fasilitas ini akan menutupi hambatan berkomunikasi yang diakibatkan oleh pemisahan jarak fisik. Dalam bidang ini, peran pemerintah sangat dibutuhkan melalui penyediaan fasilitas yang terjangkau. Pemerintah misalnya dapat memberikan stimulus berupa subsidi layanan internet dan listrik untuk menjaga masyarakat tetap terhubung dan berbagi informasi tentang Covid-19.

Ketiga, mengkampanyekan social engagment (keterlibatan secara sosial). Seperti dibahas sebelumnya bahwa masyarakat perlu bekerjasama dalam menghadapi wabah Covid-19. Masyarakat harus didorong untuk saling membantu dalam situasi ketidakpastian ini. Masyarakat misalnya tidak boleh membiarkan tetangganya kelaparan karena tidak memiliki cukup uang untuk membeli makanan. Masyarakat juga harus mengingatkan orang lain untuk selalu mematuhi himbauan pemerintah seperti menjaga kebersihan dan menggunakan masker saat keluar rumah. Begitu pula dengan pemerintah, harus

lebih giat mengkampanyekan *social engagment* melalui pembatasan fisik kepada masyarakat.

Keempat, pemerintah harus mendapatkan kepercayaan yang tinggi. Banyak pihak yang memberikan kritik kepada pemerintah karena terlalu lamban dalam penanganan Covid-19. Kebijakan pemerintah juga terkadang tumpang tindih antara pusat dengan daerah, yang kemudian mereduksi kepercayaan terhadap pemerintah. Oleh sebab itu, pemerintah, khususnya pemerintah pusat harus mengambil kembali perannya sebagai pihak yang paling didengarkan masyarakat dalam melawan Covid-19. Pemerintah harus menjadi “nabi” dalam penanganan Covid-19 terutama dalam penerapan pembatasan fisik.

Terakhir, kelima, interaksi sosial harus memunculkan optimisme. Setiap elemen masyarakat harus menguatkan optimisme pada diri sendiri maupun terhadap orang lain. Kita harus meyakini bahwa pandemik ini akan dapat dilalui. Sejarah membuktikan bahwa setiap pandemik wabah penyakit akan dapat diatasi oleh umat manusia. Meminjam konsep Arnold van Gennep, pandemik Covid-19 ini harus dimaknai sebagai bagian peralihan dari sebuah status menuju status yang lain. Ia membagi tahap peralihan tersebut menjadi tiga yakni; separation (pemisahan), transition (peralihan), incorporation (penggabungan) (Gennep, 1909). Kondisi saat ini merupakan tahap separation yang membuat kita mulai berbeda dengan kebiasaan kita sebelumnya. Dalam pandangan Gennep, proses peralihan itu merubah seseorang menjadi lebih dewasa. Maka pandemik Covid-19 harus dimaknai sebagai proses pendewasaan kita menjadi lebih baik lagi dalam menjaga hubungan kita dengan alam. Bahkan menjaga jarak dengan orang lain terutama dengan orang yang kita cintai perlu dilakukan, agar kita dapat merasakan betapa pentingnya orang lain untuk kita (Žižek, 2020).

Penutup

Pandemik Covid-19 memberikan dampak bagi seluruh negara di dunia. Oleh sebab itu, penanggulangnya juga harus melibatkan masyarakat global. Solusi yang diberikan dalam konteks hubungan sosial yakni; 1) menerapkan physical distancing bukan social distancing, 2) mengoptimalkan peran teknologi komunikasi, 3) mengkampanyekan social engagment, 4) membangkitkan trust masyarakat terhadap pemerintah, dan 5) membangkitkan optimisme.

Solusi yang diberikan dalam tulisan ini berangkat dari sudut pandang sosial, budaya, dan politik. Dalam konteks yang lain tentu memerlukan beberapa penyesuaian.

Referensi:

- Aritonang, R. et al. (2010) *Catatan Pendampingan Orang Rimba Menantang Zaman*. Jambi: KKI WARSI.
- BNPB (2020) *Situasi virus corona (COVID-19) Indonesia*. Available at: <https://www.covid19.go.id> (Accessed: 14 April 2020).
- BPS (2010) *Statistik Indonesia Tahun 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Caley, P., Philp, D. J. and McCracken, K. (2008) 'Quantifying Social Distancing Arising from Pandemic Influenza', *Journal of the Royal Society Interface*, 5(23), pp. 631–639. doi: 10.1098/rsif.2007.1197.
- CDC (2020) *Social Distancing, Quarantine, and Isolation*. Available at: <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/prevent-getting-sick/social-distancing.html> (Accessed: 14 April 2020).
- Gennep, A. van (1909) *The Rites of Passage*. Chicago: Phoenix.
- JHCRC (2020) *COVID-19 Dashboard by the Center for Systems Science and Engineering (CSSE) at Johns Hopkins Coronavirus Resource Center*. Available at: <https://coronavirus.jhu.edu/map.html> (Accessed: 14 April 2020).
- Perkasa, V. D. (2020) 'Social Distancing dan Pembangkangan Publik: Perspektif Antropologis dalam Menangani Wabah COVID-19', *CSIS Commentaries*, (March).
- Rubin, G. J. and Wessely, S. (2020) *Coronavirus: The Psychological Effects of Quarantining a City*. Available at: <https://blogs.bmj.com/bmj/2020/01/24/coronavirus-the-psychological-effects-of-quarantining-a-city/> (Accessed: 14 April 2020).
- Selfie Miftahul Jannah (2020) *Antisipasi Corona, Jokowi Sebut Kerja, Belajar & Ibadah dari Rumah*. Available at: <https://tirto.id/antisipasi-corona-jokowi-sebut-kerja-belajar-ibadah-dari-rumah-eFfr> (Accessed: 12 April 2020).

-
- Sucipto, T. and Umbeng, J. (2007) *Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Yunus, A. et al. (1995) *Makna Pemakaian Rebu dalam Kehidupan Kekerabatan Orang Batak Karo*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Kemendikbud.
- Žižek, S. (2020) *PANDEMIC; Covid-19 Shakes The World*. New York and London: OR Books.

Corona Picu Budaya Working From Home (WFH)

Oris Krianto Sulaiman
Universitas Islam Sumatera Utara
oris.ks@ft.uisu.ac.id

A. Pendahuluan

Penyebaran virus corona atau dikenal juga covid-19 di Indonesia saat ini menjadi sangat mengkhawatirkan. Semua provinsi tanpa terkecuali minimalnya terdapat satu orang tertulas virus ini (positif). Pemerintah dengan segala upaya sudah menghimbau masyarakat untuk tetap berada dirumah, tagar-tagar di rumah aja, *stay at home* menjadi ramai di media sosial. Adapun upaya pemerintah yang merupakan saran saran WHO dalamantisipasi penyebaran virus ini adalah dengan melakukan *Social Distance* yang belakangan berganti nama menjadi *Phsyscal Distance*, di mana setiap orang harus menjaga jarak fisik kurang lebih 1-2 meter agar memperkecil penularan virus ini. Kebijakan *Phsyscal Distance* dan himbauan pemerintah dalam menyerukan untuk tetap di rumah berdampak pada sektor seperti perbankan, pariwisata, pendidikan dan lain sebagainya.

Working From Home (WFH) begitulah istilah yang umum didengar belakangan ini menjadi aktivitas sehari-hari dalam menerapkan *Phsyscal Distance* dan *stay at home*. Semua pekerjaan yang dilakukan dari rumah itu lah yang disebut dengan *Working From Home* (WFH), bekerja di rumah ini bukan berarti seperti cuci piring, cuci baju atau membersihkan tanaman, meskipun juga bisa dibilang demikian namun istilah WFH ini yaitu menggantikan pekerjaan semula di

kantor, di sekolah ataupun di universitas dengan bekerja di rumah saja. Misal seperti rapat yang mesti dilakukan di rumah.

Perkembangan era digital tidak dapat dipungkiri, sangat-sangat pesat bahkan tidak dapat dibendung. Dengan adanya dunia digital bukan tidak mungkin untuk menerapkan *Working From Home* (WFH). Semua pekerjaan yang tadinya tatap muka secara fisik, kini dapat bertemu melalui dunia digital. Suka tidak suka, mau tidak mau, corona telah menjadikan *Working From Home* (WFH) sebagai budaya dalam bekerja.

B. Era Digital untuk WFH

Fenomena yang terjadi saat ini adalah setiap orang belajar menggunakan sistem komputer untuk bekerja dari rumah, amunisi seperti paket internet dan aplikasi-aplikasi pendukung juga harus disiapkan. Disaat seperti ini orang-orang bergerak dari yang manual menuju era digital, akibat corona. Guru-guru contohnya yang tadinya tidak mengenal google classroom, kini mengenal google classroom bahkan dikombinasikan dengan Quizizz. Komunitas guru digital menjadi naik daun, aplikasi zoom meroket bahkan para *content creator* mulai merubah alur kontennya untuk WFH.

1. *Working From Home* apakah efektif ?

Efektif atau tidaknya sebuah pekerjaan lagi-lagi berdasarkan karakteristik dari orangnya, namun ketika dihadapkan dengan situasi *Working From Home* (WFH) bukan saja orangnya yang tidak siap, namun kantor, sekolah, dan banyak perusahaan juga tidak siap menjalani hal ini, ya Suka tidak suka, mau tidak mau, corona telah menjadikan *Working From Home* (WFH) sebagai budaya saat ini. Efek dari WFH ini ternyata dapat membuat seseorang lelah bahkan sampai stress (CNN, 2020), misalkan murid atau mahasiswa yang kebanyakan tugas sehingga membuat WFH si murid tersebut hanya mengerjakan tugas, setiap saat memeriksa email atau WA. Dari sektor Pendidikan WFH menjadi tidak efektif mana kala banyak guru tidak menggunakan perangkat digital yang membantunya dalam proses pembelajaran secara daring, belum lagi para peserta didik yang pulang ke kampung halamannya di mana terkadang sinyal untuk akses internet sulit. Namun demikian pemerintah mempunyai alternatif seperti mengganti siaran TVRI

menjadi siaran Pendidikan sejak April 2020 ini. Berikut jadwal tayang pada minggu kedua pada saat buku ini dibuat.

WAKTU	Sen 20/4	Sel 21/4	Rab 22/4	Kam 23/4	Jum 24/4	Sab 25/4	Min 26/4
09.30 - 10.00	Tokoh-Tokoh Indonesia (untuk siswa-siswi SMP dan sederajat)	Mantul - Matematika Manfaat Betul: Aritmatika Sosial (untuk siswa-siswi SMP dan sederajat)	Pelangi Nusantara: Tradisi Lenggang Nyai (untuk siswa-siswi SMP dan sederajat)	Mantul - Matematika Manfaat Betul: Lingkaran (untuk siswa-siswi SMP dan sederajat)	Situs Bersejarah Batu Berak (untuk siswa-siswi SMP dan sederajat)		
10.00 - 10.30	Trigonometri: Sudut Istimewa dan Segitiga Siku-Siku (untuk siswa-siswi SMA/SMK dan sederajat)	Srikandi Indonesia (untuk siswa-siswi SMA/SMK dan sederajat)	Negeriku Maritim: Potensi Sumber Daya (untuk siswa-siswi SMA/SMK dan sederajat)	Statistika: Nilai Rata-Rata (untuk siswa-siswi SMA/SMK dan sederajat)	Candi Borobudur (untuk siswa-siswi SMA/SMK dan sederajat)	Budaya Saya: Dokumenter Gerabah Owu Sempe Balanga	Budaya Saya: Dokumenter Lalitavistara: Kisah Sang Budha
10.30 - 11.00	Keluarga Indonesia: Belajar di Rumah (untuk orang tua dan guru)	Keluarga Indonesia: Hubungan Reflektif (untuk orang tua dan guru)	Keluarga Indonesia: Menanamkan Nilai-Nilai pada Anak (untuk orang tua dan guru)	Keluarga Indonesia: Mengembangkan Potensi Anak (untuk orang tua dan guru)	Keluarga Indonesia: Menjadi Orang Tua (untuk orang tua dan guru)	Ragam Indonesia: - Nasi Liwet - Kuliner Jogja	Ragam Indonesia: - Ritual Adat - Sigifingolo - Jalur Rempah - Jalur Rempah Pulau Seram
19.00 - 21.00	Film Anak: Tanah Cita-Cita						
21.30 - 23.30		Film Nasional: Ziarah	Film Nasional: Garasi	Film Nasional: Terlalu Tampan		Film Nasional:	

Catatan:

► Jadwal ini dapat berubah sewaktu-waktu sesuai kebijakan penyiaran TVRI dan Kemendikbud. Perubahan jadwal akan diinformasikan lebih lanjut.

► Program ini tidak bersifat wajib dan merupakan alternatif pembelajaran dari rumah.

Gambar 1: Jadwal tayang minggu kedua TVRI (Kemendikbud RI, 2020)

Terlihat pada jadwal tayang tersebut menggunakan motto serunya belajar dari rumah, dan tiap jamnya d beri sesi untuk kelas kelas tertentu. Jika dikatakan apakah WFH efektif ya untuk saat ini efektif, kenapa? Suka tidak suka, mau tidak mau, corona telah menjadikan *Working From Home* (WFH) sebagai budaya dalam bekerja.

2. Manajemen *Working From Home* (WFH)

Terkadang karena era digital ini *working from home* menjadi tidak kenal waktu oleh sebab itu perlu adanya manajemen saat *working from home*, manajemen ini digunakan agar kita tidak stress menghadapi pekerjaan yang kini tanpa kenal waktu. Berikut beberapa tips yang dapat diterapkan dalam manajemen WFH.

- Sebaiknya ketika anda melakukan WFH lakukanlah diwaktu-waktu yang memang sesuai dengan yang dijadwalkan, buat jadwal kerja;
- Prioritaskan lah apa yang lebih dulu ingin dikerjakan;

- c. Tetap memantau perkembangan pekerjaan sembari juga memantau keluarga anda dirumah.
- d. Jangan berlebihan dalam melakukan pekerjaan, anda dapat juga bersantai tanpa melihat layar *smart phone* atau laptop, misal cobalah bercocok tanam atau memasak untuk merefleksikan diri agar tidak terlalu memaksakan WFH.

3. Kelebihan dan Kekurangan *Working From Home*

Tentu setiap model pekerjaan mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, termasuk WFH ini. Adapun beberapa kelebihan dan kekurangan dari aktivitas WFH ini adalah (Johnson, 2020; Kiss, 2020):

- a. Waktu yang fleksibel memungkinkan anda bekerja sesuai dengan waktu yang telah anda tentukan;
- b. Tidak perlu mempersiapkan penampilan, anda dapat bekerja tanpa perlu mandi dan sikat gigi;
- c. Lebih hemat uang transportasi;
- d. Tidak ada macet dan polusi udara;
- e. Tindakan kriminal tidak ada jika WFH;
- f. Berkumpul dengan keluarga setiap saat;
- g. Bisa lebih produktif.

Sementara kelemahan dari WFH ini adalah:

- a. Paket internet yang terbatas;
- b. Banyaknya aplikasi yang digunakan untuk mendukung WFH sehingga beberapa orang yang menjadi *host meeting* menggunakan aplikasi-aplikasi yang berbeda-beda;
- c. Tidak sedikit orang pada saat melakukan *video conference* diganggu oleh anak ataupun keluarga;
- d. Tidak semua pekerjaan bisa menerapkan WFH, contohnya ojek *online*, becak, pedagang sayur keliling dan sebagainya.

Penutup

Corona memang memicu budaya *Working From Home* bukan berarti ini terus menerus terjadi, hal ini hanya terjadi sementara. Ketika virus yang bernama corona ini musnah maka anda dapat menerapkan dua model pekerjaan yaitu *Working From Home* maupun *Working From Office*. Efek corona memang berimbas kesemua sektor, menjadikan kita terbiasa untuk tetap di rumah, beraktivitas di rumah dan bekerja di rumah. Pada akhirnya untuk saat ini apapun alasannya jika dirasa memungkinkan lakukanlah *Working From Home*. Gunakan waktu ini sebagai waktu terbaik untuk berkumpul bersama keluarga, jika ingin berkumpul dengan teman sejawat anda dapat menggunakan banyak aplikasi yang mendukung hal tersebut tanpa harus bertemu fisik. Gunakan waktu ini untuk produktivitas dan berkarya serta banyak belajar untuk meningkatkan *skill*, masa WFH ini ada banyak sekali pelatihan atau *online course* gratis yang tersedia di internet. Ya, Kembali lagi seperti pada tulisan ini Corona Picu Budaya *Working From Home* (WFH) oleh sebab itu Suka tidak suka, mau tidak mau *Working From Home* (WFH) dengan sendirinya menjadi budaya di era pandemi ini.

Referensi

- Johnson, C (2020). *20 Reasons to Let Your Employees Work From Home* . Available at: <https://www.entrepreneur.com/article/253896> (Accessed: 20 April 2020).
- CNN (2020) Tanda Stres dan Kelelahan saat ‘Work From Home’, CNN Indonesia. Available at: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200415162230-255-493865/tanda-stres-dan-kelelahan-saat-work-from-home> (Accessed: 20 April 2020).
- Kemendikbud RI (2020). *Jadwal Acara Program Belajar dari Rumah di TVRI Minggu Kedua*. Available at: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/04/jadwal-acara-program-belajar-dari-rumah-di-tvri-minggu-kedua> (Accessed: 20 April 2020).
- Kiss, M. (2020). *Top 10 Advantages and Disadvantages of Working from Home*. Available at: <https://www.clicktime.com/blog/top-10-advantages-disadvantages-working-from-home/> (Accessed: 20 April 2020).

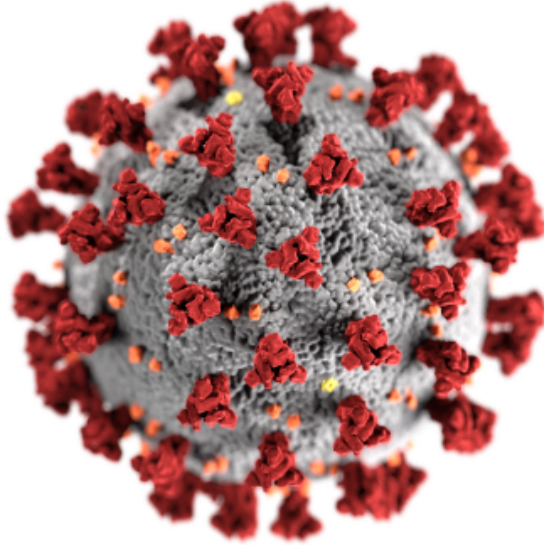
Pembelajaran Bermakna Ditengah Wabah Covid-19

Cahyo Prianto
Politeknik Pos Indonesia
cahyoprianto@poltekpos.ac.id

A. Pendahuluan

Corona Virus Desease 2019 atau yang biasa disingkat Covid-19 adalah sejenis penyakit yang disebabkan oleh SARS-CoV-2 dan pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Tiongkok di bulan desember akhir tahun 2019 kemudian mulai menyebar ke berbagai negara, dan tidak terkecuali Indonesia. WHO sendiri menetapkan Covid-19 sebagai wabah pandemi pada tanggal 11 maret 2020 (WHO, 2020). Kecepatan penyebaran wabah Covid-19 ini menjadikan banyaknya korban diberbagai negara. Di indonesia sendiri jumlah korban Covid-19 semakin bertambah, pertanggal 19 april 2020 terkonfirmasi 6.248 kasus positif dengan 535 kasus meninggal dan 631 kasus sembuh (BNPB, 2020).

Kejadian luar biasa ini telah berdampak sangat besar pada berbagai sektor kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, dan pariwisata. Hal ini salah satunya karena adanya kebijakan untuk melakukan *social distancing* atau pembatasan sosial yang mengharuskan setiap orang menjaga jarak saat berinteraksi dengan siapapun yang bertujuan untuk memutus mata rantai penularan Covid-19.



Gambar 1. Corona Virus

Dalam dunia pendidikan, adanya *social distancing* ini mengakibatkan para pengelola dunia pendidikan mengeluarkan keputusan untuk meniadakan aktivitas di sekolah atau di kampus-kampus dan melakukan pembelajaran jarak jauh dari rumah, baik itu secara daring atau bagi yang mempunyai keterbatasan akses internet (baik karena faktor ekonomi maupun geografis) dapat melakukan pembelajaran melalui media televisi TVRI seperti yang dianjurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Prodjo, 2020).

Perubahan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang biasa dilakukan di sekolah menjadi pembelajaran jarak jauh dari rumah, tentunya sedikit banyak berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Bagi orang tua, proses ini menjadikan mereka terlibat langsung dalam teknis pembelajaran anak-anaknya. Bagi guru, kondisi tersebut memaksa mereka untuk meng-upgrade diri secara cepat beradaptasi menguasai berbagai media sebagai sarana proses pembelajaran jarak jauh. Dan bagi sekolah, kondisi ini mengharuskan adanya perubahan manajemen sekolah baik itu pengaturan SDM (tenaga pendidik dan tenaga kependidikan) serta adanya perubahan paradigma belajar itu sendiri yang siap atau tidak, proses belajar melalui daring yang dapat dilakukan tanpa dibatasi ruang dan waktu akan berpengaruh terhadap sekolah yang sebelumnya banyak melakukan pembelajaran secara konvensional (Agus Nana Nuryana, 2020).

B. Pembelajaran Bermakna (Meaningfull Learning)

Dunia pendidikan saat ini tengah mendapatkan pengalaman yang sangat berharga, proses pendidikan yang biasanya berpusat disebuah gedung bernama sekolah, dengan adanya *sosial distancing* akibat Covid-19 ini akhirnya proses belajar berpindah menjadi di dalam rumah-rumah siswa berbasis koneksi internet atau saluran televisi (TVRI). Peristiwa ini adalah peristiwa yang sangat langka ditengah wabah covid-19, proses pembelajaran siswa setidaknya akan didampingi sepenuhnya oleh orangtua yang mungkin sebagian besar juga sedang melaksanakan *work from home*. Disini suatu momentum muncul kepermukaan, karena orangtua akan bertemu dengan kewajiban dasarnya kembali sebagai pendidik utama sekaligus penanggung jawab proses pendidikan dari anak-anaknya. Sebelumnya, untuk sebagian orangtua yang disibukan dengan berbagai urusan pekerjaan, banyak yang memberikan kewenangan kepada sekolah seutuhnya sebagai tumpuan proses pendidikan bagi anak-anaknya. Kondisi akibat covid-19 ini memberikan kesempatan kepada orangtua untuk membangun kedekatan serta terlibat langsung dalam pembelajaran anak-anaknya di rumah.

Orangtua dapat menjadi mentor sekaligus model belajar ketika mendampingi anak-anaknya. Sebagai mentor, orangtua dapat memandu, mengarahkan dan menentukan *goal setting* masa depan sang anak. Memperhatikan model gaya belajar anaknya, mengamati apa yang anaknya suka atau tidak, dan memperhatikan apa yang membuat dia tertarik serta mempelajarinya lebih lama. Membangun rasa tanggung jawab, mengasah rasa empati, memancing kreativitas dengan menghadirkan berbagai project kegiatan dengan menghubungkan apa yang telah anak-anak pelajari di sekolah dengan sebuah pengalaman baru di rumah. Bagi orangtua ini adalah kesempatan untuk melihat apa yang menjadi potensi dari sang anak.

Sebagai model, orangtua selama dirumah dapat memberikan keteladanan dalam berbagai hal sehingga anak belajar secara tidak langsung tentang adab dari orangtuanya tersebut. Proses membangun karakter anak pun akan berjalan lebih efektif karena orangtua bertindak sebagai *role model* bagi anaknya secara langsung.

Dengan kegiatan-kegiatan seperti yang disebutkan di atas setidaknya dapat memunculkan suatu ide paradigma baru dalam proses pendidikan yang dapat dilakukan, seperti (Santosa, 2015) :

1. Dari Kurikulum Umum Yang Padat Kepada Kurikulum Berbasis Potensi.

Dengan belajar di rumah tentunya proses belajar tidak sepadat seperti yang dilaksanakan di sekolah, oleh karena itu proses belajar di rumah seharusnya dilakukan secara selektif dengan melihat apa yang menjadi kekuatan anak maka itu menjadi alternatif kegiatan untuk memunculkan potensi anak sesungguhnya. “Ku tau yang ku mau” mungkin seperti itulah ungkapan yang keluar ketika anak sudah menemukan potensi yang dapat menjadi passion hidupnya. Matanya berbinar memancarkan semangat, keasyikannya dalam belajar berhasil melupakan waktu yang menemaninya.

2. Merdeka Belajar

Setiap anak bebas memilih objek belajar yang menjadi minatnya dan relevan dengan dirinya kemudian menjadikannya sebagai *project-project* pribadi yang menantang. Mereka akan mentautkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan di sekolah kemudian menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman baru di rumah.

3. Pendidikan Berpusat Pada Anak

Anak-anak ditantang untuk membuat *project* pribadi yang unik, kreatif dan sangat personal. *Project-project* tersebut akan sangat berbeda dari setiap anak tergantung minat dan potensinya. Ada yang mengambil project science, project art, project memasak, project animasi, cerpen, designer, fotografi, dan lain sebagainya.

4. Dari Nilai Akademis Kepada Karya

Karya adalah bukti otentik seseorang telah menguasai sesuatu sesuai konsep pengetahuan yang dimilikinya. Karya menjadi portofolio yang tidak terbantahkan akan kemampuan yang dimiliki.

5. Dari Sekolah Kepada Rumah

Memindahkan proses belajar dari sekolah kerumah dampak dari wabah covid-19 setidaknya memberikan peluang kepada orangtua untuk kembali menjadi penanggung jawab pendidikan anak-anaknya seutuhnya. Dengan proses belajar seperti ini, anak-anak akan mendapatkan proses pembelajaran yang jauh bermakna. Pengalaman-pengalaman baru yang diperoleh akan terhubung dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif sebelumnya (Ariesta, 2018).

Penutup

Salah satu sifat ideal dari kurikulum pendidikan adalah “dinamis” atau “lentur” yang senantiasa bisa mudah disesuaikan dengan kondisi kebutuhan faktual masyarakat dan kondisi siswanya (Husaini, 2020). Dengan kondisi wabah covid-19 ini yang mengharuskan siswa belajar dari rumah menjadikan orangtua dapat lebih dekat untuk mendampingi anak dan mengoptimalkannya untuk mendapatkan hasil pembelajaran bermakna yang optimal. Dengan menguatkan makna dari pembelajaran yang dilakukan setidaknya ada tiga manfaat yang dapat diperoleh :1). Informasi yang dipelajari secara bermakna akan lebih lama dapat diingat, karena anak-anak mendapatkan pengalaman yang amat berharga tentang apa yang mereka minati sesuai dengan potensinya. 2). Informasi-informasi baru yang dibangun siswa akan memudahkan proses belajar selanjutnya. 3). Informasi yang terlupakan sesudah terbangun struktur pengetahuan baru akan mempermudah proses belajar hal-hal yang mirip walaupun telah terlupakan (Ariesta, 2018).

Referensi:

- Agus Nana Nuryana, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. <https://kabar-priangan.com/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-dunia-pendidikan/>.
- Ariesta, F. W. (2018). Pentingnya Pembelajaran bermakna (Meaningfull Learning)., <https://pgsd.binus.ac.id/2018/11/23/pentingnya-pembelajaran-bermakna-meaningfull-learning/>.

- BNPB (2020) Badan Nasional Penanggulangan Bencana – Covid19.go.id. Tersedia pada: <https://www.covid19.go.id/> (Diakses: 14 April 2020).
- Husaini, A. (2020). Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045. Depok: Yayasan Pendidikan At-Taqwa .
- Prodjo, W. A. (2020) Ini Alasan Mendikbud Nadiem Hadirkan Belajar dari Rumah lewat TVRI Halaman all - Kompas.com. Tersedia pada: <https://www.kompas.com/edu/read/2020/04/10/161558071/ini-alasan-mendikbud-nadiem-hadirkan-belajar-dari-rumah-lewat-tvri?page=all> (Diakses: 19 April 2020).
- Santosa, H. (2015). Fitrah Based Education. Depok: Milenial Learning Center.
- WHO. (2020). WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 11 March 2020. <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>.

Meneroka Aktivitas Keagamaan di Masa Wabah Corona

Muhammad Iqbal
Universitas Negeri Medan
iqbal81@unimed.ac.id

A. Pendahuluan

Beberapa waktu lalu penulis melihat beranda seorang teman yang beragama Nasrani sedang melakukan kebaktian secara khusuk yang disiarkan secara *live streaming* di sosial medianya (Facebook). Di dalam laman tersebut tampak ia melantunkan dan menyimak ayat-ayat dari Al-kitab yang dipimpin oleh seorang Pendeta yang berada dalam sebuah Gereja tanpa jemaat. Pemandangan yang demikian ini tentu menjadi hal yang tidak biasa dalam melakukan ibadah formal. Pada umumnya ibadah-ibadah tersebut dilakukan di dalam Gereja secara komunal (bersama-sama). Namun bentuk ibadah saat ini dilakukan dari rumah masing-masing secara daring.

Wabah corona yang cepat menyebar memberikan dampak terhadap praktik keagamaan di Indonesia. Sejak Pemerintah memberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di berbagai daerah, berbagai aktivitas seperti sosial, ekonomi dan agama menjadi terhambat. Orang-orang tidak bisa berkumpul dikarenakan social/physical distancing yang telah diberlakukan. Selain itu tempat-tempat yang berpotensi ramai, seperti tempat makan, mall, café dan rumah-rumah ibadah mendapatkan pengawasan (control) yang ketat. Rumah-rumah ibadah pun kini mengalami kelengangan.

Disamping itu himbauan bagi kalangan muslim untuk menunaikan sholat Juma'at di rumah masing-masing mengalami polemik tersendiri di kalangan

umat muslim. Kemapanan dalam praktik ritual berubah mengikuti kondisi yang darurat. Praktik sosial keagamaan masyarakat kini mengalami disrupsi. Masyarakat beragama perlu beradaptasi terhadap segala perubahan dalam pelaksanaan praktik-praktik keagamaan di tengah kondisi ketidakpastian ini (Prabowo, 2020).

Melalui tulisan ini penulis hendak mencermati ragam aktivitas perilaku masyarakat terkait ekspresi praktik sosial keagamaan di masa wabah virus corona. Penulisan ini dilakukan selama penulis melakukan WFH (work from home) dan social/physical distancing.

B. Melakukan Ritual di Ruang Virtual

Wabah corona tengah mengubah cara kita dalam beragama. Pada umumnya praktik keagamaan dilakukan secara komunal (berjemaah). Namun, saat ini praktik-praktik tersebut berubah dan menggunakan ruang-ruang *virtual* dalam praktik keagamaan, seperti berdoa yang dilakukan secara serempak. Fenomena ritual di ruang *virtual* yang terjadi akhir-akhir ini menjadi salah satu dampak dari wabah corona. Dengan adanya pemberlakuan *social/physical distancing* bagi setiap orang, proses-proses ritual pun menjadi terhambat dan memerlukan ruang yang dapat termediasi dengan baik. Perkembangan teknologi dan informasi menjadi tools untuk menjembatani praktik-praktik keagamaan. Meskipun masa wabah corona ini, berkumpul dalam jumlah yang besar menjadi salah satu ancaman terhadap orang-orang yang berada dalam satu tempat.

Berjemaah (kolektif) menjadi sesuatu yang perlu dihindarkan. Pada umumnya praktik keagamaan tidak hanya sebatas pada persoalan personal (individu) melainkan juga pada aspek kolektif (Jemaah). Kesadaran kolektif beragama muncul sebagai ikatan kelompok terhadap apa yang diyakini dan dirasakan secara bersama-sama (Durkheim dan Swain, 2008). Proses-proses ritual (berdoa, mengaji, dan sebagainya) saat ini beralih kepada ruang-ruang baru atau ruang *virtual*. Ruang ini sebagai keterhubungan orang-orang kedalam suatu jaringan internet yang termediasi oleh teknologi dan informasi (Jones, 1995). Ruang *virtual* dijadikan sebagai ruang-ruang yang tersimulasi dalam praktik keagamaan. Ruang ini juga dianggap sebagai jembatan untuk melakukan proses-proses keagamaan.

Salah satu contohnya adalah kegiatan yang dilakukan organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yaitu NU (Nadhlatul Ulama). NU membuat suatu kegiatan dengan tema NU Sedunia: Doa Bersama Melawan Covid-19. Dalam kegiatan tersebut menggelar doa bersama melalui daring (online) secara serampak yang diikuti oleh ratusan ribu Jemaah NU yang tersebar di seluruh dunia melalui kanal facebook.



Gambar 1: Kegiatan Doa bersama yang diselenggarakan oleh NU sedunia

Wabah virus corona tanpa disadari telah mengubah praktik-praktik keagamaan saat ini. Pengajian yang dilakukan secara beramai-ramai dalam satu tempat berubah menjadi pengajian dilakukan secara *realtime* yang terhubung melalui gawai masing-masing. Bila merujuk Baudrillard – sosiolog berkebangsaan Prancis menggambarkan kondisi ini terkait dengan simulacrum. Artinya kita

sedang hidup di tengah zaman simulasi. Hal-hal yang nyata (fisik) dapat digantikan dengan representasi simbol, tanda dan citra (Baudrillard, 1994).

Ritual dan pesan-pesan keagamaan terdisrupsi kedalam layar-layar gawai. Di ruang virtual ini pula setiap Jemaah dapat saling terhubung satu dengan lain secara langsung sehingga kehidupan tidak hanya tampak secara fisik saja namun juga dilakukan kedalam bentuk tanda-tanda yang di simulasikan. Kesakralan dalam agama di representasikan melalui ruang-ruang virtual. Contoh lain yang dapat diberikan adalah perayaan Paskah beberapa waktu lalu. Perayaan tersebut umumnya dilakukan di gereja, namun saat ini para jemaat melakukan ritual dan doa bersama pendeta secara daring (Handaka, 2020).

Selain itu untuk kasus tertentu seperti pemakaman jenazah Covid-19 tidak dapat dihadiri oleh banyak orang secara langsung. Orang-orang hanya bisa melihat melalui *live streaming* pada saat proses pemakaman berlangsung. Untaian-untai doa dari kerabat, teman, dan kolega, hanya bisa disaksikan melalui layar-layar gawai.

Meskipun demikian praktik keagamaan di ruang-ruang virtual mengalami pro dan kontra. Pada satu sisi sekelompok orang menganggap hal yang demikian itu sesuatu yang sangat bertentangan dengan pemahaman/keyakinan. Pada sisi lain justru praktik-praktik keagamaan di ruang virtual tersebut sebagai langkah dalam mencegah penyebaran wabah corona dalam skala yang luas (BBC, 2020).

1. Pengajian Online

Di masa wabah corona ini, para pemuka agama seperti Ustadz ataupun Kiai memberikan dakwah dan pencerahan melalui sosial media. Setiap pemuka agama tersebut memiliki Jemaah (pengikut) masing-masing. Misalnya Aa Gym – seorang ustadz kondang yang kerap tampil di sosial media dalam menyebarkan pesan-pesan agama. Dilihat dari laman facebook Aa Gym, tampak setiap pagi usai sholat subuh Aa Gym memberikan tausiah kepada para jamaahnya melalui *live streaming* facebook.

Para jamaah online Aa Gym dengan setia dan antusias mendengar ceramah agama yang disampaikan. Para Jemaah pun tidak sungkan untuk bertanya langsung di dalam kolom komentar. Aa Gym dapat berinteraksi secara langsung dengan jamaahnya. Meskipun sebelum wabah corona muncul Aa Gym biasanya memberikan ceramah di masjid yang di dalamnya terdapat ratusan orang yang mengikuti/mendengarkan ceramahnya.



Gambar 2: Pengajian Online bersama Aa Gym

Selain itu di masa wabah corona ini pengajian-pengajian *online* sering dilakukan. Para Jemaah cukup mengikuti pengajian melalui layar gawai yang dimiliki. Pengajian secara online ini dilakukan secara tidak berbayar. Pada umumnya pengajian yang dilakukan dijadwalkan dan dibagikan melalui whatsapp group (WAG).

Selanjutnya pengajian-pengajian yang tidak *online* namun telah direkam sebelumnya dan di upload ke kanal Youtube juga banyak ditemukan. Sebagai contoh ceramah-ceramah Ustadz Abdul Somad (UAS) yang dengan mudah diakses dan di tonton secara berulang-ulang. UAS di masa pandemik virus corona ini tidak menggelar ceramahnya di dalam masjid maupun ditempat-tempat terbuka yang selalu ramai dengan Jemaahnya. UAS berceramah melalui kanal Youtube yang disiarkan secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya setiap jemaah di tengah wabah corona ini dapat mengikuti ceramah-ceramah ustadz yang menjadi panutannya serta belajar agama melalui kanal-kanal keagamaan dengan mudah diakses melalui gawai.

2. Lelang Amal di Sosial Media

Dalam situasi yang tidak menentu ini, sekelompok orang memiliki caranya tersendiri dalam memberikan kepedulian terhadap kelompok-kelompok masyarakat yang terdampak wabah virus corona. Salah satu bentuk aktivitas sosial keagamaan yang dilakukan yaitu dengan melakukan lelang amal di sosial media. Kegiatan lelang amal ini di prakarsasi oleh putri K.H Mustofa Bisri (Gus Mus) dan menantunya. K.H Mustofa Bisri adalah Kiai yang disegani di kalangan NU (Nahdatul Ulama). Dalam laman Facebook menantunya – Gus Ulil, memberikan informasi terhadap barang-barang yang akan dilelang. Barang-barang tersebut merupakan barang Gus Mus, Putrinya dan Gus Ulil. Adapun barang yang dilelang seperti baju koko, tasbih, topi, dan sebagainya. Pelelangan dilakukan secara *live streaming* melalui laman facebook. Bagi siapa yang melakukan penawaran tertinggi maka akan menjadi pembelinya.



Gambar 3: Lelang Amal di akun Facebook

Bentuk pelelangan seperti ini tidak hanya saja sebagai melelang/menjual barang-barang berdasarkan harga tertinggi. Namun barang-barang tersebut memiliki konteks historis-spiritual. Sudah tentu barang-barang tersebut memiliki nilai-nilai tersendiri. Misalnya Tasbih yang dimiliki Gus Mus. Memiliki barang-barang dari seorang Kiai dianggap memiliki keberkahan bagi pembelinya. Dalam tradisi pesantren ngalap berkah dari seorang kiai menjadi sesuatu yang istimewa.

Disamping itu melelang barang-barang Gus Mus memiliki nilai jual tersendiri. Orang-orang akan berlomba-lomba memiliki barang-barang yang dilelang. Meskipun barang yang dilelang bukan untuk komersial melainkan lebih berorientasi beramal dengan niat membantu masyarakat yang terdampak virus corona. Sosial media menjadi salah satu media yang cepat dalam menghubungkan dan menggerakkan orang-orang untuk merespon berbagai kondisi yang diciptakan, salah satunya yaitu pelelangan amal melalui sosial media

Dengan demikian kepedulian antar sesama di himpun kedalam platform digital yang dengan mudah menjangkau orang-orang secara luas. Kini, orang-orang tidak perlu lagi bersedekah melalui kotak berjalan namun cukup melakukan di sosial media.

Penutup

Sebagai penutup dalam tulisan yang ringkas ini, penulis ingin menyampaikan bahwa praktik-praktik keagamaan di masa wabah corona ini mengalami perubahan dan penyesuaian terhadap ekspresi setiap kelompok masyarakat beragama. Rumah-rumah ibadah sebagai tempat yang suci bagi para jemaahnya untuk sementara waktu perlu menyesuaikan diri untuk melindungi para jemaahnya dari wabah corona ini. Sementara itu kepedulian sosial kelompok beragama terhimpun dalam gerakan-gerakan yang tidak tampak namun memberikan dampak yang berarti bagi orang-orang yang memerlukan tanpa harus melihat status sosial dan agamanya.

Referensi:

Baudrillard, J. (1994) *Simulacra and simulation*. University of Michigan press.

Durkheim, E. and Swain, J. W. (2008) *The elementary forms of the religious life*. Courier Corporation.

Jones, S. (1995) *CyberSociety: computer-mediated communication and community*. Sage Publications. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=jPISAAAAMAAJ>.

Handaka, H (2020) *Perayaan Paskah Digelar Secara Online karena Corona, Ini Pesan Caritas Indonesia* - Tribunnews.com. Available at: <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/04/11/perayaan-paskah-digelar-secara-online-karena-corona-ini-pesan-caritas-indonesia> (Accessed: 21 April 2020).

Prabowo, D (2020) *PP Muhammadiyah Imbau Umat Muslim Ganti Shalat Jumat dengan Dzuhur di Rumah*. Available at: <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/20/12315791/pp-muhammadiyah-imbau-umat-muslim-ganti-shalat-jumat-dengan-dzuhur-di-rumah> (Accessed: 22 April 2020).

BBC, (2020) *Virus Corona: Apa Dampak Covid-19 atas Tata Cara Ibadah Agama?*. Available at: <https://www.vivanews.com/berita/dunia/39932-virus-corona-apa-dampak-covid-19-atas-tata-cara-ibadah-agama> (Accessed: 21 April 2020).

COVID-19 Terhadap Bisnis: Implikasi, Strategi, dan Asesmen

Agung Purnomo
Universitas Bina Nusantara
agung.purnomo@binus.ac.id

A. Implikasi COVID-19 terhadap Bisnis di Indonesia

Pandemi Coronavirus atau COVID-19 merupakan merupakan salah satu tragedi manusia pertama dan terpenting di era modern yang memengaruhi jutaan orang di seluruh dunia. COVID-19 juga memiliki dampak nyata dan masif terhadap pertumbuhan ekonomi global dan Indonesia. Presiden RI, lembaga internasional, seperti IMF dan Bank Dunia mengingatkan agar masyarakat mempersiapkan diri untuk menghadapi resesi ekonomi global 2020 akibat implikasi COVID-19 (Hidayat, 2020). Rupiah mengalami kecenderungan melemah hingga mencapai Rp. 16.649 terhadap 1 dollar Amerika Serikat pada 2 April 2020 (Xe, 2020).

1. Bisnis yang Menurun

Pada industri pariwisata, Asosiasi Agen Perjalanan Indonesia (Astindo), mencatat penurunan penjualan hampir 90 persen karena pembatalan pada 12 Maret. Asosiasi mencatat bahwa potensi kerugian pada bulan Februari saja dapat mencapai Rp4 triliun (US \$ 244,96 juta) di antara para anggotanya. Pada industri perhotelan, Sekretaris Jenderal PHRI Maulana Yusran mengatakan tingkat hunian hotel di Indonesia telah turun menjadi 30 hingga 40 persen sejak

wabah dimulai pada awal Januari. Pada industri penerbangan, Denon Prawiratmadja Ketua *Indonesia National Air Carrier Association* (INACA) menyampaikan tentang semua maskapai penerbangan Indonesia telah memotong penerbangan dan rute hingga 50 persen atau lebih karena penurunan jumlah penumpang. Operator bandara PT Angkasa Pura I melaporkan sebanyak 12.703 pembatalan penerbangan yang mempengaruhi 1,67 juta penumpang pada bulan Januari dan Februari 2020. Pada industri makanan dan minuman, PT. Moka Teknologi Indonesia, perusahaan pemula yang menyediakan layanan kasir digital untuk lebih dari 30.000 pedagang di Indonesia, melaporkan bahwa dari 13 kota dari 17 kota yang diamati mengalami penurunan signifikan dalam pendapatan harian. Pada industri retail, Budihardjo Iduansjah selaku Ketua Asosiasi Penyewa Pusat Perbelanjaan Indonesia (Hippindo) menjelaskan bahwa jumlah pengunjung mal telah turun hingga 50 persen setelah pengumuman pertama kasus COVID-19 (The Jakarta Post, 2020).

2. Bisnis yang Meningkat

Bisnis-bisnis yang berkembang pesat secara agregat di masa pandemi COVID-19 membentuk *stay @ home economy*. Beberapa jenis industri yang masuk *The Winners* berpeluang sukses yaitu: *ecommerce*, layanan daring, logistik, pengiriman makanan, *remote working*, *fitnes* di rumah media dan telekomunikasi, jasa *cloud* dan *telemedicine* (Hady, 2020). Wirausaha dan bisnis perlu dikelola secara profesional dalam menghadapi pandemi *Coronavirus* agar memberikan performa memuaskan (Purnomo et al., 2020).

B. Strategi Survival Bisnis Saat COVID-19

1. Mitigasi Bisnis Digital

Teknologi digital dapat membantu penjualan dan pemasaran B2B sekaligus mengurangi dampak bisnis dan meningkatkan penjualan selama krisis pandemi COVID-19 ini. Teknologi digital dapat meningkatkan pengalaman pelanggan di seluruh siklus hidup bisnis — mulai dari keterlibatan dan transaksi hingga pemenuhan dan layanan — yang mendefinisikan pengalaman sebagai hasil dari setiap interaksi. Tunjukkan kecerdasan emosi digital yang tinggi (Swartz et al., 2020).

2. Mendukung dan Melindungi Karyawan

Sebagian besar bisnis telah memberikan perlindungan dasar bagi karyawan dan pelanggan mereka. Perusahaan telah mengaktifkan kebijakan tanpa bepergian (no-travel) dan bekerja dari rumah (work-from-home) untuk beberapa pekerja dan langkah-langkah memberikan jarak fisik antar pekerja. Untuk pekerja yang bekerja secara jarak jauh, gangguan bisa terjadi dibandingkan bekerja di kantor. Seringkali staf kesulitan memisahkan mental, kebiasaan dan emosi dari kehidupan rumah. Perusahaan perlu meningkatkan komunikasi, menyeimbangkan kebutuhan bisnis dengan pengaturan harapan dan pembangunan moral. Mereka juga perlu mengubah norma kerja, membuat pekerjaan jarak jauh menjadi praktis dan sederhana bila memungkinkan. Juga, mereka harus melindungi kesehatan dan keselamatan bersama, yaitu kebiasaan kebersihan yang positif, peralatan pelindung pribadi, mencuci tangan dengan disinfektan dan memakai masker (Smit et al., 2020).

3. Meningkatkan Hubungan dengan Pelanggan

Cobalah untuk lebih terhubung dengan pelanggan selama masa-masa COVID-19. Gunakan kepribadian dan kecerdasan emosional perusahaan untuk menciptakan ikatan yang lebih kuat dengan pelanggan (ATKearney, 2020). Gunakan perangkat lunak manajemen hubungan pelanggan (CRM) untuk memastikan arahan dan target penjualan, pelanggan dilayani, dan karyawan produktif, bahkan ketika mereka tidak di kantor. Siapkan acara virtual dan siaran langsung. Gunakan *virtual reality & augmented reality* untuk kenyamanan sosial dan berkolaborasi (Swartz et al., 2020).

4. Memonitor Perkembangan Pandemi

Para pelaku bisnis perlu memantau indikator utama tentang bagaimana dan di mana pandemi COVID-19 berkembang. Juga, pebisnis melakukan perencanaan skenario menggunakan input epidemiologis dan ekonomi (Smit et al., 2020).

5. Pembayaran Fintech

Perluas peran alat digital Fintech untuk mencakup semua transaksi bisnis. Pindahkan transaksi ke transparansi transaksi real-time (Swartz et al., 2020).

6. Mengurangi Biaya secara Komprehensif

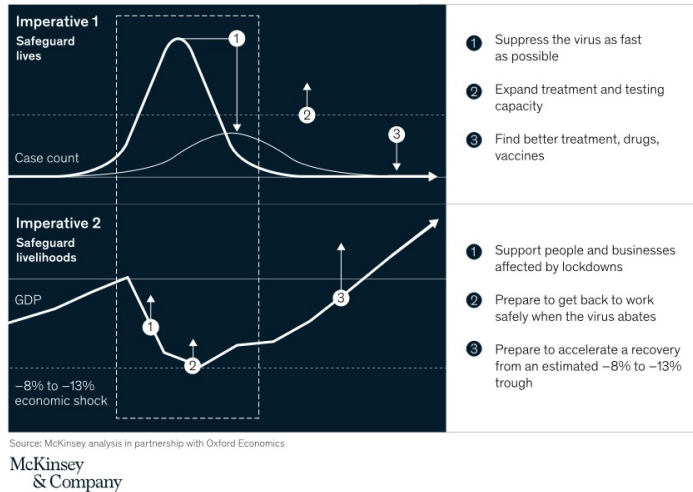
Dengan menjalankan program pengurangan biaya yang komprehensif, bisnis dan lembaga keuangan dapat lebih mempersiapkan diri untuk pemulihan pasca pandemi COVID-19 lebih baik (ATKearney, 2020). Gunakan minimum viable operating model untuk menghadapi yang terburuk dari hantaman pandemi COVID-19. Lakukan identifikasi proses operasional utama, sesuaikan kegiatan bisnis dan sumber daya untuk mengamankan likuiditas dan margin sambil memastikan kelangsungan bisnis dan kepatuhan terhadap peraturan (Kent, 2020).

7. Memahami Ruang Lingkup Pandemi

Dalam urgensi tantangan pandemi COVID-19 saat ini, banyak pebisnis di masa sekarang dan sejenak melupakan tindakan yang diperlukan untuk besok. Pebisnis perlu untuk memastikan respons cepat organisasi, adaptasi terhadap perubahan, dan muncul kembali di posisi yang kuat (Smit et al., 2020).

8. Informasi Berbasis Lokasi

Informasi berbasis lokasi (location-based information) yang dikumpulkan melalui smartphone dapat membantu proses pemulihan bisnis, dan mencegah pandemi COVID-19 berlanjut (ATKearney, 2020). Analisis geo menggunakan data yang tersedia seperti nomor ponsel, ID pengiklan, dan informasi lokasi untuk melacak mundur pergerakan orang yang terinfeksi. Ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi area geografis dengan risiko paparan COVID-19 paling besar (Sengar and Dixon, 2020).



Gambar 1: Melindungi Hidup dan Mata Pencanharian (Smit et al., 2020)

9. Merubah Model Bisnis

Para pelaku bisnis harus menyesuaikan model bisnis sesuai dengan kebutuhan konsumen dan kondisi lingkungan eksternal di saat pandemi COVID-19. Ada bisnis yang tidak bertahan disaat pandemi hingga harus merumahkan karyawan, menghentikan operasional hingga mengajukan pailit. Namun, ada juga bisnis yang kian meningkat omsetnya dikala pandemi. Lakukan perubahan model bisnis jika itu memang diperlukan. Banyak organisasi bisnis mulai mempertimbangkan bagaimana pengaruhnya terhadap akses rantai pasokan, peluncuran produk, kesejahteraan karyawan, dan kelangsungan bisnis menghadapi pandemi Coronavirus. Tetapi banyak juga bisnis yang gagal untuk mempertimbangkan pentingnya model bisnis yang tangguh dan berkesinambungan. Ada lima fase untuk penyusunan bisnis model baru yakni mendefinisikan bisnis model yang sekarang, mengidentifikasi ketidakpastian, mengakses dampak, mendesain perubahan dan mengeksekusi perubahan (Gartner, 2020).

10. Perencanaan untuk Fase Berikutnya

Setiap asumsi yang mendasari perencanaan bisnis perlu untuk dipertanyakan kembali. Kita mungkin sekarang berada di tengah-tengah penurunan permintaan terbesar sejak Perang Dunia Kedua. Kondisi ekonomi mungkin tidak berayun

kembali sepenuhnya setelah pandemi mereda. Setelah menjalani cara hidup yang baru pasca pandemi COVID-19, konsumen akan mengkalibrasi ulang pengeluaran mereka dan meningkatkan kemungkinan pengeluaran. Layanan daring seperti pesan makanan daring akan diadopsi jauh lebih cepat. Bisnis perlu memiliki strategi untuk menavigasinya. Pengambilan keputusan bisnis berbasis manajemen resiko di bawah ketidakpastian dapat sangat membantu menciptakan kompas bagi para pemimpin bisnis (Smit et al., 2020).

C. PwC's COVID-19 Navigator

PwC's COVID-19 Navigator merupakan navigator digital untuk asesmen dampak potensial COVID-19 terhadap suatu bisnis dan mengukur kesiapan respon suatu bisnis terhadap COVID-19. Coronavirus menghadirkan tantangan signifikan dan gangguan bagi orang-orang dan bisnis di seluruh. Penting bagi bisnis untuk mempersiapkan dan merespons agar bisnis menuju kembali normal hingga menjadi lebih kuat (PwC, 2020).

PwC's COVID-19 Navigator dapat diakses pada URL <https://www.pwc.com/gx/en/issues/crisis-solutions/covid-19/response-navigator.html>. Layanan asesmen digital gratis ini berisi 3 bagian pertanyaan yang akan membantu kita memahami di mana posisi bisnis kita saat kita merespons COVID-19 dalam bidang bisnis, sebagai berikut (PwC, 2020):

- a. Krisis dan manajemen respons;
- b. Tenaga kerja;
- c. Operasi dan rantai pasokan;
- d. Keuangan dan likuiditas;
- e. Pajak dan perdagangan; serta
- f. Strategi dan merek.

Referensi:

- ATKearney (2020) *COVID-19 and its impact on your business*, AtKearney. Available at: <https://www.kenney.com/covid-19> (Accessed: 16 April 2020).
- Gartner (2020) *Create a Resilient Business Model in the Face of COVID-19*, Gartner, Inc. Available at: <https://www.gartner.com/smarterwithgartner/create-a-resilient-business-model-in-the-face-of-covid-19/> (Accessed: 16 April 2020).
- Hady, Y. (2020) *Stay @ Home Business: the Fall & the RISE*, yuswohady.com. Available at: <https://www.yuswohady.com/2020/04/14/stay-home-business-the-fall-the-rise/> (Accessed: 17 April 2020).
- Hidayat, A. A. N. (2020) *Sidang Paripurna, Jokowi Ingin Semua Siap Hadapi Resesi Ekonomi*, Tempo.co. Available at: <https://bisnis.tempo.co/read/1331349/sidang-paripurna-jokowi-ingin-semua-siap-hadapi-resesi-ekonomi/full&view=ok> (Accessed: 17 April 2020).
- Kent, S. (2020) *Six steps to weathering the COVID-19 outbreak for financial institutions*, AtKearney. Available at: <https://www.kenney.com/covid-19/article/?a/six-steps-to-weathering-the-covid-19-outbreak-for-financial-institutions> (Accessed: 16 April 2020).
- Purnomo, A. et al. (2020) *Dasar-Dasar Kewirausahaan: untuk Perguruan Tinggi dan Dunia Bisnis*. Medan: Yayasan Kita Menulis. Available at: <https://kitamenulis.id/2020/04/06/dasar-dasar-kewirausahaan-untuk-perguruan-tinggi-dan-dunia-bisnis/>.
- PwC (2020) *PwC's COVID-19 Navigator*, PwC. Available at: <https://www.pwc.com/gx/en/issues/crisis-solutions/covid-19/response-navigator.html> (Accessed: 16 April 2020).
- Sengar, A. and Dixon, A. (2020) *Data is the disinfectant to suppress the spread of COVID-19*, ATKearney. Available at: <https://www.kenney.com/covid-19/article/?a/data-is-the-disinfectant-to-suppress-the-spread-of-covid-19> (Accessed: 16 April 2020).
- Smit, S. et al. (2020) *Safeguarding our lives and our livelihoods: The imperative of our time*, McKinsey & Company. Available at: <https://www.mckinsey.com/business-functions/strategy-and-corporate->

finance/our-insights/safeguarding-our-lives-and-our-livelihoods-the-imperative-of-our-time (Accessed: 16 April 2020).

Swartz, J. et al. (2020) *10 ways to use digital to strengthen your customer experience amid the COVID-19 pandemic*, AtKearney. Available at: <https://www.kearney.com/covid-19/article/?/a/10-ways-to-use-digital-to-strengthen-your-customer-experience-amid-the-covid-19-pandemic> (Accessed: 16 April 2020).

The Jakarta Post (2020) *COVID-19 impacts across Indonesia's business sectors: A recap*, The Jakarta Post. Available at: <https://www.thejakartapost.com/news/2020/03/30/covid-19-impacts-across-indonesias-business-sectors-a-recap.html> (Accessed: 17 April 2020).

Xe (2020) *XE Currency Charts: USD to IDR*, Xe. Available at: <https://www.xe.com/currencycharts/?from=USD&to=IDR&view=1M> (Accessed: 17 April 2020).

Panic Buying dan Trend Penjualan Ritel Saat Pandemi Covid-19

Febrianty
Politeknik Palcomtech
febrianty@palcomtech.ac.id

A. Pendahuluan

Virus corona sebagai penyebab pandemic *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) yang muncul pertama kali di Wuhan, Tiongkok pada Desember 2019 lalu dan menyebar luas ke berbagai negara telah mengakibatkan penderitaan kepada manusia termasuk menyebarkan penderitaan ke ekonomi di seluruh dunia. (Baldwin, R. & Di Mauro, B. W. , 2020) dalam tulisannya “*Economics in the Time of COVID-19*” dari VoxEU menyatakan bahwa COVID-19 tidak hanya menjadi penyebab guncangan dunia kesehatan (*health shock*) akan tetapi juga penyebab guncangan perekonomian (*economic shock*). Pandemi Covid-19 telah memengaruhi *supply side shock* dan *demand side shock* yang berpotensi menyebabkan krisis global.

Covid-19 mulai masuk ke Indonesia saat pemerintah mengumumkan dua WNI positif Covid-19 tanggal 2 Maret 2020. *Panic buying* terjadi pada tanggal 14 Maret 2020, saat ada himbauan WFH (Work From Home) dan kegiatan belajar mengajar diliburkan selama dua minggu. Tanggal 19 Maret, saat pengumuman kasus PDP positif corona di Indonesia sebanyak 308 kasus dan 25 orang meninggal. Kecemasan/ketakutan yang tinggi akan Pandemi Covid-19 dan banyaknya informasi yang beredar menyebabkan masyarakat khususnya di

Indonesia menjadi *Panic Buying* atau pembelian panik/pembelian berlebihan dalam waktu singkat. *Panic Buying* merupakan perilaku yang menular, di mana ketika media menginformasikan banyak rak-rak supermarket yang kosong dan terjadi kelangkaan barang, persepsi masyarakat mengenai pemberlakuan social distancing, karantina wilayah, *lockdown*, dan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) terhadap rantai pasokan pangan, dan berbagai informasi lainnya yang tidak jelas akan menyebabkan *panic buying* semakin menjadi-jadi. Orang yang semula tidak terpengaruh karena adanya tekanan sosial sebagai akibat tindakan orang lain yang membeli barang berlebihan dan menumpuknya maka ia akan melakukan hal yang sama.

Panic buying adalah respon psikologis masyarakat yang merasa membutuhkan suatu produk padahal sebenarnya produk tersebut bukan prioritas utama, melainkan sebagai penenang kepanikan diri. Saat terjadi krisis pandemi, barang seperti masker walau bukan barang prioritas utama dalam kehidupan normal atau sehari-hari, komoditas tersebut menjadi sangat diburu (Victoria, 2020). Bahkan masyarakat berbondong-bondong memborong jahe dan empon-emponan yang diduga berkhasiat untuk menjaga stamina tubuh padahal sebelumnya bukan kebutuhan prioritas utama.

Umumnya kekhawatiran yang terjadi pada masyarakat penyebab *panic buying* adalah kekhawatiran harga akan naik dan barang langka/sudah tidak ada. Misalnya *panic buying* menjadi penyebab kelangkaan dan kenaikan harga yang luar biasa untuk masker dan hand sanitizer. Dibeberapa negara lain, masyarakatnya malah menimbun tisu toilet dan banyak kebutuhan dasar sembako. Secara langsung *panic buying* akibat Covid-19 berpengaruh pada trend penjualan ritel. Sektor ritel seperti toko-toko supermarket yang menjual kebutuhan pokok sembako dan produk-produk kesehatan mencapai omzet yang melejit. Sedangkan sektor ritel lainnya mengalami penurunan yang sangat drastis bahkan miris sekali. Bahkan masa depan para pelaku ritel tidak dapat diprediksikan secara baik.

B. Fenomena *Panic Buying*

Panic Buying sering dihubungkan dengan ketakutan dan ketamakan/ketidakpedulian dengan orang lain. Tindakan *panic buying* masyarakat berakibat langsung pada kenaikan harga di pasar ritel. Ketua Umum Asosiasi Peritel Indonesia (Aprindo) Roy Mandey menyatakan bahwa tindakan

panic buying mengakibatkan kenaikan pada jumlah belanja harian mencapai 10 persen sampai 15 persen dibandingkan dengan hari biasanya (Hartomo, 2020). Pandemi Covid-19 menimbulkan *Herd behavior* atau bertingkah laku dan berpikir sama secara massal (atau disebut “ikut-ikutan”). Masyarakat tidak dapat berkoordinasi dengan sendirinya secara massal. Ketidakpastian koordinasi antar masyarakat menyebabkan secara logis tentunya lebih baik mengikuti tindakan *panic buying*. Oleh karena, jika seseorang tetap bersikap biasa atau normal saja ditengah masyarakat yang melakukan *panic buying* maka tidak akan ada yang tersisa sedikitpun untuknya (Paloyo, 2020).

Fenomena *panic buying* bisa dideskripsikan lewat *game theory*. Misal Prisoner's Dilemma yang disempurnakan oleh Albert W. Trucker (1950) dapat dijadikan *framework* dalam menganalisis perilaku *panic buying* (Neumann J. & Morgenstern, 2007). Permainan ini pada dasarnya merupakan sebuah contoh sederhana dan penjelasan mengapa dua orang yang rasional cenderung tidak akan bekerja sama dalam kondisi tertentu (Neumann J. & Morgenstern, 2007).

		Masyarakat	
		Panic Buy	Tidak Panic Buy
Individu	Panic Buy	Individu bisa dapat atau tidak dapat barang; terjadi <i>shortage</i>	Individu dapat barang, tidak terjadi <i>shortage</i>
	Tidak Panic Buy	Individu tidak dapat barang; terjadi <i>shortage</i>	Individu dan seluruh masyarakat dapat barang; tidak terjadi <i>shortage</i>

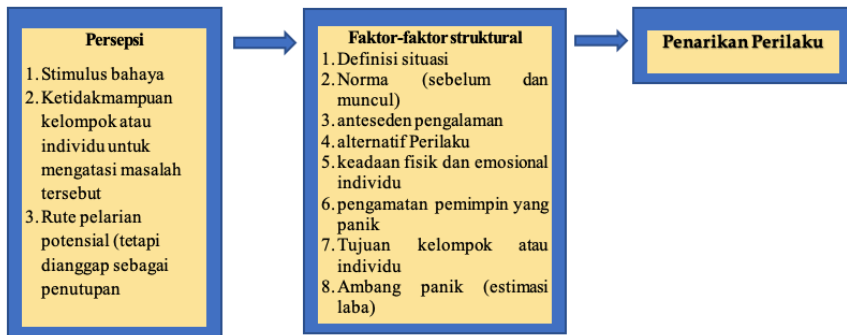
Sumber: (Neumann J. & Morgenstern, 2007)

Gambar 1. Ilustrasi Fenomena *Panic Buying* Lewat *Game Theory*

Setiap individu yang dihadapkan pada *pay-off matrix* seperti Gambar 1. di atas maka pilihan rasional yang akan dilakukan setiap individu adalah melakukan *panic buying* sehingga terjadilah outcome kiri-atas.

Gambar 2. menjelaskan bahwa kepanikan yang sekarang terjadi dapat didefinisikan sebagai penarikan yang berorientasi keberlangsungan hidup yang berpusat pada ego. Walaupun mungkin tidak menjamin adanya pertimbangan teoritis yang terpisah dari proses pengambilan keputusan yang lebih sering dilakukan, secara kualitatif merupakan fenomena yang sangat kompleks baik pada tingkat individu, kelompok, ataupun sosial. Perilaku panik menjadi fenomena sosial karena faktor struktural yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan individu: tujuan kelompok, kebutuhan nyata akan kepemimpinan panik, dan norma yang muncul. Apa yang membuat fenomena

panik individu yakni faktor-faktor psikologis sosial: ambang kepanikan masing-masing individu, persepsi tentang kedekatan stimulus panik, perhitungan imbalan dan biaya yang melekat pada alternatif, dan persepsi potensi - tetapi menutup rute pelarian. Berikut ini adalah gambar proses pengambilan keputusan saat situasi panik.



Sumber: (Strahle & Bonfield, 1989)

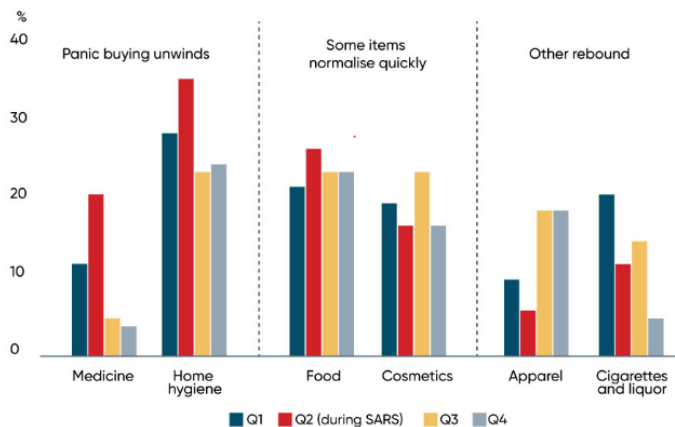
Gambar 2. Model Pengambilan Keputusan Individu Dalam Situasi Panik

C. Trend Penjualan Ritel

Pandemi Covid-19 memang tidak menghentikan kegiatan bisnis ritel, justru masyarakat masih sangat bergantung padanya. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri telah terjadi perubahan rantai pasokan yang cukup signifikan sebagai akibat wabah ini. Survei BI memprediksi penjualan eceran/retail pada periode Februari 2020 masih akan mengalami pelemahan dengan tingkat penurunan yang lebih dalam dibanding bulan sebelumnya. Tidak bergairahnya penjualan ritel berasal dari kelompok sandang. Penurunan penjualan ritel tercermin dari Indeks Penjualan Riil (IPR) Februari 2020 yang sebesar 214. Angka ini, turun 1,9 persen secara tahunan atau turun 0,3 persen lebih dalam dibanding penurunan pada Januari 2020. Secara keseluruhan, kelompok sandang mengalami penurunan sangat tajam yakni sebesar 29,3 persen. Selain itu, tercatat penurunan penjualan ritel pada sub kelompok peralatan informasi dan komunikasi sebesar 6 persen, lebih besar dibanding penurunan pada bulan sebelumnya sebesar 3,1 persen.

Di sisi lain, terjadi perlambatan penjualan untuk kelompok suku cadang dan aksesoris, serta sub kelompok makanan, minuman, dan tembakau. Masing-masing sub kelompok hanya bertumbuh 3 persen dan 0,8 persen pada Februari 2020. Sedangkan pada bulan sebelumnya, ketiganya bertumbuh 6,2 persen dan 3,5 persen pada Januari 2020 (Victoria, 2020). Chairman TRAS N CO Indonesia, Tri Raharjo menyatakan bahwa dampak wabah virus corona memukul banyak sektor bisnis di Indonesia. Sektor-sektor bisnis yang berpotensi mengalami penurunan penjualan adalah bengkel, restoran, salon, spa, properti, mice, tour and travel, hotel, transportasi, penerbangan, mal, *fashion*, dan beberapa sektor lainnya (Aryanto, 2020).

Pengalaman *panic buying* dan perkembangan sektor ritel saat Pandemi SARS tahun 2002-2003 di China. Di mana penjualan obat-obatan, makanan, dan alat kebersihan meningkat cukup tajam saat awal kemunculan wabah tersebut karena *panic buying*. Sedangkan penjualan kosmetik, pakaian, dan rokok tidak begitu tinggi. *Panic buying* mengakibatkan pelaku ritel mengalami penumpukan barang dikategori barang yang paling sering dicari saat wabah muncul. Padahal, saat wabah tersebut mulai menghilang, justru penjualan seperti bajulah yang mengalami peningkatan. Akibatnya peritel tidak sanggup memenuhi permintaan karena persediaan yang dimiliki tidak optimal (Fadiyah, 2020).



Sumber: *The Asean Post*

Gambar 3. Grafik Perkembangan Ritel Saat Wabah SARS di Cina (tahun 2002-2003)

Belajar dari pengalaman saat wabah SARS tersebut, maka perlu menjadi perhatian bagi para pelaku ritel untuk mempersiapkan strategi produk setelah pandemi.

D. Langkah Meredam *Panic Buying*

Tindakan *Panic buying* tidaklah dapat dibenarkan berdasar alasan kolektif dan kemanusiaan. *Panic buying* perlu dihindari karena banyak orang disekitar kita yang masih memerlukan barang-barang tersebut khususnya sembako dan alat-alat kesehatan. Kita hendaknya tetap berbelanja secara rasional tanpa harus berlebihan sehingga dapat menghindari tindakan mubazir, pemborosan, dan memupuk egoisme. Dampak lanjutan dari *panic buying* adalah inflasi. Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Februari 2020 mencatat laju inflasi hanya 0,28 persen lebih rendah dari inflasi bulan Januari 2020 yang sebesar 0,39 persen.

Langkah nyata yang dapat dilakukan untuk meminimalisasi *panic buying* sebagai berikut:

1. Pihak-pihak yang berwenang memberikan informasi yang jelas dan pasti kepada masyarakat. Adanya informasi yang jelas dan pasti tersebut tentu dapat meredam tekanan psikologis masyarakat dari berbagai macam informasi hoaks. Media sosial dan televisi juga berperan penting dalam meredam dan menetralisasi *panic buying*.
2. Pemerintah melakukan pembatasan pembelian barang-barang pada masyarakat untuk kebutuhan pokok dan barang-barang yang harus tepat sasaran. Banyak konsumen yang kondisi tubuhnya sehat dengan sengaja membeli masker dalam jumlah banyak yang menyebabkan stock kosong. Hal tersebut merugikan mereka yang sakit dan lebih membutuhkan masker. Pembatasan pembelian setidaknya dapat mengurangi tindakan *panic buying*. Melansir tirto.id, Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (DPP-APPSI) menyebarkan surat edaran untuk membatasi pembelian bahan pokok penting seperti beras, gula, minyak goreng, dan mie instan. Disamping itu, peran tokoh-tokoh berpengaruh (*influencer*) atau pejabat dalam memberikan bukti sosial atau *social approve*. Misalnya, ada tokoh

berpengaruh memperlihatkan stock barang yang melimpah sehingga masyarakat pun merasa aman.

Saat *panic buying* terjadi dikeluarkan Surat Edaran Nomor: B/1872/III/Res.2.1/2020/Bareskrim tanggal 16 Maret 2020 yang ditujukan pada peritel dan pedagang pasar tradisional di seluruh wilayah Indonesia. Adapun empat bahan pokok yang dibatasi pembeliannya di supermarket maupun pasar tradisional, yakni: beras maksimal 10 Kg, gula maksimal 2 Kg, minyak goreng maksimal 4 liter, mie instan maksimal 2 dus. Oleh karena kondisi *panic buying* telah pulih maka peraturan tersebut tidak diberlakukan lagi.

3. Pemerintah harus menindak tegas oknum yang curang dalam situasi bencana. Saat pandemi, terkadang rasa kemanusiaan diabaikan karena ketakutan. Akan tetapi, ada juga yang memanfaatkan situasi genting untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Oleh karena itu, perlu adanya langkah tegas untuk memberi efek jera pada oknum-oknum tersebut. Presiden Indonesia Joko Widodo telah mengumumkan bahwa akan menindak tegas oknum-oknum yang menimbun dan memasang harga tinggi untuk sebuah masker. Langkah tersebut merupakan sebuah ancaman dan memberi efek jera untuk oknum yang menimbun masker. Pemerintah menugaskan Kapolri untuk menindak tegas penimbun dan penjual masker dengan harga yang tinggi (Kompas, 2020). Hal tersebut hendaknya juga berlaku pada penimbun dan pemasang harga tinggi untuk sembako dan produk-produk kesehatan lainnya.

Riset yang dilakukan oleh (Kulemeka , 2010) telah menguji bagaimana konsumen berperilaku saat mempersiapkan bencana musiman. Temuan mengungkapkan bahwa kepanikan, penimbunan, dan perilaku anti-sosial lainnya tidak menjadi ciri belanja sebelum bencana. Sebaliknya, sebagian besar pembeli pra-bencana dapat diorganisasi dan mau membantu orang lain. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa saat wabah pandemi pun perilaku konsumen dapat dikendalikan atau diorganisasi.

E. Langkah Bertahan bagi Pelaku Usaha Ritel

Beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh para pelaku ritel agar dapat bertahan ditengah Pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut:

1. Peritel hendaknya memaksimalkan penjualan online

Pembatasan *Social Distancing* guna mencegah penyebaran dan pemutusan mata rantai COVID-19 menyebabkan masyarakat mencari cara alternatif untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Di China, saat puncak infeksi Covid-19, berbelanja *online* menjadi pilihan. Sekarang hal yang sama terjadi di Indonesia, terbukti melalui transaksi e-commerce yang meningkat. Pelaku usaha ritel perlu mengalihkan fokus strategi dipenjualan online. Cara ini minimal bisa menyelamatkan para pelaku usaha ritel dari kerugian-kerugian akibat turunnya penjualan di toko *offline*.

Peritel online perlu memastikan customer mengetahui toko *onlinenya* dan mendorong kustomer untuk menggunakannya. Peritel *online* dapat menggunakan fitur *mass mailing* guna mendeskripsikan kustomernya dan mengukur apakah strategi ini membawa pengaruh pada usaha ritelnya. Disamping itu, perlu menyiapkan strategi untuk mengelola lonjakan penjualan online dan mulai mengantisipasi perubahan operasi penjualan bahkan setelah pandemi berakhir.

2. Peritel menerapkan strategi promosi berupa diskon

Cara ini lazim dilakukan para pebisnis dari banyak industri dalam menghadapi pandemi Covid-19 sebagai cara termudah untuk menstimulasi penjualan. Saat ini, peritel tidak main-main dalam memberlakukan diskon pembelanjaan *online* melalui potongan harga, bebas ongkos kirim, promo paket dengan harga nett, perpanjangan durasi pengembalian barang, *buy one get one*, reward untuk post di sosial media, dan lainnya. Jika memberlakukan membership maka peritel dapat membuat berbagai program promosi yang lebih menarik dan dapat pula disesuaikan dengan riwayat belanja customer (preferensi). Oleh karena, pandemi Covid-19 ini, tidak dapat dipastikan kapan akan selesainya maka cara promosi ini dianggap tetap efektif dalam mencapai marjin penjualan.

3. Peritel hendaknya memfokuskan penjualan untuk produk-produk yang paling laku saja

Strategi dapat diterapkan oleh para pelaku usaha ritel yang menghasilkan barang dagangannya sendiri dengan tetap memperhatikan rantai pasokan dalam proses produksi. Peritel dapat meningkatkan produksi dan penjualan di barang-barang yang paling laku guna menghemat biaya. Dengan demikian, kelangkaan atau kenaikan harga material dapat tertutupi dengan penjualan yang maksimal. Akan tetapi hal tersebut tidak berlaku pada penjualan barang-barang seperti masker, *hand sanitizer*, dan kebutuhan rumah tangga lainnya memang tetap harus dibatasi dan kestabilan harganya dijaga untuk mencegah penimbunan.

4. Peritel hendaknya melakukan negosiasi dengan para supplier dan vendor

Saat Pandemi Covid-19, peritel harus dapat memastikan stock barang yang terbatas dan harga yang melambung, ditambah lagi dengan tenaga kerja yang hanya sedikit. Kesulitan pengoptimalan stock barang akan terjadi karena tenaga kerja yang sedikit dan prediksi inventaris yang tidak dapat diandalkan yang dapat memperburuk pendapatan penjualan peritel. Guna mengatasi hal tersebut peritel sebaiknya mulai mempersiapkan strategi sedini mungkin. Proses *procurement* harus dialihkan dari proses negosiasi tradisional ke bagaimana cara memastikan alur logistik tetap terjaga. Cara yang dapat ditempuh peritel adalah dengan mengajukan beberapa keringanan pembayaran atau perubahan kebijakan lainnya dengan para supplier.

Penutup

Panic Buying merupakan fenomena saat masyarakat mengalami kecemasan yang tinggi akibat kondisi ancaman atau ketakutan tertentu ditambah lagi dengan informasi yang meraka terima tidak utuh dan kebanyakan adalah Hoaks. Walaupun merupakan hal yang wajar terjadi dalam kondisi krisis akan tetapi *panic buying* tetap tidak dapat dibenarkan. Oleh karena itu, berpikir rasional dalam kondisi apapun adalah sangat penting, begitu juga untuk tetap menjadi *smart buyer* dan menjaga *sense of control*. Begitu pula halnya dengan peritel supaya tetap dapat bertahan dalam kondisi Pandemi Covid-19 maka tetap dituntut untuk menjadi *smart seller* dengan jeli membaca apa yang dibutuhkan

masyarakat. Peritel harus dapat mengatasi tantangan jangka pendek ini dengan memikirkan kembali model bisnis supaya lebih efisien termasuk beralih ke penjualan secara *online*.

Referensi

- Aryanto, A. (2020). Di Tengah Covid-19, Pemasaran Online dan Digital Branding Jadi Pilihan. <https://www.wartaekonomi.co.id/read280988/di-tengah-covid-19-pemasaran-online-dan-digital-branding-jadi-pilihan>.
- Baldwin, R. , & Di Mauro, B. W. . (2020). *Economics in the Time of COVID-19*. London: CEPR Press.
- Fadiyah, S. (2020). *Menyelamatkan Penjualan Ritel di Tengah Pandemi Covid-19*. Retrieved from <https://www.hashmicro.com/id/blog/menyelamatkan-penjualan-ritel-di-tengah-pandemi-covid-19/>
- Hartomo , G. (2020). *Aprindo Catat Belanja Naik Hingga 15%, Efek Panic Buying?* Retrieved from <https://economy.okezone.com/read/2020/03/03/320/2177610/aprindo-catat-belanja-naik-hingga-15-efek-panic-buying>
- Kompas. (2020). Pasar Butuh Pasokan Masker. Kompas, Hal 15.
- Kulemeka , O. (2010). Us Consumers and Disaster: Observing “Panic Buying” During the Winter Storm and Hurricane Seasons. *Advances in Consumer Research Volume 37*, 837-838.
- Neumann J., V., & Morgenstern, O. (2007). *Theory of games and economic behavior*. Princeton, N.J.: Princeton University Press.
- Paloyo, A. (2020). Toilet paper panic has basis in reality: people aren’t crazy. <https://www.mandurahmail.com.au/story/6674422/toilet-paper-panic-has-basis-in-reality-people-arent-crazy/>.
- Strahle, W. M., & Bonfield , E. (1989). Understanding Consumer Panic: A Sociological Perspective. *Advances in Consumer Research*, 567-573.
- Victoria, A. O. (2020). *Survei BI: Penjualan Retail Februari Menurun, Sandang Paling Lesu*. Retrieved from [katadata.co.id: https://katadata.co.id/berita/2020/03/10/survei-bi-penjualan-retail-februari-menurun-sandang-paling-lesu](https://katadata.co.id/berita/2020/03/10/survei-bi-penjualan-retail-februari-menurun-sandang-paling-lesu)

Siasat UMKM di Tengah Pandemi Corona

Didin Hadi Saputra
Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
didinimarc@gmail.com

A. Pendahuluan

Sejak kejadian Covid-19, hampir seluruh pebisnis atau pelaku UMKM sangat terpuuk dan terkena dampaknya. Oleh karena itu, ketika terjadi wabah nasional ditengah pandemii ini, seluruh pelaku usaha atau pebisnis menerapkan dan melakukan berbagai macam srategi agar usahanya terus berlanjut demi memenuhi operasional UMKM nya. Hal tersebut dilakukan agar operasional dari bisnis mereka tidak berdampak negatif terlalu besar bagi kegiatan ekonomi nasional, meminimalisir gelombang PHK, tetap terus berproduksi dan beraktivitas, adanya relaksasi kredit (berupa kelonggaran pembayaran kredit dan penuruna bunga kredit), mengoptimalkan saran dan prasarana teknologi informasi. Ada juga yang dilakukan dengan cara memilah dan memilih anggaran atau pos mana saja yang mendapat pengurangan dan penambahan dalam operasional bisnis, kemudian terus tetap memperhatiakn stok barang atau produk yang kira kira akan dicari atau dibutuhkan oelh pelanggan tetap atau calon pelanggan baru, selalu memanfaatkan dan bijak menggunakan media sosial untuk lakukan promosi, jaga agar cashflow tetap baik, buat perencanaan ulang agar pendapatan tetap masuk, dan selalu monitor setiap transaksi bisnis dengan baik. Cara yang dilakukan oleh para pengusaha agar usaha mereka tetap sustainable adalah mengunci atau *melock* hati konsumen, agar konsumen mereka tidak berpaling kepada produk yang lain.

Selanjutnya adalah menerapkan strategi pembayaran di muka atau *appront payment*, hal ini untuk menjaga agar arus kas dalam kegiatan bisnis bisa terus terjaga dan berjalan dengan baik ditengah wabah nasional saat ini. Hal ini berguna agar biaya tetap seperti gaji karyawan, biaya listrik, biaya air, biaya operasional, dan biaya lain – lain harus tetap bisa terbayar meskipun dalam keadaan sulit. Selanjutnya adalah bagaimana agar pemasukan bisa masuk setiap bulan, meskipun sedikit, namun konstan atau tetap stabil (Indraini, 2020).

Di sadari atau tidak kegiatan bisnis kecil seperti Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), bisa dikatakan sektor yang paling terkena dampaknya wabah nasional Covid-19. Sektor ini merupakan urat nadi perjalanan ekonomi Indonesia, meskipun kecil, namun jumlahnya yang ribuan, bahkan ratusan ribu, merupakan bagian inti dari salah satu sumber pajak Negara dalam APBN. Dalam menghadapi pandemic Covid-19, para pengusaha kecil atau para pelaku UMKM berlomba untuk bertahan dengan segala upaya dan kekuatan mereka, agar usaha tetap berlanjut dan kegiatan bisnis tetap berkelanjutan. Berkembangnya kegiatan UMKM di Indonesia tentu tidak bisa lepas dari beberapa faktor yang mendorong laju pertumbuhan UMKM di Indonesia di antaranya adalah pemanfaatan sarana teknologi, informasi dan komunikasi, kemudahan peminjaman modal usaha, dan menurunnya tarif PPH final. Meskipun demikian, laju pertumbuhan tersebut untuk saat ini dinilai masih lambat, karena beberapa faktor yang di anggap belum efektif dan efisien dalam pelaksanaannya. Semua karena wabah pandemik yang sedang melanda bangsa Indonesia (Septyaningsih, 2020).



Gambar 1: Menteri UMKM (Septyaningsih, 2020)

B. Berbagai Macam Strategi UMKM Hadapi Pandemi Covid-19

Dengan adanya wabah pandemi Covid-19, bukan berarti semuanya telah berakhir, atau semua kegiatan bisnis telah “selesai”, malah sebaliknya, para pelaku usaha sadar, bahwa jika kegiatan usaha terhenti, maka sama dengan “tidak makan”, tidak bisa menggaji karyawan, tidak bisa bayar biaya tetap, dan lain lain. Karena walau bagaimanapun, biaya tersebut harus tetap dibayarkan, walaupun biaya tersebut memang menjadi beban yang tak terhindarkan, namun merupakan salah satu beban yang menyebabkan terus berlangsungnya operasional UMKM di tengah wabah nasional ini. seperti yang kita ketahui bersama, bahwa kegiatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia adalah salah satu bentuk usaha cukup produktif yang telah dimiliki oleh perorangan atau sebuah badan usaha yang secara resmi telah memenuhi dan mencapai kriteria atau syarat tertentu sebagai usaha mikro, usaha ini meliputi sektor perdagangan, bidang hasil pertanian, bidang peternakan, kawasan kehutanan, sektor perikanan, bidang pertambangan, hasil pengolahan, bidang bangunan, bidang komunikasi, kawasan hotel, restoran dan berbagai macam bidang jasa-jasa lainnya.

Meskipun wabah Covid-19 terus menebar ancaman ke semua lapisan masyarakat, ada beberapa faktor yang ternyata membuat pelaku usaha kecil atau UMKM masih mampu *sustainable* atau lanjut bisa bertahan ditengah wabah nasional ini. salah satu di antaranya adalah UMKM atau pelaku bisnis yang menghasilkan barang konsumsi dan bisnis kecil atau jasa yang selalu dekat dengan masyarakat. Di sektor ini malah pelaku usaha kecil atau pelaku UMKM Alhamdulillah bisa dan mampu bertahan. Mereka malah bisa bergerak dan menyerap tenaga kerja meski jumlahnya yang sangat terbatas. Selanjutnya, para pelaku usaha UMKM biasanya akan memanfaatkan dan mengoptimalkan berbagai macam sumber daya lokal, baik yang berasal dari sumber daya manusia ataupun yang bersumber dari sumber daya modal, segala bentuk bahan baku, sampai dengan peralatan. Artinya, sebagian besar dari segala bentuk kebutuhan pokok untuk produksi UMKM, rata - rata tidak mengandalkan barang impor. Secara umum, bisnis kecil atau UMKM biasanya tidak didukung atau tidak dana pinjaman dari bank, melainkan mengumpulkan dari dana sendiri. Peran dari para pelaku UMKM ditengah wabah Covid-19 ini untuk terus tetap dan senantiasa menjaga pertumbuhan UMKM ini akan menjadi menjadi sangat penting. Mengapa penting, karena saat ini yang perlu dilakukan oleh para

pelaku usaha adalah dengan tetap menjalankan secara bertahap seperti menjaga agar usaha tetap lancar (meskipun sedikit), serta tetap menjaga komunikasi dengan para konsumen dan pemerintah agar terus terkoneksi dengan baik (Nurhidayat, 2020).

Disamping upaya UMKM dalam menghadapi tantangan berat dan dahsyat, serta ditambah lagi dampak dari kegiatan perekonomian yang menurun drastis, tentunya hal ini sangat berimbas kepada transaksi jual beli di pasaran. Dengan memanfaatkan media sosial sebagai media utama dalam kegiatan pemasaran ditengah situasi dan kondisi seperti ini, dimana para pelaku bisnis atau UMKM di sarankan dan di imbau agar tidak keluar rumah atau menahan diri dulu dari kegiatan bertatap muka dengan klien atau pelanggan, serta tidak keluar rumah, karena dalam hal ini, pemanfaatan media sosial dapat menjadi salah satu cara dalam mempromosikan produk atau usaha yang dimiliki oleh para pemilik UMKM. Banyak UMKM di Indonesia yang saling bantu usaha satu sama lain saat ini, mulai dengan aktif menceritakan produk atau usaha, aktif dan produktif memberikan promo kepada pelanggan atau customer, hingga minta bantuan teman, kawan, kerabat, handai taulan dan keluarga besar untuk membantu mempromosikan usaha. Selain itu juga para pelaku UMKM atau bisnis kecil yang jeli, lihai dan cerdik melihat keadaan dan peluang akan tetap berusaha menjaga agar arus kas mereka tetap sehat. Hal yang juga tak kalah pentingnya adalah bagaimana para pelaku usaha kecil atau UMKM mampu merencanakan kembali pendapatan yang akan mereka akan hasilkan dari kegiatan bisnis yang hampir bangkrut tak tersisa dari serang wabah pandemic Covid-19. Hal lain yang tak kalah penting adalah selalu terus monitor transaksi bisnis yang di lakukan secara *online* dari rumah, dan terakhir, yakni tetap perhatikan kondisi atau stok barang yang masih tersedia (Suhartadi, 2020).

Dari situasi wabah pandemi Covid-19 ini kita bisa belajar bahwa jika kita atau yang lainnya sebagai pelaku bisnis kecil atau UMKM, maka yang akan teringat dibenak kita adalah *partner* atau mitra, serta *customer* atau pelanggan. Dua kunci pokok ini merupakan sebuah kerangka atau rangkaian besar yang tak boleh sepenuhnya kita abaikan, karena mitra *partner* atau pelanggan adalah salah satu simpul atau kunci utama dalam menghadapi resesi atau pandemi dunia saat ini. Para mitra yang setia atau pelanggan yang loyal, tentu biasanya punya komitmen dan visi misi bersama dengan para pelaku UMKM yang telah terbina sejak awal. Dan jika ditelusuri sejak awal perjalanan Covid-19 ini, setiap orang selalu menyuarakan atau mengkampanyekan melalui media apapun, bahwa kita bisa melewati masa sulit ini bila bersatu. Kegiatan kampanye ini seolah ingin menyampaikan pesan bahwa para pelaku bisnis kecil atau UMKM

akan mampu bangkit kembali melalui gelombang kampanye bersama, sehingga kegiatan bisnis yang akan menunjang perekonomian bisa tumbuh dengan baik, serta kegiatan operasional dari bisnis UMKM juga bisa berkelanjutan (Rahmawan, 2020).

Kekuatan serta penyatuan kegiatan untuk meminimalisir kegagalan dengan tetap memperjuangkan serta mempertahankan keberlanjutan operasional sebuah UMKM, juga merupakan suatu cara dalam menjawab tantangan berat di saat wabah pandemi Covid-19 melanda para pelaku UMKM. Saat ini, kegiatan yang paling aman dalam bertransaksi bisnis, yakni kegiatan yang diselenggarakan melalui media *online*. Dalam menjalani bisnis *online*, mitra dan klien harus sama mendukung dan membantu menjawab tantangan agar kegiatan produktivitas dan mobilitas juga tetap terkontrol dengan baik (LAVINDA, 2020).

Selain itu, dampak Covid-19 di Indonesia terhadap sebuah kegiatan operasional UMKM secara tidak langsung berdampak besar terhadap pertumbuhan perekonomian secara umum. Saat ini, sebagian besar masyarakat di Indonesia tetap berada dalam kondisi dan situasi waspada, melihat dan menunggu (*wait and see*) dan sangat berhati – hati, hal ini bertujuan untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 agar tidak menyebar secara luas dengan membatasi berpergian untuk tujuan tidak terlalu penting serta konsumsi produk atau makanan dan minuman yang telah disterilkan atau dibersihkan. Tentunya, kegiatan ini akan berdampak pada kegiatan transaksi bisnis atau kegiatan jual beli di pasaran. Beberapa elemen atau pihak yang mendapatkan dampak dari pembatasan ini adalah restoran, pasar, pusat perbelanjaan, dan transportasi *online*. Dalam usaha memutus rantai penyebaran Covid-19, para pelaku usaha kecil atau UMKM juga giat melakukan kampanye, baik *offline* maupun *online*, tujuannya untuk memutus rantai penyebaran virus dan mencegah Covid-19 muncul kembali (Suhartadi, 2020).



Gambar 2: Kampanye lawan Covid-19 (Suhartadi, 2020)

Kemudian, untuk mendukung kampanye dari pembatasan Covid-19 ini, berbagai macam solusi dan siasat UMKM (khususnya UMKM yang sudah mengarah kepada mandiri), dalam menjaga agar bisnis atau kegiatan operasionalnya terus bisa berjalan, yakni menggunakan Jurnal Pay, yakni menggunakan pembayaran Virtual Account (bank transfer) dan Kartu Kredit dengan biaya minimal dan sekali pengaturan. Hal ini juga diperlukan oleh pemilik usaha agar setiap kegiatan operasionalnya tetap *sustainable* meskipun bekerja dari rumah. Karena sesungguhnya layanan digital berbasis bekerja dari rumah merupakan sebuah keniscayaan untuk saat ini, apalagi pekerjaan yang berhubungan langsung dengan Covid-19, yakni pembuat APD atau Alat Pelindung Diri. Karena bisnis pembuatan APD ini sedang menjadi tren, namun mengacu kepada sisi kemanusiaan dan tetap berbasis bisnis agar tetap berkelanjutan (Hutauruk, 2020).



Gambar 3: Pembuatan APD (Hutauruk, 2020)

Penutup

Sebagai rangkaian akhir dari tulisan ini, wabah Corona yang saat ini sedang melanda negeri, ternyata banyak memberikan kemudahan bagi orang yang terbiasa bekerja dirumah, namun tak sedikit yang menyebabkan keadaan seorang yang terbiasa kerja di lapangan menjadi *off*. Dalam keadaan seperti ini, maka diperlukan hal sebagai berikut, yakni Informasi dan Komunikasi, Sumber Daya Manusia, Produk dan Jasa, Jaringan Kunci, Teknologi dan Data, Pemasaran dan Penjualan, dan Distribusi (Rahmawan, 2020).



Gambar 4: Siasat UMKM ditengah Covid-19 (Rahmawan, 2020)

Kemudian, sebagai salah satu pelengkap dari siasat UMKM di tengah Pandemi ini adalah hadirnya media teknologi dan unsur perguruan tinggi untuk tetap rutin mengedukasi, atau minimal memberikan literasi bersama dalam menghadapi Covid-19. Perputaran uang harus terus berjalan untuk menjaga kestabilan ekonomi negara. UMKM sebagai penggerak ekonomi di akar rumput tentu memiliki peran besar. Berbagai strategi usaha layak untuk dicoba saat ini. Melihat kondisi ekonomi global yang belum stabil tentu pelaku usaha yang memerlukan bahan-bahan dari luar negeri mengalami kesulitan. Oleh sebab itu mengembangkan produk dalam negeri, menjadi salah satu agenda yang kini wajib untuk gencar dilakukan. Begitupula dengan para pelaku usaha harus memahami betul apa yang kini sedang diinginkan masyarakat serta mencari alternatif bahan baku dari dalam negeri. Kondisi ini berpotensi untuk memperbaiki perekonomian Indonesia dalam jangka panjang. Jumlah penduduk Indonesia yang menyentuh lebih dari 200 juta jiwa ini menjadi pasar yang menjanjikan. Tentunya upaya tersebut akan maksimal jika minat masyarakat untuk menggunakan produk dalam negeri tinggi (Ratri, 2020).



Gambar 5: Penyimpanan Data UMKM Berbasis Cloud (Threestayanti, 2020)

Dengan keadaan dan kondisi saat ini, teknologi dapat berperan besar dalam keberlangsungan operasional perusahaan. Adopsi teknologi *cloud* melalui *software* pembukuan dan akuntansi seperti jurnal sederhana, akan memudahkan pemilik usaha tetap dapat memantau serta mengakses laporan keuangan usaha dengan aman di manapun dan kapanpun serta biaya yang lebih terjangkau.

Referensi:

- Hutauruk, D. M. (2020) *Ini tips agar pelaku UMKM bisa bertahan hadapi krisis akibat pandemi virus corona*, <https://personalfinance.kontan.co.id>. Available at: <https://personalfinance.kontan.co.id/news/ini-tips-agar-pelaku-umkm-bisa-bertahan-hadapi-krisis-akibat-pandemi-virus-corona?page=all> (Accessed: 13 April 2020).
- Indraini, A. (2020) *Siasat Perkuat Bisnis UKM Saat Dihantam Wabah Corona*, <https://finance.detik.com/>. Available at: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4970256/siasat-perkuat-bisnis-ukm-saat-dihantam-wabah-corona> (Accessed: 12 April 2020).
- LAVINDA (2020) *Tips agar Bisnis UKM Mampu Bertahan di Masa Pandemi Corona*, <https://www.jurnal.id>. Available at: <https://www.jurnal.id/id/blog/tips-agar-bisnis-ukm-mampu-bertahan-di-masa-pandemi-corona/> (Accessed: 13 April 2020).

- Nurhidayat, L. T. P. (2020) *Pengaruh Covid-19 Terhadap Pertumbuhan UMKM di Indonesia*, <https://sukabumiupdate.com/>. Available at: <https://sukabumiupdate.com/detail/bale-warga/opini/67200-Pengaruh-Covid-19-Terhadap-Pertumbuhan-UMKM-di-Indonesia>.
- Rahmawan, A. (2020) *Strategi Mempertahankan Bisnis untuk UMKM di Tengah Pandemi Corona COVID-19 menggunakan Powerful Questioning*, <https://arrayrahmawan.net/>. Available at: <https://arrayrahmawan.net/strategi-mempertahankan-bisnis-untuk-umkm-di-tengah-pandemik-corona-covid-19/> (Accessed: 13 April 2020).
- Ratri (2020) PPKwu UNS : *Dorong UMKM Gunakan Platform Digital untuk Bertahan di Tengah Pandemi*, <https://uns.ac.id/>. Available at: <https://uns.ac.id/id/covid-19/ppkwu-uns-dorong-umkm-gunakan-platform-digital-untuk-bertahan-di-tengah-pandemi.html> (Accessed: 13 April 2020).
- Septyaningsih, I. (2020) *Penyelamatan UMKM di Tengah Pandemi Harus Dilakukan*, <https://republika.co.id>. Available at: <https://republika.co.id/berita/q7p1sd383/menkop-penyelamatan-umkm-di-tengah-pandemi-harus-dilakukan> (Accessed: 13 April 2020).
- Suhartadi, I. (2020) *Strategi Bisnis UKM Bertahan Hadapi Krisis Imbas Pandemi COVID-19*, <https://investor.id>. Available at: <https://investor.id/it-and-telecommunication/strategi-bisnis-ukm-bertahan-hadapi-krisis-imbas-pandemi-covid19> (Accessed: 13 April 2020).
- Threestayanti, L. (2020) *Mekari Bagikan Lima Tips Agar Bisnis UKM Tak Lesu Di Tengah Pandemi*, <https://infokomputer.grid.id>. Available at: <https://infokomputer.grid.id/read/122077197/mekari-bagikan-lima-tips-agar-bisnis-ukm-tak-lesu-di-tengah-pandemi?page=all> (Accessed: 13 April 2020).

Strategi Pertanian Indonesia Ditengah Wabah Covid-19

Deddy Wahyudin Purba
Universitas Asahan
Deddy1983@yahoo.com

A. Pendahuluan

Negara Agraris yang berdampak terhadap wabah Covid -19 salah satunya adalah Indonesia. Perlu adanya keseriusan pemerintah terhadap petani dan sektor pertanian, dikarenakan sektor pertanian merupakan salah satu faktor pendukung perkembangan ekonomi. Indonesia merupakan negara pertanian, yang artinya pertanian memegang peranan yang sangat penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini, ditunjukan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja pada sektor pertanian. Pertanian merupakan basis perekonomian Indonesia (Aisah, 2020).

Petani, sesungguhnya harus menjadi tokoh sentral dalam upaya mempertahankan lahan pangan. Sebab, petani masih memegang mayoritas kepemilikan lahan sawah. Sehingga kesejahteraan petani, menjadi kunci mempertahankan luas lahan pangan. Jika tidak terjamin, sawah bakal beralih fungsi. Ketahanan pangan tidak lagi jadi prioritas (Iqbal, 2019).

B. Strategi Pertanian Indonesia Ditengah Wabah Covid - 19

Dalam menghadapi penyebaran covid-19 di Dunia, salah satunya adalah Negara Indonesia juga berdampak ke sejumlah sektor usaha di Tanah Air. Kondisi ini tentu akan berdampak pada beberapa sektor usaha seperti pariwisata dan perdagangan termasuk juga salah satunya adalah sektor pertanian. Kegiatan produksi pertanian di masa pandemi virus Covid-19 harus tetap berjalan. Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi besar dalam sektor pertanian. Adanya wabah covid-19 justru sistem pertanian harus makin digenjut dalam memenuhi membutuhkan kebutuhan pangan masyarakat (Layanan Informasi Desa, 2020).

Di Tengah situasi mewabahnya Pandemi virus Corona hingga saat ini, bisa dipastikan persoalan pangan akan menjadi trending topik yang tidak kalah menarik dengan isu ekonomi domestik dan global. Menjawab persoalan pangan di tengah pandemi virus Covid-19 saat ini, peran sektor pertanian akan menjadi garda terdepan (Supriyatno, 2020). Menurut Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian (BPPSDMP) Kementan Dedi Nursyamsi mengatakan bahwa petani juga merupakan pejuang dalam melawan Covid-19, hal ini karena dengan panen, maka pangan berperan sebagai imunitas utama dalam melawan Covid-19, dikarenakan pangan memegang peran penting dalam kehidupan bangsa (Prasetya, 2020).

Menurut Prof. Tun bahwa, sektor pertanian akan tergilas kalau tidak ada perhatian yang serius dari pemerintah. Kalau terjadi bencana baru sadar betapa pentingnya bahan makanan yang dihasilkan dari sektor pertanian. Artinya kalau kita punya uang, tetapi tidak ada yang bisa dibeli, karena tidak adanya stok bahan makanan. Maka dari itu, pembangunan sektor pertanian jangan dilupakan bahkan sangat perlu perhatian dan fokus pemerintah. Sebetulnya, Indonesia bisa menjadi negara maju, meski harus berbasis pertanian. Kalau dapat dilakukan, maka ada saatnya semua negara di Sekitar Indonesia akan tergantung bahan pangan dari bumi Indonesia (Aisah, 2020).

Menurut Prof Dr. Agus Pakpahan (Pengamat Pertanian Indonesia) bahwa dalam menjadikan sektor andalan untuk menyelamatkan kondisi darurat Indonesia dari Wabah Covid-19, baik pertanian pangan, ternak, sayuran dan buah buahan, serta perkebunan di antaranya:

1. Sektor Pertanian menjadi sektor andalan dalam membantu menyelamatkan kondisi darurat Indonesia. Petani yang bekerja di lapangan, berada di lapangan yang menguntungkan dibandingkan pekerja yang bekerja di ruang ruang tertutup. Kondisi ini sesungguhnya perlu dioptimalkan oleh Pemerintah.
2. Permasalahan dalam sistem logistik baik itu logistik *output* pertanian maupun *input* pertanian. *Lock down*, sebagai cara memutus penularan Covid-19, membuat terbatasnya mobilitas barang jasa dan apalagi manusia, termasuk petani. Terkendalanya mobilitas desa –kota akibat kebijakan *lock down* atau sejenisnya akan berpengaruh terhadap pertanian. Karena diperlukan skema khusus dalam mobilitas bahan pokok rakyat khususnya pangan dari sumber produksi seperti beras ke pusat pusat konsumsi beras. Peran Bulog dan pendirian pasar pasar bahan pokok murah menjadi bagian yang sangat penting dalam mencegah terjadinya kekurangan ketersediaan pangan.
3. Perlu dibangun skema hubungan jangka panjang yang melembaga antara sentra-sentra produsen pangan dengan sentra sentra konsumen dengan dilengkapi depot ketersediaan pangan (Soim, 2020).

Menurut Kepala BPPSDMP (Dedi Nusyamsi) mengatakan bahwa Penyuluh pertanian harus masif menyampaikan informasi bagaimana mencegah penularan Virus Covid-19. Dengan mengkonsumsi panganan yang sehat, sangat membantu mencegah tertular virus. Dengan mengonsumsi pangan sehat, sayuran dan buah maka stamina tubuh akan kuat dan imunitas tubuh juga akan terjaga (Maris, 2020). Ditengah wabah Covid-19 justru menjadi peluang bagi pelaku sektor pertanian khusus para petani. Peluang ini yang perlu dimanfaatkan petani dalam meningkatkan kesejahteraannya. Petani harus bisa memanfaatkan peluang pertanian di tengah pandemi Covid-19, terutama para petani milenial. Karena virus Covid-19 secara otomatis aktivitas impor akan berhenti. Ini merupakan peluang bagi petani dalam meningkatkan produksi dan produktivitasnya terutama komoditi seperti kedelai, jagung, padi, daging ayam, telur, daging sapi, cabai merah, bawang merah, bawang putih dan sebagainya. Masyarakat lebih banyak dalam mengkonsumsi produk lokal dan memiliki kualitas sehat dan higienis (Maris, 2020).

Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi besar dalam sektor pertanian. Adanya wabah covid-19 yang mewabah Indonesia diharapkan petani harus lebih aktif dan giat dan tidak membuat aktivitas pertanian berhenti, karena masyarakat sangat membutuhkan konsumsi yang sehat. Melalui 3 pilar penyuluhan, pelatihan dan pendidikan, setidaknya perlu terus dioptimalkan. Artinya, SDM pertanian terus menggenjot produksi dan produktivitas bahkan ekspor. Begitupun, petani tetap bekerja dan tetap tanam, penyuluh pertanian tetap beraktivitas. Melalui hasil produksi pertanian yang mencukupi, ketahanan pangan akan mudah tergapai, sebagai salah satu indikatornya melalui tercukupinya pengkonsumsian pangan yang sehat sangat membantu penyebaran dan mencegah virus (Supriyatno, 2020).

Menteri Pertanian mengatakan bahwa sektor pertanian dan peternakan sangat potensial menjaga stabilitas ekonomi. Seperti Sulawesi Selatan, sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang tangguh dalam mengatasi krisis ekonomi, sedangkan Deputy Bidang Statistik Distribusi dan Jasa Badan Pusat Statistik mengatakan bahwa nilai ekspor pertanian mengalami kenaikan sebesar 0,91 persen *month of month* dan 28,04 persen *year of year* dari total USD 0,30 miliar pada Februari 2020 (Lestari, 2020).

Presiden Joko Widodo menyampaikan pada saat pembukaan *The 2nd Asian Agriculture & Food Forum* (ASSAFF) Tahun 2020 bahwa masyarakat Indonesia agar tidak meremehkan sektor pertanian di mana sektor pertanian merupakan sektor yang tangguh dalam membantu stabilitas ekonomi. Sektor pertanian memberikan kontribusi besar bagi pembangunan ekonomi baik dalam kontribusi ekspor maupun meningkatkan pendapatan masyarakat (JPPN.com, 2020).

Penutup

Di tengah situasi wabahnya Pandemi Virus Corona hingga saat ini diharapkan adanya peran pemerintah dalam memberikan bantuan subsidi benih, pupuk dan alat sarana pertanian dalam mendukung ketersediaan konsumsi pangan masyarakat yang sehat sehingga dapat membantu dalam pencegahan virus Covid-19 dan membantu stabilitas ekonomi Indonesia. Serta melalui Komando Strategi Pembangunan Pertanian (Kostratani), adanya pengawasan oleh Kementan pada saat panen raya komoditi PaJaLe (padi, jagung dan kedelai) di berbagai wilayah Indonesia. Di mana ketersediaan bahan pokok, termasuk

distribusi logistik menjadi perhatian masyarakat di tengah meluasnya virus Corona atau Covid-19 di Indonesia.

Referensi:

- Aisah, S. (2020) Nasib Pertanian Indonesia Ditengah Wabah Covid-19, <https://shttps://sukabumiupdate.com>. Tersedia pada: <https://sukabumiupdate.com/detail/bale-warga/opini/66874-Nasib-Pertanian-Indonesia-Ditengah-Wabah-Covid-19> (Diakses: 14 April 2020).
- Iqbal, D. (2019) Nasib Petani, Belum Menjadi Prioritas di Negara Agraris, <https://www.mongabay.co.id>. Tersedia pada: <https://www.mongabay.co.id/2019/01/26/nasib-petani-belum-menjadi-prioritas-di-negara-agraris/> (Diakses: 19 April 2020).
- JPPN.com (2020) Penyuluh dan Petani Tetap Bekerja Sediakan Pangan di Tengah Wabah Virus Corona, www.jpnn.com. Tersedia pada: <https://www.jpnn.com/news/penyuluh-dan-petani-tetap-bekerja-sediakan-pangan-di-tengah-wabah-virus-corona> (Diakses: 14 Maret 2020).
- Layanan Informasi Desa (2020) Strategi Bidang Pertanian di Tengah Wabah Covid-19, <https://8villages.com>. Tersedia pada: <https://8villages.com/full/petani/article/id/5e82aef9a12cfd392286012b> (Diakses: 19 April 2020).
- Lestari, M. (2020) Di Tengah Wabah Corona, Nilai Ekspor Pertanian Naik 0,91%, Finance.detik.com. Tersedia pada: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4941823/di-tengah-wabah-corona-nilai-ekspor-pertanian-naik-091> (Diakses: 14 April 2020).
- Maris, S. (2020) Hadapi Wabah Covid-19, Kementan Atur Strategi Pangan, www.liputan6.com. Tersedia pada: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4205268/hadapi-wabah-covid-19-kementan-atur-strategi-pangan> (Diakses: 14 April 2020).
- Prasetya, A. W. (2020) Kementan: Petani Juga Pejuang untuk Melawan Covid-19, Kompas.com. Tersedia pada: [https://money.kompas.com/read/2020/04/12/164506626/kementan-petani-juga-pejuang-untuk-melawan-covid-](https://money.kompas.com/read/2020/04/12/164506626/kementan-petani-juga-pejuang-untuk-melawan-covid-19)

19?utm_source=Facebook&utm_medium=Refferal&utm_campaign=Sticky_Dekstop (Diakses: 14 April 2020).

Soim, A. (2020) Perekonomian Global Terganggu, Begini Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Pertanian Indonesia, *tabloidsinartani.com*. Tersedia pada: <https://tabloidsinartani.com/detail/industri-perdagangan/olahan-pasar/11950-Perekonomian-Global-Terganggu-Begini-Dampak-Wabah-Covid-19-Terhadap-Pertanian-In> (Diakses: 14 April 2020).

Supriyatno, H. (2020) Ketahanan Pangan di Tengah Pandemi Covid-19, *Bhirawa Online*. Tersedia pada: <https://www.harianbhirawa.co.id/ketahanan-pangan-di-tengah-pandemi-covid-19/> (Diakses: 15 April 2020).

Tetap Bugar pada Pandemi COVID-19 dengan Herbal

Noverita Sprinse Vinolina
Universitas Sumatera Utara
noveritasitumorang@yahoo.com

A. Pendahuluan

Virus Corona mulai merambah dan menyebar sangat cepat sejak awal tahun 2020. Berawal dari satu negara, virus Corona menyebar, hingga saat ini sudah menyebar pada berbagai negara di dunia. Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lebih dari 200 negara telah terjangkit virus Corona. Virus ini menyebar dan telah menelan banyak korban jiwa. Upaya pencegahan penularannya terus dilakukan agar tidak berkembang semakin luas. Penyebaran virus Corona 2019 (COVID-19) menjadi tidak dapat dihentikan dan telah mencapai kriteria epidemiologis dan dinyatakan sebagai pandemi, telah menginfeksi lebih dari 100.000 orang di 100 negara (Callaway, 2020). Oleh karena itu, sebuah koordinasi respon global sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan sistem kesehatan terhadap tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Implementasi langkah-langkah sosial yang berguna untuk memperlambat atau menghentikan penyebaran COVID-19. Langkah-langkah ini untuk mengurangi transmisi COVID-19 termasuk tindakan individu dan lingkungan, mendeteksi dan mengisolasi, pelacakan kontak dan karantina, tindakan jarak sosial dan fisik termasuk untuk pertemuan massal, perjalanan internasional, dan vaksin serta perawatan. Sementara vaksin dan obat-obatan tertentu belum tersedia untuk COVID-19. Tindakan jarak sosial dan fisik bertujuan untuk memperlambat penyebaran penyakit dengan menghentikan rantai penularan COVID-19 dan mencegah yang baru muncul. Langkah-langkah ini mengamankan jarak fisik

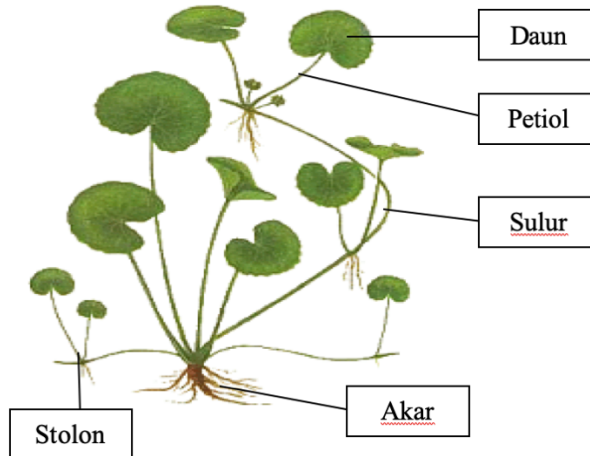
antara orang-orang (minimal satu meter), dan kurangi kontak dengan permukaan yang terkontaminasi, sambil mendorong dan mempertahankan sosial virtual koneksi dalam keluarga dan komunitas. Langkah-langkah untuk masyarakat umum termasuk memperkenalkan pekerjaan yang fleksibel, pengaturan seperti *teleworking*, pembelajaran jarak jauh, mengurangi dan menghindari keramaian, penutupan yang tidak penting fasilitas dan layanan, perlindungan untuk kelompok rentan, pembatasan pergerakan lokal atau nasional dan tinggal di rumah, dan mengoordinasikan reorganisasi layanan kesehatan dan jaringan layanan sosial untuk melindungi rumah sakit. Langkah-langkah ini digunakan bersama dengan tindakan perlindungan individu terhadap COVID-19 seperti sering mencuci tangan dan etika batuk. Konversi layanan pengiriman ke rumah mungkin membantu menjaga lebih banyak bisnis tetap terbuka. Strategi tele-working dan tele-schooling dalam konteks yang berbeda menunjukkan inovasi dan peran teknologi dalam mendukung kelangsungan bisnis dan mempertahankan hubungan sosial di dalamnya keluarga dan komunitas (WHO, 2020).

Negara kita terus berupaya untuk menghentikan pandemi COVID-19 ini. Selain berbagai tindakan langkah-langkah sosial yang dipaparkan di atas, salah satu cara yang juga dapat kita lakukan dalam mencegah penyebaran virus ini adalah meningkatkan sistem imunitas tubuh. Jepang memberi perhatian terhadap kesinambungan tanaman obat dan aromatik. Salah satu tanaman liar yang dimanfaatkan dari alam secara luas adalah *Centella asiatica* (Vinolina *et al.*, 2013). Masyarakat dapat mengkonsumsi tanaman herbal yang dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh.

B. Pegagan (*Centella asiatica*)

Pegagan (*Centella asiatica*) merupakan tanaman herba tahunan yang tumbuh menjalar dan berbunga sepanjang tahun. Pegagan banyak dijumpai di persawahan, di sela-sela rumput, tanah yang agak lembab terbuka atau agak ternaungi, terdapat di dataran rendah sampai daerah dengan ketinggian 2500 m dpl. Pegagan tidak berbatang, menahun, mempunyai rimpang pendek dan stolon-stolon yang merayap, panjang 10-80 cm, akar keluar dari setiap buku-buku, sulur memanjang dan akan muncul tumbuhan baru, daun tunggal, bertangkai panjang, tersusun dalam roset akar yang terdiri dari 2-10 helai daun. Helaian daun berbentuk ginjal, tepi bergerigi atau beringgit, kadang agak

berambut. Daunnya dapat dimakan sebagai lalap untuk penguat lambung. Pegagan dapat diperbanyak dengan pemisahan stolon dan biji.



Gambar 1: Pegagan (*Centella asiatica*)

Klasifikasi Ilmiah

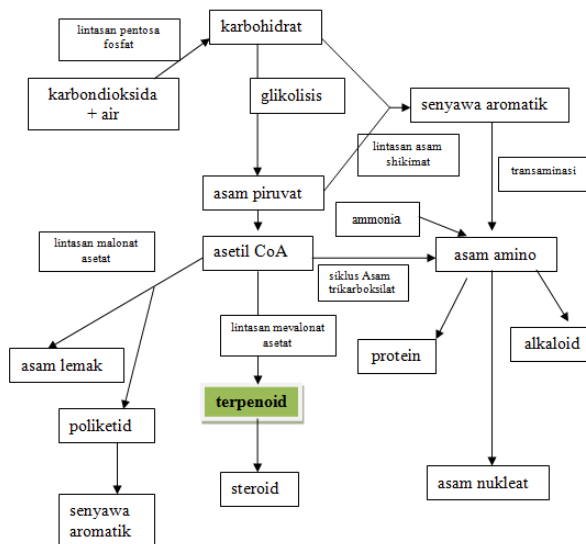
- Divisio : Spermatophyta
Kelas : Dicotyledone
Ordo : Umbellales
Famili : Umbelliferae (Apiaceae)
Genus : *Centella*
Species : *Centella asiatica*

Pegagan (*Centella asiatica* (L.) Urban.) termasuk famili Umbelliferae/Apiaceae. Sinonim pegagan antara lain *gotu kola*, *pennywort India*, *Centella asiatica*, *Hydrocotyl asiatica*, *Centella caribaea*, *Hydrocotyl lunata*, *cochia trisanthus*, *chinensis*, *barmi*, *bokkudu*, *brahma*, herba kaki kuda, pegagan herba, mandooka (WHO monograph). Tanaman ini banyak terdapat di Indonesia dan sangat banyak penggunaannya dalam ramuan tanaman obat atau jamu. Menurut Kloppenburg-Versteegh, sekitar 59 ramuan obat tradisional menggunakan pegagan sebagai bahan baku. Selain sebagai tanaman obat, pegagan juga banyak dimanfaatkan sebagai sayuran dan minuman. Konsumsi rutin minuman ini

berkhasiat mengatasi berbagai masalah kesehatan. Pegagan mengandung sejumlah nutrisi dan komponen kimia yang memiliki efek terapeutik. Terdapat 34 kalori, 8,3 g air, 1,6 g protein, 0,6 g lemak, 6,9 g karbohidrat, 1,6 g abu, 170 mg kalsium, 30 mg fosfor, 3,1 mg zat besi, 414 mg kalium, 6580 ug betakaroten, 0,15 mg tiamin, 0,14 mg riboflavin, 1,2 mg niasin, 4 mg askorbat, dan 2,0 g serat dalam 100 g pegagan (Duke, 1994). Komponen kimia yang terkandung dalam pegagan adalah saponin, alkaloid, flavonoid, tanin, steroid, triterpenoid dan glikosida. Zat kimia yang terdapat dalam pegagan antara lain asiaticosida, asiatic acid, dan madecassosida (Vinolina *et al.*, 2013; Vinolina, Nainggolan dan Siregar, 2018; Vinolina, 2019a, 2019b).

1. Metabolit Sekunder pada Pegagan

Pembentukan metabolit sekunder dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain: suhu, pH, aktivitas air dan intensitas cahaya. Laju reaksi thermal (non fotokimia) peka terhadap suhu dan beberapa laju reaksi akan meningkat seiring dengan peningkatan suhu 100C. Lahan yang relatif kering, pH dan kelembaban tanah adalah merupakan parameter yang relevan untuk terbentuknya metabolit sekunder.



Gambar 2: Metabolit sekunder dibentuk melalui lintasan yang khusus dari metabolisme primer dan sekunder

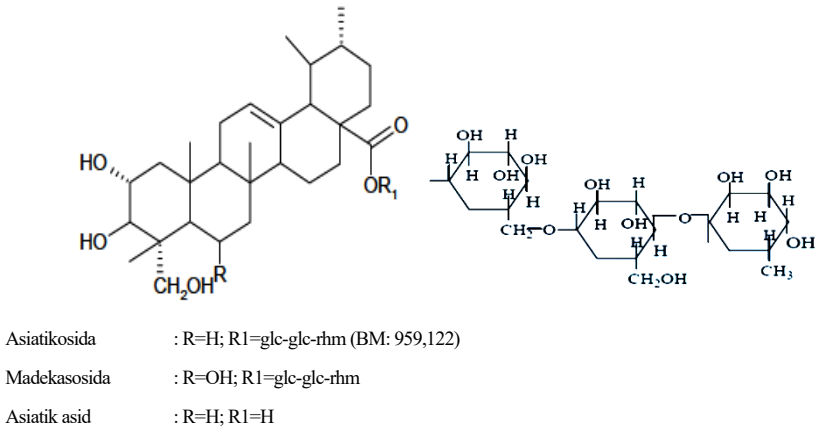
Penggunaan tumbuhan sebagai obat, berkaitan dengan kandungan kimia yang terdapat dalam tumbuhan tersebut terutama zat bioaktif. Tanpa adanya suatu senyawa bioaktif dalam tumbuhan secara umum tumbuhan itu tidak dapat digunakan sebagai obat. Pegagan mengandung bahan aktif seperti triterpenoid glikosida (terutama asiaticosida, asam asiatic, asam madecassic, madecassosida), flavonoid (kaempferol dan quercetin), volatil oil (vallerin, camphor, cinole dan sterol tumbuhan seperti campesterol, stigmasterol, sitosterol), pektin, asam amino, alkaloid hidroksitolin, miositol, asam brahmik, asam centelik, asam isobrahmik, asam betulik, tanin serta garam mineral seperti kalium, natrium, magnesium, kalsium dan besi. Zat vellarin yang ada memberikan rasa pahit. Asiaticosida umumnya digunakan dalam pengobatan penyakit. Glikosida triterpenoida yang disebut asiaticosida merupakan penyembuh luka yang sangat luar biasa. Manfaat lainnya stimulasi sintesis kolagen (Widgerow *et al.*, 2000)

Manfaat yang berhubungan dengan fungsi saraf dan otak telah dibuktikan lewat berbagai penelitian. Sebanyak enam pasien sirosis hati menunjukkan perbaikan (kecuali yang kronis) setelah dua bulan meminum ramuan centella. Penelitian lain menunjukkan, berbagai penyakit seperti skleroderma, gangguan pembuluh vena, maupun gangguan pencernaan rata-rata dapat disembuhkan dengan ramuan itu hingga 80% setelah 2 - 18 bulan. Pada orang dewasa dan tua penggunaan centella sangat baik untuk membantu memperkuat daya kerja otak, meningkatkan memori, dan menanggulangi kelelahan. Centella juga bermanfaat bagi anak-anak penderita *attention deficit disorder* (ADD). Hal ini karena adanya efek stimulasi pada bagian otak sehingga meningkatkan kemampuan seseorang untuk lebih konsentrasi dan fokus. Di samping itu juga mempunyai efek relaksasi pada sistem saraf yang overaktif. Pendapat lain menyatakan, dalam pengobatan Ayurveda di India tanaman ini dikenal sebagai herba untuk awet muda.

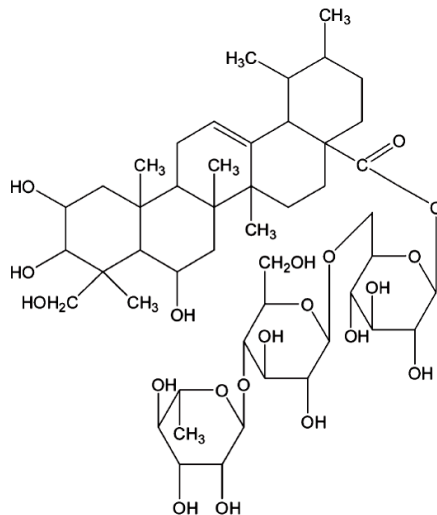
Berbagai khasiat *C. asiatica* sebagai terapi herbal untuk meningkatkan kekebalan tubuh, mengatasi berbagai penyakit kulit seperti eksim dan psoriasis, luka bakar, membersihkan infeksi pada kulit, artritis, rematik, vitalitas, kanker, detoksifikasi logam berat dari tubuh, gangguan pernafasan seperti bronchitis, asma, detoksifikasi, memperbaiki liver dan ginjal, diabetes, sedatif (ekstrak hidroalkoholik dari daun), anti stres (ekstrak etanol dari akar), depresi, repelent bagi nyamuk dan serangga (senyawa diekstrak dari rhizom, senyawa volatil dari Centella), antibakteri, hepatitis (James dan Dubery, 2009).

Struktur kimia dari triterpen pentasiklik, R1 = H (asiaticosida) atau OH (untuk madecassosida), R2= glucose-glukose-rhamnose.

Pada gambar 3 dapat dilihat struktur kimia dari asiatikosida.



Gambar 3: Asiatikosida ($C_{48}H_{78}O_{19}$) pada *Centella asiatica*



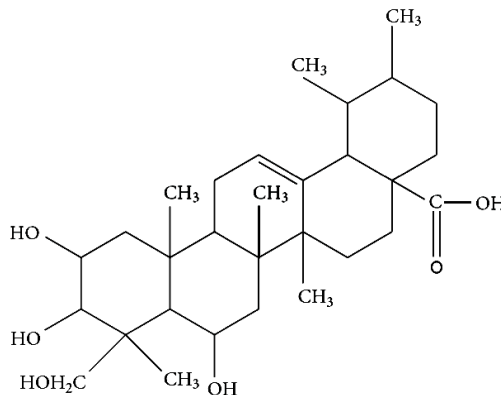
Gambar 4: Struktur Kimia Madekasosida ($C_{48}H_{78}O_{20}$) (Han, Xia and Daib. 2012)

Madekasosida ($C_{48}H_{78}O_{20}$) memiliki karakteristik triterpenoid saponin yang terdapat dalam pegagan (*L.*) Urb., yang tumbuh subur di Cina, Asia Tenggara, India dan Afrika dan digunakan untuk kusta, penyembuhan luka, keloid dan parut (Widgerow et al., 2000). Di antara bioaktif saponin *Centella asiatica*,

kandungan madekasosida adalah yang tertinggi (Zheng dan Qin, 2007; Thomas *et al.*, 2010).

2. Asiatik asid ($C_{30}H_{48}O_5$)

Mengingat manfaatnya, beberapa negara telah melakukan pembudidayaan, misalnya Hawaii. Bahkan di Oregon, AS, tanaman ini dibudidayakan di rumah kaca oleh Pacific Botanicals, pertanian herba organik.



Gambar 3: Struktur Kimia Asiatik asid (AA) ($C_{30}H_{48}O_5$)

Faktor yang berpengaruh terhadap kandungan kimia suatu tanaman, antara lain tempat tumbuh, iklim, pemupukan, waktu panen, pengolahan pasca panen dan lain-lain. Sehingga tidak heran bila kita temukan di pasaran bahwa bahan tanaman sebagai bahan baku simplisia yang berasal dari daerah tertentu memiliki keunggulan tertentu pula (Vinolina *et al.*, 2013).

3. Jahe

Tanaman lain yang dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan sistem kekebalan tubuh terhadap Covid-19 adalah jahe. Jahe merupakan tanaman rimpang, bahan pembuatan obat alami. Kandungan jahe diantaranya seperti karbohidrat, air, protein, gula, serat, lemak, vitamin A, vitamin C, vitamin D, dan kandungan nutrisi yang lainnya. Jahe memiliki sifat anti inflamasi, anti virus, dan antibakteri sehingga sangat baik untuk menjaga daya tahan tubuh kita.

4. Temu mangga (Curcuma mangga)

Temu mangga mempunyai aktifitas fagositosis terkuat yang dikenal untuk meningkatkan daya tahan tubuh.

5. Beberapa Pemanfaatan Pegagan

a. Peningkatan Kekebalan Tubuh

Daun pegagan segar satu lembar dapat dimakan setiap hari.

Cara lain, daun pegagan 20 lembar dan jahe satu ruas jari diiris-iris, direbus dengan 3 gelas air. Setelah mendidih, api dkecilkan sampai tersisa 2 gelas. Minum hasil rebusannya tiga kali sehari masing-masing sebanyak 1/3 bagian. Dalam rebusan tersebut dapat juga ditambahkan setengah sendok kecil temu mangga halus. Lakukan setiap hari.

b. Darah Tinggi

Rebus 20 lembar daun pegagan dengan 3 gelas air sampai tersisa $\frac{3}{4}$ gelas. Minum hasil rebusannya tiga kali sehari masing-masing sebanyak 1/3 bagian. Lakukan setiap hari.

c. Stroke

Kerusakan otak dapat diperbaiki dengan konsumsi pegagan karena tanaman ini bersifat tonikum, revitalisasi atau memperbaiki jaringan tubuh yang rusak dan otak yang lelah, serta merevitalisasi pembuluh darah. Bahannya adalah pegagan 20 gr. Caranya, rebus 20 gr akar dan daun pegagan dengan 3 gelas air dalam periuk tanah. Setelah mendidih, kecilkan api, dan air tersisa setengah bagian, lalu disaring. Ramuan ini dapat diminum 3 kali sehari, masing-masing $\frac{1}{2}$ gelas. Usahakan diminum waktu perut kosong dan sebelum makan (Vinolina, 2019a).

Penutup

Pegagan (*Centella asiatica*) dapat dimanfaatkan sebagai terapi herbal alternatif untuk meningkatkan kekebalan tubuh karena kandungan senyawa bioaktif (asiatikosida, madekasosida, asiatik asid) yang terkandung dalam pegagan.

Referensi:

- Callaway, E. (2020) "Time to use the p-word? Coronavirus enter dangerous new phase," *Nature*, 579(277), hal. 12.
- Duke, J. A. (1994) *Phytochemical and ethnobotanical databases*. James A. Duke.
- James, J. T. dan Dubery, I. A. (2009) "Pentacyclic triterpenoids from the medicinal herb, *Centella asiatica* (L.) Urban," *Molecules*. Molecular Diversity Preservation International, 14(10), hal. 3922–3941.
- Thomas, M. T. *et al.* (2010) "Elite genotypes/chemotypes, with high contents of madecassoside and asiaticoside, from sixty accessions of *Centella asiatica* of south India and the Andaman Islands: for cultivation and utility in cosmetic and herbal drug applications," *Industrial Crops and Products*. Elsevier, 32(3), hal. 545–550.
- Vinolina, N. S. *et al.* (2013) "Centelloside content of pegagan (*Centella asiatica*)," *Indian Journal of Applied Research*, 3(12), hal. 1–2.
- Vinolina, N. S. (2019a) "Secondary Metabolite Content In Pegagan (*Centella asiatica*) From North Sumatera," in *Journal of Physics: Conference Series*. IOP Publishing, hal. 12003.
- Vinolina, N. S. (2019b) *Senyawa Bioaktif Pegagan (Centella Asiatica), Biosintesis, Produksi Dan Pemanfaatannya. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Dalam Bidang Ilmu Fisiologi Tumbuhan Pada Fakultas Pertanian, USU. Disampaikan pada Rapat Terbuka Universitas Sumatera Utara*. Medan.
- Vinolina, N. S., Nainggolan, M. dan Siregar, R. (2018) "Production enhancement technology of Pegagan (*Centella asiatica*)," *AGRIVITA, Journal of Agricultural Science*, 40(2), hal. 304–312.
- WHO (2020) *Situation reports*. Tersedia pada: <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/situation-reports> (Diakses: 17 April 2020).
- Widgerow, A. D. *et al.* (2000) "New innovations in scar management," *Aesthetic plastic surgery*. Springer, 24(3), hal. 227–234.
- Zheng, C.-J. dan Qin, L. (2007) "Chemical components of *Centella asiatica* and their bioactivities," *中西醫結合學報. 中西醫結合學報雜誌社*, 5(3),

hal. 348–351.

Efek Covid-19 Terhadap Pembatasan Layanan Publik

Darmawan Napitupulu
Universitas Budi Luhur
darwan.na70@gmail.com

9.1 Pendahuluan

Saat ini dunia telah dilanda bencana yang maha hebat berupa pandemi virus corona covid-19 yang mendisrupsi semua lini atau sektor kehidupan baik ekonomi, sosial, pendidikan dan tidak ketinggalan sektor pemerintah juga terkena dampaknya. Virus corona covid-19 sebenarnya mulai terkuak kasusnya di negara Republik Rakyat Cina (RRC) sejak akhir tahun 2019 lalu. Namun virus tersebut mulai terdeteksi di Indonesia terhitung 2 Maret 2020 di mana pemerintah Indonesia mengumumkan kasus positif covid-19 pertama secara resmi. Di tingkat dunia, WHO (World Health Organization) telah mengumumkan bahwa virus corona covid-19 adalah suatu pandemi wabah penyakit yang akan menyebar hampir di seluruh dunia secara global dan masif. WHO juga memperkirakan jumlah korban baik yang positif covid-19 maupun angka kematian akan terus meningkat secara eksponensial. Bahkan (Remuzzi and Remuzzi, 2020), penyebaran pandemi virus covid-19 dikatakan telah menginfeksi 100 negara dalam waktu beberapa minggu saja. Walaupun Cina telah berhasil mereduksi kasus positif hingga lebih dari 90% namun sayangnya hal (reduksi) ini tidak terjadi di negara yang lain. Bahkan sebuah negara seperti Itali, jumlah korbannya terus mengalami kenaikan secara signifikan dikarenakan respon pemerintah yang lambat terhadap penanganan virus ini. Senada dengan (Callaway, 2020) pada majalah Nature dikatakan penyebaran virus covid-19 ini sulit sekali dihentikan dan telah memenuhi kriteria sebagai epidemik wabah yang terbesar karena mampu menginfeksi lebih dari 100.000

orang dalam 100 negara dengan sangat cepat. Dampaknya dunia mengalami krisis yang sangat hebat, resesi ekonomi yang mungkin belum pernah dialami sebelumnya. Bahkan dikatakan bahwa resesi ekonomi lebih buruk dibandingkan dengan depresi besar (great depression) yang terjadi berkepanjangan yakni pada tahun 1930-an (Crystallin, 2020).

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk mengatasi dampak pandemi virus covid-19 ini. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah bekerjasama dan bahu-membahu untuk meminimalisir dan mencegah penyebaran pandemi diseluruh wilayah Indonesia. Sejumlah negara di dunia telah menerapkan kebijakan lock-down seperti China, Italia, Spanyol, Perancis, Belgia, Belanda, bahkan negara tetangga kita Malaysia juga ikut mengambil langkah ini. Konsekuensinya mereka menutup akses masuk maupun keluar warganya disuatu daerah atau merujuk pada istilah karantina wilayah. Kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Indonesia adalah dengan menerapkan *Social Distancing* yakni dengan menghimbau masyarakat untuk bekerja, beribadah dan belajar dari rumah serta membatasi berbagai kegiatan ekonomi yang dilakukan di luar rumah. Namun untuk menekan jumlah kasus yang kian meningkat, pada akhir Maret 2020 pemerintah telah meningkatkan skalanya menjadi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mulai diterapkan pada beberapa kota besar.

Kebijakan yang diambil pemerintah tentunya berdampak pada penyelenggaraan pelayanan publik yang disediakan oleh instansi publik karena pemerintah juga meminta hampir sebagian besar Aparatur Sipil Negara (ASN) juga bekerja dari rumah atau dikenal dengan istilah *Work from Home* (WFH). Dengan demikian dampaknya terjadi pembatasan terhadap beberapa layanan publik bahkan ditiadakan untuk sementara waktu. Penyelenggaraan layanan publik juga mulai bergeser ke layanan *online* sebagai alternatif solusi agar pelayanan tidak terhambat dan kebutuhan warga dapat terpenuhi (Andhika, 2020). Walaupun layanan *online* ternyata tidak bisa diterapkan sepenuhnya pada beberapa bidang layanan seperti layanan perekaman KTP elektronik yang diselenggarakan Dinas Dukcapil (Kependudukan dan Catatan Sipil) atau layanan perpanjangan pajak untuk kendaraan bermotor yang harus dilakukan di kantor Samsat, dan layanan lainnya yang mensyaratkan masyarakat harus datang atau hadir secara fisik di kantor. Meskipun tidak diterapkan WFH pada layanan ini namun pemerintah tetap melakukan pembatasan-pembatasan ruang publik seperti menjaga jarak antrian tidak kurang dari 1 (satu) meter ketika masuk ruangan atau berada dalam ruangan bahkan pemerintah juga mengurangi atau memangkas jam pelayanan namun dengan tetap menjaga kualitasnya seperti

yang dilakukan oleh Dinas Penanaman Modal & Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) kota Pekalongan (Susanto, 2019).

Tidak ketinggalan, Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta juga telah menutup sementara layanan publik langsungnya pada 316 titik servis (service point) serta mal pelayanan publik berdasarkan surat edaran yang dikeluarkan Gubernur DKI beberapa waktu lalu sebagai upaya untuk menekan pencegahan dari penyebaran virus covid-19. Namun kebutuhan seluruh warga atau masyarakat DKI Jakarta tetap akan dilayani melalui sistem layanan daring (dalam jaringan) yang dapat diakses oleh masyarakat secara mudah melalui situs <http://jakevo.jakarta.go.id>. Selain situs web untuk menjangkau layanan, pemerintah DKI Jakarta juga menyediakan layanan “Call Center Tanya” dan layanan penyuluhan online yang akan terus beroperasi di mana warga bisa mengajukan permohonan untuk penyuluhan terkait perizinan maupun non perizinan. Untuk memastikan keamanan data dan informasi, Pemprov DKI juga telah bekerja sama dengan BSSN (Badan Siber dan Sandi Negara) khususnya dalam mengeluarkan sertifikat elektronik guna menjamin pertukaran data dan informasi dilakukan secara aman dan efisien (Yuliani, 2020). Dengan demikian warga bisa tetap tinggal di rumah dan mengakses layanan pemerintah dengan mengajukan berkas syarat permohonan melalui situs layanan daring.

Meskipun pandemi virus covid-19 berdampak pada kurang optimalnya pelayanan publik namun pemerintah Indonesia menegaskan untuk berupaya tidak akan menurunkan serta merta kualitas layanan publik yang diberikan. Hal ini tertuang dalam UU Nomor 25 tahun 2009 tentang pelayanan publik di mana pemerintah harus tetap memperhatikan hak masyarakat dalam memperoleh pelayanan publik. Oleh karena itu walaupun ada pembatasan dalam layanan publik, pemerintah seharusnya memperhatikan dan mematuhi standar pelayanan minimal yang telah ditetapkan atau diatur dalam Undang-Undang Pelayanan Publik tersebut khususnya dari pasal 14 hingga pasal 19 (Kementerian HAM, 2009). Dengan kata lain, selama pandemi virus covid-19 ini seluruh instansi pemerintah harus tetap mampu memberikan pelayanan publik secara efektif dan bersifat prima kepada masyarakat luas.

Sistem pelayanan secara daring (online) ini mulai digalakkan pemerintah khususnya instansi penyelenggara layanan publik agar supaya pelayanan publik dapat terus berjalan dan masyarakat mendapatkan hak-haknya seperti yang diatur dalam Undang-Undang. Selain Pemprov DKI Jakarta, instansi lainnya seperti Direktorat Jenderal Pajak (DJP) sebagai konsekuensi WFH

telah mengeluarkan kebijakan tegas yaitu menghentikan atau meniadakan aktivitas layanan perpajakan secara tatap muka di berbagai kantor pelayanan terpadu di mana biasanya pegawai DJP dapat bertemu dan melayani wajib pajak. Dengan kata lain pelaporan pajak yang bersifat langsung ditiadakan dan diarahkan ke layanan berbasis elektronik yang dapat diakses melalui situs website pajak.go.id. Wajib pajak juga dapat melakukan komunikasi melalui surat elektronik atau menggunakan berbagai kanal lainnya seperti media sosial, chat, aplikasi, dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk menjaga keselamatan warga dengan tidak melakukan kegiatan di luar rumah sekaligus mengamankan penerimaan pajak negara karena sumbangsih pajak tetap diperlukan pemerintah untuk mendukung penanganan pandemi virus covid-19 ini. Selain DJP juga memberikan keringanan berupa perpanjangan waktu pelaporan pajak bagi wajib pajak individu maupun perusahaan tanpa dikenakan sanksi administrasi karena keterlambatan yakni diberlakukan hingga akhir april 2020 (Andhika, 2020).

Selain hak masyarakat untuk memperoleh pelayanan publik yang bermutu, UU Nomor 25 tahun 2019 juga mengatur peran masyarakat untuk mengawasi jalannya proses penyelenggaraan pelayanan publik yang disediakan oleh pemerintah. Hal ini diatur dalam pasal bab VI peran serta masyarakat khususnya pasal 39 ayat 1 yang intinya menyatakan bahwa masyarakat harus berperan aktif mulai dari penyusunan standar hingga mengevaluasi pelayanan publik itu sendiri. Proses pengawasan atau evaluasi dari masyarakat terhadap penyelenggaraan layanan publik menjadi sangat penting sebagai kontrol kepada berbagai kebijakan yang diambil oleh pemerintah terutama selama pandemi virus covid-19 (Kementerian HAM, 2009). Masyarakat bisa berpartisipasi melayangkan kritik, masukan atau keluhan terhadap jalannya pelayanan publik yang dirasakan kurang memuaskan bahkan dari proses desain. Partisipasi publik merupakan bagian penting dalam meningkatkan kinerja pemerintah dalam menyediakan layanan kepada masyarakat. Seperti dinyatakan (Puspitosari, Khalikussabir and Kurniawan, 2011), rendahnya partisipasi publik dapat mengakibatkan buruknya pelayanan publik karena menimbulkan resistensi yang tinggi dari masyarakat. Seperti kita ketahui bahwa penyelenggaraan pelayanan publik memang tidak terlepas dari konflik dan permasalahan sehingga kerjasama sama antara pemerintah dan masyarakat harus dapat terjalin dengan baik.

Referensi

- Andhika, J. (2020) *Berita - Ombudsman RI*. Available at: <https://ombudsman.go.id/artikel/r/artikel--dampak-pandemi-covid-19-bagi-penyelenggaraan-pelayanan-publik> (Accessed: 22 April 2020).
- Callaway, E. (2020) 'Time to use the p-word? Coronavirus enter dangerous new phase', *Nature*, 579(277), p. 12.
- Crystallin, M. (2020) *Ancaman Resesi Dunia dan Upaya Mengatasinya - Opini* *Katadata.co.id*. Available at: <https://katadata.co.id/opini/2020/04/13/ancaman-resesi-dunia-dan-upaya-mengatasinya> (Accessed: 22 April 2020).
- Kementerian HAM (2009) 'UU Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik'. Available at: <https://pelayanan.jakarta.go.id/download/regulasi/undang-undang-nomor-25-tahun-2009-tentang-pelayanan-publik.pdf> (Accessed: 22 April 2020).
- Puspitosari, H., Khalikussabir and Kurniawan, L. J. (2011) *Filosofi Pelayanan Publik: Buramnya Wajah Pelayanan Menuju Perubahan Paradigma Pelayanan Publik*. Setara Press (Kelompok Intrans Publishing) dan Jaringan Nasional [dengan] Masyarakat Peduli Pelayanan Publik (MP3). Available at: <https://books.google.co.id/books?id=kY-jpwAACAAJ>.
- Remuzzi, A. and Remuzzi, G. (2020) 'COVID-19 and Italy: what next?', *The Lancet*, 2, pp. 1225–1228. doi: 10.1016/S0140-6736(20)30627-9.
- Susanto, B. (2019) *Sekda Kota Pekalongan: Layanan Publik Tetap Optimal Meski Jam Kerja Dikurangi Selama Ramadan - Tribun Jateng*. Available at: <https://jateng.tribunnews.com/2019/05/06/sekda-kota-pekalongan-layanan-publik-tetap-optimal-meski-jam-kerja-dikurangi-selama-ramadan> (Accessed: 22 April 2020).
- Yuliani, P. (2020) *Dampak Covid-19, Pemprov DKI Tutup Mal Pelayanan Publik*. Available at: <https://mediaindonesia.com/read/detail/297630-dampak-covid-19-pemprov-dki-tutup-mal-pelayanan-publik> (Accessed: 22 April 2020).

Polemik Pembebasan Napi Koruptor Saat Wabah Covid-19

Irwan Kurniawan Soetijono
Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi
irwankurniawan616@gmail.com

A. Pendahuluan

Pernyataan Indonesia sebagai negara hukum tercantum dalam Undang-undang Dasar Pasal 1 ayat (3): “Negara Indonesia adalah negara hukum.” Hal ini mengandung konsekuensi bahwa segala sendi kehidupan di Indonesia wajib tunduk dan patuh pada hukum, semua orang memiliki kedudukan yang sama di hadapan hukum, dan negara melindungi Hak Asasi Manusia. Hak Asasi Manusia merupakan hak dasar yang melekat pada individu sejak dilahirkan dan secara kondrat diberikan langsung oleh Tuhan Yang Maha Esa. Hak Asasi Manusia tidak dapat dirampas keberadaannya. Hak Asasi Manusia wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah dan setiap insan demi perlindungan dan kehormatan harkat martabat manusia. Hal penting yang perlu diingat, Indonesia terikat dengan perjanjian internasional terkait dengan hak asasi manusia.

Perjanjian internasional terkait Hak Asasi Manusia yang telah diratifikasi Indonesia antara lain adalah International Covenant on Economic, Social Cultural Rights (ICESCR) atau Kovenan Internasional tentang Hak-Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya. Indonesia meratifikasi dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2005. Negara yang meratifikasi perjanjian ini berkomitmen untuk memenuhi hak ekonomi, sosial dan budaya individu. Beberapa contoh hak yang dijamin adalah hak buruh, hak kesehatan, hak pendidikan, dan hak atas standar kehidupan yang layak. Terdapat pula

perjanjian International Covenant on Civil and Political Rights (ICCPR). Indonesia telah meratifikasi melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2005 Tentang Pengesahan International Covenant On Civil And Political Rights (Kovenan Internasional Tentang Hak-Hak Sipil Dan Politik) (Michael, 2017).

Sebagai negara yang telah meratifikasi perjanjian Internasional, Indonesia dituntut untuk melaksanakan implementasi nilai-nilai hak asasi manusia (HAM) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hak-hak sipil wajib dijunjung tinggi antara meliputi hak hidup, hak bebas dari penyiksaan dan perlakuan tidak manusiawi, hak berkumpul dan berserikat, hak berpendapat dan berekspresi dan hak atas pengakuan dan perlakuan yang sama dihadapan hukum. Semua warga negara bisa menikmati hak-hak tersebut termasuk juga narapidana. Narapidana adalah seseorang yang telah dijatuhkan vonis bersalah oleh hakim dan harus menjalani hukuman (Harsono, 1995). Undang-undang No 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menyebutkan bahwa narapidana adalah terpidana menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Meskipun demikian narapidana merupakan warga masyarakat yang memiliki hak asasi yang harus dihormati termasuk hak atas kesehatan dan hak atas pengakuan dan perlakuan yang sama dihadapan hukum.

Narapidana yang berada di dalam lembaga pemasyarakatan (Lapas) tidak lepas dari ancaman peredaran pandemi Coronavirus Disease 2019 atau Covid-19. Penyakit akibat Covid-19 menyebabkan terjadinya gangguan pernafasan dan radang paru. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-Cov-2). Gejala klinis yang muncul beragam, seperti halnya gejala flu pada umumnya yakni batuk, pilek, demam, nyeri kepala, nyeri otot dan nyeri tenggorokan hingga komplikasi berat (pneumonia atau sepsis). Adapun penularannya melalui droplet/percikan saat batuk, bersin atau bicara. Virus dapat pula menyebar melalui kontak fisik dengan orang yang terinfeksi (menyentuh atau jabat tangan), serta menyentuh mulut, hidung dan mata dengan tangan yang terpapar virus (Razi et al., 2020).

Pemerintah Indonesia melalui Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia mengeluarkan putusan yang bertujuan melindungi narapidana dari peredaran infeksi Covid-19. Hal utama yang dilakukan adalah asimilasi dan integrasi sebagian penghuni lapas. Jumlah warga binaan yang dibebaskan sekitar 30.000 narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dan Rumah Tahanan Negara (Rutan)

(Indonesia, 2020). Langkah tersebut patut diapresiasi jika terkait alasan kemanusiaan, yakni kondisi lembaga pemasyarakatan yang selama ini penuh sesak serta menghindarkan narapidana dari ancaman infeksi Covid-19, terutama narapidana terkait pidana umum. Sebaliknya polemik terjadi jika yang hendak dibebaskan pelaku tindak pidana khusus terutama narapidana koruptor.

B. Tindak Pidana Korupsi dan Dampaknya

Istilah korupsi berasal dari bahasa Latin yaitu *corruptio*. Sedangkan dalam bahasa Inggris pengertian korupsi adalah *corruption* atau *corrupt*, dan dalam bahasa Perancis disebut *corruption*. Istilah korupsi dalam bahasa Belanda disebut sebagai *coruptie*. Sehingga dari bahasa Belanda itu lahirlah kata korupsi dalam bahasa Indonesia (Hamzah, 1986). Korup berarti busuk, buruk; suka menerima uang sogok (memakai kekuasaannya untuk kepentingan sendiri dan sebagainya). Korupsi juga diartikan sebagai perbuatan yang buruk, contohnya penerimaan uang sogok dan penggelapan uang (Poerwadarminta, 1982).

Undang-undang No. 31 Tahun 1999 yang telah diubah dengan UU No. 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi menjelaskan definisi korupsi secara gamblang menurut perspektif hukum. UU No 31 Tahun 1999 menerangkan secara terperinci mengenai perbuatan yang bisa dikenakan sanksi pidana karena korupsi. Perbuatan tersebut adalah :

1. Menyebabkan Kerugian Keuangan Negara :
 - Pasal 2
 - Pasal 3
2. Suap-Menyuap :
 - Pasal 5 ayat (1) huruf a
 - Pasal 5 ayat (1) huruf b
 - Pasal 13
 - Pasal 5 ayat (2)
 - Pasal 12 huruf a

- Pasal 12 huruf b
 - Pasal 11
 - Pasal 6 ayat (1) huruf a
 - Pasal 6 ayat (1) huruf b
 - Pasal 6 ayat (2)
 - Pasal 12 huruf c
 - Pasal 12 huruf d
3. Penggelapan dalam jabatan :
- Pasal 8
 - Pasal 9
 - Pasal 10 huruf a
 - Pasal 10 huruf b
 - Pasal 10 huruf c
4. Pemerasan :
- Pasal 12 huruf e
 - Pasal 12 huruf g
 - Pasal 12 huruf h
5. Perbuatan curang :
- Pasal 7 ayat (1) huruf a
 - Pasal 7 ayat (1) huruf b
 - Pasal 7 ayat (1) huruf c
 - Pasal 7 ayat (1) huruf d
 - Pasal 7 ayat (2)
 - Pasal 12 huruf h
6. Benturan kepentingan dalam pengadaan :
- Pasal 12 huruf i
7. Gratifikasi :
- Pasal 12 B jo. Pasal 12 C.

Selain bentuk/jenis tindak pidana korupsi yang sudah dijelaskan di atas, terdapat pula tindak pidana lain yang berkaitan dengan tindak pidana korupsi yang tertuang pada UU No.31 Tahun 1999 juncto UU No. 20 Tahun 2001.

Jenis tindak pidana yang berkaitan dengan tindak pidana korupsi tersebut yaitu:

1. Merintang proses pemeriksaan perkara korupsi
2. Tidak memberi keterangan atau memberi keterangan yang tidak benar
3. Bank yang tidak memberikan keterangan rekening tersangka
4. Saksi atau ahli yang tidak memberi keterangan atau memberi keterangan palsu
5. Orang yang memegang rahasia jabatan tidak memberikan keterangan atau memberikan keterangan palsu
6. Saksi yang membuka identitas pelapor.

Korupsi yang terjadi dalam suatu negara dan telah merajalela sehingga menjadi hal umum, mengakibatkan terjadinya kekacauan sistem sosial di masyarakat. Korupsi yang massif dapat pula berakibat tiadanya rasa persaudaran yang tulus dan masyarakat hanya mementingkan diri sendiri dan golongannya (Setiadi, 2018). Dalam bidang ekonomi, korupsi menyebabkan lambatnya pertumbuhan ekonomi dan investasi, menurunnya pendapatan negara dari sektor pajak, turunnya produktivitas dan meningkatnya hutang negara. Dampak sosial korupsi yakni terbatasnya akses pelayanan dasar bagi masyarakat miskin, meningkatnya angka kriminalitas, melambatnya pengentasan kemiskinan dan meningkatnya permasalahan sosial.

Di bidang pemerintahan sosial, korupsi mengakibatkan matinya etika sosial, ketidakpercayaan pada aparat pemerintah, perlambatan pelayanan publik. Dampak korupsi di bidang politik dan demokrasi antara lain menyebabkan hilangnya kepercayaan publik terhadap sistem demokrasi, hancurnya kedaulatan rakyat, munculnya kepemimpinan yang korup dan dikuasai oleh segelintir golongan tertentu. Di bidang penegakan hukum, korupsi berdampak tidak percayanya masyarakat pada aparat penegak hukum, semakin rendahnya kepatuhan masyarakat terhadap aturan perundang-undangan dan masyarakat selalu mempertanyakan sistem hukum yang berlaku dan penerapannya.

1. Kondisi Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia

Situasi lapas diseluruh wilayah Indonesia yang overcrowded merupakan dampak dari orientasi penerapan hukum pidana yang berkiblat pada penahanan dan pemenjaraan. Hasilnya menempatkan Indonesia pada kelebihan penghuni

sebanyak 188%. Persoalan terkait kondisi tersebut, antara lain mengakibatkan kaburnya narapidana atau tahanan dari Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), kerusakan kerap terjadi baik antar penghuni maupun penghuni dengan petugas Lapas, peredaran narkoba dikendalikan dari dalam Lapas, pungutan liar oleh petugas Lapas, tidak adanya jaminan kesehatan bagi warga binaan serta aneka permasalahan lain. Situasi yang terjadi bukan semata akibat tunggal yakni kesalahan dan kekeliruan petugas lapas, namun terjadi karena akumulasi berbagai persoalan yang mengalami kebuntuan tanpa solusi yang berarti (Novian et al., 2018).

Covid-19 yang penyebarannya lewat droplet, dikhawatirkan akan mudah menyebar di dalam Lembaga Pemasyarakatan, (Lapas), Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dan Rumah Tahanan Negara (Rutan). Salah satu pencegahan penyebaran COVID-19 adalah melalui physical distancing atau pembatasan kontak fisik, sebuah hal yang mustahil dilakukan di Lapas Indonesia mengingat kondisi Lapas di Indonesia yang melebihi kapasitas (overcrowded/ overcapacity).

No	Tahun	Tahanan	Narapidana	Jumlah Total Penghuni	Kapasitas Hunian Rutan dan Lapas	Selisih antara Jumlah Total Penghuni dengan Kapasitas Hunian	Persentase Over-crowding
1	2013	51.395	108.668	160.063	111.857	48.206	143 %
2	2014	52.935	110.469	163.404	114.921	48.483	142%
3	2015	57.547	119.207	176.754	119.797	56.957	147%
4	2016	65.554	138.997	204.551	119.797	84.757	170%
5	2017	70.739	161.342	232.081	123.481	108.600	188%

Gambar 1: Peningkatan jumlah tahanan dan narapidana pada Rutan dan Lapas Nasional 2013-2017. Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM (Novian et al., 2018).

Kementerian Hukum dan HAM melalui Ditjen Pemasyarakatan selalu berupaya menyelesaikan kondisi overcrowded tersebut dengan membangun lapas dan rutan yang baru. Akan tetapi penambahan bangunan baru maupun perluasan ruangan di lapas dan rutan tidak menyelesaikan persoalan kelebihan hunian tersebut. Peningkatan presentase overcrowding setiap tahun dalam gambar di atas dikarenakan pertambahan jumlah orang yang masuk lapas dan rutan lebih cepat dari pada jumlah bangunan baru dan ruangan yang tersedia.

No	UPT	Jumlah Penghuni	Kapasitas	Over crowded	Jumlah Petugas
1	CAB.RUTAN BAGAN SIAPI-API	808	98	824 %	36
2	RUTAN KELAS IIB TAKENGON	453	65	597 %	26
3	CAB.RUTAN LANGSA	379	63	502 %	25
4	RUTAN KELAS IIB DUMAI	920	198	458 %	39
5	RUTAN KELAS IIB KUPANG	265	50	430 %	45

Gambar 2: Rutan dengan tingkat overcrowded tertinggi di Indonesia (Novian et al., 2018)

2. Pembebasan Narapidana dan Wabah Covid-19

Kementertian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) melakukan upaya penyelamatan narapidana dan anak yang berada di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dan Rumah Tahanan Negara (Rutan) dari infeksi virus corona (Covid-19). Dasar hukumnya yaitu Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 10 Tahun 2020 dan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (Menkumham) Nomor M.HH-19.PK.01.04.04 Tahun 2020 tentang Pengeluaran Narapidana dan Anak Melalui Asimilasi dan Integrasi dalam Rangka Pencegahan dan Penanggulangan Penyebaran Covid-19. Asilimilasi dan integrasi terhadap narapidana tersebut meliputi lebih dari 30.000 narapidana (Tryan Akhmad, 2020).

Tindakan Kemenkumham sesuai dengan rekomendasi Komisi Tinggi PBB untuk HAM agar membebaskan narapidana pada kondisi darurat Covid-19. Sub Komite Pencegahan Penyiksaan PBB juga merekomendasikan hal serupa dan telah diikuti secara massif oleh banyak negara. Iran membebaskan 85 ribu narapidana ditambah 10 ribu tahanan politik. Brasil membebaskan 34 ribu orang, Polandia mengeluarkan lebih dari 10 ribu narapidana, Afghanistan melepaskan lebih dari 10 ribu napi berusia di atas 55 tahun, Tunisia mengeluarkan lebih dari 1.400 orang, sementara banyak negara bagian di AS yang melepaskan ribuan narapidana (Dzulfiqar, 2020).

Akan tetapi, pemberian asimilasi tersebut memunculkan polemik akibat usulan Menteri Hukum dan HAM, Yasonna H Laoly, agar diberikan juga keringanan hukuman bagi narapidana koruptor melalui upaya revisi Peraturan Pemerintah

No. 99 Tahun 2012 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan. Dalam revisi PP tersebut, Yasonna berencana untuk memberikan asimilasi kepada koruptor berusia di atas 60 tahun dan telah menjalani 2/3 masa pidana yang jumlahnya sebanyak 300 orang. Langkah revisi dilakukan karena dalam PP disebutkan hanya narapidana tindak pidana umum yang mendapatkan keringanan hukuman, sementara narapidana tindak pidana khusus tidak mendapatkan hukuman. Tindak pidana khusus tersebut meliputi tindak pidana narkotika, terorisme dan korupsi.

Pemberian remisi atas alasan kemanusiaan tepat jika diberikan kepada napi pidana umum, karena kondisi lapas yang melebihi daya tampung atau overcrowded. Akan tetapi alasan overcrowded tidak tepat untuk napi tindak pidana khusus dalam hal ini napi koruptor. Lapas bagi napi koruptor jauh lebih longgar jika dibandingkan dengan lapas napi tindak pidana umum sehingga physical distancing dapat terpenuhi di lapas napi koruptor (Aliya Azzahra, 2020). Hasil inspeksi mendadak yang dilakukan oleh Dirjen Jenderal Pemasyarakatan, Sri Puguh Budi Utami di LP Sukamiskin Bandung menemukan hal yang mencengangkan. Di dalam sel Luthfi Hasan Ishaaq terdapat kamar mandi yang nyaman, lengkap dengan kloset duduk dan jet shower. Selain itu terdapat juga sepeda statis, microwave, steamer baju. Hal yang sama juga ditemukan di kamar pengacara kondang, Otto Cornelis Kaligis (OC Kaligis). Selain sel mewah, kamar OC Kaligis juga dipenuhi aneka gadget antara lain komputer tablet, TV, laptop serta printer (Derwiyanto, 2018).

Hal yang melegakan bahwa saat ini pembebasan narapidana untuk mencegah penyebaran covid-19 hanya terbatas pada narapidana umum. Presiden Joko Widodo menegaskan bahwa pemerintah tidak akan melakukan pembebasan bersyarat (asimilasi dan integrasi) untuk narapidana korupsi di tangan pandemi Covid-19. Presiden menjamin pemerintah tidak berencana merevisi Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 99 Tahun 2012, yang mengatur ketat syarat remisi bagi narapidana kejahatan khusus termasuk koruptor (Kusuma Winata, 2020).

Penutup

Penegakan nilai-nilai Hak Asasi Manusia dan prinsip persamaan hak dihadapan hukum merupakan prioritas pemerintah Indonesia sebagai negara hukum. Pelaksanaan hak kesehatan sesuai amanat Deklarasi Universal Hak

Asasi Manusia (DUHAM) merupakan salah satu upaya nyata perlindungan narapidana sebagai anggota masyarakat. Demikian pula prinsip keadilan yang wajib dijunjung tinggi baik oleh penyelenggara negara maupun seluruh lapisan masyarakat.

Pemberian asimilasi dan integrasi bagi narapidana pelaku tindak pidana umum, merupakan keniscayaan mengingat kondisi lembaga pemasyarakatan Indonesia secara umum melebihi kemampuan daya tampung (*overcrowded*) sehingga mempermudah penyebaran dan penularan Covid-19. Akan tetapi, kondisi tersebut tidak bisa dijadikan sebagai alasan membenarkan sehingga narapidana korupsi ikut serta dibebaskan. Lapas bagi narapidana koruptor ideal bagi penerapan *physical distancing*. Pemaksaan pembebasan narapidana koruptor tentu tidak sesuai dengan tujuan hukum yakni tercapainya manfaat, keadilan dan kepastian hukum. Dan yang paling penting kehendak untuk mengambil kesempatan dalam kesempitan membebaskan narapidana korupsi tentu melukai rasa keadilan masyarakat secara luas. Penahanan narapidana kasus korupsi diharapkan menjadi pelajaran bagi masyarakat mengingat betapa massifnya kasus korupsi dan betapa besarnya dampak yang timbul akibat kejahatan korupsi.

Referensi:

- Aliya Azzahra, T. (2020) Komnas HAM Pro-kebijakan Napi Bebas karena Corona: Napiter-Koruptor Tak Termasuk. Available at: <https://news.detik.com/berita/d-4971527/komnas-ham-pro-kebijakan-napi-bebas-karena-corona-napiter-koruptor-tak-termasuk> (Accessed: 18 April 2020).
- Derwiyanto, E. (2018) Beda Sel Novanto, LHI sampai OC Kaligis di Sukamiskin. Available at: <https://news.detik.com/berita/d-4131782/beda-sel-novanto-lhi-sampai-oc-kaligis-di-sukamiskin> (Accessed: 18 April 2020).
- Dzulfiqar, M. (2020) Alasan Ini 30 Ribuan Napi Dibebaskan di Tengah Pandemi Corona. Available at: <https://www.goriatu.com/berita/baca/alasan-ini-30-ribuan-napi-dibebaskan-di-tengah-pandemi-corona.html> (Accessed: 17 April 2020).

- Hamzah, A. (1986) *Korupsi di Indonesia: Masalah dan Pemecahannya*. Jakarta: Gramedia.
- Harsono, C. (1995) *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Djambatan.
- Indonesia, C. (2020) *Yasonna Bebaskan 30 Ribu Napi dan Anak di Tengah Wabah Corona*. Available at: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200331162206-12-488782/yasonna-bebaskan-30-ribu-napi-dan-anak-di-tengah-wabah-corona> (Accessed: 14 April 2020).
- Kusuma Winata, D. (2020) *Jokowi Pastikan Tidak Ada Pembebasan Napi Koruptor*. Available at: <https://mediaindonesia.com/read/detail/301580-jokowi-pastikan-tidak-ada-pembebasan-napi-koruptor> (Accessed: 16 April 2020).
- Michael, D. (2017) 'Penerapan Hak-Hak Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas I A Tanjung Gusta, Sumatera Utara Ditinjau Dari Perspektif Hak Asasi Manusia', *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 17(740), pp. 249–263.
- Novian, R. et al. (2018) *Strategi Menangani Overcrowding di Indonesia: Penyebab, Dampak Dan Penyelesaiannya*, Institute for Criminal Justice Reform (ICJR).
- Poerwadarminta, W. (1982) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Razi, F. et al. (2020) *Covid-19: Buku Kesehatan Mandiri Untuk Sahabat*. Depok.
- Setiadi, W. (2018) 'Korupsi di Indonesia (Penyebab, Bahaya, Hambatan dan Upaya Pemberantasan Serta Regulasi', *Legislasi Indonesia*, 15.
- Tryan Akhmad, H. (2020) *Polemik Pembebasan Napi di Tengah Pandemi Covid-19*. Available at: <https://nasional.okezone.com/read/2020/04/12/337/2197945/polemik-pembebasan-napi-di-tengah-pandemi-covid-19> (Accessed: 16 April 2020).

UN 2020 Dihapus karena Corona harus Senang atau Sedih

Yulia Rizki Ramadhani
Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan
yuliadamanik44@gmail.com

A. Pendahuluan

Pada bulan Maret 2020 dunia telah mendeklarasikan bahwa Penyakit Coronavirus (*covid-19*), yang disebabkan oleh novel sindrom pernafasan akut parah coronavirus 2 (SARS-CoV-2), sebagai darurat Kesehatan global atau *Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)*. Menurut *WHO*, *PHEIC* merupakan suatu kejadian atau perihal luar biasa yang menjadi masalah kesehatan publik bagi negara lain melalui penyebaran penyakit Internasional, serta memerlukan respons Internasional yang terkoordinasi (Zhahrina, 2020).

Saat ini, para ahli kesehatan dan para pemimpin dunia telah menerapkan isolasi sosial sebagai tindakan pencegahan untuk mengendalikan penyebaran penyakit ini, sementara para peneliti di seluruh dunia mendiskusikan, bereksperimen dan mengembangkan pengobatan dan strategi pengobatan yang efektif. Penelitian mengenai wabah *covid-19* difokuskan pada penyebab (38,5%), epidemiologi (29,2%), pencegahan dan kontrol (18,5%) dan manifestasi klinis dan diagnosis (13,8%) (Adhikari *et al.*, 2020), dengan artikel baru yang muncul dengan mengevaluasi strategi pengobatan memungkinkan (Arul and Shaikh, 2020).

Covid-19 berawal pada bulan Desember 2019 di China. Namun hingga kini sudah ada ratusan negara yang terjangkit virus ini. Penyebaran covid-19

membawa dampak yang besar di berbagai bidang kehidupan dan menghadirkan beberapa kebijakan baru, salah satunya menyangkut pelaksanaan Ujian Nasional (UN) tahun 2020. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memutuskan pelaksanaan UN tahun 2020 ditiadakan dalam rangka upaya melindungi siswa dari *covid-19* (Herlambang, 2020).

B. UN 2020 Dihapus Karena Corona, Harus Senang Atau Sedih

Dengan merebaknya wabah *covid-19*, masyarakat menerapkan jaga jarak demi memutus rantai penularan *covid-19*. Tempat ibadah sepi, kegiatan yang melibatkan keramaian massa ditunda, dan muncul istilah *Work From Home* (WFH). Dampak serius juga terlihat di bidang pendidikan, baik di Indonesia maupun secara universal. Pelaksanaan pembelajaran sekolah dan kampus pun secara daring dalam rangka lebih mengutamakan keselamatan dan kesehatan rakyat sebagai langkah dari respons pandemi *covid-19*. Hal ini merupakan implementasi dari program Merdeka Belajar oleh Kemendikbud tahun 2019 dengan menciptakan suasana belajar yang berfokus pada kualitas pendidikan yang memiliki ruang dan waktu yang fleksibel dalam proses pembelajaran (Mastuti *et al.*, 2020).

Pemerintah Indonesia mengumumkan bahwa Ujian Nasional (UN) pada tahun ini dibatalkan dan telah merilis pedoman tentang bagaimana sekolah dapat menentukan apakah seorang siswa dapat melanjutkan tingkat pendidikan selanjutnya. Dalam pedoman tersebut, Ujian Sekolah (US) merupakan syarat penentu kelulusan bagi siswa, dengan maksud bahwa pelaksanaan US tidak boleh berbentuk tes yang mengumpulkan siswa di suatu tempat. Nilai kelulusan tersebut merupakan nilai kumulatif yang berasal dari nilai raport yang di dalamnya terkandung nilai kegiatan kurikuler atau ekstrakurikuler siswa yang terdokumentasi.

Hal yang sudah pasti terjadi jika UN dihapus tentunya akan memberikan dampak terhadap dunia pendidikan, yang mana selama ini UN merupakan salah satu tolak ukur peningkatan mutu pendidikan.

1. Mengurangi beban psikologis siswa

Dampak yang tergolong baik apabila UN dihapus yaitu mengurangi beban psikologis anak. Anak-anak tidak perlu mengalami stres yang tinggi akibat tidak bisa mencapai nilai UN yang ditargetkan. Terlebih lagi, ada rasa khawatir yang berlebihan saat menghadapi ujian yang mata pelajarannya bukan bidang mereka. Di sisi lain, banyak orang tua menjadi cemas jika anaknya tidak lulus UN sehingga mendorong anak-anak mengikuti bimbingan belajar. Dampak baik lainnya, jika UN dihapus dapat mengurangi beban ekonomis para orangtua untuk memberikan bimbingan belajar lagi sekadar untuk mendapatkan nilai UN yang tinggi (Putri, 2016).

2. Ujian Nasional hanya fokus pada nilai dan bukan kompetensi

UN seolah menjadi harga mati sebagai penentu kelulusan siswa yang membuat guru hanya berfokus pada nilai-nilai dengan melatih siswa dalam pengerjaan soal UN untuk mendapatkan nilai tinggi. Padahal dengan mendapatkan nilai tinggi pun itu bukan representasi kompetensi siswa itu sendiri, melainkan hanya mengetes aspek kognitif dengan tahu, mengerti, dan hafal. Seharusnya tugas guru adalah mendidik siswa tidak hanya meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga *psikomotor* (keterampilan) dan *afektif* (sikap) mereka.

3. Realokasi Anggaran Ujian Nasional

Dengan dihapusnya UN dapat menghemat anggaran dana pendidikan. Sebelum adanya Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK), UN masih menggunakan kertas yang menghabiskan berapa ratus ribu rim kertas (Achmad, 2019). Kemudian setelah pelaksanaan UNBK yang mengharuskan sekolah membeli perangkat komputer, belum lagi dana untuk membiayai pengawas, proktor dan teknisi (Prodjo, 2020). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengalokasikan anggaran yang pada awalnya digunakan untuk UN tahun 2020, yang mencapai Rp. 405 miliar untuk pencegahan dan penanggulangan penyebaran *covid-19*. Realokasi anggaran digunakan juga untuk pengembangan kapasitas dan keahlian rumah sakit Pendidikan untuk menampung dan menangani penderita yang terpapar *covid-19*. (Abrar, 2020).

4. Memangkas Praktek Kecurangan dalam Pelaksanaan Ujian Nasional

Terjadinya praktik kecurangan pada saat pelaksanaan UN dikarenakan soal ujian yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa di mana kualitas dan sarana

pendidikan di Indonesia yang belum merata. Sehingga siswa menghalalkan segala cara agar memperoleh nilai sesuai standar nasional. Bahkan pihak sekolah dan guru juga mendukung kecurangan itu membantu siswa dengan memberikan bocoran soal agar seluruh siswa dapat lulus dan memperoleh nilai tinggi. Faktor pemicu kecurangan ini didasari dari pihak sekolah yang merasa tertekan jika ada banyak siswa yang tak lulus dari sekolah mereka. Padahal tujuan UN yaitu untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dan bukan hanya sebagai alat pola pemetaan, tetapi lebih kepada alat prediksi sebagai pedoman dalam pembaruan untuk perbaikan kualitas proses belajar.

Penutup

Langkah pemerintah meniadakan Ujian Nasional merupakan keputusan yang tepat dan realitas, mengingat situasi dan keadaan Indonesia dalam pandemic *covid-19* dan upaya memutus rantai penyebaran *covid-19*. Pemerintah lebih mengutamakan keselamatan kesehatan rakyat, menghapus pelaksanaan UN yang mengharuskan siswa untuk berkumpul disatu tempat sebagaimana tertuang dalam dalam Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease*. Mengenai pengganti peran UN, pihak sekolah bisa menggunakan nilai US, selain itu akumulasi nilai akhir dari nilai rapor dapat dipergunakan untuk menentukan siswa-siswa bisa lulus atau tidak.

Peniadaan UN sebagai hasil dari kebijakan Mendikbud banyak yang menanggapinya senang dan lega, terkait lebih banyak dampak baiknya. Beberapa di antaranya adalah mengurangi beban psikologis siswa, mengurangi beban ekonomis orangtua dalam memberikan bimbingan belajar, menghapus praktik kecurangan dalam pelaksanaan UN hanya untuk mendapat nilai tinggi sesuai standar nasional, dan faktor yang paling utama adalah kesehatan dan keselamatan siswa, dan juga realokasi anggaran UN dititikberatkan untuk penanganan dan pencegahan penyebaran *covid-19*.

Semoga dengan adanya kebijakan Mendikbud terkait penghapusan UN sebagai bagian dari sistem respons wabah *covid-19*, tidak menghapus cita-cita bangsa Indonesia, yakni memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan semoga wabah *Covid-19* ini segera berakhir, dan upaya pendidikan Indonesia dapat dilakukan dalam menuju Pendidikan Maju.

Referensi:

- Abrar, A. (2020) 'Rp405 Miliar Anggaran UN Dialihkan untuk Penanganan Korona', <https://www.medcom.id/>. Available at: <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/Dkq73wRN-rp405-miliar-anggaran-un-dialihkan-untuk-penanganan-korona>.
- Achmad, S. (2019) 'Dihapus atau Tidak, UN Tak Terlalu Berpengaruh'. Available at: <https://redaksiindonesia.com/read/dihapus-atau-tidak-un-tak-terlalu-berpengaruh.html>.
- Adhikari, S. P. *et al.* (2020) 'Epidemiology, causes, clinical manifestation and diagnosis, prevention and control of coronavirus disease (COVID-19) during the early outbreak period: a scoping review.', *Infectious diseases of poverty*. England, 9(1), p. 29. doi: 10.1186/s40249-020-00646-x.
- Arul, A. and Shaikh, F. (2020) 'COVID-19: An Update on Research and Development'.
- Herlambang, A. A. (2020) 'Lindungi Siswa dari Covid-19, Pelaksanaan Ujian Nasional Ditiadakan'. Available at: <https://www.ayosemarang.com/read/2020/03/24/54137/lindungi-siswa-dari-covid-19-pelaksanaan-ujian-nasional-ditiadakan>.
- Mastuti, R. *et al.* (2020) *TEACHING FROM HOME: dari Belajar Merdeka menuju Merdeka Belajar*. Yayasan Kita Menulis. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=CcDZDwAAQBAJ>.
- Prodjo, W. A. (2020) 'UN 2020 Dibatalkan, Nadiem: Sebagian Anggaran UN 2020 Direalokasi untuk Penanganan Corona', <https://www.kompas.com/edu/read/2020/03/24/173438671/un-2020-dibatalkan-nadiem-sebagian-anggaran-un-2020-direalokasi-untuk?page=all>.
- Putri, B. J. (2016) 'Ini Efek untuk Anak Jika Ujian Nasional Resmi Dihapus'. Available at: <https://www.liputan6.com/health/read/2661931/ini-efek-untuk-anak-jika-ujian-nasional-resmi-dihapus>.
- Zahrina, A. (2020) 'WHO Umumkan Wabah Virus Corona Berstatus Darurat Global, Apa Artinya?', <https://sains.kompas.com/read/2020/01/31/113000623/who-umumkan-wabah-virus-corona-berstatus-darurat-global-apa-artinya>. Available at: <https://sains.kompas.com/read/2020/01/31/113000623/who-umumkan-wabah-virus-corona-berstatus-darurat-global-apa-artinya>.

wabah-virus-corona-berstatus-darurat-global-apa-artinya.

Pencegahan dan Pengendalian Infeksi COVID-19

Jamaludin
Politeknik Ganesha Medan
jamaludinmedan@gmail.com

A. Pendahuluan

Masalah yang dihadapi dunia sekarang adalah wabah virus corona. Virus corona ini merupakan sekelompok jenis virus yang mengganggu saluran pernapasan dan salah satunya pernah menyebabkan munculnya wabah *Severe Acute Respiratory Infection (SARS)* di dunia. Virus yang mulanya teridentifikasi menyerang ratusan warga di Wuhan, Tiongkok, kini semakin menyebar ke negara lainnya, seperti Korea Selatan, Thailand, Malaysia, Singapura, hingga Amerika Serikat. Bahkan saat ini Indonesia pun sudah melakukan siaga satu menjaga seluruh titik yang mungkin dapat menjadi pintu masuk penyebaran virus corona di Indonesia (Annisa, 2020).

Untuk langkah pencegahan, pemerintah Indonesia telah melakukan pencegahan dan pengendalian virus COVID-19, di antaranya meniadakan kegiatan belajar mengajar di sekolah kemudian menggantikannya dengan belajar daring di rumah, menerapkan kerja dari rumah dan meningkatkan kebersihan diri dan lingkungan. Upaya yang dilakukan pemerintah diharapkan dapat mencegah dan pengendalian penyebaran virus corona tersebut sehingga dapat memutus penyebarannya yang akhirnya akan dapat mencegah korban akibat terinfeksi virus corona tersebut.

B. Pencegahan dan Pengendalian Infeksi COVID-19

Penyebaran virus corona yang begitu cepat dan tidak terkendali dibutuhkan upaya dari pemerintah dan peran masyarakat untuk membatasi penyebaran virus tersebut. Pencegahan dan pengendalian infeksi COVID-19 harus dilakukan melalui kebijakan yang diterapkan dari pemerintah pusat sampai pemerintah daerah. Bervariasinya data penyebaran dan korban akibat virus corona di daerah, sehingga berbeda pula dalam menetapkan kebijakannya namun tetap mengacu kepada kebijakan pemerintah pusat.

1. Kebijakan Pemerintah Dalam Pencegahan dan Pengendalian Infeksi COVID-19

Berikut upaya penerapan kebijakan dalam pencegahan dan pengendalian infeksi COVID-19 dari pemerintah pusat sampai pemerintah daerah.

a. Pencegahan virus corona melalui juru bicara pemerintah

Juru bicara pemerintah untuk penanganan virus corona Achmad Yurianto mengatakan, ada dua cara yang menjadi kunci pengendalian penularan Covid-19. Menurut Yurianto, upaya pencegahan penyebaran virus dapat dilakukan masyarakat dengan menjaga jarak dan rajin mencuci tangan dengan sabun. Untuk memaksimalkan hal itu, masyarakat harus saling mengingatkan satu dengan lainnya. Tidak semua individu punya imunitas yang bagus untuk menghalau penularan virus corona. Orang yang berusia muda, memiliki daya tahan yang lebih baik dari warga lanjut usia (lansia). Jika yang tertular virus corona adalah lansia dengan berbagai penyakit bawaan, dampaknya menjadi lebih fatal (Dian, 2020).

b. Pencegahan virus corona yang disarankan oleh Kemenkes RI

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Republik Indonesia mengimbau cara mencegah virus korona adalah sebagai berikut (Lisa, 2020):

1. Meningkatkan perilaku dan pengetahuan masyarakat

Cara mencegah penyebaran virus corona dari Kemenkes RI yang utama adalah meningkatkan perilaku dan pengetahuan masyarakat.

2. Menerapkan pola hidup sehat dan bersih

Pemerintah meminta masyarakat agar senantiasa menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat setiap hari dengan cara:

- (a) Selalu menjaga kebersihan tangan dengan cuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun selama 20 detik lalu bilas.
- (b) Menerapkan etika batuk dan bersin yang baik dengan cara hidung dan mulut dengan tisu atau lengan baju sehingga tidak menularkan ke orang lain.
- (c) Makan makanan bergizi seimbang.
- (d) Mengonsumsi buah-buahan dan sayuran.
- (e) Melakukan olahraga minimal setengah jam setiap hari.
- (f) Meningkatkan daya tahan tubuh.
- (g) Cukup istirahat.
- (h) Segera berobat jika sakit.

3. Meningkatkan kewaspadaan bagi masyarakat yang ingin pergi ke Tiongkok

Dirjen Anung mengimbau masyarakat yang akan melakukan perjalanan ke Tiongkok, termasuk ke Hongkong, Wuhan, atau Beijing agar memperhatikan perkembangan penyebaran infeksi virus corona ini (Annisa, 2020).

4. Meningkatkan penjagaan pintu masuk negara

Cara mencegah virus korona yang dilakukan Kemenkes RI berikutnya adalah meningkatkan penjagaan. Peralatan logistik, seperti alat skrining, alat pelindung diri, dan masker sudah disiapkan di seluruh pintu masuk Indonesia, terutama di 19 daerah yang menerima penerbangan langsung dari Tiongkok. Sejumlah wilayah tersebut, termasuk Jakarta, Tangerang, Bandar Lampung, Padang, Tarakan, Balikpapan, Manokwari, Sampit,

Bandung, Jambi, Tanjung Balai Karimun, Samarinda, Palembang, Tanjung Pinang, Denpasar, Surabaya, Batam, Belitung, dan Manado.

5. Memperbanyak pelayanan kesehatan

Sebagai upaya pencegahan penyebaran infeksi virus korona, pemerintah Indonesia telah menyiapkan 100 rumah sakit yang ditetapkan sebagai rujukan untuk penyakit yang baru muncul. Keseratus fasilitas medis tersebut sebelumnya pernah menangani wabah flu burung dan telah lolos evaluasi terbaru sehingga dipastikan memiliki fasilitas kesehatan yang lengkap, salah satunya ruang isolasi dengan teknologi tekanan negatif (Annisa, 2020).

c. Pencegahan virus corona yang disarankan Walikota Medan Provinsi Sumatera Utara

Sesuai surat edaran Walikota Medan Provinsi Sumatera Utara Nomor : 440/29220 dalam rangka percepatan penanganan Virus Corona (COVID-19) dan berdasarkan hasil Rapat Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) bersama Forkopimda pada hari Rabu, 8 April 2020 di Gedung Serbaguna PKK Kota Medan, dengan hasil : Pemberlakuan wajib memakai masker untuk seluruh warga Kota Medan dan tetap melakukan cuci tangan pakai sabun serta jaga jarak (Lisa, 2020).

2. Pencegahan dan Pengendalian Infeksi COVID-19 di Dunia Pendidikan

Dampak dari penyebaran virus telah merubah sistem kehidupan di tengah-tengah masyarakat, tidak terkecuali di dunia pendidikan. Semua berubah, sistem pembelajaran tatap muka diganti dengan sistem pembelajaran daring yang membatasi antara siswa dan guru, mahasiswa dan dosen. Itu merupakan salah satu upaya untuk pencegahan dan pengendalian infeksi corona di dunia pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim, telah mengeluarkan Surat Edaran nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada Satuan Pendidikan.

Berikut, terdapat 5 langkah pencegahan yang bisa dilakukan di sekolah (Tedy, 2020).

a Cuci tangan

Langkah awal dan yang paling sederhana ialah merutinkan cuci tangan. Para guru bisa berkoordinasi dengan petugas kebersihan sekolah untuk memastikan tersedianya sabun untuk cuci tangan. Selain itu, imbauan kepada siswa untuk lebih sering cuci tangan juga perlu dilakukan. Mengingat, para siswa kadang lupa untuk menjaga kebersihan tangan selepas jajan di kantin atau melakukan kegiatan lainnya.

b Bersihkan ruangan dan lingkungan sekitar

Jika rutinitas piket di kelas sudah dilakukan setiap pagi atau sehabis kegiatan belajar mengajar usai, tidak ada salahnya seminggu sekali diadakan jadwal kerja bakti tiap-tiap kelas atau jenjang. Membersihkan lorong depan kelas, hingga halaman sekolah selama 15-30 menit kiranya selain membuat siswa aktif bergerak, daya tahan tubuh mereka diharapkan juga ikut menguat

c Permudah izin tidak hadir

Kadang beberapa sekolah tetap menyarankan staf, guru, atau siswanya masuk meski memiliki gejala tidak enak badan. Dengan adanya COVID-19 ini kiranya bisa melonggarkan peraturan untuk tidak hadir bagi staf, guru, atau siswa yang memiliki gejala umum COVID-19 (demam, batuk, pilek, dan flu) dengan tetap melampirkan surat izin (surat istirahat dari dokter) jika diperlukan.

d Tunda pelaksanaan kegiatan di luar ruangan yang mengumpulkan banyak orang

Beberapa pemerintah daerah di Indonesia, juga melakukan peninjauan kembali terhadap acara yang mengumpulkan banyak orang dalam satu tempat

e Koordinasi dengan Dinas Kesehatan/pelayanan kesehatan setempat

Melakukan koordinasi dengan Dinas Kesehatan atau pelayanan kesehatan setempat harus dilakukan oleh pihak sekolah. Jika ada orang di lingkungan

sekolah yang tiba-tiba mengalami gejala umum dari COVID-19, bisa dilakukan pemeriksaan lebih lanjut. Dengan adanya koordinasi, diharapkan evakuasi dapat berjalan dengan lancar dan cepat.

Penutup

Akhirnya, penerapan kebijakan dalam pencegahan dan pengendalian infeksi COVID-19 dari pemerintah akan berhasil jika didukung oleh masyarakat. Kita berharap upaya yang dilakukan pemerintah akan mencegah penyebaran infeksi virus ini akan berhasil sehingga akan memperbaiki sistem kehidupan yang selama ini di luar kebiasaan. Kita merindukan akan kembali ke sekolah, kembali ke ruang kerja, berkumpul dengan teman dan keluarga sebagaimana sebelum wabah virus corona ini menjangkiti manusia hampir di semua negara. Kita berdoa semoga pandemi penyebaran virus corona akan segera berakhir.

Referensi:

- Andrian, 2020. Jokowi: Kebijakan Sekolah di Rumah Dibantu Google hingga Microsoft. Tirto.id. URL <https://tirto.id/jokowi-kebijakan-sekolah-di-rumah-dibantu-google-hingga-microsoft-eFtV>
- Annisa, 2020. 5 Cara Mencegah Virus Corona Yang Disarankan Kemenkes RI dan WHO. SehatQ. URL <https://www.sehatq.com/artikel/5-cara-mencegah-penyebaran-virus-korona-yang-disarankan-kemenkes-ri>
- Dian, 2020. Pemerintah: Kunci Pencegahan Penularan Covid-19, Jaga Jarak dan Cuci Tangan Pakai Sabun. Kompas.
- Lisa, 2020. Surat Edaran Walikota Medan. Twitter Pemko Medan.
- Maya, 2020. Jokowi Tegaskan Tiap Daerah Punya Kekhususan Meliburkan Sekolah. Tirto.Id. URL <https://tirto.id/jokowi-tegaskan-tiap-daerah-punya-kekhususan-meliburkan-sekolah-eFtA>
- Tedy, 2020. 5 Langkah Cegah Corona di Lingkungan Sekolah. Ruang Guru. URL <https://blog.ruangguru.com/5-langkah-cegah-corona-di-lingkungan-sekolah>

Kepatuhan Masyarakat Terhadap Aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)

Dian Cita Sari
UIN SUSKA RIAU
diancitasari233@gmail.com

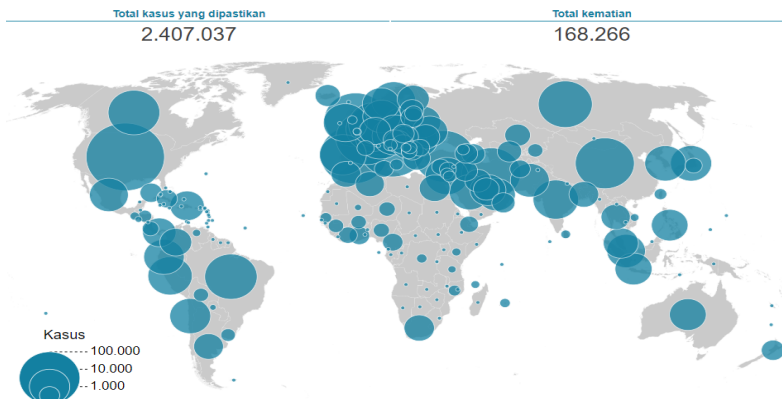
A. Pendahuluan

Pembahasan mengenai kepatuhan masyarakat terhadap aturan PSBB, hendaknya dimulai dengan refleksi harapan generasi masa depan bangsa ditengah pandemic global ini. *The future generation of Indonesia is a golden generation that has the potential as a nation leader in the future that can bring the nation of Indonesia to live better than the present, which can realize the ideals of the nation in creating an advanced Indonesian society, qualified, creative, innovative....* Generasi masa depan Indonesia adalah generasi emas yang memiliki potensi sebagai pemimpin bangsa di masa depan yang dapat membawa bangsa Indonesia untuk hidup lebih baik dari masa sekarang yang dapat mewujudkan cita-cita bangsa dalam menciptakan masyarakat Indonesia yang maju, berkualitas, kreatif, inovatif (Sari, 2018).

Refleksi ini mengantarkan sebuah kesadaran untuk saling menjaga dan mematuhi aturan yang diterapkan untuk menghadapi pandemi. Serangan Covid-19 membuat dunia menjadi siaga. Covid-19 merupakan jenis virus yang baru sehingga banyak pihak yang tidak tahu dan tidak mengerti cara penanggulangan virus ini. Seiring mewabahnya virus Covid-19 ke ratusan negara, Pemerintah Republik Indonesia menerbitkan protokol kesehatan. Protokol tersebut

dilaksanakan di seluruh Indonesia oleh pemerintah dengan dipandu secara terpusat oleh Kementerian Kesehatan RI 2020. Penjelasan protokol dan tata cara penanganan tidak ada kesulitan, namun Covid-19 terus menular secara cepat maka dibentuk tim nasional penanganan wabah virus corona yang bersifat terpusat (BBC Indonesia, 2020).

Tim nasional penanganan wabah Covid-19 yang terpusat ini bekerja meliputi berbagai aspek, dari kesehatan, hingga kepatuhan hukum. Dalam pemetaan data pandemi Global, Indonesia pada tanggal 21 Maret 2020 berada di peringkat kedua kematian di dunia akibat corona karena mencapai 8,44%. Dalam peta tersebut, 38 orang meninggal dunia akibat corona. Dengan jumlah 38 orang pasien positif corona yang meninggal dunia tersebut, pada saat berita tersebut diluncurkan, maka angka kematian di Indonesia pun berada di angka 8,44%. Posisi pertama ditempati oleh negara Italia dengan presentase 8,57%. Urutan ketiga ditempati oleh Spanyol dengan angka kematian 5,06%. (BBC Indonesia, 2020)



Gambar 1: Peta Virus Corona Penyebaran Global (BBC Indonesia, 2020)

Berdasarkan kondisi tersebut, maka Indonesia dalam status waspada terhadap ancaman virus corona tersebut. Hingga tulisan ini dibuat, pemerintah Indonesia sudah memberlakukan pembatasan sosial skala besar di beberapa wilayah kota dan kabupaten. Meskipun pembatasan sosial tersebut tidak diuraikan dalam bentuk suatu perundang-undangan, kriteria dan pelaksanaan pembatasan sosial berskala besar disetiap wilayah menghadapi berbagai tantangan, salah satunya kepatuhan masyarakat terhadap aturan PSBB.

B. Dasar hukum

Dasar hukum pengaturan PSBB yaitu Undang-Undang bahwa ketentuan lebih lanjut mengenai kriteria dan pelaksanaan PSBB diatur dengan Peraturan Pemerintah sebagai peraturan turunan UU. Kebijakan PSBB merupakan salah satu dari empat skenario yang diterapkan dalam rangka melakukan tindakan mitigasi faktor risiko di wilayah yang telah ditetapkan berstatus KKM. Adapun tiga skenario kebijakan yang diatur, berbentuk Karantina Rumah, Karantina Wilayah, dan Karantina Rumah Sakit. Untuk dapat melaksanakan keempat skenario kebijakan ini, Pasal 60 UU Nomor 6/2018 menyatakan Ketentuan lebih lanjut mengenai kriteria dan pelaksanaan Karantina Rumah, Karantina Wilayah, Karantina Rumah Sakit, dan Pembatasan Sosial Berskala Besar diatur dengan Peraturan Pemerintah. (Pemerintah Indonesia, 2018)

Untuk menangani penyakit virus corona 2019 yang telah menjadi pandemi, termasuk di Indonesia, pemerintah menerbitkan PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Pemerintah Indonesia, 2020).



Gambar 2: Poin Penting PP 21 tahun 2020 (CNN Indonesia, 2020)

Pemerintah juga menerbitkan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 9 Tahun 2020 sebagai pedoman untuk menjalankan PSBB. Dalam Permenkes ini dijelaskan bahwa PSBB dilaksanakan selama masa inkubasi terpanjang COVID-19 (14 hari) dan diperpanjang jika masih terdapat bukti penyebaran. (Kemenkes, 2020).

Ada beberapa kelemahan yang dimiliki peraturan ini. Pertama, PP Nomor 21/2020 tidak memiliki daya paksa yang dapat memastikan efektivitas pelaksanaan PSBB agar ditaati oleh seluruh masyarakat Indonesia. Beberapa negara di dunia yang telah menerapkan PSBB bisa dijadikan contoh keberhasilan. kedua, dari segi judul dan peruntukannya, PP Nomor 21/2020 terlihat tidak bersesuaian dengan maksud Undang-undang Induknya, yakni UU Nomor 6/2018.

C. Kepatuhan Masyarakat terhadap PSBB

PSBB adalah singkatan dari Pembatasan Sosial Berskala Besar, peraturan yang diterbitkan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dalam rangka Percepatan Penanganan COVID-19 agar bisa segera dilaksanakan di berbagai daerah. Aturan PSBB tercatat dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020. (Kemenkes, 2020)

Hingga Sabtu, 18 April 2020 tercatat ada dua provinsi dan 18 kabupaten dan kota yang mendapat lampu hijau untuk menerapkan PSBB. Sedangkan, beberapa wilayah lain tengah mengajukan izin serupa.

PEMBATASAN SOSIAL

Sanksi (UU No 6 Tahun 2018 Pasal 93)

SEKOLAH ❌ Sekolah libur diganti belajar di rumah ✅ Lembaga pendidikan, pelatihan kesehatan	TEMPAT KERJA ❌ Kerja kantor diganti bekerja di rumah ✅ Kantor pertahanan keamanan, pelayanan kesehatan, perekonomian, keuangan, komunikasi, industri, ekspor-impor, distribusi logistik	KEAGAMAAN ❌ Tempat ibadah ditutup untuk umum ✅ Tak lebih dari 20 warga hadir pemakaman bukan karena COVID-19
TEMPAT/FASILITAS UMUM ❌ Fasilitas umum/hiburan ditutup ✅ Supermarket/minimarket, pasar, toko, penjualan obat-obatan, peralatan medis, bahan pokok, minyak, gas, energi/listrik	SOSIAL DAN BUDAYA ❌ Kegiatan perkumpulan/pertemuan politik, olahraga, hiburan, akademik, budaya diadakan ✅ Pernikahan di KUA (tanpa resepsi) ✅ Khitan boleh (tanpa perayaan)	MODA TRANSPORTASI ❌ Maksimal jumlah penumpang hanya 50% ✅ Jam operasional: 06.00 -18.00

⚠️ Tak diizinkan ada kerumunan di atas lima orang di seluruh Jakarta

Gambar 3: Penerapan PSBB DI Jakarta (Surono, 2020)

Provinsi pertama yang menerapkan PSBB adalah DKI Jakarta. PSBB Jakarta dimulai 10 April 2020, dan berlaku sampai 24 April 2020. Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan pun berencana memperpanjang periode PSBB karena penularan masih berlangsung dan penanganan Covid-19 memerlukan waktu yang lebih lama. DKI Jakarta Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan menerapkan PSBB setelah disetujui oleh Menteri Kesehatan (Menkes) Agus Terawan. Hal itu ditetapkannya setelah melakukan kajian penerapan PSBB di ibu kota bersama jajaran Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta dan Forum Koordinasi Pimpinan Daerah (Forkopimda).

Kriteria wilayah di Jakarta yang menjadi fokus PSBB dipetakan berdasarkan peningkatan jumlah kasus. PSBB di Jakarta dilaksanakan selama masa inkubasi terpanjang dan diperpanjang jika masih terdapat bukti penyebaran. Sekolah dan tempat kerja diliburkan kecuali kantor atau instansi strategis yang memberikan pelayanan terkait: 1. pertahanan dan keamanan 2. ketertiban umum 3. kebutuhan pangan 4. bahan bakar minyak dan gas 5. pelayanan kesehatan 6. perekonomian 7. keuangan 8. komunikasi 9. industri 10. ekspor dan impor 11. distribusi logistik, dan kebutuhan dasar lainnya. (BBC Indonesia, 2020).

Pada pembatasan kegiatan keagamaan, dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan di rumah dan dihadiri keluarga terbatas, dengan menjaga jarak setiap orang. Di luar itu, kegiatan keagamaan dilakukan dengan berpedoman pada peraturan perundang-undangan, dan fatwa atau pandangan lembaga keagamaan resmi yang diakui oleh pemerintah Untuk pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum dilaksanakan dalam bentuk pembatasan jumlah orang dan pengaturan jarak orang. Kegiatan tersebut terkecuali bagi: 1. supermarket, minimarket, pasar, toko atau tempat penjualan obat-obatan dan peralatan medis kebutuhan pangan, barang kebutuhan pokok, barang penting, bahan bakar minyak gas dan energi. 2. fasilitas pelayanan kesehatan atau fasilitas lain dalam rangka pemenuhan pelayanan kesehatan. 3. tempat atau fasilitas umum untuk pemenuhan kebutuhan dasar penduduk lainnya termasuk kegiatan olahraga. Kepatuhan masyarakat dalam pembatasan kegiatan keagamaan di Jakarta terwujud dengan baik, suksesi dari bantuan segenap aparat hukum, jajaran pemerintahan dan kesadaran warga.

Kemudian pada pembatasan kegiatan sosial dan budaya dilaksanakan dalam bentuk pelarangan kerumunan orang dalam kegiatan sosial dan budaya serta berpedoman pada pandangan lembaga adat resmi yang diakui pemerintah dan peraturan perundang-undangan. Pembatasan moda transportasi dikecualikan untuk: 1. moda transportasi penumpang baik umum atau pribadi dengan

memperhatikan jumlah penumpang dan menjaga jarak antar penumpang 2. moda transportasi barang dengan memperhatikan pemenuhan kebutuhan dasar penduduk. Pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan dan keamanan dikecualikan untuk kegiatan aspek pertahanan dan keamanan dalam rangka menegakkan kedaulatan negara, dan mempertahankan keutuhan wilayah, dengan tetap memperhatikan pembatasan kerumunan orang serta berpedoman kepada protokol dan peraturan perundang-undangan.

Penutup

Berdasarkan uraian ini, maka disimpulkan bahwa kepatuhan masyarakat terhadap aturan pembatasan sosial skala besar di Indonesia merupakan langkah sinergi berbagai pihak untuk keluar dari teror pandemi global corona. Setiap aturan PSBB yang diterapkan ini, memiliki berbagai tantangan dan hambatan. Kepatuhan masyarakat merupakan suksesi prioritas agar dampak pandemi global mampu terlewati.

Referensi:

- CNN Indonesia, (2020) *INFOGRAFIS: Poin Penting PP 21/2020 soal Pembatasan Sosial*. Available at: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200401135712-35-489129/infografis-poin-penting-pp-21-2020-soal-pembatasan-sosial>. (Accessed: 22 April 2020).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan COVID-19 (PDF)*, Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Pemerintah Indonesia (2018), *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan (PDF)*, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia
- Pemerintah Indonesia (2020), *Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka Percepatan Penanganan COVID-19 (PDF)*, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia

- Sari, D. C. (2018). *Wudhu As a Succession of Mental Revolution For Future Generation*. Journal of Educational Science and Technology (EST), 4(1)
- Surono, Agus (2020) *Infografis apa itu psbb?*. Available at:<https://akurat.co/news/id-1078340-read-apa-itu-psbb> (Accessed: 22 April 2020).

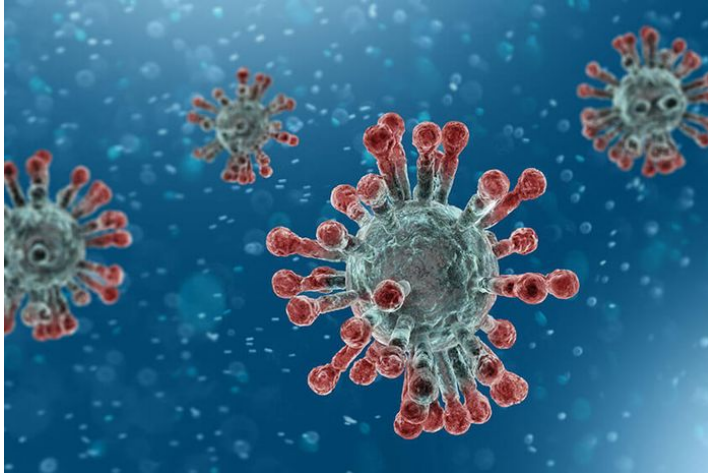
Memupuk Rasa Kemanusiaan Di Tengah Pandemi

Rini Mastuti
Universitas Samudra
rinimastuti@unsam.ac.id

A. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 merupakan kejadian bersejarah di abad-21. Pandemi merupakan status tingkat tertinggi pada darurat kesehatan global. Status tersebut menunjukkan bahwa wabah Covid-19 telah meluas hampir ke seluruh dunia. Terjadinya pandemi ini bermula dari temuan kasus pneumonia pada masyarakat di Wuhan Cina yang disebabkan oleh infeksi virus SARS-Cov-2. Dalam waktu yang singkat kasus tersebut telah menjadi wabah dan akhirnya pada 11 Maret 2020 WHO menetapkan status dari wabah menjadi Pandemi Covid-19 (Fischer, 2020).

Angka resmi yang dirilis pemerintah Indonesia terkait pandemi pada tanggal 21-April-2020 adalah : terjadi 7.135 kasus orang positif terinfeksi virus covid, 842 di antaranya telah sembuh dan 616 orang lainnya meninggal. Secara global virus ini telah menyebar ke 213 negara dengan kasus positif terinfeksi sebanyak 2.356.414 yang mengakibatkan 160.120 orang meninggal dunia (Redaksi, 2020a).



Gambar 1: Virus SARS-Cov-2 (Widyaningrum, 2020)

Akibat pandemi Covid-19, per tanggal 13 april 2020 sebanyak 2,8 juta pekerja di Indonesia ter-PHK. Kondisi tersebut disebabkan karena perusahaan tidak lagi mampu melakukan kegiatan operasional. Sektor-sektor yang mengalami kondisi rawan dan guncangan akibat pandemi ini adalah sektor pariwisata yang mengalami sepi wisatawan dan transportasi yang menurun mobilitasnya karena masyarakat menghindari dari terjangkitnya pandemi. Pada sektor pertambangan terancam mengalami kelebihan produksi dan gejolak harga, sedangkan pada sektor keuangan dikawatirkan terjadi ketidakmampuan kreditur membayar pinjaman, dan pada sektor industri otomotif serta UMKM mengalami ancaman turunnya permintaan masyarakat (Jayani, 2020). Kondisi-kondisi tersebut mengakibatkan menurunnya kegiatan ekonomi yang berimbas pada menurunnya pendapatan masyarakat. Sedangkan angka pengangguran, kemiskinan serta kerawanan sosial diprediksi akan meningkat.

Sri Mulyani menyatakan bahwa pandemi virus covid telah menyebabkan krisis kesehatan dan memicu masalah kemanusiaan secara luas (Redaksi, 2020a; Redaksi, 2020b) bahkan Presiden Jerman menyatakan jika pandemi ini merupakan ujian kemanusiaan (Kurnia, 2020). Umat manusia dapat lolos dari ujian ini bila saling bekerja-sama dan bahu-membahu untuk bisa bersama-sama menghadapi bencana dengan menyingkirkan perbedaan-perbedaan yang mereka miliki.

B. Rasa Kemanusiaan Di Tengah Pandemi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kemendikbud, 2019) definisi dari Rasa adalah tanggapan indra terhadap rangsangan atau tanggapan hati terhadap sesuatu dan Kemanusiaan adalah sifat-sifat manusia atau sifat yang melandasi hubungan antar manusia. Sehingga rasa kemanusiaan adalah tanggapan hati manusia terhadap sesuatu yang dilandasi oleh sifat manusia. Menghadapi suatu kondisi yang menekan seperti pandemi covid-19, akan menstimulasi munculnya rasa kemanusiaan yang bisa mengarah kepada rasa kemanusiaan positif maupun negatif. Munculnya jenis rasa tersebut dipengaruhi oleh kepribadian dan lingkungan masing-masing orang. Seperti yang telah diuraikan di atas, supaya kita semua bisa lolos dari pandemi ini, maka diperlukan kerjasama dan bahu-membahu dengan memupuk rasa kemanusiaan positif.

Semua elemen masyarakat dari yang terkecil yaitu masing-masing individu sampai kepada tatanan tertinggi masyarakat yaitu pemerintah harus bisa bersatu dan seirama menyamakan langkah tindakan positif dengan menyingkirkan perbedaan (Huba, 2020) untuk bersama-sama keluar dari krisis kesehatan dan kemanusiaan ini. Tindakan-tingkatan tersebut dibagi dalam 3 tingkatan yaitu :

1. Tindakan Individu

Tindakan yang dilandasi rasa kemanusiaan positif, bisa dimulai dari diri sendiri, hal terkecil, dan sekarang juga. Selanjutnya individu tersebut bisa menularkan virus rasa kemanusiaan positif (Al Farisi, 2020) kepada lingkungan sekitar dan masyarakat luas.

Tindakan – tindakan rasa kemanusiaan positif tersebut adalah:

- (a) Mentaati anjuran pemerintah untuk menerapkan sosial dan *physical distancing* dengan tetap tinggal dirumah saja untuk menurunkan mobilitas dan sosialisasi masyarakat sehingga memutus penyebaran virus dan menekan laju infeksi.
- (b) Selalu menggunakan masker yang tujuannya melindungi diri sendiri dan orang lain dari kemungkinan tertularnya virus, yang dapat berpindah melalui droplet ludah maupun ingus.

- (c) Menjaga kesehatan diri, karena dengan kita sehat keluarga tidak repot dan tenaga medis bisa menghemat tenaga serta waktunya karena beban pasien tidak bertambah.
- (d) Menjaga kebersihan diri dengan sering mencuci tangan untuk menghilangkan kemungkinan virus menempel dibadan.
- (e) Membantu orang lain menjadi relawan Covid-19 sehingga akan menambah pasukan kemanusiaan yang bekerja diluar rumah untuk memberikan rasan nyaman bagi masyarakat yang tinggal di rumah, serta bisa lebih banyak berbuat kebaikan bagi masyarakat (Huba, 2020).
- (f) Menumbuhkan solidaritas terhadap kondisi masyarakat terutama di lingkungan sekitar. Menurut Zein (2014) bencana seperti pandemi ini merupakan wahana yang mudah untuk menumbuhkan rasa solidaritas dan kemanusiaan. Misalnya dengan berpartisipasi dalam kegiatan :
 - Penyemprotan desinfektan di lingkungan dan fasilitas umum (Susanto, 2020)
 - Membagi masker gratis kepada masyarakat
 - Mengumpulkan donasi
 - Membagi makanan gratis dan bahan makanan pokok kepada masyarakat yang membutuhkan, karena tiba-tiba menjadi pengangguran dan tidak mempunyai penghasilan karena dampak pandemi
 - dan kegiatan lainnya.
- (g) Memberikan dukungan moril kepada pasien Covid-19 dengan menyampaikan doa kebaikan dan motivasi sehingga mereka lebih semangat untuk sembuh (Nugraha, 2020).
- (h) Memberikan dukungan doa dan apresiasi positif kepada tenaga medis seperti dokter, perawat, petugas ambulans, *cleaning service* serta petugas pemakaman, karena mereka adalah garda terdepan yang menangani pasien, bahkan mereka mengorbankan waktu dan tenaga dengan bekerja ekstra, jauh dari keluarga serta mempertaruhkan keselamatan diri dan nyawa mereka dari kemungkinan terinfeksi Covid-19 (Al Farisi, 2020).

2. Tindakan Kelompok

Bencana pandemi virus covid menyerang hampir seluruh lapisan masyarakat dan mencapai jumlah yang besar baik di Indonesia maupun di negara luar. Penanggulangan terhadap kejadian tersebut tidak bisa dibebankan hanya kepada pemerintah, akan tetapi tindakan tersebut harus melibatkan semua lapisan masyarakat (Tamburian, 2020). Beban fisik maupun beban keuangan yang ditanggung pemerintah sangatlah besar dengan penyebaran daerah yang luas sehingga terdapat kemungkinan pemerintah tidak dapat menjangkau semuanya. Peran masyarakat melalui kelompok-kelompok lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau kelompok yang lain sangatlah diharapkan.

Dengan menularkan virus kemanusiaan kelompok-kelompok LSM diharapkan dapat bekerjasama bahu membahu dengan meninggalkan perbedaan mereka seperti agama, ras dan suku (Al Farisi, 2020; Huba, 2020). Banyak cara atau kegiatan kemanusiaan yang bisa dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat tersebut, misalnya :

- Mengumpulkan donasi dari masyarakat.
- Memberikan bantuan makanan dan kebutuhan pokok oleh perusahaan kepada masyarakat yang membutuhkan
- Memberikan bantuan kelengkapan alat medis seperti masker, hand sinitizer, baju medis APD kepada tenaga medis.
- Memberikan bantuan penginapan (hotel) kepada tenaga medis untuk menghemat tenaga dan mengurangi kontak dengan lingkungan dalam rangka pencegahan penularan virus.
- Mendukung pemerintah dengan menyediakan sarana mencuci tangan di fasilitas umum.
- Mendukung pemerintah dengan swadaya dana masyarakat mensterilisasi lingkungan.
- Memberikan dukungan positif terhadap warga yang terkena musibah terinfeksi virus maupun menerima mayat yang terkena wabah yang akan dikubur di wilayahnya.
- Saling menjaga kerukunan, keamanan dan tolong menolong dengan tetangga yang membutuhkan misalnya yang tidak mempunyai penghasilan diberikan bantuan.

- Memberikan bantuan armada bus sekolah untuk mengangkut relawan dan barang sumbangan kemanusiaan
- dan kegiatan lainnya.

3. Tindakan Pemerintah

Pemerintah sebagai pengayom utama bagi rakyatnya, mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mencegah virus Covid-19 menginfeksi masyarakat, mencegah dan menghentikan laju penyebarannya, membawa kondisi pulih sehat kembali sebanyak–banyaknya masyarakat yang sudah terinfeksi serta menekan angka kematian secara maksimal.

Melalui beberapa kebijakan pemerintah berupaya supaya masyarakat dapat bersama-sama selamat dari pandemi virus Covid-19. Dilandasi rasa kemanusiaan untuk mengayomi masyarakat, kebijakan reponsif dan tindakan positif yang dilakukan pemerintah adalah :

1. Secara resmi menetapkan Covid-19 sebagai bencana nasional non-alam dengan Keppres RI No. 12 Tahun 2020 sejak 13 April 2020 (Arifin, 2020)
2. Melakukan skrining kesehatan dengan metode *rapid test*, untuk medeteksi secara cepat penyebaran virus covid.
3. Memperketat pintu masuk ke Indonesia baik di bandara maupun pelabuhan serta menyiapkan fasilitas kesehatan
4. Membangun fasilitas perawatan dan isolasi bagi pasien covid
5. Menerbitkan protokol utama dalam penanganan kasus covid-19
6. Menerbitkan Kartu Prakerja untuk korban PHK, UMKM
7. Menggulirkan paket jaring pengaman sosial Program Keluarga Harapan (PKH), Kartu Sembako, Kartu Pra-Kerja, Diskon Tarif Listrik, Antisipasi Kebutuhan Pokok, Keringanan Pembayaran Kredit (Fajar, 2020)
8. Mewajibkan *Work From Home* (WFH) dan *Teaching From Home* (TFH) untuk menurunkan program *Social* dan *Physical distancing* (Kemenkes, 2020a; Kemenkes, 2020b; Mastuti, 2020).

Di bawah ini adalah beberapa dokumentasi kegiatan kemanusiaan yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah dalam menghadapi pandemi Covid-19.



Pembagian makan siang gratis untuk warga
(Hidayat, 2020)



Penyemprotan desinfektan pada fasilitas umum
(Agung, 2020)



Bantuan APD dari masyarakat Kota Jombang
(Dokumen Pribadi)



Bantuan kemanusiaan oleh keluarga TNI
(Dokumen Pribadi)



Dukungan morivasi oleh masyarakat
(Nugraha, 2020)



Proses pemakaman jenazah
(Pribadi, 2020)

Gambar 2. Dokumentasi kegiatan kemanusiaan selama pandemic Covid

Penutup

Pandemi virus covid-19 merupakan ujian terhadap rasa kemanusiaan. Sebagai makhluk sosial yang berkemanusiaan, hendaknya semua umat manusia dimuka bumi saling empati, bahu-membahu berkeja sama menumbuhkan memupuk serta menebarkan virus rasa kemanusiaan untuk bersatu menghadapinya.

Tindakan positif bisa dimulai dari diri sendiri, hal terkecil dan segera yaitu menjaga kebersihan dan keseharian diri serta tinggal di rumah saja. Sedangkan peran terhadap lingkungan sosial dapat dilakukan dengan mengirimkan doa, memberikan motivasi serta dukungan terhadap orang lain yang terkena dampak covid serta memberikan bantuan fisik seperti donasi, bantuan sembako langsung, membagikan makanan, masker dan sanitizer. Pemerintah sebagai pengayom masyarakat perlu kita taati aturan dan anjurannya demi kepentingan bersama.

Peran dari tim medis, tim jenazah covid-19, cleaning service dan relawan covid-19 sangatlah penting dan merupakan garda terdepan dalam menghadapi pandemi sehingga patut diapresiasi sebagai pahlawan kemanusiaan, karena mereka rela mempertaruhkan nyawa, berkorban waktu dan tenaga dengan terjun langsung ke lapangan untuk menjaga masyarakat yang lain nyaman dan aman tinggal di rumah. Sisi lain dari kejadian pandemik ini ada hikmah yang kita peroleh yaitu semakin eratnya hubungan keluarga inti, pandemi mengajarkan kita untuk lebih menjaga kebersihan dengan sering mencuci tangan yang benar, menjaga kesehatan dengan makan bergizi serta lebih memupuk rasa kemanusiaan untuk saling membantu sesama.

Referensi:

- Agung, B. (2020) *Semangat Kemanusiaan Melawan Covid-19*, Antara. Available at: <https://www.indonesia.go.id/album/semangat-kemanusiaan-melawan-covid-19>.
- Arifin, D. (2020) *Presiden Tetapkan COVID-19 Sebagai Bencana Nasional*, BNPB. Available at: <https://bnpb.go.id/berita/presiden-tetapkan-covid19-sebagai-bencana-nasional>.
- Fajar, W. (2020) *Kartu Sembako dan Cara Mendapatkannya*, Portal Informasi Indonesia. Available at: <https://indonesia.go.id/layanan/kependudukan/ekonomi/kartu-sembako-dan-cara-mendapatkannya>.
- Al Farisi, B. (2020) *Lawan Corona, Joe Taslim: Semangat Kemanusiaan Harus Terus Menginfeksi Orang Lain*, Kompas. Available at: <https://www.kompas.com/hype/read/2020/04/08/133909166/lawan-corona-joe-taslim-semangat-kemanusiaan-harus-terus-menginfeksi-orang>. (Accessed: 15 April 2020).

- Fischer, R. S. . (2020) *Apa bedanya pandemi, epidemi, dan wabah?*, The Conversation. Available at: <https://theconversation.com/apa-bedanya-pandemi-epidemi-dan-wabah-133491>.
- Hidayat, M. (2020) *Akhiri Kisruh Statistik Corona*, Tempo. Available at: <https://kolom.tempo.co/read/1333601/akhiri-kisruh-statistik-corona#&gid=1&pid=1>.
- Huba (2020) *Nilai Kemanusiaan di Tengah Badai Covid-19*, Pasundan Ekspres. Available at: <https://www.pasundanekspres.co/opini/nilai-kemanusiaan-di-tengah-badai-covid-19/> (Accessed: 10 April 2020).
- Jayani, D. H. (2020) *Wabah PHK Akibat Covid-19*, katadata. Available at: <https://katadata.co.id/infografik/2020/04/18/wabah-phk-akibat-covid-19#> (Accessed: 20 April 2020).
- Kemendikbud (2019) *KBBI Daring*. Available at: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (Accessed: 21 April 2020).
- Kemendes (2020a) *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease COVID-19*. Available at: https://infeksiemerging.kemdes.go.id/download/REV-03_Pedoman_P2_COVID-19_Maret2020.pdf.
- Kemendes (2020b) *Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur ASN Dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19*.
- Kurnia, T. (2020) *Presiden Jerman: Virus Corona COVID-19 Adalah Ujian Kemanusiaan*, Liputan 6. Available at: <https://www.liputan6.com/global/read/4225607/presiden-jerman-virus-corona-covid-19-adalah-ujian-kemanusiaan>.
- Mastuti, R. dkk (2020) *Teaching From Home*. Edited by J. Simarmata. Medan: Yayasan Kita Menulis. Available at: <https://kitamenulis.id/2020/03/31/teaching-from-home-dari-belajar-merdeka-menuju-merdeka-belajar/>.
- Nugraha, I. (2020) *Pasien Sembuh Covid-19 Disambut sebagai Pejuang Kemanusiaan oleh Warga di Tasikmalaya*, Kompas. Available at: <https://regional.kompas.com/image/2020/04/13/07462031/pasien-sembuh-covid-19-disambut-sebagai-pejuang-kemanusiaan-oleh-warga-di?page=1>.

- Pribadi, S. B. (2020) *Pita Hitam dan Pengormatan bagi Pejuang Kemanusiaan*, Republika. Available at: <https://republika.co.id/berita/q8ku0w396/pita-hitam-dan-pengormatan-bagi-pejuang-kemanusiaan>.
- Redaksi (2020a) *Infografis Covid-19 (21 April 2020)*. Available at: <https://www.covid19.go.id/2020/04/21/infografis-covid-19-21-april-2020/>.
- Redaksi (2020b) *Kurangi Dampak Corona, ASBI Buka Donasi Kemanusiaan*, Warta Ekonomi. Available at: <https://www.wartaekonomi.co.id/read280580/kurangi-dampak-corona-asbi-buka-donasi-kemanusiaan> (Accessed: 10 April 2020).
- Redaksi (2020c) *Sri Mulyani Sebut Virus Corona Picu Masalah Kemanusiaan*, CNN Indonesia. Available at: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200324203744-532-486661/sri-mulyani-sebut-virus-corona-picu-masalah-kemanusiaan> (Accessed: 14 April 2020).
- Susanto, H. (2020) *Kisah Toleransi Relawan Palu di Tengah Pandemi Corona Covid-19*, Liputan 6. Available at: <https://www.liputan6.com/regional/read/4211229/kisah-toleransi-relawan-palu-di-tengah-pandemi-corona-covid-19> (Accessed: 10 April 2020).
- Tamburian, E. G. V. . (2020) *Di Sinilah Makna Penting Gotong Royong di Tengah Pandemi*, Gesuri. Available at: <https://www.gesuri.id/kerakyatan/di-sinilah-makna-penting-gotong-royong-di-tengah-pandemik-b1YIWZsws> (Accessed: 10 April 2020).
- Widyaningrum, G. L. (2020) *WHO Tetapkan COVID-19 Sebagai Pandemi Global, Apa Maksudnya?*, National Geographic. Available at: <https://nationalgeographic.grid.id/read/132059249/who-tetapkan-covid-19-sebagai-pandemi-global-apa-maksudnya>.
- Zein, H. M. (2014) *Memupuk Rasa Solidaritas Sosial*, Republika. Available at: <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/14/01/20/mzp7th-memupuk-rasa-solidaritas-sosial> (Accessed: 10 April 2020).

Gerakan Komunitas dalam Melawan COVID-19

Muhammad Fitri Rahmadana
Universitas Negeri Medan
mufitra@unimed.ac.id

A. Pendahuluan

Pada prinsipnya bencana bisa terjadi kapan saja dan menimpa siapa saja. Bencana tidak harus selalu diidentikkan dengan bencana alam (natural disaster), namun semua kejadian yang merugikan baik nyawa maupun materi dapat dikatakan sebuah bencana (UNISDR, 2015). Mewabahnya sebuah penyakit di sebuah wilayah juga dapat dikatakan bencana (Non-natural disaster).

Saat ini dunia sedang dihadapkan dengan pandemic COVID-19 yang sudah mewabah di lebih dari 200 negara didunia dengan korban kematian lebih dari 130 ribu orang pada pertengahan april 2020. Virus tersebut pertama kali diidentifikasi menelan korban jiwa sekitar Januari 2020. Dalam menghadapi pandemic ini, setiap Negara mengalami tingkat keparahan yang berbeda-beda. Dalam istilah kebencanaan disebut dengan kerentanan (Vulnerability), di mana semakin parah kondisi sebuah wilayah jika terkena sebuah bencana dibandingkan wilayah lain menunjukkan kerentanan yang lebih tinggi wilayah tersebut dibandingkan wilayah lainnya (Noy, 2018). Kerentanan (Vulnerability) ini terkait dengan kesiapan komunitas dari berbagai aspek dalam menghadapi bencana.

Ketika sebuah bencana terjadi, orang pertama yang akan menyelamatkan diri kita adalah kita sendiri, begitu pula sebuah komunitas. Komunitas itulah yang akan saling bantu sesaat setelah bencana terjadi. Bantuan baru akan datang

paling cepat sehari setelah kejadian. Demikian juga pada saat proses pemulihan pasca bencana, hal yang sama juga berlaku. Komunitas menjadi penentu cepat atau lambatnya pemulihan pasca bencana agar keadaan menjadi seperti semula. Bantuan dari luar komunitas hanyalah suplemen pendorong percepatan pemulihan pasca bencana. Dalam konsep kebencanaan, kecepatan pulihnya sebuah wilayah pasca bencana sehingga menjadi normal kembali disebut dengan ketahanan (Resilience) (Rose, 2016). Salah satu aspek Ketahanan (Resilience) ini terkait dengan bagaimana sebuah komunitas beradaptasi dan bersikap menhadapi bencana dan bangkit seperti semula pasca bencana.

B. Gerakan Komunitas dalam Melawan COVID-19

Komunitas selalu menjadi bagian terkecil dalam program-program kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana. Gerakan komunitas dalam menghadapi bencana bukanlah hal yang baru dalam dunia kebencanaan. Berbagai program berbasis komunitas (community based) dengan berbagai modelnya pun telah banyak dilakukan diberbagai belahan dunia yang dianggap rentan terhadap bencana. Namun keberadaan program-program kebencanaan tersebut terkadang tidak dianggap sesuatu hal yang penting. Kalau kita evaluasi kembali apa yang dilakukan masyarakat saat ini dalam menghadapi pandemic COVID-19 ternyata banyak yang relevan dengan berbagai program berbasis komunitas yang selama ini tanpa disadari telah disosialisasikan bahkan dilatihkan dalam berbagai program-program kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana di Indonesia.

1. Gerakan Komunitas Berbasis Program Pemberdayaan

a. Participatory Hygiene and Sanitation Transformation (PHAST)

Program ini mengedepankan penyediaan air bersih, sanitasi dan kondisi higienis untuk melindungi kesehatan manusia untuk semua wabah penyakit menular, termasuk wabah COVID-19. Program yang diprakarsai oleh World Health Organisation (WHO) ini memastikan praktik pengelolaan air dan pengelolaan limbah diterapkan secara baik dan konsisten di masyarakat, rumah, sekolah, pasar, penjara, dan fasilitas perawatan kesehatan akan lebih lanjut membantu

mencegah penularan virus COVID-19 dari manusia ke manusia (WHO, 2020). Sampai saat ini program PHAST di Indonesia banyak dilakukan di wilayah kumuh kota. Dalam konteks pandemic wabah COVID-19, program ini masih belum banyak dilakukan dan diintegrasikan dengan pengurangan resiko pandemic wabah COVID-19.



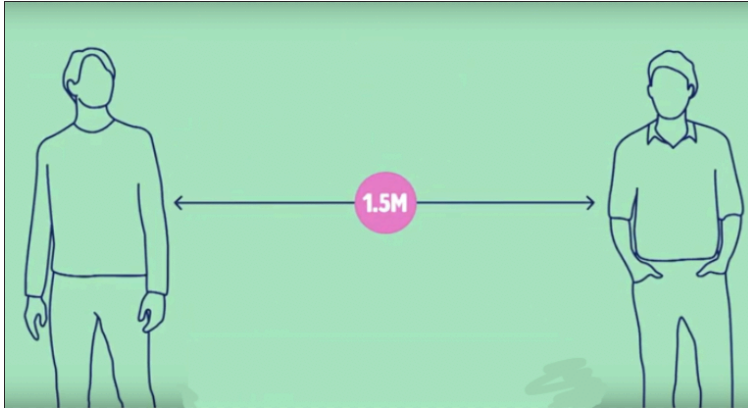
Gambar 1: Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun oleh Presiden Republik Indonesia Bapak Ir. Joko Widodo (Ayobandung, 2020)

b. Community Based Health and First Aid in Action (CBHFA)

Program ini diprakarsai oleh Federasi Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional (IFRC). CBHFA adalah program yang dimulai oleh IFRC pada tahun 2005 yang focus kepada perubahan perilaku komunitas terhadap perilaku kesehatan. Dengan menggunakan alat sederhana yang disesuaikan dengan konteks lokal, masyarakat dapat dimobilisasi untuk memenuhi kebutuhan kesehatannya (International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies, 2012). Pendekatan CBHFA berupaya menciptakan komunitas yang sehat dan tangguh di seluruh dunia. Salah satu perubahan perilaku yang diharapkan oleh program ini adalah cuci tangan pakai sabun. Perilaku sederhana ini adalah perilaku yang sangat tidak diindahkan oleh masyarakat sebelum mewabahnya pandemic COVID-19, seakan perilaku ini bukanlah hal yang penting dilakukan. Saat ini tidak hanya perilaku cuci tangan pakai sabun saja yang menjadi trend perilaku masyarakat, namun medianya juga sangat beragam sesuai dengan budaya local dan kreatifitas masing-masing daerah.

c. Behaviour Change Communication (BCC)

Komunikasi perubahan perilaku (BCC) adalah proses interaktif dengan masyarakat (terintegrasi dengan suatu keseluruhan program) untuk mengembangkan pesan dan pendekatan yang disesuaikan menggunakan berbagai saluran komunikasi untuk mengembangkan perilaku positif; mempromosikan dan mempertahankan perubahan perilaku individu, komunitas dan masyarakat; dan mempertahankan perilaku yang sesuai. Program ini dikembangkan oleh USAID dalam menghadapi epidemi HIV/AIDS. Program ini sangat komprehensif yang mencakup baik layanan (medis, sosial, psikologis dan spiritual) dan komoditas (USAID, 2002). Konsep dasar program ini adalah sebelum individu dan komunitas dapat mengurangi tingkat risiko mereka atau mengubah perilaku mereka, mereka pertama-tama harus memahami fakta dasar tentang pandemic yang sedang berlangsung (dalam hal ini COVID-19), menganggap lingkungan mereka sebagai pendukung perubahan perilaku dan pemeliharaan perilaku yang aman, serta dukungan untuk pencegahan, perawatan dan dukungan. Masifnya pandemic COVID-19 menyebabkan informasi tentang fakta dasar COVID-19 sangat mudah diperoleh yang kemudian mendorong perilaku antisipatif komunitas secara kolektif. Mulai dari kesadaran memakai masker, berperilaku hidup sehat dengan berolahraga, mengonsumsi makanan dan vitamin serta berjemur di pagi hari. Semua perilaku tersebut dilakukan sebagai bentuk perilaku baru yang mungkin tidak pernah dilakukan sebelumnya, bahkan dengan kesadaran yang lebih tinggi dengan sukarela melakukan aksi pembatasan social (Social Distance) maupun pembatasan fisik (Physical Distance). Apa yang dilakukan masyarakat pada saat ini yaitu menyerap berbagai informasi terkait COVID-19 dan melakukan perilaku agar terhindar dari pandemic tersebut merupakan prinsip dasar yang ditargetkan oleh program Behaviour Change Communication (BCC), yaitu perubahan perilaku.



Gambar 2: Ilustasi Pembatasan Fisik (Physical Distancing) (Australian Government, 2020)

2. Gerakan Komunitas Berbasis Dukungan Moral

Sejak munculnya pandemic COVID-19 di kota Wuhan provinsi Hubei China Januari 2020, muncul pula berbagai bentuk gerakan terkait dengan dukungan masyarakat terhadap pekerja medis, orang dalam pemantauan (ODP) dan pasien dalam pengawasan (PDP), pekerja informal dan masyarakat rentan lainnya bahkan dukungan terhadap diri sendiri untuk bertahan ditengah pandemic berlangsung. Dukungan antar masyarakat agar saling menguatkan menghadapi pandemic COVID-19 pertama kali muncul di tempat asal virus tersebut yaitu Wuhan. Ungkapan “Wuhan Jiayou” atau “Tetap kuat Wuhan” diteriakkan warga kota Wuhan yang terisolasi di tempat tinggalnya masing-masing untuk saling menguatkan satu sama lain. Aksi ini terjadi tanggal 28 Januari 2020 dan menjadi aksi yang viral di seluruh dunia. Aksi ini merupakan bentuk gerakan komunitas dan dukungan moral yang dilakukan demi bertahan menghadapi pandemic COVID-19 (Asmardika, 2020).

Dibelaan dunia lainnya, pemerintah Inggris memanggil kembali para petugas medis yang telah pensiun untuk membantu penanganan COVID-19. Untuk mengapresiasi kehadiran para petugas medis tersebut pemerintah Inggris menggagas acara yang bertajuk “Tepuk Tangan untuk Perawat Kita” yang dilaksanakan pada tanggal 2 April 2020 pada jam 08.00 waktu setempat. Pemerintah Inggris meminta warganya untuk berdiri di depan pintu rumah, di teras, balkon, taman, jendela dan ditempat-tempat lainnya untuk memberikan tepuk tangan tidak hanya bagi petugas medis, namun untuk semua petugas

publik yang terlibat dalam masa pandemi Covid-19 seperti: kurir, pemulung, pekerja toko, polisi, petugas pemadam kebakaran, apoteker, paramedis, dokter hewan, dan lain-lain. Ini merupakan bentuk dukungan moral bagi para petugas publik dalam menjalankan tugas menghadapi COVID-19 (Ekonomi, 2020).

Departemen Sosial melalui Taruna Siaga Bencana (TAGANA) di DKI Jakarta dengan 1.500 orang personelnnya setiap hari sejak 7 April 2020 telah menyiapkan dan menyalurkan 200.000 paket sembako dan makanan siap saji yang dibagikan kepada keluarga dari orang dalam pemantauan (ODP) dan pasien dalam pengawasan (PDP) maupun pekerja informal yang terdampak COVID-19 di DKI Jakarta di 73 kelurahan yang dinyatakan sebagai zona merah (Purnamawati, 2020).

Palang Merah Indonesia (PMI) yang merupakan organisasi relawan terbesar di Indonesia Sampai dengan tanggal 31 Maret 2020 telah melakukan disinfektan pada 8.798 titik di 26 Provinsi dan 131 Kab/Kota, dengan melibatkan lebih dari 3000 personel Relawan. Selain itu PMI juga telah mengerahkan 120 unit mobil tangki air yang dimodifikasi menjadi kendaraan penyemprotan disinfektan dan kendaraan pick up sebanyak 230 unit. Selain itu akan ada tambahan ratusan unit kendaraan roda tiga yang juga akan membantu penyemprotan di berbagai wilayah di Indonesia (PMI, 2020). Selain itu PMI juga mencanangkan program donasi sejuta masker untuk masyarakat yang kurang mampu untuk menyediakan masker sendiri seperti: anak panti asuhan, panti jompo serta komunitas masyarakat kurang mampu lainnya.



Gambar 3. Promsi Gerakan Sejuta Masker Untuk Indonesia Palang Merah Indonesia (PMI, 2020).

Bentuk dukungan yang ditunjukkan masyarakat tidak hanya sebatas bantuan maupun kegiatan mainstream saja. Pejalan kaki melintas di Jalan Raya Jakarta-Bogor, Depok, Jawa Barat, disuguhkan dengan berbagai tampilan Mural yang menghiasi jalan tersebut. Mural-mural tersebut ditujukan sebagai bentuk dukungan kepada tenaga medis yang menjadi garda terdepan dalam menghadapi COVID-19 di Indonesia (Beritasatu, 2020).



Gambar 4: Mural Dukungan Terhadap Tenaga Medis dalam Menghadapi COVID-19 di Jalan Raya Jakarta-Depok (Beritasatu, 2020)

Berbagai bentuk dukungan antar masyarakat tersebut merupakan gerakan komunitas yang dilakukan baik secara spontan maupun terencana agar dapat saling memberikan dukungan moral terhadap sesama dalam menghadapi pandemi COVID-19.

3. Gerakan Komunitas Anti Komunitas

Seperti halnya dua mata pisau, gerakan komunitas dapat berbentuk positif dan juga negatif. Pada saat pandemi sekarang ini, masih banyak juga masyarakat kita yang memberikan respon negatif terhadap keadaan yang terjadi. Salah satu respon negatif yang marak terjadi adalah penolakan pemakaman korban COVID-19 yang terjadi di banyak daerah. Tidak hanya masyarakat yang menjadi korban, tenaga medis pun menjadi sasaran penolakan pemakaman. Padahal tenaga medis adalah orang yang telah merawat pasien COVID-19

bahkan sampai kehilangan nyawa. Salah satunya terjadi di Semarang, pada tanggal 9 April 2020. Petugas medis RS Dokter Kariadiyang seharusnya akan dimakamkan di kompleks pemakaman keluarga di Tempat Pemakaman Umum (TPU) Sewakul terpaksa dipindahkan ke Bergota, makam kompleks rumah sakit tempat dia bekerja, karena muncul penolakan warga di daerah asalnya (VoAIndonesia, 2020).

Penutup

Gerakan komunitas seharusnya menjadi kata kunci keberhasilan sebuah wilayah bahkan sebuah Negara dalam menghadapi bencana. Komunitas yang tangguh terhadap bencana akan memiliki tingkat kerentanan yang rendah dan memiliki ketahanan yang tinggi dalam menghadapi bencana. Ketangguhan komunitas sangat tergantung pada konsistensi komunitas tersebut menjalankan program-program pra-bencana, adaptasi yang tinggi yang ditunjukkan dengan perilaku positif menghadapi bencana dan saling dukung selama dan pasca bencana. Menempatkan sebuah profesi pada proporsinya dan profesi lain menjadi sub-sistem dalam menghadapi bencana. Dukungan yang diberikan wajib bernuansa positif baik dalam bentuk langsung maupun tidak langsung pada pelaku-pelaku kebencanaan. Jika semua itu bisa terlaksana dengan baik maka akan sangat mungkin bencana dapat dihadapi dan dilewati bersama dengan baik.

Referensi:

- Asmardika, R. (2020). *Di Tengah Isolasi Virus Korona, Warga Saling Dukung dengan Seruan "Wuhan Jiayou."* Retrieved from <https://news.okezone.com/read/2020/01/28/18/2159604/di-tengah-isolasi-virus-korona-warga-saling-dukung-dengan-seruan-wuhan-jiayou>
- Australian Government, D. of H. (2020). *Social distancing for coronavirus (COVID-19)*. Retrieved from <https://www.health.gov.au/news/health-alerts/novel-coronavirus-2019-ncov-health-alert/how-to-protect-yourself-and-others-from-coronavirus-covid-19/social-distancing-for-coronavirus-covid-19>
- Ayobandung. (2020). *Cegah Covid-19, Jokowi Contohkan Cuci Tangan yang Benar* ----- Artikel ini sudah Terbit di AyoBandung.com, dengan Judul

- Cegah Covid-19, Jokowi Contohkan Cuci Tangan yang Benar, pada URL <https://www.ayobandung.com/read/2020/03/05/81639/cegah-covid-19-jo>. Retrieved from <https://www.ayobandung.com/read/2020/03/05/81639/cegah-covid-19-jokowi-contohkan-cuci-tangan-yang-benar>
- Beritasatu. (2020). *Mural Dukungan Masyarakat terhadap Tenaga Medis*. Retrieved from <https://www.beritasatu.com/galeri-foto/34281-mural-dukungan-masyarakat-terhadap-tenaga-medis.html>
- Ekonomi, W. (2020). *Bikin Haru! Inggris Adakan Tepuk Tangan Nasional buat Hormati dan Semangati Para Tenaga Medis*. Retrieved from <https://www.wartaekonomi.co.id/read279444/bikin-haru-inggris-adakan-tepuk-tangan-nasional-buat-hormati-dan-semangati-para-tenaga-medis>
- International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies. (2012). *Community-based health and first aid (CBHFA): Global case study collection* 2012. Retrieved from <http://www.ifrc.org/PageFiles/117210/cbhfa-global-case-studies-2012.pdf>
- Noy, I. (2018). *Economic Vulnerability and Resilience to Natural Hazards : A Survey of Concepts and Measurements*. <https://doi.org/10.3390/su10082850>
- PMI. (2020). *JK CEK KESIAPAN ARMADA BARU PMI UNTUK COVID-19*. Retrieved from <http://pmi.or.id/index.php/berita-dan-media/peristiwa/item/1069-jk-cek-kesiapan-armada-baru-pmi-untuk-covid-19.html>
- Purnamawati, D. (2020). *1.500 Tagana DKI Jakarta dilibatkan atasi penyebaran COVID-19*. Retrieved from https://mataram.antaranews.com/nasional/berita/1409338/1500-tagana-dki-jakarta-dilibatkan-atasi-penyebaran-covid-19?utm_source=antaranews&utm_medium=nasional&utm_campaign=antaranews
- Rose, A. (2016). *Measuring Economic Resilience to Disasters : An Overview i*, 1–7.
- UNISDR. (2015). *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015 - 2030*. *Third World Conference on Disaster Risk Reduction*, Sendai, Japan, 14-18 March 2015., (March), 1–25. <https://doi.org/A/CONF.224/CRP.1>

- USAID. (2002). *Behavior change communication (bcc) for hiv/aids a strategic framework*. Retrieved from <http://www.hivpolicy.org/Library/HPP000533.pdf>
- VoAIndonesia. (2020). *Lagi, Warga Tolak Pemakaman Jenazah Perawat yang Tertular Corona*. Retrieved from <https://www.voaindonesia.com/a/lagi-warga-tolak-pemakaman-jenazah-perawat-yang-tertular-corona/5368823.html>
- WHO. (2020). *Water sanitation hygiene: WASH and COVID-19*. Retrieved from https://www.who.int/water_sanitation_health/news-events/wash-and-covid-19/en/

Kolaborasi dan Solidaritas Menjadi Kunci Keberhasilan Penanganan Covid 19

Puji Hastuti
Poltekkes Kemenkes Semarang
pujih75@gmail.com

A. Pendahuluan

Pandemi Covid 19 masih melanda di hampir seluruh negara, termasuk di Indonesia. Keprihatinan terhadap kondisi tersebut masih dialami oleh seluruh warga, termasuk tenaga kesehatan yang berkecimpung langsung dalam penanganan wabah tersebut. Wabah ini memang bukan hanya negara kita yang mengalami, sehingga perlu kolaborasi dan solidaritas agar mencapai keberhasilan bersama dalam pencegahan dan penatalaksanaannya. Ada yang berhasil menekan angka kematian akibat Covid 19 ini, namun ada juga yang angka kejadian dan kematiannya terus meningkat. Untuk penanganan Covid 19 memang dibutuhkan keseriusan yang luar biasa. Kolaborasi antar berbagai lini serta solidaritas yang luar biasa amat sangat dibutuhkan dalam situasi semacam ini. Keberhasilan dan kegagalan yang dialami dalam pencegahan dan penanganan Covid 19 sedikit banyak tergantung pada kolaborasi dan solidaritas tersebut.

B. Kolaborasi dan Solidaritas Menjadi Kunci Keberhasilan Penanganan Covid 19

1. Konsep Dasar Kolaborasi

Berbicara tentang kolaborasi kita perlu melihat dulu apa definisi atau pengertian dari kata tersebut. Secara etimologis kolaborasi berarti kerja sama. Kolaborasi dalam bahasa Inggris adalah “colaborative” atau “colaboration” yang berarti bekerjasama. Menurut (Ansell and Gash, 2008) kolaborasi adalah “A governing arrangement where one or more public agencies directly engage non-state stakeholders in a collective decision-making process that is formal, consensus-oriented, and deliberative and that aims to make or implement public policy or manage public programs or assets.” (“Mengatur pengaturan di mana satu atau lebih lembaga-lembaga publik terlibat dengan non-publik pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan kolektif yang bersifat formal, berorientasi konsensus, dan musyawarah dan yang bertujuan untuk membuat atau melaksanakan kebijakan publik atau mengelola program publik atau aset”).

Kolaborasi mempunyai pengertian mencakup semua kegiatan yang dilakukan bersama-sama mempunyai tujuan yang sama dan manfaat yang sama. Kolaborasi atau kerjasama apabila lebih dari satu orang atau lembaga bekerjasama dalam suatu penelitian dengan memberi sumbangan dalam bentuk ilmu pengetahuan atau tindakan yang bersifat material atau intelektual.

Kolaborasi mempunyai banyak keuntungan yaitu terciptanya kesempatan untuk berbagi ilmu pengetahuan dan keahlian dan teknik tertentu dalam sebuah ilmu. Dengan berkolaborasi masing-masing ilmuwan juga bisa menambah ilmu pengetahuan dan keahlian dari masing-masing ilmuwan dengan cara berdiskusi untuk mendapatkan suatu penelitian yang baru atau penemuan yang baru dalam bidang ilmu pengetahuan. Di bidang kesehatan juga dikenal istilah kolaborasi. Kolaborasi adalah hubungan kerja diantara tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kepada pasien atau klien dalam melakukan diskusi tentang diagnosa, melakukan kerjasama dalam asuhan kesehatan, saling berkonsultasi atau komunikasi serta masing-masing bertanggung jawab pada pekerjaannya.

Kolaborasi dapat berjalan baik jika setiap anggota saling memahami peran dan tanggung jawab masing-masing profesi memiliki tujuan yang sama, mengakui keahlian masing-masing profesi, saling bertukar informasi dengan terbuka, memiliki kemampuan untuk mengelola dan melaksanakan tugas baik secara individu maupun bersama kelompok. Terwujudnya suatu kolaborasi tergantung pada beberapa kriteria, yaitu adanya saling percaya dan menghormati, saling memahami dan menerima keilmuan masing-masing, memiliki citra diri positif, memiliki kematangan profesional yang setara yang timbul dari pendidikan dan pengalaman, mengakui sebagai mitra kerja bukan bawahan, keinginan untuk bernegosiasi. Hambatan yang sering dijumpai pada kegiatan kolaborasi komunikasi bahwa masing-masing profesi sulit (enggan) untuk menerima dan memberi pendapat. Dari masing-masing pihak yang berperan dalam kolaborasi masih kurang mampu memahami kedudukannya sebagai mitra, sehingga mereka hanya mematuhi setiap perintah yang ditulis di dalam lembar rekam medis.

Dokter, perawat dan pasien memiliki tujuan bersama yaitu pelayanan kesehatan secara maksimal dan berfokus pada kesembuhan pasien. Untuk itu peran masing-masing harus dijaga kelancarannya, dokter tidak lebih penting dari perawat demikian juga sebaliknya. Profesi kedokteran dan profesi keperawatan harus bekerja bersama-sama, serasi, selaras, dan seimbang saling menghargai dan saling membina pengertian. Daerah kerja yang tumpang tindih harus dikerjakan bersama-sama bukan saling tarik menarik atau sebaliknya saling melempar tanggung jawab (Paramita Galuh Pradhi and Rosa Elsy Maria, 2014)

2. Konsep Dasar Solidaritas

Solidaritas secara bahasa berarti kesetiakawanan atau kekompakan. Adapun istilah solidaritas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan solidaritas berasal dari kata *solider* yang berarti mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu. Solidaritas adalah membangun rasa kebersamaan, rasa kesatuan, kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas sama atau dapat diartikan perasaan atau ungkapan dalam kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama.

Ditulis oleh (Irwansyah, Mario and Wijaya, 2019) beberapa pengertian solidaritas menurut para ahli di antaranya :

a Robbert M. Z Lawang (Lawang, 1985)

Dasar pengertian solidaritas sosial tetap kita berpegang yakni kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul dari tanggung jawab dan kepentingan bersama di antara para anggota

b Emile Durkheim (Durkheim and Emile, 1972)

Solidaritas sosial adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya mereka akan menjadi satu atau menjadi sahabat, menjadi saling menghormati, menjadi saling bertanggung jawab untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antar sesama.

c Soerjono Soekanto (Soekanto, 1987)

Solidaritas social merupakan kohesi yang ada antara anggota suatu asosiasi, kelompok, kelas sosial, kasta dan antara berbagai individu dan kelompok, maupun kelas-kelas membentuk masyarakat, dengan bagian-bagiannya. Solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka (Pendidikan, 2020).

Solidaritas terbagi menjadi dua jenis yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Solidaritas organic adalah solidaritas yang didasarkan atas perbedaan-perbedaan, solidaritas ini muncul akibat timbulnya pembagian kerja yang makin besar, solidaritas ini didasarkan atas tingkat ketergantungan yang sangat tinggi. Solidaritas organik ini adalah solidaritas yang mengikat masyarakat yang sudah kompleks dan sudah mengenal pembagian kerja yang teratur sehingga disatukan karena adanya sifat saling ketergantungan antar anggota. Ciri-ciri solidaritas organik yaitu menguraikan tatanan social berdasarkan perbedaan individual antar rakyat. Solidaritas seperti ini terjadi di masyarakat perkotaan (Setiawan, 2013).

Sedangkan solidaritas mekanik adalah solidaritas yang berdasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentiment dan sebagainya. Solidaritas ini muncul pada masyarakat yang masuh sederhana

dan diikat oleh kesadaran kolektif serta belum mengenal adanya pembagian kerja di antara anggota kelompok. Ciri solidaritas mekanik yaitu merujuk pada ikatan social yang dibangun atas dasar kebersamaan, kepercayaan dan adat bersama. Solidaritas semacam ini karena orang yang hidup dalam unit keluarga, suku maupun kota bisa berdiri sendiri dan memenuhi kebutuhan hidup mereka tanpa bergantung pada kelompok lain. Solidaritas seperti ini terjadi dalam masyarakat pedesaan.

Manfaat rasa solidaritas yaitu akan nanda rasa saling tolong menolong antar sesama dan adanya rasa peduli terhadap kawan. Sudah seharusnya kita menumbuhkan rasa solididaritas dalam diri dan menjaganya agar tidak hilang dan dapat memanfaatkan dengan benar rasa solidaritas tersebut.

Berbeda dengan manfaat tersebut, apabila tidak ada solidaritas maka bisa timbul stereotype dan prasangka. Stereotype merupakan jalan pintas pemikiran yang dilakukan secara intuitif oleh manusia untuk menyederhanakan hal-hal yang kompleks dan membantu dalam pengambilan keputusan secara cepat. Namun stereotype dapat berupa prasangka positif dan negatif dan kadang dijadikan alasan untuk melakukan tindakan diskriminatif. Sedangkan prasangka adalah sikap negative terhadap sesuatu tanpa ada alasan mendasar atas pribadi tersebut. Prasangka merupakan suatu tipe khusus dari sikap yang cenderung negative.

3. Kolaborasi dan Solidaritas di Masa Pandemi Covid 19

Perkembangan pandemic virus Covid 19 ini sangat mengkhawatirkan. Hari ke hari kasus meningkat terus dan harus segera diatasi. Saat ini di Indonesia memang tidak memberlakukan *lockdown* karena Pemerintah masih ragu-ragu untuk mengambil tindakan drastis semacam ini karena merasa dilema antara benar-benar fokus mengatasi virus dengan upaya menyelamatkan perekonomian. Persoalan pandemi Covid-19 bukan saja persoalan kesehatan, namun juga berdampak secara sosial. Disitu ada ketegangan, kecurigaan, ketidakpercayaan, juga persoalan kemerosotan ekonomi yang melahirkan kesenjangan sosial yang sangat berpotensi memunculkan konflik kekerasan, dan kriminalitas. Sementara sebagian masyarakat lain masih ada yang menerjemahkan *physical and social distancing* ini secara berlebihan sehingga memunculkan provokasi dan menciptakan eksklusi sosial hingga ada peristiwa penolakan pemakaman, penutupan akses dan tindakan yang kontra produktif lainnya (Dewi, 2020).

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa saat ini dalam upaya pencegahan penyebaran virus corona Pemerintah menerapkan *social distancing*. Kita warga masyarakat diminta untuk tetap berada di rumah dengan jaga jarak, bekerja dari rumah dan beribadah di rumah. Adapun bagi orang yang diduga pernah kontak dengan penderita atau berasal / bepergian dari daerah zona merah Covid 19 maka akan dilakukan karantina di rumah. Dalam buku Panduan Pencegahan Penularan dan Penanganan COVID-19 di Masyarakat disebutkan karantina di rumah berarti bahwa semua anggota rumah tangga harus tinggal di dalam rumah karena salah satu anggota keluarga dicurigai memiliki gejala-gejala COVID-19.

Kata “karantina” digunakan ketika seseorang yang tidak sakit harus tinggal di rumah sampai orang itu tidak lagi berpotensi menularkan virus ke orang lain. Orang yang sakit harus menjaga jarak sejauh mungkin dari anggota keluarga mereka. Seluruh anggota rumah tangga harus melakukan karantina selama 14 hari, serta: - ODP atau PDP tidak lagi memiliki gejala-gejala seperti demam, batuk, pilek dan sesak napas - Tidak ada anggota rumah tangga lain yang memiliki gejala-gejala seperti demam, batuk, pilek dan sesak napas. (SATGAS COVID-19 UNHAS, 2020)

Keadaan tersebut menyebabkan kesulitan ekonomi semakin parah. Banyak warga yang tidak bisa bekerja, tidak bisa berdagang, tidak bisa keluar rumah untuk mencari penghasilan. Tidak semua orang mampu bertahan dalam keadaan sulit tersebut, mereka harus mampu beradaptasi. Sebagaimana dikatakan oleh Darwin bukanlah spesies yang paling kuat yang akan bertahan hidup ataupun spesies yang paling cerdas, makhluk yang akan bertahan hidup adalah mereka yang akan mampu merespons perubahan secara tepat. Dengan kata lain daya atau kemampuan beradaptasi menjadi salah satu penentu utama keberlanjutan kehidupan.

Disinilah pentingnya kolaborasi dan solidaritas yang harus dilakukan bersama, seluruh warga, antar komponen di masyarakat dan pemerintah dalam penanggulangan pandemi Covid 19. Kelangkaan bahan makanan dan sembako juga banyak diborong oleh masyarakat setelah Presiden Joko Widodo mengumumkan adanya dua WNI positif virus Corona pada 2 Maret lalu. Harga alat kesehatan termasuk masker dan hand sanitizer alami kenaikan yang signifikan *Panic buying* terjadi, disini kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, para pedagang, hingga para pengusaha penyedia bahan makanan.

Contoh kolaborasi yang dilakukan dalam penanggulangan pandemic Covid 19 adalah kolaborasi dengan luar negeri sebagaimana dikatakan Menteri Luar

Negeri kerja sama dan kolaborasi dengan negara di tengah wabah covid-19 adalah sebuah keharusan. Karenanya beliau aktif dalam bekerja sama dengan negara lain untuk mengatasi pandemi global ini. Seperti kerja sama antara Indonesia-Korea Selatan dan Indonesia-Jepang yang memiliki skema produksi bersama untuk pasokan medis seperti alat pelindung diri (APD) (Ariesta, 2020)

Kolaborasi yang dilakukan oleh masyarakat juga terlihat sejak merebaknya virus corona jenis baru atau Sars-CoV-2, di mana kelangkaan alat sanitasi seperti masker dan hand sanitizer memaksa sebagian orang membuatnya sendiri. Keinginan mengatasi kelangkaan masker itu membawa Ismail pada ide membuat utasan #100JutaMaskerChallenge. Cuitannya ini banyak disukai dan mendapat banyak retweet. Di sini beliau mengajak bukan saja para penjahit, ia terbuka ke siapa saja yang punya hobi menjahit atau punya keinginan membuat masker sendiri dan disumbangkan kepada masyarakat ataupun tenaga medis yang membutuhkan (CNN, 2020). Solidaritas masyarakat juga di Indonesia sudah bukan sesuatu yang asing. Gotong royong sudah menjadi budaya. Di masa pandemic dengan segala keterbatasan inilah budaya tersebut dibutuhkan untuk ditingkatkan kembali. Beberapa aksi solidaritas yang diperlihatkan dalam masa social distancing ini di antaranya Gerakan Solidaritas Lumbung Bantu Warga Terdampak Covid-19 dimana ada empat skema dalam Gerakan Solidaritas Lumbung mengatasi Covid-19 ini.

Pertama aksi donasi pangan dari petani menyisihkan hasil panen mereka ke Lumbung Agraria untuk diberikan secara langsung ke kelompok rentan yang terdampak krisis ekonomi karena Covid-19, kedua adalah aksi pangan sehat dan ekonomis menghubungkan antara produsen pangan skala kecil (petani, organisasi tani lokal, serikat) dengan konsumen prioritas. Konsumen prioritas saat ini adalah buruh, miskin kota, nelayan dan pekerja informal yang rentan terdampak Covid-19. Ketiga, aksi donasi publik gotong royong bersama petani. Publik yang ingin berdonasi baik berupa uang maupun alat kesehatan seperti masker, hand sanitizer, dan lainnya, untuk diberikan kepada petani, masyarakat adat, nelayan, buruh, dan kelompok rentan perkotaan lainnya. Keempat, aksi jaga desa-kota memutus rantai penyebaran virus corona. Gerakan ini memobilisasi dukungan kesehatan seperti masker kain, hand sanitizer, disinfektan, dan panduan mitigasi risiko kesehatan. Para penjahit rumahan yang mengalami penurunan pendapatan pun didorong membuat masker kain (Putri, 2020).

Penutup

Solidaritas masyarakat juga di Indonesia sudah bukan sesuatu yang asing. Gotong royong sudah menjadi budaya. Ketika persoalan pandemi Covid-19 berkembang menjadi masalah sosial, aksi kolaborasi dan solidaritas dalam rangka pencegahan penyebaran dan penanganan Covid 19 ini menjadi agenda bersama. Covid 19 bukan saja persoalan kesehatan, namun juga berdampak secara sosial. Disitu ada ketegangan, kecurigaan, ketidakpercayaan, juga persoalan kemerosotan ekonomi yang melahirkan kesenjangan sosial yang sangat berpotensi memunculkan konflik kekerasan, dan kriminalitas. Kolaborasi dan solidaritas yang telah ada dan berjalan di masyarakat dalam pencegahan dan penanganan Covid 19 ini, agenda ke depannya adalah penguatan masyarakat sipil dengan edukasi sehat, literasi informasi dan kepedulian untuk kemanusiaan menjadi pelajaran penting untuk selalu dikembangkan (Erlangga, 2020).

Referensi:

- Ansell, C. and Gash, A. (2008) 'Collaborative governance in theory and practice', *Journal of Public Administration Research and Theory*. doi: 10.1093/jopart/mum032.
- Ariesta, M. (2020) *Kolaborasi dengan Negara Lain di Tengah Pandemi Suatu Keharusan - Medcom.id*.
- CNN (2020) *Kolaborasi Para Penjahit dan Warga untuk Tangkis Corona*.
- Dewi, D. S. (2020) *Yuk, Kolaborasi Lawan COVID-19 untuk Atasi Dampak Ekonomi - Tirto.ID*.
- Durkheim, E. and Emile, D. (1972) *Emile Durkheim: selected writings*. Cambridge University Press.
- Erlangga, P. (2020) *Covid-19, Adaptabilitas dan Solidaritas Sosial*.
- Irwansyah, I., Mario, M. and Wijaya, Z. (2019) 'Solidaritas Pa'Taksi di Desa Tetewatu Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng', in *Seminar Nasional LP2M UNM*.
- Lawang, R. M. Z. (1985) 'Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi Modul 4–6', *Departemen Pendidikan dan*.

- Paramita Galuh Pradhi and Rosa Elsy maria (2014) 'Praktek Kolaborasi Dokter-Perawat Terhadap Kepuasan Kerja Dokter Umum di RSUD NGanjuk', *JMMR (Jurnal Medicoeticolegal dan Manajemen Rumah Sakit)*, 3(1), pp. 2–3. doi: 10.1029/2002GL014847.
- Pendidikan (2020) *Solidaritas - Pengertian, Jenis, Hal, Ancaman dan Contoh*.
- Putri, B. U. (2020) *Gerakan Solidaritas Lumbung Bantu Warga Terdampak Covid-19*.
- SATGAS COVID-19 UNHAS (2020) *Panduan Pencegahan Penularan dan Penanganan COVID -19 di Masyarakat*. MAKASAR: UNHAS.
- Setiawan, R. (2013) 'Solidaritas Mekanik Ke Solidaritas Organik (Suatu Ulasan Singkat Pemikiran Emile Durkheim)', *Universitas Maritim Raja Ali Haji*.
- Soekanto, S. (1987) 'Sosial Suatu Pengantar'. Jakarta: Rajawali press.

Refleksi Pandemi Corona

Jamaludin
Universitas Negeri Medan
jamaludin@unimed.ac.id

A. Pendahuluan

Hampir di seluruh penjuru dunia sedang menghadapi penyebaran virus corona covid-19, permasalahan yang paling besar adalah tidak sedikit korban meninggal dunia bahkan angka kematian terus bergulir disetiap harinya. Penyebaran virus corona yang semakin luas ke berbagai negara di dunia menimbulkan reaksi yang beragam di tengah masyarakat hingga kebijakan pemerintah. Peran pemerintah membuat aturan yang tegas sebagai bentuk upaya pemberhentian penyeberan virus corona yang begitu cepat dan masif. Virus Corona mengubah dunia dalam waktu yang relatif singkat, diakhir tahun 2019 hingga sekarang ini di tahun 2002 beberapa sektor kehidupan mengalami gejolak sosial. Perubahan segala aktivitas kehidupan manusia dikendalikan oleh beberapa aturan misalnya *lockdown*, karantina wilayah dan pembatasan sosial berskala besar.

Pandemic corona ini telah memberikan banyak pelajaran bagi manusia yang hidup di bumi ini, seolah-olah kemampuan manusia untuk layak dan bertahan hidup diseleksi oleh virus corona. Kita sedang diuji tentang kesiapan, kesanggupan dan ketangguhan dalam menghadapi corona baik itu peran pemerintah, swasta dan masyarakat. Kemampuan untuk mengambil sikap tegas menjadi syarat utama untuk layak lolos dari seleksi corona tersebut. faktanya regulasi dan persiapan sarana maupun prasarana pemerintah Indonesia berusaha menyikapinya dengan serius dan tegas. Meskipun ada hal minus yang muncul misalnya kelangkaan Alat Pelindung Diri (APD) bagi tenaga kesehatan, laboratorium pengujian yang terbatas, kesadaran masyarakat yang masih

rendah, data yang tidak sinkron seolah menjadi informasi dan bahan perdebatan sehari-hari.

Tulisan ini berusaha untuk menjadi manusia yang bijak dan mampu meramu hal kedirian yang subjektif dan objektif dalam menyikapi fenomena pandemic corona covid-19, mencoba menelaah dalam merefleksi diri hingga meraba fenomena sosial untuk tetap menjadi manusia yang siap hadir menghadapi penyebaran wabah ini. Bagi sebagian kalangan terampil, hal ini merupakan peluang untuk wadah inovatif dan kreatif, munculnya jiwa kewiraan dan sosial terbangun melalui kesadaran dan spirit untuk membuat karya dalam bentuk penggalangan sosial, membuat produk khusus preventif, mendesain dan menciptakan aplikasi dan layanan edukasi kemasyarakatan menjadi hal yang efektif dan efisien.

Peran inovatif dan kreatif sebagai wujud kepedulian dan semangat kelayakan hidup melalui karya dengan mengupayakan solusi yang cepat tanggap terhadap berbagai permasalahan pandemic ini dan ini wajib untuk disyukuri dan diapresiasi, misalnya di dunia pendidikan mampu disikapi dengan memicu dan memacu daya guna teknologi untuk tetap eksis dalam implementasi tri dharma. Beberapa praktek tersebut telah dilakukan dan menghasilkan pengalaman yang sangat positif, berharga, efektif dan efisien. Hikmahnya adalah inovasi dapat mampu diserap dan dimanfaatkan dengan cepat, teruji, dan kompetitif. Hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah, praktisi pendidikan dan masyarakat untuk menegaskan kembali makna tentang “keseriusan dan kolaborasi”. Keseriusan dan kolaborasi dimaknai gotong royong dalam ideologi Pancasila yang mengandung pesan bahwa dalam situasi apapun sebuah bangsa yang beradab mampu tetap eksis ketika pemerintah, swasta dan masyarakat mampu bersatu padu dalam semangat untuk mencapai tujuan yang sama, cita-cita bersama, dan kehendak hidup bersama. Upaya pemerintah dalam menangani khusus ini sudah diramu menjadi isu persoalan hidup manusia baik dari segi ekonomi, politik, sosial budaya dan pertahanan dan keamanan.

Pancasila merupakan roh bagi bangsa dan negara Indonesia, seluruh rakyat Indonesia meyakini kekuatannya untuk mampu menciptakan perdamaian, ketentraman dan kenyamanan. Melalui perwujudan adil dan makmur maka Pancasila menjadi ideologi nasional yang nilai-nilai dasarnya diakui kebenarannya. Pancasila mempunyai pengertian secara umum sebagai pandangan hidup (*weltanschauung*), pegangan hidup (*weltdeschauung*), pandangan dunia (*way of life*), petunjuk hidup (*wereld en levens beschouwing*). Dalam hal ini, Pancasila diperuntukkan sebagai petunjuk hidup yang harus

diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain semua kegiatan dan aktivitas hidup dan kehidupan disegala bidang: politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, agama, keamanan dan pertahanan. Ini berarti semua tingkah laku dan tindak tanduk perbuatan manusia Indonesia harus dijiwai dan merupakan pancaran dari semua sila Pancasila (Kirom, 2011).

Karena itulah sejak Indonesia lahir maka telah mengakui bahwa Pancasila adalah dasar negara Indonesia dimana mengandung pesan bahwa makna nilai-nilai yang terkandung didalamnya menjadi pedoman atau dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Konsekuensinya, seluruh gerak langkah dan aktivitas penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaannya, termasuk pembentukan peraturan-peraturan, harus mencerminkan nilai-nilai dari Pancasila, sedangkan pancasila sebagai ideologi negara bertujuan agar menjadi cita-cita normatif penyelenggaraan berbangsa dan bernegara, sehingga visi maupun arah penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara harus di dalam rangka mewujudkan kehidupan yang ber-ketuhanan, yang ber-kemanusiaan, yang ber-satu, yang ber-kerakyatan, dan yang ber-keadilan. Sedangkan pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum bahwa kaidah fundamental dan tertinggi kedudukannya, sehingga pembentukan peraturan-peraturan berpedoman kepada kelima sila Pancasila. Prinsip dasar sebagai tambahan visi bangsa Indonesia yang muncul sebagai refleksi budaya yang telah terbukti efektif dalam mengarungi kehidupan bersama itu terkristalisasi dalam Pancasila (Latif, 2019).

Secara bijak dan arif sebagai warganegara pancasilais dalam menyikapi kondisi Indonesia saat ini maka dapat terlihat dari perilaku kepribadian dari masyarakatnya. Untuk itu menelusuri lewat telaah diri dan telaah sosial dalam kerangka Pancasila untuk menghadapi pandemic virus corona. Karena secara tidak langsung kekuatan pancasila sedang diuji berdasarkan sila persila. apakah implementasi ataupun penerapan dari masing-masing nilai pancasila benar-benar diterapkan oleh seluruh rakyat Indonesia. Jejak kesaktian pancasila sejak berusia kurang dari 75 tahun ini meriwayatkan persoalan politik dan ekonomi, tetapi pada saat di tahun awal 2020 Pancasila dihadapkan pada persoalan baru, di mana rakyat Indonesia mengalami ketakutan yang terbangun melalaui kematian masal imbas dari virus corona, Mewabahnya covid-19 di berbagai belahan dunia, memang menjadi teguran bagi umat manusia, khususnya dalam mempersiapkan ketahanan yang memadai pada bidang kesehatan, termasuk bangsa Indonesia, yang sedang diuji dalam menyikapi dan melawan virus tersebut.

Data terbaru menunjukkan, bahwa sebanyak 4.557 masyarakat Indonesia dinyatakan positif, 380 sembuh serta 399 meninggal. Bagaimana dengan masyarakat yang berstatus positif tetapi “tidak terdata”, ketakutan tersebut masih menjadi misteri, serta yang bisa kita lakukan hanya berdoa kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Lalu mengoptimalkan layanan khusus yang dibuat oleh pemerintah berupa aduan covid-19, di daerah masing-masing, dalam ikhtiar menyelamatkan nyawa kita sendiri, maupun orang lain, sebagai saudara setanah air. Cara masyarakat dalam menyikapi covid-19 begitu beragam, sehingga merepresentasikan sudah sejauh mana bangsa ini dewasa, serta menunjukkan bagaimana eksistensi ideologi Pancasila apakah masih “terpatri” pada nurani setiap manusia Indonesia. Faktanya banyak masyarakat yang mengutamakan keselamatannya, karena merupakan sebuah kelaziman, tetapi tidak sedikit juga oknum yang mengutamakan keselamatannya, dengan menghilangkan sifat kemanusiaannya (Agilhanggala, 2020).

Realita sosial dalam membangun rasional kita bersikap untuk menjaga keselamatan diri sendiri, tetapi tidak harus menghilangkan sifat kemanusiaan, perlu kita merefleksikan bagaimana “sakitnya” apabila kita yang mendapatkan perlakuan tidak adil tersebut (Irwan, 2019). Perlu hal ini disadari bahwa upaya eksistensi pancasila harus berkumandang dengan luasnya, peran secara nyata dan terus menerus dalam penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya wajib didengungkan oleh setiap warga negara Indonesia. Tulisan ini meneropong sejauh mana aktivitas masyarakat pancasila dalam penerapan nilai-nilainya pada saat merefleksi wabah virus corona yang sedang melanda negeri ini.

Nilai yang ada dalam Pancasila memiliki serangkaian nilai dasar, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Kelima nilai tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dimana mengacu dalam tujuan yang satu. Nilai-nilai dasar Pancasila bersifat universal dan objektif bahwa nilai-nilai pancasila itu melekat pada pembawa dan pendukung nilai pancasila itu sendiri, yaitu masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Nilai-nilai Pancasila juga merupakan suatu pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila juga merupakan nilai-nilai yang sesuai dengan hati nurani bangsa Indonesia, karena bersumber pada kepribadian bangsa. Nilai-nilai Pancasila ini menjadi landasan dasar, serta motivasi atas segala perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kenegaraan. Dalam kehidupan kenegaraan, perwujudan nilai Pancasila harus tampak dalam suatu peraturan perundangan yang berlaku di Indonesia. Karena dengan tampaknya Pancasila dalam suatu peraturan dapat menuntun seluruh masyarakat (Aminullah, 2018).

B. Refleksi Pemicu Corona (perenungan pancasila dalam kepungan wabah)

Dilihat dari nilai-nilai agung yang ditertera dalam lima sila maka Pancasila dirancang untuk mampu menjawab persoalan-persoalan kehidupan manusia, persoalan global maupun isu-isu kontemporer yang terus mengalami perubahan dan perkembangan hingga saat ini misalnya virus corona harus mampu ditangkis dan direda oleh kekuatan Pancasila, karena Pancasila sudah disepakati menjadi pandangan hidup dan falsafah bangsa negara Indonesia. Pancasila harus diamalkan dan diimplementasikan untuk menjadikan penangkal virus corona. Pada persoalan Pandemi corona covid-19 bagaimana upaya Pancasila mampu menjadi obat bagi kekuatan bangsa ini. Melihat fakta dunia semenjak diumumkan pertama kali penyebaran corona di Wuhan pada akhir tahun 2019 dan hingga sekarang ini tahun 2020 keberadaan virus corona di Indonesia, hal ini menjadi virus menakutkan bagi bangsa ini, serta melumpuhkan berbagai aktivitas masyarakat disemua sektor kehidupan manusia.

Pancasila harus ikut andil dan melibatkan diri dalam menanamkan kesadaran masyarakat Indonesia, karena Pancasila memiliki dimensi fleksibilitas yang mengandung relevansi dan kekuatan yang merangsang sumber daya manusia untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran tentang ide dan gagasan baru terkait nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya. Pancasila dapat menangkap dinamika internal yang menstimulus dan merespon gejala yang ada, mendorong manusia untuk mengugah dan merangsang sumber daya manusia agar dapat berinovasi dan berkreasi. Tanpa membangun ketakutan dan meneruskan kekhawatiran yang masif dan tanpa solusi. Karena hakikat pancasila dianggap penting dalam mempersiapkan kekuatan pancasila secara refleksi terhadap pandemic covid-19 (Raharja, 2020).

Menyikapi covid-19 bagi masyarakat Indonesia sangat kompleks dan beragam, sehingga dapat diukur sudah sejauh mana bangsa ini dewasa dalam ber-pancasila, serta menunjukkan bagaimana eksistensi ideologi Pancasila apakah masih “mengendap dan terpatir” pada nurani setiap manusia Indonesia. Kekawatirannya adalah terbangunnya masyarakat yang mengutamakan keselamatan individu dan mengabaikan sosialnya atau menghilangkan sifat kemanusiaannya. Pertanyaannya adalah apakah masih terdapat rasa

kemanusiaan pada bangsa ini, atau kematian diabaikan demi kepentingan pribadinya? tiap warga negara secara sadar menentukan kehendak dan kebebasan untuk memilih urusan pribadinya (sebagai mahluk pribadi) tetapi harus mempertimbangan urusan sosial (sebagai mahluk sosial) untuk hidup bersama dengan yang lain, serta saling menghormati, dan menyepakati putusan bersama.

Tiap warga negara telah menandatangani kesepakatan-kesepakatan dalam perjanjian luhur, yang menyetujui konstitusi dengan prinsip-prinsip universal negara konstitusional yang demokratis. Akan tetapi, untuk semakin mengeratkan keduanya, maka tiap warga negara tidaklah cukup hanya menghayati Pancasila sebagai konsensus dan kontrak sosial, yang telah dihasilkan pada awal-awal kemerdekaan Indonesia silam, tetapi perlu menghayati pula Pancasila sebagai social imaginary tiap warga negara pada waktu sekarang ini dan untuk menyongsong masa depan. Sebab faktanya, generasi warga negara yang ada saat ini tentu memiliki gap historis untuk memahami secara utuh konteks dan pergumulan yang dihadapi para Pendiri Bangsa. Kesadaran diri akan keterlibatan dengan sosial adalah upaya mampu membayangkan sebagai bangsa yang sedang mempertahankan kesatuan dan persatuan Indonesia, serta melestarikan warisan perjanjian luhur bangsa (louise, 2007).

Menurut Benedict Anderson, bangsa adalah komunitas politis yang dibayangkan sebagai sesuatu entitas yang inheren, sekaligus berkedaulatan. Karena itu, bangsa adalah sesuatu yang terbayang (imagined). Bangsa adalah sesuatu yang terbayang karena para anggota bangsa terkecil sekali pun tidak akan tahu dan kenal sebagian besar anggota lainnya, tidak akan bertatap muka dengan mereka itu, bahkan mungkin tidak pula pernah mendengar tentang mereka. Namun, dibenak setiap orang yang menjadi anggota bangsa itu hidup sebuah bayangan tentang kebersamaan dan kesetiakawanan mereka (Anderson, 2006). Sepadan dengan Charles Taylor, menyatakan bahwa bangsa adalah realitas sosial tentang cara tiap warga negara membayangkan lingkungan sosial mereka: bagaimana mereka cocok bersama dengan orang lain; bagaimana hal-hal terjadi di antara mereka dan rekan-rekan mereka; harapan yang dapat terpenuhi bersama; dan gagasan dan gambaran normatif yang lebih mendalam yang mendasari harapan itu (Taylor, 2009).

Lanjut menurut Taylor bahwa tiap individu menggabungkan kehendak mereka satu sama lain untuk membangun pemahaman bersama yang memungkinkan melakukan praktik kolektif dan membentuk lingkungan sosialnya. Pemahaman

itu harus masuk akal, sebab tiap individu masyarakat adalah rasional, sehingga pemahaman bersama itu harus melampaui kesulitan untuk mengurai: bagaimana tiap warga negara berdiri satu sama lain, bagaimana tiap warga negara berdiri di satu tempat sekarang, dan bagaimana tiap warga negara berhubungan dengan kelompok lainnya. Dalam kesadaran pandangan tentang *social imaginary*, maka warga negara memaknai sejarahnya, narasi tentang keberadaannya, pencapaian demokrasinya, yang justru bermula dari perjanjian luhur yang dicita (Taylor, 2009).

Bangsa ini berdiri melalui semangat kolektivitas dan komitmen yang tinggi, begitu beragamnya gangguan yang berpotensi merusak persatuan dan kesatuan bangsa sejak awal kemerdekaan, kemudian mampu diatasi dengan berbagai pendekatan dan strategi kebijakan yang arif dan bijak. Dalam merusak persatuan dan kesatuan bangsa, konflik horizontal antar sesama saudara sebangsa dan setanah air, terbukti lebih efektif dari pada konflik yang dihasilkan dari perang internasional maupun agresi militer. Bagaimana kekuatan serta komitmen bangsa untuk menjadi modal utama dalam menghadapi berbagai peristiwa sosial maupun tantangan zaman, begitu berarti untuk bangsa ini agar tetap eksis bahkan menjadi pemenang. Peristiwa penolakan jenazah yang terindikasi covid-19 merupakan falasi berpikir, serta merusak kesatuan dan persatuan bangsa, kita perlu menjaga perasaan keluarga terkait, karena pada hakikatnya kita adalah saudara sebangsa dan setanah air, tidak terkotak-kotakan oleh preferensi sosial dan politik, bahkan oleh hubungan darah sekali pun (Bayu, 2019).

Prinsip-prinsip yang terkandung didalam nilai-nilai Pancasila memiliki daya tampung kontribusi dari berbagai ide dan gagasan. Para pendiri Negara mengolah kembali warisan nusantara dan memperkaya dengan warisan dunia sehingga muncul suatu rumusan Pancasila yang sangat cerdas dan visioner. Kita semua menyadari bahwa Pancasila sebagai Grundnorm/Staatsfundamentalnorm, yaitu pokok kaidah fundamental Negara masih berada dalam tataran normative. Pokok pikiran Pancasila kemudian dijabarkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang diharapkan dapat menjadi pijakan dalam membuat tatanan kehidupan dan kebijakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Hadi, 1994).

Sebagai ideologi yang menjadi representasi dari nilai-nilai Ketuhanan serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Indonesia, tentu ideologi Pancasila menjadi kaidah untuk hidup dalam konteks berbangsa dan bernegara. Terdapat perilaku yang telah mendarah daging sehingga menjadi watak warga negara, serta terdapat juga nilai dan perilaku ideal yang perlu dihabituasikan, sebagai

ikhtiar dalam membentuk warga negara yang Pancasilais. Sebagai masyarakat yang memiliki keimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kita perlu memuliakan sesama manusia, termasuk memberikan pemakaman yang layak bagi individu yang terpapar covid-19 dengan pelaksanaan proses pemakaman yang mengikuti syariat agama, serta mengikuti protokol kesehatan yang telah ditetapkan (khusus untuk covid-19), baik oleh WHO (organisasi kesehatan internasional) maupun oleh lembaga kesehatan setempat yang representatif.

Pancasila bukan sebuah jargon semata atau teoritik belaka, perlu perenungan dan refleksi yang kritis dan argumentatif dalam memaknainya, tetapi ruang hikmat yang dapat diwujudkan melalui keterlibatan manusia dalam keadilan dan keberadaban sebagai proses menuju kesejahteraan. Konsekuensi dan komitmen menjadi perhitungan dasar untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dalam setiap situasi dan kondisi. Fenomena negeri dilanda pandemi covid-19 sebuah ukuran dimana sudah sejauh manakah peran manusia ber-pancasila dalam mengutamakan kepentingan umum ketimbang kepentingan pribadi.

Makna sila per-I mengandung hakikat nilai-nilai keyakinan dan kepercayaan yang berasal dari Tuhan, dan diwujudkan melalui nilai-nilai agama. Hasil perenungan telaah keagamaan menjadi konsekuensi dalam membangun regulasi yang notabenenya adalah aturan yang berasal dari tuhan yang memegang budi pekerti kemanusiaan yang luhur, bermoral dan mampu menciptakan penyelenggaraaan negara yang tertib hukum. Lebih lanjut dikemas dan dijabarkan secara khusus melalui suatu peraturan perundang-undangan yang mengatur manusia yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Karena manusia di Indonesia tidak bisa dipisahkan dengan agama sebagai pedoman dasar sebelum Indonesia lahir, karenanya agama memberikan sumbangsih dalam upaya memerdekakan bangsa Indonesia. Agama dijadikan wadah kepercayaan dan keyakinan bagi penganutnya dalam berTuhan, namun Tuhan itu satu dalam pemaknaan Pancasila yang sangat esa, yang memiliki koridor memanusiakan manusia tanpa harus membedakan agama yang beragam itu. Sehingga hukum yang ada di Indonesia sebagai pengayom dan pelindung bangsa Indonesia dan masyarakat Indonesia haruslah memiliki nilai dan sifat ketuhanan didalamnya, yang tidaklah memihak terhadap salah satu golongan tertentu, individu tertentu, agama tertentu, atau keegoisan dari individu dalam membuat, menerapkan dan menjalankan hukum di Indonesia (Wijaya, 2015).

Pemaknaan sila ke-2 mengandung konsep kemanusiaan, manusia sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial yang terintegrasi didalam jiwa dan raga manusia secara alami, dengan dibekali akal, rasa, dan kehendak agar mampu

mengolah rasa, mengolah karsa dan mengolah raga untuk mewujudkan keadilan dan adab dalam hubungan manusia satu dengan yang lainnya. Tujuannya adalah menciptakan harmonisasi sosial dan kebahagiaan hidup bersama. Indonesia sebagai negara hukum yang dibuat, diterapkan dan dilaksanakan harus berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan, menjunjung pengakuan kemanusiaan, kebebasan, persamaan dan hak asasi manusia. Kaedah yang terkandung di dalamnya adalah nilai saling menghormati dan menghargai perbedaan dengan menganggap seluruh manusia adalah keluarga yang dilindungi, serta menciptakan keharmonisan antara manusia dalam melaksanakan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga tujuan dari pembentukan, serta penyelenggaraan dan pelaksanaan hukum di Indonesia harus demi kebaikan seluruh umat manusia dalam arti luas, bermanfaat untuk kehidupan manusia, bangsa dan negara, dan perlindungan terhadap hak-hak dari manusia serta memberikan kecerdasan bagi manusia, dan bukan berdasarkan atas keegoisan, kekuasaan dan pengejaran yang bersifat materiil, yang bertujuan untuk kepentingan pribadi, kelompok atau golongan semata (Wijaya, 2015). Ketika virus corona covid19 penyebarannya begitu masif, dimana pun dan kapan pun. Hal ini terlihat seperti sila ke-2. Corona menghampiri dan menyerang kepada siapa pun tanpa mengenal status peribadahan, status sosial dan status kemapanannya. Manusia sebagai target utamanya bukan status yang melekat pada diri manusia sebagai makhluk pribadi dan sosial. Karenanya hal ini memiliki pesan bahwa corona mengajarkan kita kepada hak-hak keadilan dan keberadaban sejatinya milik manusia tanpa memandang statusnya. Maka dari itu meletakkan alasan keadilan pada diri manusia dapat dilihat sebagai tujuan awal manusia untuk lahir di dunia ini sebagai makhluk pribadi makhluk sosial terutama dalam menyikapi wabah ini.

Pemaknaan sila ke-3 mengandung makna Satu, semangat bersatu dalam menghadapi masalah menjadi pondasi awal untuk dapat menciptakan solusi yang realistis. Olah rasa, olah karsa dan olah raga terhimpun menjadi satu kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan dan cita-cita bersama. Para *founding father* bangsa Indonesia memahami bahwa di dalam negara Indonesia terdapat berbagai macam ragam bangsa, suku, ras dan bahasa, sehingga para pendiri bangsa menghendaki nilai satu dari kesatuan di Indonesia dijalankan dan dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai dari kesatuan ini dapat diterapkan dengan mempertebal rasa toleransi, rasa gotong royong, dan rasa saling memiliki sebagai satu kesatuan keluarga. Selain dalam kehidupan sosial, nilai dan jiwa kesatuan ini juga hendaknya ada dalam pembentukan, pelaksanaan dan penerapan hukum di Indonesia, sehingga

hukum dapat dijadikan sebagai alat untuk mempersatukan tujuan, nilai dan jiwa masyarakat Indonesia, agar tidak diterapkan secara berpihak dan berbedabeda. (Wijaya, 2015). Disetiap penjuru dunia bersatu padu menghimbau dan mengajak untuk melawan virus corona/covid19. Peran pemerintah disetiap negara yang memimpin menginstruksikan seluruh komponen dan elemen bangsa sama-sama melawan, mencegah dan mengobati wabah virus corona. Kekuatan persatuan menjadi hal penting dalam melawan persoalan yang ada. Terlah terbukti bahwa bangsa kita sama-sama bersatu melawan dan mengusir penjajah kurang lebih selama 350 tahun dan kita mampu menduduki kejayaan dengan mendapatkan kemerdekaan yang hakiki. Jika belajar dari semangat juang leluhur dalam kesatuan yang utuh maka keyakinan menaklukkan virus corona ini sama halnya seperti mengusir penjajah.

Pemaknaan sila ke-4 mengandung kerakyatan disegenap bangsa dan masyarakat Indonesia. kedaulatan tertinggi ditangan rakyat maka tujuan dan cita-cita negara adalah memfokuskan kepada seluruh kepentingan dan keinginan rakyatnya. Tertuang di dalam penyelenggaraan keseimbangan hak dan kewajiban sehingga makna dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat harus mampu diterjemahkan oleh pemimpin melalui musyawarah untuk mencapai mufakat. Musyawarah mufakat merupakan wujud dari kehendak rakyat masyarakat, di mana seluruh suara dan kehendak seluruh rakyat Indonesia, baik itu yang berasal dari kelompok minoritas maupun mayoritas, kaum miskin maupun kaum kaya yang ada di Indonesia, semuanya diperlakukan sama dan didengarkan serta diwujudkan untuk kepentingan umum. (Wijaya, 2015). Secara hikmat kepatuhan rakyat kepada pemimpin menjadi syarat utama dalam menghadapi dan melawan virus corona. Pemberlakuan *sosial distancing*, *physical distancing*, *work from home*, pembatasan sosial bersekala besar, karantina wilayah dan sebagainya adalah salah satu bentuk upaya pemimpin cepat tanggap terhadap nasib rakyatnya. Upaya tersebut merupakan efektivitas yang logis sebagai keputusan rantai penyebaran dan penularan virus corona. Rakyat secara hikmat harus ikut serta dalam mengindahkan aturan tersebut, Peran andil dan ketaatan rakyat menunjukkan semangat mengambil bagian dalam melawan wabah ini dan sama-sama bersatu padu dengan pemerintah, swasta dan masyarakat yang memiliki tujuan hidup bersama terhindar dari virus corona.

Pemaknaan sila ke-5 mengandung makna adil, di mana adil adalah tidak memihak dan dapat dirasakan bagi seluruh bangsa dan masyarakat Indonesia, tidak ada perbedaan hak dan kewajiban dalam upaya misi kemanusiaan dan pengakuan akan keberadaan manusia. Nilai keadilan ini diharapkan dalam pembentukan Undang-Undang, dan kebijakan yang dilakukan pemerintah

memiliki rasa keadilan dan kesetaraan serta dalam pelaksanaannya dari Undang-Undang dan kebijakan pemerintah, serta pelaksanaan badan Peradilan diharapkan dalam penerapannya dilaksanakan dengan setara dan adil dan tidak membedakan (Wijaya, 2015). Orientasi keadilan dalam penanganan virus corona baik itu pra korban, korban dan pasca korban tidak menitik beratkan kepada status agama, status sosial maupun status kemapanannya tetapi bagaimana keadilan tertuju kepada setiap warganegara yang memiliki kehendak untuk memiliki persamaan nasib. Persamaan nasib dalam kepungan pademic corona. Jika terjadinya perbedaan pelayanan yang tidak adil akan menjadikan ketimpangan dan kesemrawutan bangsa ini. Alih-alih meredakan wabah akan tetapi justru menambah kegaduhan. Kebersamaan sosial dalam situasi ini harus dikuatkan, Pemimpin menjadi kendali kolektivitas dalam upaya memperhatikan kepatuhan masyarakat. Bersama-sama seiya sekata senasib sepenangungan maka keadilan akan dengan sendirinya mengampirinya.

Penutup

Pancasila dijadikan sebagai wadah perenungan karenanya merupakan pandangan hidup dan dasar negara Republik Indonesia. Pancasila juga merupakan jiwa bagi masyarakat Indonesia. Maka penghayatan dan pengamalan Pancasila sebagai modal berjuang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam menghadapi pandemik virus corona inilah pancasila sedang diuji, penulis merefleksikan pandemic corona covid-19 melalui penelaahan pancasila dalam kepungan wabah ini adalah bagaimana membangun kesadaran manusia sebagai makhluk pribadi yang mampu mengolah kemampuan rasa, karsa dan raga sebagai makhluk yang arif dan bijak, karena keadaan wabah ini sangat berpotensi untuk merusak moralitas dan solidaritas bangsa. Ketika terjadinya penurunan moral dan krisis solidaritas akan berdampak pada tenggelamnya jati diri atau identitasnya dan beriringan pula kebradaan Pancasila larut dalam kehilangan. Bangsa yang memiliki peradaban yang maha agung menunjukkan fakta sejarah dan realita sosial masyarakat Indonesia menjadi satu kesatuan yang kuat dalam ikatan emosional yang terintegralistik dan menyeluruh dalam segala perbedaan “bhineka tunggal ika” dan semangat juang mengekskiskan bumi Pancasila ini. Bersatu padu dalam berkontribusi dan berperan aktif dalam upaya harmonisasi sosial menjadi orientasi bersama dalam mencapai tujuan hidup yang lebih baik dalam menggapai masa depan. Menjadi

pribadi yang bijaksana untuk kepentingan bersama syarat mutlak keselamatan, kesejateran dan keadilan dapat dirasakan dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Referensi:

- Agilnanggala. (2020). Menyikapi Virus Corona, Merefleksi Solidaritas Bangsa. Tersedia pada: [suara.com: https://www.suara.com/yoursay/2020/04/14/153305/menyikapi-virus-corona-merefleksikan-solidaritas-bangsa](https://www.suara.com/yoursay/2020/04/14/153305/menyikapi-virus-corona-merefleksikan-solidaritas-bangsa) (Diakses: 20 April 2020).
- Aminullah. (2018). *Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat*. Jurnal Ilmiah IKIP Matarm , 620-628.
- Anderson, B. (2006). *Imagined Communities*. Amerika: Adventure Work Press.
- Bayu, L. (2019). *Intergalistik*. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaran , 6-7.
- Hadi. (1994). *Hakikat dan Muatan Filsafat Pancasila*. Surabaya: Kanisius.
- Hendrian. (2013). *Integralistik*. Jurnal pancasila , 2-3.
- Irwan. (2019). *Refleksi Pandemi Covid-19*. Jurnal Sosial , 3-4.
- Kirom, S. (2011). *Fillsafat ilmu dan arah pengembangan Pancasila:relevansi dalam mengatasi persoalan kebangsan*. Jurnal Filsafat , 99-117.
- Latif, Y. (2019). *Pancasila Jangkar Visi*. Kompas .
- louise, H. (2007). *Intergalistik dalam Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan*. Jurnal Pancasila , 15-16.
- Raharja, H. Y. (2020). *Relevansi Pancasila era industy 4.0 dan society 5.0*. Journal of Digital Education, Vol. 2, No. 1, March 2019, E-ISSN: 2614-6916., 1.
- Taylor. (2009). *Realitas Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wijaya, M. H. (2015). *Karakteristik Konsep Negara Hukum Indonesia* Jurnal Advokasi Vol. 5 No.2 September 2015., 203.

Menatap Indonesia Pascapandemi

Annisa Ilmi Faried
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
annisailmi@dosen.pancabudi.ac.id

A. Pendahuluan

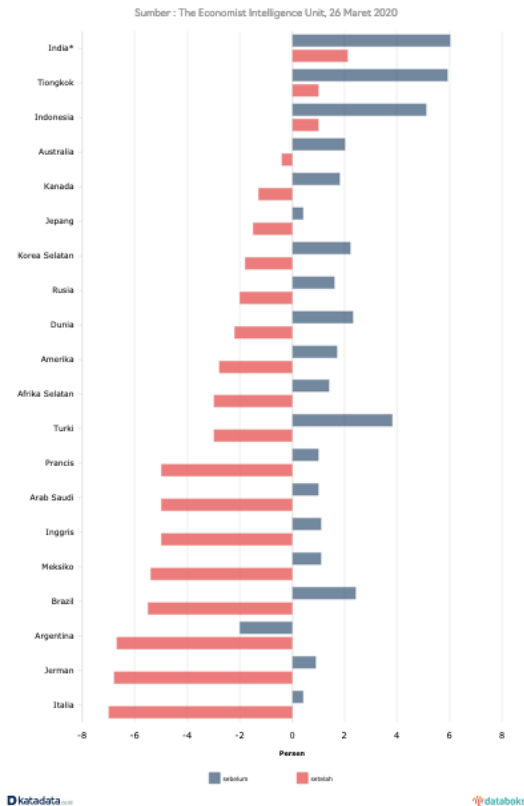
Banyak penelitian telah dilakukan selama beberapa minggu belakangan ini untuk memberikan wawasan mengapa pandemi memiliki efek yang berbeda pada berbagai daerah di Indonesia. Virus corona menjadi pembicaraan di seluruh dunia. Kondisi ini mengguncangkan berbagai bidang terutama pada perekonomian. Penyebaran covid-19 memiliki dampak penting bagi ekonomi nasional maupun regional. Dapat dilihat bahwa penyakit epidemi berdampak pada suatu negara berkaitan dengan ekonomi melalui beberapa kaitan diantaranya termasuk kesehatan, transportasi, pertanian, pariwisata, perdagangan serta berbagai sektor lainnya.

Sang pembuat kebijakan memiliki tugas yang amat rumit dihadapan mereka dan tentu saja untuk mengeluarkan kebijakan-kebijakan harus sesuai dengan kepentingan masyarakat. Kejutan demi kejutan dari COVID 19 ini tidak hanya membuat bisnis tutup, para pekerja telah diperintahkan untuk tinggal di rumah, PHK secara massal dari berbagai perusahaan, permintaan anjlok sebagai akibat dari pendapatan yang menurun serta jatuhnya penjualan. Siapakah yang akan bertanggung jawab dengan keadaan ini? Kapanakah situasi ini akan berakhir? Apakah perekonomian kita akan semakin lemah atau semakin baik setelah pandemi ini berakhir? Bagaimana dengan nilai mata uang rupiah apakah akan terus menanjak tajam atau bisa turun? Persoalan apalagi yang akan muncul dari situasi ini? Dampak apa saja yang akan terjadi dari pandemi COVID-19 selain

pada bidang ekonomi? Apakah masyarakat yang berpenghasilan harian akan mampu bertahan dalam kondisi ini? Mampukah mereka memenuhi kebutuhan harian jika tidak memiliki penghasilan? Pertanyaan demi pertanyaan tidak ada habisnya jika seluruh masyarakat tidak berpegangan tangan untuk mengikuti aturan yang dianjurkan pemerintah agar pandemi ini lekas berlalu.

B. Menatap Indonesia Pasca Pandemi

Pandemi covid-19 membawa banyak kemerosotan ekonomi ini dapat dilihat dari grafik di bawah ini :



Gambar 1. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Negara G20 (2020) (Pusparisa, 2020)

Menteri Keuangan Sri Mulyani mengatakan Indonesia cukup terhantam keras dengan penyebaran virus Corona. Tidak hanya kesehatan manusia, virus ini juga mengganggu kesehatan ekonomi di seluruh dunia. Komite Stabilitas Sektor Keuangan (KSSK), memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam skenario terburuk bisa mencapai minus 0,4 persen (Intan, 2020). Kondisi tersebut berakibat turunnya jumlah konsumsi rumah tangga sebesar 3,2% sampai 1,2%. Investasi juga menurun drastis. Banyak yang memprediksikan adanya pandemi investasi akan kembali melemah hingga ke 1% atau bisa sampai -4%.

Perubahan yang terjadi pada masa sulit banyak mengubah cara pandang masyarakat tentang bagaimana cara orang belajar, bekerja, berinteraksi maupun memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berbagai bidang usaha dituntut untuk dapat mengembangkan model kewirausahaan yang lebih fleksibel dan berkelanjutan. Perkembangan usaha menengah kecil mikro (UMKM) di Indonesia mendapat ujian kembali dengan mencuatnya virus yang memberikan dampak bagi para pelaku UMKM di Indonesia.

Bersumber pada jajak pendapat sebanyak 96% pelaku UKM mengaku sudah mengalami dampak negatif Covid-19 terhadap proses bisnisnya. Sebanyak 75% di antaranya menghadapi imbas penyusutan penjualan yang signifikan. Tidak cuma itu, 51% pelaku UKM meyakini peluang besar usaha dagang yang dijalankan hanya akan bertahan satu bulan hingga tiga bulan ke depan. Sebanyak 67% pelaku UKM mengalami ketidakpastian dalam memperoleh akses dana darurat, dan 75% merasa tidak mengerti bagaimana membuat kebijakan di masa krisis. Sementara, hanya 13% pelaku UKM yakin, mereka memiliki rencana penanganan krisis dan menemukan solusi untuk mempertahankan bisnis mereka (Hermansah, 2020).

Ada beberapa sektor usaha telah mengalami penurunan pendapatan yang diakibatkan oleh covid-19 di antaranya adalah :

1. Pedagang

Penurunan ekonomi global tidak terelakkan lagi yang akan mengurangi perdagangan dan investasi lintas batas. Pandemi menghantam perekonomian di seluruh dunia. Rantai pasokan global telah terganggu oleh penghentian produksi komponen-komponen utama. Rantai pasokan ini sangat dioptimalkan untuk kondisi bisnis seperti biasa dan dirancang untuk menjaga inventaris seminimal mungkin untuk mengurangi biaya. Perdagangan internasional biasanya mengurangi kerentanan terhadap guncangan lokal, tetapi sifat global pandemi

membuat gangguan rantai pasokan tidak dapat terhindarkan lagi. Pedagang mulai mengeluhkan dari kenaikan harga-harga bahan kebutuhan pangan hingga kelangkaan sejumlah barang belum lagi akibat menurunnya pendapatan apalagi buat masyarakat menengah ke bawah seperti pedagang asongan yang sangat bergantung pada pendapatan harian. Dampak dari wabah covid-19 bagi para pedagang kecil atau pekerja serabutan harian seperti pedagang jualan bakso, driver ojol, tukang gorengan, tukang parkir, petugas kebersihan dan lainnya yang tidak hanya rentan dari sisi ekonomi tetapi juga rentan dari segi kesehatan. Jangankan untuk membeli masker dan handsanitizer buat makan saja mereka masih kesulitan mendapatkan penghasilan. Di beberapa daerah sudah membuat aturan melakukan karantina wilayah/parsial agar dapat menghentikan penyebaran virus. Yang mutakhir saat ini, pemerintah mengeluarkan regulasi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) melalui Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020. Tentu saja ini meresahkan para pejuang nafkah harian, mau tidak mau mereka akan mengambil resiko ditertibkan oleh petugas. Ini mereka lakukan agar keluarga mereka enggak kelaparan.

2. Restoran/Cafe/Catering

Restoran selalu dijadikan tempat berkumpul bagi banyak orang selain untuk menikmati makanan enak tetapi juga menjadi lokasi buat tongkrongan sampai larut malam. Untuk memutus rantai penyebaran virus masyarakat dihimbau untuk mendukung dan menaati peraturan pemerintah bukan hanya sekedar menjaga jarak antar individu tetapi juga seluruh masyarakat agar tidak berkumpul dalam satu lingkungan termasuk makan bareng di restoran maupun cafe. Wakil Ketua Bidang Pariwisata dan Promosi Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Jawa Tengah, Benita Eka Arijani mengatakan, dalam keadaan seperti ini semua harus meninggalkan ego sektoral dan bersama-sama, serta bahu-membahu untuk memastikan selama 14 hari virus ini tidak semakin merebak (Puspitingrum, 2020)

Berimbasnya pandemi ini bagi restoran, cafe maupun catering yang bergantung pada kunjungan pelanggan, maka harus ada strategi untuk menarik pelanggan kembali salah satunya dengan pemilik usaha bisa melakukan jemput bola yakni dengan meningkatkan layanan dan membuat promo menarik seperti menambah layanan pesan antar untuk pelanggan yang sedang dirumah saja seperti himbauan dari presiden.

3. Pariwisata

Pariwisata melibatkan banyak masyarakat dalam pembangunannya dengan mengimplementasikan asas lingkungan, ekonomi, sosial dan daya guna secara teknologi yang semakin digital. Untuk meredam dampak pandemi ini terhadap berbagai usaha yang berada di area sektor pariwisata ekonomi kreatif pemerintah mengeluarkan Intruksi Presiden (INPRES) nomor 4 tahun 2020 yang terbit pada 22 Maret 2020 tentang refocussing kegiatan, realokasi anggaran, serta pengadaan barang dan jasa dalam rangka percepatan penanganan COVID-19.

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Wishnutama mengatakan devisa dari sektor wisata tahun ini diperkirakan hilang sampai separuhnya. "Potensi dari devisa saja kurang lebih, tahun lalu kita dapat devisa 20 miliar dolar dari pariwisata, mungkin tahun ini bisa sekitar separuhnya ya bahkan lebih kalau kehilangan devisa dari pariwisata," (DetikTravel, 2020). Para pelaku pariwisata dan ekonomi kreatif, untuk saling membantu, dalam menghadapi kondisi yang tidak mudah ini. Khusus untuk para pelaku sektor ekonomi kreatif, seperti televisi, film, rumah produksi, konten kreator, radio, animasi, desain grafis, artis, seniman, juga berbagai komunitas dan jejaring kreatif di berbagai daerah, untuk aktif terlibat dalam membantu pemerintah dalam menyosialisasikan langkah kepada masyarakat dalam menghadapi COVID-19 (Mutiah, 2020).

Tahun 2020 ini akan menjadi tantangan bagi setiap negara dalam menghadapi wabah ini berbeda satu dengan yang lainnya. Tapi perlu digaris bawahi bahwa pemerintah Indonesia akan mencari solusi yang terbaik bagi masyarakatnya. Memang tidak mudah bagi negara manapun, maupun bagi siapapun. Namun saatnyalah masyarakat bersatu bahu membahu, serta lebih mengutamakan rasa kepedulian sosial terhadap sesama, daripada kepentingan diri sendiri maupun berkelompok.

4. Mall dan Ritel

Ketika kita berpikir tentang ritel, kita pasti membayangkan hiruk pikuk, pembeli yang ramai, orang-orang berjuang untuk menemukan tempat parkir di pusat perbelanjaan (mall) dan seterusnya. Sekarang, kita dihadapkan dengan gambaran yang sangat berbeda yakni terjadi perubahan drastis. Hampir semua mall sangat sepi, sebagian besar toko-toko tutup, dan tidak ada kerumunan orang yang senang berpisah dengan uang tunai tanpa kontak mereka. Tantangan terbesar yang dihadapi pengecer saat ini adalah ketidakpastian seputar jangka

waktu penutupan ini dan bagaimana perilaku konsumen berubah selama masa ini. Jam COVID-19 terus berdetak, tetapi untuk berapa lama? Dan sampai kapan akan berakhir?

Jadi, mari kita berpikir sejenak, bagaimana menghabiskan uang kamu saat ini? Selain masker, handsanitaizer, tisu, sarung tangan dan alat kebersihan lainnya sekarang menjadi kebutuhan pokok dan bagian kehidupan yang selalu ada di setiap rumah tangga. Kenyataan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengeluaran untuk bahan makanan dan kebutuhan pokok dan penurunan yang signifikan pada pengeluaran yang tidak penting. Ini bukan hal baru bagi kita, tetapi yang lebih saya minati adalah diskusi seputar media tempat konsumen membelanjakan uangnya saat ini apakah secara *online*? Karena semua pelanggan atau konsumen duduk di dalam empat dinding rumah mereka, bisnis *online* menjadi sarana yang ditempatkan dengan baik dalam hal ini. Ponsel adalah satu-satunya koneksi kita ke dunia luar saat ini, jadi interaksi kita melalui perangkat kecil ini semakin intensif saja.

Kita dihadapkan pada perubahan perilaku dengan pelanggan yang sangat berbeda. Pelanggan dunia baru ini sekarang lebih nyaman dengan transaksi online, lebih sedikit interaksi dalam kehidupan nyata, dan dilatih untuk terus membersihkan di ruang publik. Ini, tentu saja, mungkin akan memudar, tetapi beberapa perilaku, kebiasaan, dan tren ini akan melekat. Toko fisik akan dipaksa untuk berubah, itu harus menjadi sesuatu kemudahan untuk belanja online. Dengan pembelian melalui ponsel cerdas mengharapakan transaksi lebih cepat, lebih nyaman dan lebih cerdas.

Penutup

Ketidakmampuan untuk berubah sebenarnya adalah apa yang membuat kita hidup di dunia yang penuh dengan ketidakpastian dan kecemasan. Menjadi sadar adalah kunci untuk mengubah cara kita melihat, menghadapi dan berhubungan dengan dunia. Hanya dengan cara ini kita bisa memperluas perspektif kita sendiri dan apa yang terjadi di sekitar kita. Yang penting bagaimana memahami bahwa kita adalah konstan dari masa kini yang hidup dalam perubahan terus menerus. Konstan perubahan artinya tidak ada yang tetap. Kita harus belajar untuk berada dan mengalir di saat ini terus menerus. Kuncinya adalah percaya bahwa kita bisa menciptakan kemungkinan yang tidak terbatas. Karena semua perubahan melibatkan proses dan bukan hanya tindakan

sederhana. Setiap perubahan memiliki tahapan yang membuat kita berjalan dari satu tempat menuju tempat perhentian selanjutnya. Tentu saja di sana banyak kesempatan dan pembelajaran yang telah menunggu didepan mata. Jangka panjangnya mengintegrasikan untuk kita maju dan menyadari tak terbatas kemampuan yang kita miliki. Jalan masih panjang mari tatap masa depan dengan doa dan impian karena Allah bersamamu.

Referensi:

- DetikTravel (2020) *Efek Dahsyat Virus Corona ke Wisata RI per 17 April 2020*. Tersedia pada: <https://travel.detik.com/travel-news/d-4928546/efek-dahsyat-virus-corona-ke-wisata-ri-per-17-april-2020> (Diakses: 19 April 2020).
- Hermansah (2020) *Strategi bertahan bagi UKM hadapi krisis akibat Covid-19*. Tersedia pada: <https://www.alinea.id/bisnis/strategi-bertahan-bagi-ukm-hadapi-krisis-akibat-covid-19-b1ZLs9tpp> (Diakses: 19 April 2020).
- Intan, G. (2020) *Menkeu: Dampak Covid-19, Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020 bisa Minus 0,4 persen*. Tersedia pada: <https://www.voaindonesia.com/a/menkeu-dampak-covid-19-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-2020-bisa-minus-0-4-persen/5355838.html> (Diakses: 19 April 2020).
- Mutiah, D. (2020) *Sektor Pariwisata Nyaris Tumbang Akibat Corona Covid-19, Menparekraf Masih Siapkan Solusi - Lifestyle Liputan6.com*. Tersedia pada: <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4209455/sektor-pariwisata-nyaris-tumbang-akibat-corona-covid-19-menparekraf-masih-siapkan-solusi> (Diakses: 19 April 2020).
- Pusparisa, Y. (2020) *Negara G20 Terancam Resesi Akibat Serangan Virus Corona* | Databoks. Tersedia pada: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/04/01/negara-g20-terancam-resesi-akibat-serangan-virus-corona> (Diakses: 19 April 2020).
- Puspitoningrum, A. (2020) *Cara Jitu Agar Restoran Tetap Ramai Ditengah Maraknya Virus Corona* | IDN Times. Tersedia pada: <https://jateng.idntimes.com/business/economy/anggun-puspitoningrum-1/cara-jitu-agar-restoran-tetap-ramai-ditengah-merebaknya-virus-corona/full> (Diakses: 19 April 2020).

Cara mensitasi buku ini:

[APA]

Masrul, M., A. Abdillah, L., Tasnim, T., Simarmata, J., Daud, D., Krianto Sulaiman, O., ... Ilmi Faried, A. (2020). *Pandemik COVID-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

[HARVARD]

Masrul, M. et al. (2020) *Pandemik COVID-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

[MLA]

Masrul, Masrul, et al. *Pandemik COVID-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia*. Yayasan Kita Menulis, 2020.



Pandemik COVID-19

Persoalan dan Refleksi di Indonesia

Lembaran yang sedang Anda baca ini adalah salah satu wajah gotong royong anak ibu pertiwi menghadapi masalah bangsa. Para penulis dari seluruh daerah di Indonesia, bahu membahu bekerjasama untuk dapat menyajikan dan menyusun curhatan dan renungan dalam buku bunga rampai ini. Proyek kolaborasi ini dikerjakan secara jarak jauh dan daring yang sebagian besar dari rumah (Work from Home), pada umumnya antarpengarang belum pernah bersua di dunia nyata.

Langkah-langkah dari beberapa dosen yang menuliskan buku ini harus tetap diapresiasi karena telah meluangkan waktunya untuk menulis dan tentunya ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, praktisi, pelaku bisnis dan perguruan tinggi.

Buku ini merupakan wujud sumbangsih buah pemikiran anak bangsa yang peduli akan permasalahan yang dihadapi negeri tercinta. Besar harapan agar tulisan ini bisa menjadi kajian bagi masyarakat luas.



YAYASAN KITA MENULIS
press@kitamenulis.id
www.kitamenulis.id

ISBN 978-623-7645-71-9

